IMAM AT-TIRMIDZI

Figur Rasulullah صلى الله عليه وسلم

Tahqiq:
Muhammad Nashiruddin Al-Albani

Daftar Isi

"Ya Allah...

Sesungguhnya, kami mencintai Nabi-Mu, Muhammaad ﷺ dengan cinta yang sesungguhnya dan dengan perasaan cinta yang mendalam.

Karena itu, ijinkanlah kami untuk bertemu beliau di Hari Kiamat kelak, duhai Dzat yang Maha Penyayang!"

Dan sesungguhnya Engkau Maha Tahu bahwa kami mencintai beliau karena-Mu semata...

Figur Rasulullah ﷺ

Dengan nama Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Pengasih.

Al-Hafizh Abu 'Isa Muhammad bin 'Isa bin Surah at-Tirmidzi mengatakan[1]:

١. بَابُ مَا جَاءَ فِي خَلْقِ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ

Bab 1. Tentang Bentuk Tubuh Rasulullah ﷺ

١ - عَنْ رَبِيْعَةَ بْنِ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، أَنَّهُ سَمِعَهُ
يَقُوْلُ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيْسَ بِالطَّوِيْلِ الْبَائِنِ،
وَلَا بِالْقَصِيْرِ، وَلَا بِالْأَبْيَضِ الْأَمْهَقِ وَلَا بِالْآدَمِ، وَلَا بِالْجَعْدِ الْقَطَطِ
وَلَا بِالسَّبْطِ. بَعَثَهُ اللهُ تَعَالَى عَلَى رَأْسِ أَرْبَعِيْنَ سَنَةً، فَأَقَامَ بِمَكَّةَ
عَشْرَ سِنِيْنَ وَبِالْمَدِيْنَةِ عَشْرَ سِنِيْنَ، وَتَوَفَّاهُ اللهُ عَلَى رَأْسِ سِتِّيْنَ

1 Tirmidz atau Turmudz adalah nama sebuah wilayah kuno yang terletak di tepian sungai Balakh, atau yang terkenal dengan nama sungai Jihun, di bagian utara negeri Iran. Sehingga nama At-Tirmidzi merupakan nama penisbatan ke daerah tersebut. Beliau wafat disana pada tahun 279 H. di usia 70 tahun.

سَنَةً، وَلَيْسَ فِي رَأْسِهِ عِشْرُوْنَ شَعْرَةً بَيْضَاءَ.

1-[2] Dari Rabi'ah bin Abu Abdurrahman, dari Anas bin Malik. Rabi'ah mendengar Anas mengatakan:

"Rasulullah ﷺ tidak terlalu tinggi dan juga tidak terlalu pendek, tidak terlalu putih dan tidak terlalu hitam, tidak berambut keriting merica dan tidak berambut lurus, Allah mengutusnya (sebagai nabi dan rasul) pada usia empat puluh tahun. Setelah itu, beliau tinggal di Makkah sepuluh tahun[3] dan di Madinah sepuluh tahun. Allah mewafatkannya pada usia enam puluh tahun,[4] sementara di rambut kepala dan jenggot beliau terdapat tidak lebih dari dua puluh helai uban."

٢- عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَبْعَةً، لَيْسَ بِالطَّوِيْلِ وَلَا بِالْقَصِيْرِ، حَسَنَ الْجِسْمِ، وَكَانَ شَعْرُهُ لَيْسَ بِجَعْدٍ وَلَا سَبْطٍ، أَسْمَرَ اللَّوْنِ، إِذَا مَشَى يَتَكَفَّأُ

2-[5] Dari Anas bin Malik, ia berkata:

2 **Shahih**. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam Kitab *Shifatu An-Nabiy Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam*, Kitab *Al-Libas*, Muslim dalam Kitab *Al-Fadha'il*, penulis dalam Kitab *Al-Libas*, dan Kitab *Al-Manaqib* dari Kitab *As-Sunan*, dan Malik dalam *Kitab Al-Jami'*.
(Saya katakan: "Penulis berkomentar: 'Hadits ini adalah hadits hasan shahih', di bagian pertama memang demikian selain lafazh: ."..Allah mengutusnya..." yang datang setelahnya. Diriwayatkan pula oleh Al-Baghawi dalam *Syarhus Sunnah*, no. 3635.")

3 Dalam riwayat lain disebutkan: Beliau tinggal di Makkah selama 13 tahun. Riwayat yang menyebutkan 'sepuluh tahun' dipahami bahwa perawi membuang angka pecahan yang terdapat setelah angka 10.

4 Dalam riwayat lain: Beliau wafat pada usia 63 tahun. Riwayat ini lebih shahih dan lebih masyhur. Sedangkan riwayat yang menyebutkan '60 tahun' dipahami bahwa perawi membuang angka tambahan (yakni angka 3) yang terletak setelah angka 60. (Saya berkata: "Lihat bab 52!")

5 **Shahih.** Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam *Shifatu An-Nabi Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam*, Kitab *Al-Libas*, Muslim dalam Kitab *Al-Fadhaa'il*, Bab *Shifatu Syi'ri An-Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* hadits no. 2338, penulis dalam Kitab *Al-Libas* no. 1754,

“Rasulullah ﷺ berpostur sedang, tidak terlalu tinggi dan tidak terlalu pendek, bentuk tubuhnya bagus, rambutnya tidak keriting merica dan tidak pula lurus, (rambutnya) berwarna kecoklatan. Jika beliau berjalan, tubuhnya condong ke depan[6].”

٣- عَنِ الْبَرَاءِ بْنِ عَازِبٍ يَقُوْلُ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلًا مَرْبُوْعًا، بَعِيْدَ مَا بَيْنَ الْمَنْكِبَيْنِ، عَظِيْمَ الْجُمَّةِ إِلَى شَحْمَةِ أُذُنَيْهِ، عَلَيْهِ حُلَّةٌ حَمْرَاءُ، مَا رَأَيْتُ شَيْئًا قَطُّ أَحْسَنَ مِنْهُ.

3-[7] Dari Al-Bara’ bin ‘Azib, ia mengatakan:

“Rasulullah ﷺ adalah orang yang berpostur sedang, kedua pundaknya lebar, rambutnya tergerai hingga pundak, beliau memakai pakaian berwarna merah. Aku sama sekali belum pernah melihat (orang) yang lebih rupawan dari beliau.”

وَفِي رِوَايَةٍ عَنْهُ قَالَ: مَا رَأَيْتُ مِنْ ذِي لِمَّةٍ فِي حُلَّةٍ حَمْرَاءَ أَحْسَنَ مِنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، لَهُ شَعْرٌ يَضْرِبُ مَنْكِبَيْهِ، بَعِيْدَ مَا بَيْنَ الْمَنْكِبَيْنِ، لَمْ يَكُنْ بِالْقَصِيْرِ وَلَا بِالطَّوِيْلِ.

Dan dalam riwayat yang lain darinya (Al-Bara’ bin ‘Azib), ia berkata:

“Aku belum pernah melihat orang yang berambut tergerai sampai di ujung bawah telinganya dan memakai pakaian

dan Kitab *Al-Manaqib* no: 3627, An-Nasa’i dalam Kitab *Az-Ziinah*, dan Malik dalam *Kitab Al-Jami’*.

6 (Saya katakan: “Terayun-ayun ke depan seperti terayun perayu saat berlayar. Dalam hadits Ali berikutnya ada tambahan: ‘كَأَنَّمَا يَنْحَطُّ مِنْ صَبَبٍ’ seperti orang yang sedang turun dari tempat tinggi.’”)

7 **Shahih.** Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dalam Kitab al-Fadhail, no: 2337, Abu Dawud dalam Kitab al-Libas, no: 4072, an-Nasa’i dan Ibnu Majah, no: 3699, dan penulis dalam Kitab al-Libas, no: 1724.

berwarna merah serupawan Rasulullah ﷺ. Beliau memiliki rambut yang tergerai sampai ke pundak, kedua pundaknya lebar, tidak terlalu tinggi dan tidak terlalu pendek."

٤- عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ قَالَ: لَمْ يَكُنِ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالطَّوِيْلِ وَلَا بِالْقَصِيْرِ، شَثْنُ الْكَفَّيْنِ وَالْقَدَمَيْنِ، ضَخْمُ الرَّأْسِ، ضَخْمُ الْكَرَادِيْسِ، طَوِيْلُ الْمَسْرَبَةِ، إِذَا مَشَى تَكَفَّأَ تَكَفُّؤًا كَأَنَّمَا يَنْحَطُّ مِنْ صَبَبٍ، لَمْ أَرَ قَبْلَهُ وَلَا بَعْدَهُ مِثْلَهُ.

4-[8] Dari Ali bin Abi Thalib, ia mengatakan:
"Nabi ﷺ tidak terlalu tinggi dan tidak terlalu pendek, kedua telapak tangan dan kaki beliau besar, berkepala besar, bertulang besar, berbulu dada panjang, jika berjalan condong ke depan seperti berjalan di jalanan yang menurun. Aku belum pernah melihat (orang) seperti beliau sebelum dan sesudahnya."

٥- إِبْرَاهِيْمُ بْنُ مُحَمَّدٍ مِنْ وَلَدِ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ عَلِيٌّ إِذَا وَصَفَ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَمْ يَكُنْ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالطَّوِيْلِ الْمُمَغَّطِ، وَلَا بِالْقَصِيْرِ الْمُتَرَدِّدِ، وَكَانَ رَبْعَةً مِنَ الْقَوْمِ، لَمْ يَكُنْ بِالْجَعْدِ الْقَطَطِ وَلَا بِالسَّبْطِ، كَانَ جَعْدًا رَجِلًا، وَلَمْ يَكُنْ بِالْمُطَهَّمِ وَلَا بِالْمُكَلْثَمِ

---

8 Diriwayatkan oleh penulis dalam Kitab *Al-Manaqib*, no: 3641.
(Saya katakan: "At-Tirmidzi berkomentar: 'Hadits ini adalah hadits hasan shahih.' Dishahihkan juga oleh Al-Hakim, 2: 606 dan disepakati oleh Adz-Dzahabi. Sanadnya dhaif, namun memiliki penguat dari jalan-jalan yang lain yang diriwayatkan oleh Ahmad, 1: 89, 96, 101, 116, 117, 127, 134, 151, Ibnu Sa'ad dalam *Ath-Thabaqat*, 1: 410 – 412. Kalimat: ."..Kedua telapak tangan dan kaki Rasulullah ﷺ besar...," bersama kalimat terakhir darinya diriwayatkan dalam *Shahih Al-Bukhari*, Kitab *Al-Libas* dari hadits riwayat Anas.")

وَكَانَ فِي وَجْهِهِ تَدْوِيرٌ، أَبْيَضُ، مُشْرَبٌ، أَدْعَجُ الْعَيْنَيْنِ، أَهْدَفُ الْأَشْفَارِ، جَلِيلُ الْمُشَاشِ وَالْكَتَدِ، أَجْرَدُ ذُو مَسْرُبَةٍ، شَثْنُ الْكَفَّيْنِ وَالْقَدَمَيْنِ، إِذَا مَشَى تَقَلَّعَ كَأَنَّمَا يَنْحَطُّ مِنْ صَبَبٍ، وَإِذَا الْتَفَتَ الْتَفَتَ مَعًا، بَيْنَ كَتِفَيْهِ خَاتَمُ النُّبُوَّةِ، وَهُوَ خَاتَمُ النَّبِيِّينَ، أَجْوَدُ النَّاسِ صَدْرًا، وَأَصْدَقُ النَّاسِ لَهْجَةً، وَأَلْيَنُهُمْ عَرِيكَةً، وَأَكْرَمُهُمْ عِشْرَةً، مَنْ رَآهُ بَدِيهَةً هَابَهُ، وَمَنْ خَالَطَهُ مَعْرِفَةً أَحَبَّهُ، يَقُولُ نَاعِتُهُ: لَمْ أَرَ قَبْلَهُ وَلَا بَعْدَهُ مِثْلَهُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

5-[9] Ibrahim bin Muhammad[10] yang termasuk keturunan Ali bin Abi Thalib, ia berkata: "Ketika Ali bin Abi Thalib menyebutkan ciri-ciri Rasulullah ﷺ, ia mengatakan:

'Postur tubuh Rasulullah ﷺ tidak terlalu tinggi dan tidak pula terlalu pendek. Dibandingkan orang-orang, beliau berpostur (termasuk) sedang. Rambutnya tidak terlalu keriting dan tidak pula lurus. Rambutnya bergelombang. Tubuhnya tidak terlalu gemuk, wajahnya tidak bulat (karena gemuk). Wajahnya berbentuk oval, berkulit putih kemerahan, bermata hitam, berbulu mata panjang, bertulang belikat besar, berbulu dada tipis, kedua telapak tangan dan kakinya besar. Jika beliau berjalan, (beliau berjalan) seperti berjalan

9 Diriwayatkan oleh penulis dalam Kitab *Al-Manaqib*, nomor: 3642.
(Saya katakan: "Penulis berkomentar: 'Hadits ini adalah hadits hasan gharib, sanadnya tidak bersambung.'")
(Saya katakan: "Tidak ada alasan untuk menghasankan hadits ini bersama dengan terputusnya sanad, di samping itu dalam sanadnya ada rawi bernama Umar Ibn Abdul Aziz bekas budak Ghufrah, dia dhaif sebagaimana disebutkan dalam *At-Taqrib*, dan diriwayatkan oleh Ibnu Sa'ad, 1: 410 dari jalannya.")

10 Ibrahim bin Muhammad bin Al-Hanafiyah. Ibunya seorang budak milik Ali, bekas tawanan perang dari Bani Hanafiyah, namanya Khaulah. Dia anak perempuan Ja'far bin Qais Al-Hanafiyah.

di jalanan yang menurun, jika beliau menoleh, seluruh badannya ikut menoleh. Di antara kedua belikatnya ada cap kenabian. Beliau adalah orang yang paling dermawan, paling berlapang dada dan paling benar logat bicaranya. Paling halus perangainya, dan paling lembut dalam berteman[11], siapa saja yang melihatnya untuk pertama kali akan merasa segan. Siapa pun yang berteman dengan beliau akan mencintainya. Orang yang mensifatinya mengatakan: 'Aku belum pernah melihat orang seperti Rasulullah ﷺ, sebelum dan sesudahnya.'"

Abu 'Isa mengatakan: Aku mendengar Abu Ja'far Muhammad Ibnul Husain berkata: "Aku mendengar Al-Ashma'i mengatakan tentang penafsiran sifat-sifat Nabi:

(الْمُمَّغِط): terlalu tinggi, aku mendengar seorang Arab mengatakan: (تَمَغَّط في نشابته) "Dia menarik anak panah dari busurnya dengan sekuat tenaga."

(الْمُتَرَدِّد): yang saling masuk antara satu anggota tubuh ke dalam anggota tubuh yang lain karena pendek.

(القَطَط): sangat keriting (keriting merica).

(الرَّجِل): yang rambutnya bergelombang.

(الْمُطَهَّم): gemuk, banyak memiliki daging di tubuhnya.

(الْمُكَلْثَم): berwajah bulat (karena gemuk).

(الْمُشْرَب): putih kemerahan.

(الأَدْعَج): bola mata berwarna sangat hitam.

(الأَهْدَف): panjang bulu matanya.

(الكَتَد): tulang di pertemuan kedua belikat.

(الْمَسْرَبَة): rambut tipis seperti bulu halus dari dada sampai ke pusar.

---

11 Dalam naskah lain tertulis: عَشِيْرَة
(Saya katakan: "Yang benar adalah yang pertama, yang disebutkan oleh Al-Ashma'i dalam syarahnya, pada hadits berikutnya.")

(الشَّثْنُ): jari-jari tangan dan kaki berukuran besar.

(تقلَّعَ): berjalan dengan tegap.

(الصَّبَبُ): Jalanan menurun, dikatakan (انْحَدَرْنَا في صُبُوْب وَصَبَب) "Kami berjalan menuruni jalanan yang menurún."

(جَلِيْلُ الْمَشَاشِ): maksudnya adalah ujung pundak.

(العِشْرَةُ): berteman.

(الْعَشِيْرُ): teman.

(الْبَدِيْهَةُ): tiba-tiba, dikatakan: (بَدَّهْتُهُ بِأَمْرٍ) "Aku membuatnya kaget dengan sesuatu."

٦- عَنِ الْحَسَنِ بْنِ عَلِيٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: سَأَلْتُ خَالِي هِنْدَ بْنَ أَبِي هَالَةَ، وَكَانَ وَصَّافًا عَنْ حِلْيَةِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَنَا أَشْتَهِي أَنْ يَصِفَ لِي مِنْهَا شَيْئًا، أَتَعَلَّقُ بِهِ، فَقَالَ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَخْمًا مُفَخَّمًا، يَتَلأْلأُ وَجْهُهُ تَلأْلُؤَ الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ، أَطْوَلَ مِنَ الْمَرْبُوْعِ، وَأَقْصَرَ مِنَ الْمُشَذَّبِ، عَظِيْمَ الْهَامَةِ، رَجِلَ الشَّعْرِ، إِنِ انْفَرَقَتْ عَقِيْقَتُهُ فَرَقَهَا، وَإِلَّا فَلَا يُجَاوِزُ شَعْرُهُ شَحْمَةَ أُذُنَيْهِ، إِذَا هُوَ وَفَّرَهُ، أَزْهَرَ اللَّوْنِ، وَاسِعَ الْجَبِيْنِ، أَزَجَّ الْحَوَاجِبِ سَوَابِغَ فِي غَيْرِ قَرْنٍ، بَيْنَهُمَا عِرْقٌ يُدِرُّهُ الْغَضَبُ، أَقْنَى الْعِرْنَيْنِ، لَهُ نُوْرٌ يَعْلُوْهُ، يَحْسَبُهُ مَنْ لَمْ يَتَأَمَّلْهُ أَشَمَّ، كَثَّ اللِّحْيَةِ، سَهْلَ الْخَدَّيْنِ، ضَلِيْعَ الْفَمِ، مُفَلَّجَ الأَسْنَانِ، دَقِيْقَ الْمَسْرُبَةِ، كَأَنَّ عُنُقَهُ جِيْدُ دُمْيَةٍ فِي صَفَاءِ الْفِضَّةِ، مُعْتَدِلَ الْخَلْقِ، بَادِنٌ مُتَمَاسِكٌ، سَوَاءَ الْبَطْنِ وَالصَّدْرِ، عَرِيْضَ الصَّدْرِ، بَعِيْدَ مَا

بَيْنَ الْمَنْكِبَيْنِ، ضَخْمَ الْكَرَادِيْسِ، أَنْوَرَ الْمُتَجَرِّدِ، مَوْصُوْلَ مَا بَيْنَ اللَّبَّةِ وَالسُّرَّةِ بِشَعْرٍ يَجْرِي كَالْخَطِّ، عَارِيَ الثَّدْيَيْنِ وَالْبَطْنِ مِمَّا سِوَى ذَلِكَ، أَشْعَرَ الذِّرَاعَيْنِ وَأَعَالِي الصَّدْرِ، طَوِيْلَ الزَّنْدَيْنِ، رَحْبَ الرَّاحَةِ، شَثْنَ الْكَفَّيْنِ وَالْقَدَمَيْنِ، سَائِلَ الأَطْرَافِ، أَوْ قَالَ: شَائِلَ الأَطْرَافِ، خُمْصَانَ الأَخْمَصَيْنِ، مَسِيْحَ الْقَدَمَيْنِ، يَنْبُو عَنْهُمَا الْمَاءُ، إِذَا زَالَ زَالَ قَلْعًا، يَخْطُوْ تَكَفِّيًا، وَيَمْشِي هَوْنًا، ذَرِيْعَ الْمِشْيَةِ، إِذَا مَشَى كَأَنَّمَا يَنْحَطُّ مِنْ صَبَبٍ، وَإِذَا الْتَفَتَ الْتَفَتَ جَمِيْعًا، خَافِضَ الطَّرْفِ، نَظْرُهُ إِلَى الأَرْضِ أَطْوَلُ مِنْ نَظْرِهِ إِلَى السَّمَاءِ، جُلُّ نَظْرِهِ الْمُلاَحَظَةُ، يَسُوْقُ أَصْحَابَهُ وَيَبْدُرُ مَنْ لَقِيَ بِالسَّلاَمِ.

6-[12] Dari Al-Hasan bin Ali ﷺ, ia berkata:

"Aku bertanya kepada pamanku (dari pihak ibu) Hind bin Abi Halah,[13] dia adalah orang yang pandai menyebutkan ciri-ciri Nabi ﷺ, aku ingin dia menyebutkannya sedikit untukku

12 **Sangat Dha'if.** Diriwayatkan oleh penulis, dan diriwayatkan juga oleh Ath-Thabrani dan Al-Baihaqi.
(Saya katakan: "Sanadnya sangat dhaif, ada dua alasan yang saya jelaskan dalam *Ash-Shahihah*, no: 2053. Saya telah mentakhrij penguat penggalan pertama dari hadits ini, diriwayatkan oleh Al-Baihaqi dalam *Ad-Dala'il* dari jalan lain, namun di dalamnya ada rawi bernama Ali Ibn Ja'far Ibn Muhammad, tidak dikomentari dalam *Al-Kasyif*, sementara dalam *Al-Mizan* dia berkomentar: "Saya tidak melihat ada seorang ulama pun yang menganggapnya lemah, benar dan juga tidak ada yang menganggapnya tsiqah." Saya katakan: "Kemudian dia membawakan hadits lain tentang keutamaan Ahlul Bait yang dia kritik habis-habisan, oleh karena itu saya takhrij dalam *Adh-Dha'ifah*, no: 2122.")

13 Hind bin Abu Halah ini merupakan paman Hasan bin Ali, karena ia saudara tiri ibunya (Fathimah). Dia anak lelaki Khadijah yang juga ibu dari Fathimah, ibunda Hasan bin Ali. Hind bin Abu Halah terbunuh pada Perang Jamal. Ia berada di pihak Ali.

yang bisa aku jadikan pelajaran, dia mengatakan: 'Rasulullah ﷺ adalah orang yang mulia dan dimuliakan, wajahnya bersinar seperti sinar rembulan di malam bulan purnama, lebih tinggi dari orang kebanyakan dan lebih pendek dari orang yang jangkung, berkepala besar, berambut ikal, jika rambutnya rontok, maka beliau mencukur semuanya. Jika tidak, maka rambutnya tidak akan melewati ujung bawah telinganya jika tergerai. Rasulullah ﷺ berkulit terang, berdahi lebar, beralis tebal dan pekat tapi tidak menyatu, di antaranya terlihat urat syaraf merah, berhidung mancung dengan ujung kecil, di atasnya terdapat cahaya. Orang yang tidak memperhatikannya akan menganggapnya mancung agak ke atas. Berjenggot lebat, berpipi lembut, bermulut lebar, bergigi rapi, memiliki bulu dada halus, leher Rasulullah ﷺ seolah-olah gading yang bening semurni perak. Berpostur sedang, berbadan tegap dan kekar, antara dada dan perutnya rata, berdada lebar, berpundak lebar, bersendi besar, berbulu sangat jarang, bulunya bersambung dari atas dada hingga pusar seperti sebuah garis, tidak berbulu di kedua susu, perut dan lainnya, berambut lebat di kedua lengan dan belikat serta di bagian atas dada. Memiliki persendian antara lengan dan telapak tangan yang panjang, bertelapak tangan lebar dan berkaki besar, berjari-jemari panjang. *Khumsh* beliau (bagian tengah dari telapak kaki yang tidak menyentuh tanah saat menjejak) selalu kering, kedua kaki beliau halus mulus, kalau disiram air, maka air tersebut akan mengalir dengan cepat. Jika Rasulullah ﷺ berjalan, beliau berjalan dengan tegap. Beliau mengangkat kaki dengan kuat dan meletakkannya dengan lembut, jika berjalan langkahnya panjang. Jika beliau berjalan, (beliau) seperti berjalan di jalanan menurun. Jika beliau menoleh, maka seluruh badannya ikut menoleh. Rasulullah ﷺ selalu menunduk. Pandangan beliau ke tanah

bawah lebih lama daripada pandangan beliau ke atas. Seluruh pandangan beliau adalah memperhatikan. Beliau selalu berjalan di belakang para shahabat dan selalu mendahului[14] dalam memberi salam."

قَالَ: قُلْتُ: صِفْ لِي مَنْطِقَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُتَوَاصِلَ الْأَحْزَانِ، دَائِمَ الْفِكْرَةِ، لَيْسَتْ لَهُ رَاحَةٌ، طَوِيْلَ السَّكْتِ، لَا يَتَكَلَّمُ فِي غَيْرِ حَاجَةٍ، يَفْتَتِحُ الْكَلَامَ وَيَخْتِمُهُ بِاسْمِ اللهِ تَعَالَى، وَيَتَكَلَّمُ بِجَوَامِعِ الْكَلِمِ، كَلَامُهُ فَصْلٌ، لَا فُضُوْلَ وَلَا تَقْصِيْرَ، لَيْسَ بِالْجَافِي وَلَا الْمَهِيْنِ، يُعْظِمُ النِّعْمَةَ وَإِنْ دَقَّتْ، لَا يَذُمُّ مِنْهَا شَيْئًا، غَيْرَ أَنَّهُ لَمْ يَذُمَّ الذَّوَاقَ وَلَا يَمْدَحُهُ. وَلَا تُغْضِبُهُ الدُّنْيَا وَلَا مَا كَانَ لَهَا، فَإِذَا تُعُدِّيَ الْحَقُّ لَمْ يَقُمْ لِغَضَبِهِ شَيْءٌ حَتَّى يَنْتَصِرَ لَهُ، وَلَا يَغْضَبُ لِنَفْسِهِ وَلَا يَنْتَصِرُ لَهَا. إِذَا أَشَارَ أَشَارَ بِكَفِّهِ كُلِّهَا، وَإِذَا تَعَجَّبَ قَلَبَهَا، وَإِذَا تَحَدَّثَ اتَّصَلَ بِهَا، وَضَرَبَ بِرَاحَتِهِ الْيُمْنَى بَطْنَ إِبْهَامِهِ الْيُسْرَى. وَإِذَا غَضِبَ أَعْرَضَ وَأَشَاحَ، وَإِذَا فَرِحَ غَضَّ طَرْفَهُ. جُلُّ ضَحِكِهِ التَّبَسُّمُ، يَفْتَرُّ عَنْ مِثْلِ حَبِّ الْغَمَامِ.

Aku (Al-Hasan) berkata: "Tunjukkan kepadaku cara Rasulullah ﷺ berbicara!" Dia menjawab: "Rasulullah ﷺ selalu merenung dan selalu berpikir, tidak ada waktu bagi beliau untuk beristirahat. Beliau banyak diam, tidak

14 Dalam naskah lain disebutkan: "*Yabda'u* (memulai)."
(Saya katakan: "Mungkin saja hal itu benar. Karena seperti itulah yang tercantum dalam Kitab *Al-Bidayah*, (hadits) riwayat Ya'qub bin Sufyan.")

berbicara kecuali jika dibutuhkan, selalu membuka dan menutup pembicaraan dengan (menyebut) nama Allah.[15] Beliau berbicara dengan *jawami'ul kalim* (perkataan yang ringkas padat dan proporsional, tidak berlebihan dan tidak pula kurang).

Beliau bukanlah orang yang suka mencela atau suka menghina. Beliau selalu memuji atas kenikmatan walaupun sedikit dan tidak pernah mencelanya, hanya saja beliau tidak pernah mencela makanan dan minuman atau memujinya.

Beliau tidak pernah dibuat marah oleh dunia ataupun yang dilakukan untuknya, namun jika kebenaran dilanggar, maka Rasulullah tidak akan melakukan apapun karena marahnya sampai menegakkannya, Rasulullah tidak pernah marah untuk dirinya sendiri dan tidak pernah berbuat untuk diri sendiri.

Jika beliau menunjuk, maka beliau menunjuk dengan seluruh telapak-tangannya. Jika beliau merasa takjub, maka beliau akan membalikkan telapak-tangannya. Jika beliau berbicara, maka beliau akan menggunakannya[16]. Beliau akan menepukkan telapak tangan kanannya pada bagian dalam ibu jari kirinya.

Jika beliau sedang marah, beliau akan memalingkan muka, dan jika sedang gembira, beliau akan menundukkan kepalanya.

Tawa beliau yang paling keras adalah tersenyum. Gigi beliau terlihat seperti embun."

---

15 Dalam naskah lain disebutkan: "Dan menutupnya dengan (menyebut asma Allah dengan menggunakan) ujung bibirnya (bergumam, Edt.). Ini adalah riwayat Ath-Thabrani.

16 Maksudnya, setiap kali beliau berbicara, beliau selalu menyertainya dengan menggerakkan telapak tangannya. Hal itu ditunjukkan dengan kalimat setelahnya: "Beliau menepukkan telapak tangan kanannya...."

قَالَ الْحَسَنُ: فَكَتَمْتُهَا الْحُسَيْنَ زَمَانًا، ثُمَّ حَدَّثْتُهُ، فَوَجَدْتُهُ قَدْ سَبَقَنِي فَسَأَلَهُ عَمَّا سَأَلْتُهُ عَنْهُ، وَوَجَدْتُهُ قَدْ سَأَلَ أَبَاهُ عَنْ مَدْخَلِه وَمَخْرَجِه وَشَكْلِه، فَلَمْ يَدَعْ مِنْهُ شَيْئًا. قَالَ الْحُسَيْنُ: فَسَأَلْتُ أَبِي عَنْ دُخُوْلِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: كَانَ إِذَا أَوَى إِلَى مَنْزِلِه جَزَّأَ دُخُوْلَهُ ثَلَاثَةَ أَجْزَاءٍ: جُزْءًا لِلّٰهِ، جُزْءًا لِأَهْلِه، وَجُزْءًا لِنَفْسِه. ثُمَّ جَزَّأَ جُزْءَهُ بَيْنَهُ وَبَيْنَ النَّاسِ، فَيَرُدُّ ذٰلِكَ بِالْخَاصَّةِ عَلَى الْعَامَّةِ، وَلَا يَدَّخِرُ عَنْهُمْ شَيْئًا. وَكَانَ مِنْ سِيْرَتِه فِي جُزْءِ الْأُمَّةِ إِيْثَارُ أَهْلِ الْفَضْلِ بِإِذْنِه، وَقَسْمُهُ عَلَى قَدْرِ فَضْلِهِمْ فِي الدِّيْنِ، فَمِنْهُمْ ذُوْ حَاجَةٍ وَمِنْهُمْ ذُو الْحَاجَتَيْنِ، وَمِنْهُمْ ذُو الْحَوَائِجِ، فَيَتَشَاغَلُ بِهِمْ وَيُشْغِلُهُمْ فِيْمَا يُصْلِحُهُمْ وَالْأُمَّةَ مِنْ مَسَاءَلَتِهِمْ عَنْهُ، وَإِخْبَارِهِمْ بِالَّذِي يَنْبَغِي لَهُمْ، وَيَقُوْلُ: لِيُبْلِغِ الشَّاهِدُ مِنْكُمُ الْغَائِبَ، وَأَبْلِغُوْنِي مَنْ لَا يَسْتَطِيْعُ إِبْلَاغَهَا، فَإِنَّهُ مَنْ أَبْلَغَ سُلْطَانًا حَاجَةَ مَنْ لَا يَسْتَطِيْعُ إِبْلَاغَهَا، ثَبَّتَ اللهُ قَدَمَيْهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ. لَا يُذْكَرُ عَنْهُ إِلَّا ذٰلِكَ، وَلَا يَقْبَلُ مِنْ أَحَدٍ غَيْرَهُ، يَدْخُلُوْنَ رُوَّادًا وَلَا يَفْتَرِقُوْنَ إِلَّا عَنْ ذَوَاقٍ، وَيَخْرُجُوْنَ أَدِلَّةً يَعْنِي عَلَى الْخَيْرِ.

Al-Hasan mengatakan: "Aku menyembunyikan hal itu dari Al-Husain beberapa saat lamanya. Lalu aku memberitahunya, namun aku dapati ia telah mendahuluiku. Dia telah menayakan kepadanya (Hind bin Abu Halah) apa yang telah aku tanyakan. Dan aku pun mendapatinya telah menanyakan kepada ayahnya tentang tata-cara Rasulullah ﷺ ketika beliau

keluar, tata-cara beliau saat masuk (rumah) dan ciri-cirinya. Dia tidak melewatkan sedikitpun."

Al-Husain berkata: "Aku bertanya kepada ayahku tentang tata-cara Rasulullah ﷺ masuk, dan keluar (rumah), serta figur beliau." Dia tidak melewatkan sesuatupun tentang beliau. Al-Husain berkata: "Aku bertanya kepada ayahku tentang (cara) Rasulullah ﷺ masuk rumah. Ayahku (Ali bin Abi Thalib) menjawab: 'Jika beliau (Rasulullah ﷺ) hendak masuk ke rumahnya, maka beliau membaginya menjadi tiga, sebagian untuk Allah sebagian untuk isteri beliau, dan sebagian lagi untuk diri beliau. Kemudian beliau membagi bagian beliau antara untuk diri beliau sendiri dan untuk umat. Beliau mendahulukan orang-orang khusus daripada orang-orang umum[17] dan beliau tidak menyimpan/menyembunyikan sesuatu pun dari mereka.'

Di antara gambaran kehidupan beliau dalam berbagi kepada umatnya; beliau mendahulukan orang-orang yang lebih utama, beliau membagi tergantung pada keutamaan mereka dalam agama. Sebagian mereka ada yang memiliki satu kebutuhan, sebagian lagi ada yang memiliki dua kebutuhan, dan sebagian yang lain ada yang memiliki banyak kebutuhan. Maka beliau menyibukkan diri dengan mereka dan menyibukkan mereka dengan sesuatu yang baik untuk mereka serta menyibukkan umat dari bertanya kepada beliau dan memberitahukan apa yang patut bagi mereka. Beliau bersabda: '*Hendaknya orang yang hadir menyampaikan kepada orang yang tidak hadir. Sampaikanlah kepadaku suatu kebutuhan*

17 Yang dimaksud 'orang-orang khusus' adalah orang-orang sering keluar masuk untuk bertemu beliau, seperti keempat khalifah Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali. Sedangkan 'orang-orang umum' adalah mereka para shahabat yang tidak teralu sering bertemu beliau.
'Orang-orang khusus' inilah yang banyak meriwayatkan hadits dari beliau lalu mereka sampai kepada orang lain.

orang yang tidak sanggup menyampaikannya. Karena, barangsiapa yang menyampaikan kepada penguasa suatu kebutuhan orang yang tidak sanggup untuk menyampaikannya, Allah akan menguatkan kedua kakinya[18] *di Hari Kiamat.*'''[19]

Kepada beliau tidak disebutkan selain itu, beliau tidak menerima dari seorang pun selain itu. Tokoh-tokoh mereka (kalangan shahabat) masuk menemui beliau, mereka tidak bubar kecuali (setelah mereka mendapatkan 'santapan ruhani dari beliau), mereka keluar dan menjadi petunjuk (bagi orang lain) dengan membawa kebaikan."

قَالَ: فَسَأَلْتُهُ عَنْ مَخْرَجِه، كَيْفَ كَانَ يَصْنَعُ فِيْهِ؟ قَالَ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَخْزِنُ لِسَانَهُ إِلَّا فِيْمَا يَعْنِيْهِ، وَيُؤَلِّفُهُمْ وَلَا يُنَفِّرُهُمْ، وَيُكْرِمُ كُلَّ قَوْمٍ وَيُوَلِّيْهِ عَلَيْهِمْ، وَيُحَذِّرُ النَّاسَ وَيَحْتَرِسُ مِنْهُمْ مِنْ غَيْرِ أَنْ يَطْوِيَ عَنْ أَحَدِهِمْ بِشْرَهُ وَخُلُقَهُ. وَيَتَفَقَّدُ أَصْحَابَهُ، وَيَسْأَلُ النَّاسَ عَمَّا فِي النَّاسِ، وَيُحَسِّنُ الْحَسَنَ وَيُقَوِّيْهِ، وَيُقَبِّحُ الْقَبِيْحَ وَيُهَوِّيْهِ. مُعْتَدِلُ الْأَمْرِ غَيْرُ مُخْتَلِفٍ، لَا يَغْفُلُ مَخَافَةَ أَنْ يَغْفُلُوْا أَوْ يَمِيْلُوْا، لِكُلِّ حَالٍ عِنْدَهُ عَتَادٌ، لَا يُقَصِّرُ عَنِ الْحَقِّ وَلَا يُجَاوِزُهُ. [الَّذِيْنَ] يَلُوْنَهُ مِنَ النَّاسِ خِيَارُهُمْ، أَفْضَلُهُمْ عِنْدَهُ أَعَمُّهُمْ نَصِيْحَةً، وَأَعْظَمُهُمْ عِنْدَهُ مَنْزِلَةً أَحْسَنُهُمْ مُسَاوَاةً وَمُؤَازَرَةً.

---

18 Yaitu memberikan keteguhan hati saat menghadapi dahsyatnya Hari Kiamat. *Wallahu a'lam* (Penj.).

19 Sabda beliau: "وَأَبْلِغُوْنِي" hingga يَوْمَ الْقِيَامَة mempunyai jalur periwayatan yang lain yang bersumber dari Ali. Namun sanadnya sangat lemah. Karena itu saya memasukkan dalam Adh-Dha'ifah (1594).

Al-Husain berkata: "Kemudian aku bertanya kepada ayahku tentang tata-cara beliau keluar, apa yang beliau lakukan? Ayahku menjawab: 'Rasulullah ﷺ selalu menahan lidahnya kecuali apa yang penting baginya. Beliau berlemah-lembut kepada mereka dan tidak membuat mereka lari[20], beliau memuliakan orang yang mulia dari setiap kaum dan menjadikannya sebagai pemimpin kaum tersebut. Beliau berhati-hati dari setiap orang dan menjaga diri dari mereka tanpa menghilangkan lemah-lembut dalam berperilaku dan bertutur-kata terhadap siapa pun."

Beliau selalu mencari tahu tentang keadaan para shahabatnya, beliau selalu bertanya tentang kondisi masyarakat di sekitarnya. Beliau menyatakan baik terhadap sesuatu yang baik dan menguatkannya, serta menyatakan jelek terhadap sesuatu yang jelek dan melemahkannya.

Beliau selalu seimbang dan tidak berat sebelah. Beliau tidak pernah lalai karena khawatir mereka juga akan lalai dan bosan. Setiap kondisi ada pada beliau, masing-masing memiliki penyangganya. Beliau tidak pernah mengurang-ngurangi atau melebih-lebihkan dalam hal kebenaran.

[Orang-orang yang] berada di belakang beliau adalah orang-orang terbaik. Menurut beliau, orang yang paling utama dari mereka adalah orang yang paling menyeluruh nasihatnya. Dan orang yang paling agung martabat dari mereka adalah orang yang paling baik dalam berteman dan bersahabat."

قَالَ: فَسَأَلْتُهُ عَنْ مَجْلِسِه، فَقَالَ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَقُوْمُ وَلَا يَجْلِسُ إِلَّا عَلَى الذِّكْرِ، وَإِذَا انْتَهَى

20 Sebagaimana Allah telah menyebutkan kepribadian beliau dengan sebuah ayat: وَلَوْ كُنتَ فظا غليظ القلب لانفضوا مِنْ حَوْلِكَ *"Dan sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu...."* (QS. Ali Imran: 159)

إِلَى قَوْمٍ، جَلَسَ حَيْثُ يَنْتَهِي بِهِ الْمَجْلِسُ، وَيَأْمُرُ بِذَلِكَ. يُعْطِي
كُلَّ جُلَسَائِهِ بِنَصِيبِهِ، لَا يَحْسَبُ جَلِيسُهُ أَنَّ أَحَدًا أَكْرَمُ عَلَيْهِ
مِنْهُ،.مَنْ جَالَسَهُ أَوْ فَاوَضَهُ فِي حَاجَةٍ صَابَرَهُ حَتَّى يَكُوْنَ هُوَ
الْمُنْصَرِفُ عَنْهُ، وَمَنْ سَأَلَهُ حَاجَةً لَمْ يَرُدَّهُ إِلَّا بِهَا، أَوْ بِمَيْسُوْرٍ
مِنَ الْقَوْلِ، قَدْ وَسِعَ النَّاسَ بَسْطُهُ وَخُلُقُهُ، فَصَارَ لَهُمْ أَبًا، وَصَارُوْا
عِنْدَهُ فِي الْحَقِّ سَوَاءً. مَجْلِسُهُ مَجْلِسُ عِلْمٍ وَحِلْمٍ وَحَيَاءٍ وَأَمَانَةٍ
وَصَبْرٍ، لَا تُرْفَعُ فِيهِ الْأَصْوَاتُ، لَا تُؤْبَنُ فِيهِ الْحُرَمُ، وَلَا تُثْنَى
فَلَتَاتُهُ، مُتَعَادِلِيْنَ، بَلْ كَانُوْا يَتَفَاضَلُوْنَ فِيهِ بِالتَّقْوَى، مُتَوَاضِعِيْنَ،
يُوَقِّرُوْنَ فِيهِ الْكَبِيْرَ، وَيَرْحَمُوْنَ فِيهِ الصَّغِيْرَ، وَيُؤْثِرُوْنَ ذَا الْحَاجَةِ،
وَيَحْفَظُوْنَ الْغَرِيْبَ.

Al-Husain berkata: “Aku bertanya kepada ayahku tentang majelis beliau. Ayahku menjawab: ‘Rasulullah ﷺ tidak berdiri dan tidak duduk kecuali dengan berdzikir. Jika beliau mendatangi suatu kaum, maka beliau akan berdiri setelah majelis mereka berakhir, dan beliau memerintahkan (kepada umatnya) seperti itu.

Beliau memberikan kepada setiap orang/teman duduknya apa yang menjadi haknya, sehingga orang tersebut tidak merasa bahwa orang lain lebih mulia daripada dirinya. Seseorang yang duduk bersama beliau atau mengobrol dengan beliau, maka beliau akan bersabar meladeninya hingga orang itu yang pergi. Seseorang yang meminta kepada beliau suatu kebutuhan, maka beliau tidak pernah menolaknya dan pasti memberikannya. Atau (jika tidak, maka beliau membalasnya)

dengan perkataan yang baik. Lapang dada dan perilaku beliau meliputi setiap orang. Seakan beliau menjadi ayah bagi mereka, dan mereka semua sama di hadapan beliau dalam hal memperoleh hak.

Majelis beliau adalah majelis ilmu, lemah-lembut, malu, amanat, dan sabar. Tidak ada suara keras di sana, tidak ada cacat dan aib yang disingkap dan diungkapkan di depan umum. Mereka semua sama dan seimbang. Namun, mereka saling berlomba (mencapai) keutamaan dengan takwa, mereka adalah orang-orang yang rendah hati. Mereka menghormati yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda, mendahulukan yang memiliki kebutuhan dan melindungi/memperlakukan orang asing (dengan baik).'"

قَالَ الْحُسَيْنُ: سَأَلْتُ أَبِي عَنْ سِيْرَةِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي جُلَسَائِهِ، فَقَالَ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَائِمَ الْبِشْرِ، سَهْلَ الْخُلُقِ، لَيِّنَ الْجَانِبِ، لَيْسَ بِفَظٍّ وَلَا غَلِيْظٍ، وَلَا صَخَّابٍ وَلَا فَحَّاشٍ، وَلَا عَيَّابٍ وَلَا مُشَاحٍ. يَتَغَافَلُ عَمَّا لَا يَشْتَهِي، وَلَا يُؤْيِسُ مِنْهُ رَاجِيْهِ، وَلَا يُخَيِّبُ فِيْهِ. قَدْ تَرَكَ نَفْسَهُ مِنْ ثَلَاثٍ: الْمِرَاءُ وَالْإِكْثَارُ وَمَا لَا يَعْنِيْهِ. وَتَرَكَ النَّاسَ مِنْ ثَلَاثٍ: كَانَ لَا يَذُمُّ أَحَدًا، وَلَا يَعِيْبُهُ، وَلَا يَطْلُبُ عَوْرَتَهُ، وَلَا يَتَكَلَّمُ إِلَّا فِيْمَا رَجَا ثَوَابَهُ. وَإِذَا تَكَلَّمَ أَطْرَقَ جُلَسَاؤُهُ كَأَنَّمَا عَلَى رُؤُوْسِهِمُ الطَّيْرَ، فَإِذَا سَكَتَ تَكَلَّمُوْا، لَا يَتَنَازَعُوْنَ عِنْدَهُ الْحَدِيْثَ. وَمَنْ تَكَلَّمَ عِنْدَهُ أَنْصَتُوْا حَتَّى يَفْرُغَ، حَدِيْثُهُمْ عِنْدَهُ حَدِيْثُ أَوَّلِهِمْ. يَضْحَكُ مِمَّا يَضْحَكُوْنَ مِنْهُ، وَيَتَعَجَّبُ مِمَّا يَتَعَجَّبُوْنَ مِنْهُ، وَيَصْبِرُ

لِلْغَرِيْبِ عَلَى الْجَفْوَةِ فِي مَنْطِقِهِ وَمَسْأَلَتِهِ، حَتَّى إِنْ كَانَ أَصْحَابُهُ لَيَسْتَجْلِبُوْنَهُمْ وَيَقُوْلُ: [إِذَا رَأَيْتُمْ طَالِبَ حَاجَةٍ يَطْلُبُهَا فَأَرْفِدُوْهُ]. وَلَا يَقْبَلُ الثَّنَاءَ إِلَّا مِنْ مُكَافِئٍ، وَلَا يَقْطَعُ عَلَى أَحَدٍ حَدِيْثَهُ حَتَّى يَجُوْزَ، فَيَقْطَعُهُ بِنَهْيٍ أَوْ قِيَامٍ.

Al-Husain berkata: "Aku bertanya kepada ayahku tentang kehidupan Nabi ﷺ ditengah-tengah teman duduk beliau, maka ayahku menjawab: 'Rasulullah ﷺ selalu bermuka cerah, berperilaku baik, lemah-lembut, tidak kasar dan tidak keras hati, tidak suka mencela, tidak suka mencaci, tidak suka memaki dan tidak pelit.

Beliau tidak mempedulikan sesuatu yang tidak beliau inginkan, namun beliau tidak membuat orang yang menginginkannya berputus asa. Ada tiga hal yang beliau tinggalkan dari dirinya: Perdebatan[21], memperbanyak[22], dan sesuatu yang tidak berguna[23].

Dan tiga hal yang beliau tinggalkan dari manusia: Beliau tidak pernah memaki seorang pun, tidak pernah mencela seorang pun, tidak mencari-cari aib orang lain dan tidak berbicara kecuali yang beliau harapkan pahalanya.

Jika beliau sedang berbicara, para hadirin menundukkan kepala seakan di atas kepala mereka ada burung[24]. Jika beliau

21 Sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadits: "*Barangsiapa yang meninggalkan perdebatan, meskipun ia benar, maka Allah akan membangunkan baginya rumah di beranda surga.*"

22 Banyak bicara ataupun menumpuk-numpuk harta. Dalam naskah lain: "Mengagungkan diri sendiri, baik saat berjalan, duduk, dan sebagainya."

23 Sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadits: "Sebagai bukti bagusnya Islam seseorang adalah ia meninggalkan sesuatu yang tidak bermanfaat bagi dirinya." Allah Ta'ala berfirman (yang artinya): "*Dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna.*"

24 Maksudnya: Mereka memuliakan beliau, mereka tidak bergerak, sebagaimana orang

diam, maka mereka mulai berbicara. Mereka tidak bertengkar saat bersama beliau. Jika ada orang yang berbicara, mereka semua diam sampai dia selesai berbicara. Pembicaraan yang mereka lakukan di sisi beliau adalah pembicaraan dalam satu masalah.

Beliau tertawa jika mereka tertawa, beliau kagum jika mereka kagum. Beliau sabar atas perlakuan orang asing yang keras dan kaku[25] dalam berbicara dan meminta (sesuatu), sampai-sampai para shahabat beliau mengharapkan mereka datang,[26] beliau bersabda: "*Jika kalian melihat ada orang yang membutuhkan sesuatu, maka bantulah dia untuk memenuhi kebutuhannya!*"

Beliau tidak akan menerima pujian kecuali dari orang yang sesuai.[27] Beliau tidak pernah memotong pembicaraan seseorang sampai dia melampaui batas. Jika dia lakukan itu, maka beliau segera memotongnya dengan larangan atau beliau berdiri."[28]

٧–عَنْ جَابِرِ بْنِ سَمُرَةَ يقول: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْه وَسَلَّمَ ضَلِيْعَ الْفَمِ، أَشْكَلَ الْعَيْنِ، مَنْهُوْسَ الْعَقِب. قَالَ شُعْبَةُ: قُلْتُ لِسَمَّاكٍ: مَا ضَلِيْعُ الْفَمِ؟ قَالَ: عَظِيْمُ الْفَمِ. قُلْتُ: مَا أَشْكَلُ

yang diatas kepalanya ada seekor burung yang hendak memangsanya. Karenanya ia takut bergerak.

25 Disebutkan dalam sebuah hadits bahwa Al-Khuwaishirah datang menemui beliau saat beliau sedang membagikan ghanimah, ia berkata: "Wahai Rasulullah, berbuat adillah!" Maka beliau menjawab: "Celaka kamu! Siapa lagi orang yang (lebih) adil jika aku tidak bisa berbuat adil? Sungguh, aku pasti celaka dan merugi jika aku tidak berbuat adil."

26 Maksudnya: Para shahabat berharap akan orang asing datang ke majelis beliau, agar para shahabat bisa memperoleh pelajaran dari pertanyaan orang asing tersebut, yang tidak mereka dapatkan jika orang asing tersebut tidak datang. Sementara para shahabat sendiri segan untuk bertanya kepada beliau.

27 Yaitu orang yang proporsional dalam memberikan pujian, tidak berlebihan.

28 Maksudnya: berdiri lalu meninggalkan tempat itu.

الْعَيْنِ؟ قَالَ: طَوِيْلُ شَقِّ الْعَيْنِ. قُلْتُ: مَا مَنْهُوْسُ الْعَقِبِ؟ قَالَ: قَلِيْلُ لَحْمِ الْعَقِبِ.

7—[29] Dari Jabir bin Samurah, ia berkata:

"Rasulullah ﷺ bermulut lebar, bermata besar dan tumit kakinya kecil." Asy-Syu'bah berkata: "Aku bertanya kepada Sammak: 'Apa artinya bermulut lebar?' Dia menjawab: 'Mulut beliau besar.' Aku bertanya: 'Apa artinya bermata besar?' Dia menjawab: 'Sudut mata beliau panjang.' Aku bertanya lagi: 'Apa arti bertelapak kaki kecil?' Dia menjawab: 'Terdapat sedikit daging pada tumit beliau.'"

٨- عَنْ جَابِرِ بْنِ سَمُرَةَ قَالَ: رَأَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيْ لَيْلَةٍ إِضْحِيَانٍ وَعَلَيْهِ حُلَّةٌ حَمْرَاءُ، فَجَعَلْتُ أَنْظُرُ إِلَيْهِ وَإِلَى الْقَمَرِ فَلَهُوَ عِنْدِي أَحْسَنُ مِنَ الْقَمَرِ.

8—[30] Dari Jabir bin Samurah, ia berkata:

"Aku pernah melihat Rasulullah ﷺ di malam purnama, beliau memakai pakaian berwarna merah, aku memandangi beliau dan memandangi rembulan. Menurutku beliau lebih elok daripada rembulan."

---

29 **Shahih.** Diriwayatkan oleh Muslim dalam Kitab *Al-Fadha'il*, no: 2339, penulis dalam Kitab *Al-Manaqib*, no: 3649.
(Saya katakan: "Demikian juga diriwayatkan oleh Ath-Thayalisi, no: 2408, Ahmad, 5: 88, 7: 103).")

30 **Shahih.** Diriwayatkan oleh penulis dalam Kitab *Al-Adab*, no: 2812.
(Saya katakan: "At-Tirmidzi berkata: 'Hadits ini adalah hadits hasan gharib, kami tidak mengetahuinya kecuali dari hadits riwayat Al-Asy'ats.'"
Saya katakan: "Dia adalah Ibnu Siwar, dia dha'if, sebagaimana dikatakan oleh Al-Hafizh (Ibnu Hajar), dari jalannya juga diriwayatkan oleh Ad-Darimi, 1: 30, Abu Asy-Syaikh dalam *Akhlaqu An-Nabi Sallallahu 'Alaihi Wa Sallam*, hal: 107, Al-Hakim, 4:186, dishahihkan olehnya dan disepakati oleh Adz-Dzahabi, Ath-Thabrani dalam *Al-Mu'jam Al-Kabir*, no: 1842.")

٩- عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ قَالَ: سَأَلَ رَجُلٌ الْبَرَاءَ بْنَ عَازِبٍ: أَكَانَ وَجْهُ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِثْلَ السَّيْفِ؟ قَالَ: لَا، بَلْ مِثْلَ الْقَمَرِ.

9-[31] Dari Abu Ishaq, ia berkata:

"Seseorang bertanya kepada Al-Bara' bin 'Azib: 'Apakah wajah Rasulullah ﷺ seperti pedang?' Dia menjawab: 'Tidak, namun seperti rembulan.'"

١٠- عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَبْيَضَ، كَأَنَّمَا صِيْغَ مِنْ فِضَّةٍ، رَجِلَ الشَّعْرِ.

10-[32] Dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata:

"Rasulullah ﷺ berkulit putih, seakan dicelup dengan perak, rambut beliau ikal."

١١- عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: عُرِضَ عَلَيَّ الْأَنْبِيَاءُ، فَإِذَا مُوْسَى عَلَيْهِ السَّلَامُ ضَرْبٌ مِنَ الرِّجَالِ، كَأَنَّهُ رَجُلٌ مِنْ شَنُوْءَةَ، وَرَأَيْتُ عِيْسَى ابْنَ مَرْيَمَ عَلَيْهِ

---

31 **Shahih.** Diriwayatkan oleh Bukhari dalam *Shifatu An-Nabi Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* dan penulis dalam Kitab *Al-Manaqib*, no: 3640.
(Saya katakan: Demikian juga diriwayatkan oleh Ad-Darimi, 1: 32, Ath-Thayalisi, no: 2411, Ahmad, 4: 281, penulis berkomentar: "Hadits ini adalah hadits hasan shahih.")
(Saya katakan: "Hadits ini memiliki cacat (penyebab kedha'ifan), namun memiliki penguat dari hadits riwayat Jabir Ibn Samurah yang sepertinya. Sanadnya shahih dan diriwayatkan dalam *Ash-Shahihah*, no: 3004.")

32 **Shahih.** Hanya diriwayatkan oleh penulis.
(Saya katakan: "Sanadnya dha'if, namun hadits ini shahih karena banyak memiliki penguat, oleh karena itu saya riwayatkan dalam *Ash-Shahihah*, no. 2053, sebagiannya telah berlalu di nomor: 3, 5, 6, dan sebagian yang lain akan datang. Lihat nomor: 12.")

السَّلامُ، فَإِذا أَقْرَبُ مَنْ رَأَيْتُ بِهِ شَبَهًا عُرْوَةُ بْنُ مَسْعُودٍ، وَرَأَيْتُ إِبْرَاهِيمَ عَلَيْهِ السَّلامُ، فَإِذا أَقْرَبُ مَنْ رَأَيْتُ بِهِ شَبَهًا صَاحِبُكُمْ (يَعْنِي نَفْسَهُ)، وَرَأَيْتُ جِبْرِيلَ عَلَيْهِ السَّلامُ، فَإِذا أَقْرَبُ مَنْ رَأَيْتُ بِهِ شَبَهًا دِحْيَةُ.

11–[33] Dari Jabir bin Abdillah, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

"Para nabi diperlihatkan kepadaku, Musa عليه السلام adalah salah seorang di antaranya, seakan dia seorang dari kabilah Syanu'ah[34]. Aku melihat 'Isa putera Maryam عليه السلام. Yang paling mirip aku lihat dengannya adalah 'Urwah bin Mas'ud[35]. Dan aku juga melihat Ibrahim عليه السلام. Yang paling mirip aku lihat dengannya adalah sahabat kalian ini (yaitu Rasulullah ﷺ). Dan aku pun melihat Jibril عليه السلام, yang paling mirip aku lihat dengannya adalah Dihyah[36]."

أَبَا الطُّفَيْلِ يَقُوْلُ: رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَمَا بَقِيَ عَلَى

33 **Shahih.** Diriwayatkan oleh Muslim dalam Kitab *Al-Iman*, Bab: *Al-Isra'*, no: 167, penulis dalam Kitab *Al-Manaqib*, no: 3651.
(Saya katakan: "At-Tirmidzi berkomentar: 'Hadits ini hadits hasan shahih gharib.' Juga diriwayatkan oleh Ahmad. Saya riwayatkan dalam *Ash-Shahihah*, no: 1100.")

34 Suatu kabilah dari Yaman. Kaum lelaki dari kabilah ini bertubuh sedang; tidak kurus dan tidak pula gemuk.

35 Urwah bin Mas'ud Ats-Tsaqafi. Dialah orang yang pernah diutus oleh orang-orang Quraisy untuk menghadap Nabi ﷺ pada peristiwa perjanjian Hudaibiyah. Dia telah masuk Islam pada tahun kesembilan hijriyah. Dia merupakan salah seorang dari dua orang yang dikatakan oleh kaum Quraisy: *"Mengapa al-Qur'an ini tidak diturunkan kepada seorang besar dari salah satu dua negeri (Makkah dan Thaif) ini."* (QS. Az-Zukhruf: 31)

36 Dihyah Al-Kalbiy, salah seorang shahabat yang turut serta bersama Rasulullah ﷺ dalam beberapa peperangan, –setelah Perang Badar– dan ikut serta berbaiat di bawah pohon (peristiwa Baiatur Ridhwan). Biasanya Jibril عليه السلام menemui Nabi ﷺ dalam wujud Dihyah. Dia merantau ke negeri Syam lalu tinggal disana, tepatnya di wilayah Mazzah hingga ia meninggal disana pada saat Mu'awiyyah berkuasa. Dia diutus oleh Nabi ﷺ untuk menemui Hiraclius (Raja Romawi) dan bertemu dengan Hiraclius di Himsh.

وَجْه الأَرْض أَحَدٌ رَآهُ غَيْرِي. قُلْتُ: صِفْهُ لِي، قَالَ: كَانَ أَبْيَضَ مَلِيْحًا مُقَصَّدًا.

12-[37] Abu Ath-Thufail mengatakan:

"Aku melihat Nabi ﷺ, dan tidak seorang pun di bumi ini yang (saat ini) masih hidup yang pernah melihat beliau, kecuali aku." Aku (perawi) berkata: "Sebutkanlah kepadaku ciri-ciri beliau (Rasulullah ﷺ)!" Dia menjawab: "Beliau berkulit putih, rupawan, dan berpostur sedang."

١٣- عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قال: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَفْلَجَ الثَّنِيَّتَيْنِ، إِذَا تَكَلَّمَ رُؤِيَ كَالنُّوْرِ يَخْرُجُ مِنْ بَيْنِ ثَنَايَاهُ.

13–[38] Dari Ibnu Abbas, ia berkata:

"Gigi seri Rasulullah ﷺ rapih, jika beliau berbicara, seakan ada cahaya keluar dari sela-sela kedua gigi serinya."

٢. بَابُ مَا جَاءَ فِي خَاتَمِ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ

Bab 2. Tentang Stempel Kenabian

١٤- السَّائِبُ بْنُ يَزِيْدَ يَقُوْلُ: ذَهَبَتْ بِي خَالَتِي إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَتْ: يَا رَسُوْلَ اللهِ! إِنَّ ابْنَ أُخْتِي وَجِعٌ. فَمَسَحَ

37 **Shahih**. Diriwayatkan oleh Muslim dalam Kitab *Al-Fadha'il*, no: 2340. (Saya katakan: "Diriwayatkan juga oleh Ahmad dan lain-lain, saya riwayatkan dalam *Ash-Shahihah*, no: 2052.")

38 **Sangat Dha'if.** Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dan Al-Baihaqi, *Al-Jami' Ash-Shaghir*. (Saya katakan: "Sanadnya sangat lemah, sebagaimana telah saya jelaskan dalam *Adh-Dha'ifah*, no: 4220.")

صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَأْسِي وَدَعَا لِي بِالْبَرَكَةِ وَتَوَضَّأَ فَشَرِبْتُ مِنْ وَضُوئِهِ، وَقُمْتُ خَلْفَ ظَهْرِهِ، فَنَظَرْتُ إِلَى الْخَاتَمِ بَيْنَ كَتِفَيْهِ، فَإِذَا هُوَ مِثْلُ زِرِّ الْحَجَلَةِ.

14—[39] As-Sa'ib bin Yazid, ia mengatakan:

"Bibiku (dari pihak ibu) mengajakku menemui Nabi ﷺ, dia mengatakan: 'Wahai Rasulullah, anak dari saudara perempuanku ini sedang sakit.' Maka beliau (Nabi ﷺ) mengusap kepalaku dan mendo'akan keberkahan untukku. Kemudian beliau berwudhu' dan aku minum dari air bekas wudhu' beliau, lalu aku berdiri di belakang beliau, aku melihat cap kenabian di antara kedua belikat beliau, yaitu sebesar telur burung puyuh."

١٥- عَنْ جَابِرِ بْنِ سَمُرَةَ قَالَ: رَأَيْتُ الْخَاتَمَ بَيْنَ كَتِفَيْ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ غُدَّةً حَمْرَاءَ مِثْلَ بَيْضَةِ الْحَمَامَةِ.

15-[40] Dari Jabir bin Samurah, ia berkata:

"Aku melihat cap/stempel kenabian di antara kedua belikat Rasulullah ﷺ, sebuah gumpalan daging berwarna merah sebesar telur burung dara."[41]

39 **Shahih**. Diriwayatkan oleh penulis dalam Kitab *Al-Manaqib*, no: 3646, Al-Bukhari dalam Kitab *Ath-Thaharah*, Kitab *Shifatu An-Nabiy Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam*, Kitab Al-Mardha dan Kitab *Ad-Da'awat*, Muslim dalam Kitab *Shifatu An-Nabi Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam*, no: 2345.
(Saya katakan: "Penulis berkomentar: 'Hadits ini adalah hadits hasan shahih gharib.'" Diriwayatkan juga oleh Ath-Thabrani, no: 6680 – 6682).")

40 **Shahih**. Diriwayatkan oleh penulis dalam Kitab *Al-Manaqib*, no: 3647, Muslim dalam Kitab *Al-Fadha'il*, no: 2344.
(Saya katakan: "Diriwayatkan juga oleh Ath-Thabrani dalam *Al-Mu'jam Al-Kabir*, no: 1908, 1909.")

41 Hadits ini tidak bertentangan dengan hadits yang diriwayatkan oleh Muslim bahwa stempel kenabian itu selaras dengan kulit beliau, yang ukurannya diserupakan dengan ukuran telur burung dara. Pendapat lain mengatakan: "(Diserupakan) dalam

١٦- عَنْ عَاصِمِ بْنِ عُمَرِو بْنِ قَتَادَةَ عَنْ جَدَّتِهِ رُمَيْثَةُ قَالَتْ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ -وَلَوْ أَشَاءُ أَنْ أُقَبِّلَ الْخَاتَمَ الَّذِي بَيْنَ كَتِفَيْهِ مِنْ قُرْبِهِ لَفَعَلْتُ- يَقُوْلُ لِسَعْدِ بْنِ مُعَاذ: اهْتَزَّ عَرْشُ الرَّحْمَنِ.

16-[42] Dari 'Ashim bin 'Umar bin Qatadah dari neneknya Rumaitsah, ia berkata:

"Aku mendengar Rasulullah ﷺ –andaikata aku mau mencium cap yang ada di antara kedua belikat beliau, tentu akan aku lakukan, karena begitu dekatnya– bersabda untuk Sa'ad bin Mu'adz (di hari dia meninggal dunia): *'Arsy Allah yang Maha Pemurah bergetar (karena kematiannya).'*"

١٧- أَبُوْ زَيْدٍ عَمْرُو بْنُ أَخْطَبَ الأَنْصَارِيُّ قَالَ: قَالَ لِي رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَا أَبَا زَيْدٍ، ادْنُ مِنِّي فَامْسَحْ ظَهْرِي! فَمَسَحْتُ ظَهْرَهُ، فَوَقَعَتْ أَصَابِعِي عَلَى الْخَاتَمِ، قُلْتُ: وَمَا الْخَاتَمُ؟ قَالَ: شَعَرَاتٌ مُجْتَمِعَاتٌ.

17–[43] Abu Zaid 'Amru bin Akhthab Al-Anshari, ia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda kepadaku: 'Wahai Abu Zaid,

---

hal bentuk dan warnanya."

42 **Shahih**. Diriwayatkan oleh penulis dari Jabir dalam Kitab al-Manaqib, Bukhari-Muslim dan Ibnu Majah.
(Saya katakan: Diriwayatkan juga oleh Ahmad, 6:329 dari Rumaitsah, sanadnya shahih, kemudian juga dari Jabir, 3: 296, 316, 341. penulis berkomentar: "Hadits ini adalah hadits hasan shahih," diriwayatkan juga oleh Ahmad, 3:234 dan Muslim dari riwayat Anas.")

43 **Shahih.** (Saya katakan: "Sanadnya shahih sesuai dengan syarat Muslim, juga diriwayatkan oleh Ahmad, 5:77 dan 341, Ibnu Sa'ad, 1:426, dishahihkan oleh Ibnu Hibban, no:2096, al-Hakim. 2:606 dan disepakati oleh Adz-Dzahabi, lafalnya berbunyi: "Rambut yang terkumpul di belikat Rasulullah ﷺ.")

mendekatlah kepadaku dan usaplah punggungku!' Lalu aku mengusap punggung beliau dan jari-jemariku menyentuh cap/stempel kenabian." Aku (perawi) bertanya: "Apa itu cap/stempel kenabian?" Dia menjawab: "Gumpalan rambut yang terkumpul."

١٨- بُرَيْدَةُ يَقُوْلُ: جَاءَ سَلْمَانُ الْفَارِسِيُّ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِيْنَ قَدِمَ الْمَدِيْنَةَ بِمَائِدَةٍ عَلَيْهَا رُطَبٌ، فَوَضَعَهَا بَيْنَ يَدَيْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا سَلْمَانُ، مَا هَذَا؟ فَقَالَ: صَدَقَةٌ عَلَيْكَ وَعَلَى أَصْحَابِكَ، فَقَالَ: ارْفَعْهَا، فَإِنَّا لَا نَأْكُلُ الصَّدَقَةَ. قَالَ: فَرَفَعَهَا، فَجَاءَ الْغَدَّ بِمِثْلِهِ فَوَضَعَهُ بَيْنَ يَدَيْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: مَا هَذَا يَا سَلْمَانُ؟ فَقَالَ: هَدِيَّةٌ لَكَ. فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِأَصْحَابِهِ: ابْسُطُوْا! ثُمَّ نَظَرَ إِلَى الْخَاتَمِ عَلَى ظَهْرِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَآمَنَ بِهِ. وَكَانَ لِلْيَهُوْدِ فَاشْتَرَاهُ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِكَذَا وَكَذَا دِرْهَمًا عَلَى أَنْ يَغْرِسَ نَخْلًا، فَيَعْمَلُ سَلْمَانُ فِيْهِ حَتَّى تُطْعِمَ. فَغَرَسَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ النَّخِيْلَ إِلَّا نَخْلَةً وَاحِدَةً غَرَسَهَا عُمَرُ، فَحَمَلَتِ النَّخْلُ مِنْ عَامِهَا وَلَمْ تَحْمِلِ النَّخْلَةُ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا شَأْنُ هَذِهِ النَّخْلَةُ؟ فَقَالَ عُمَرُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَنَا غَرَسْتُهَا، فَنَزَعَهَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَغَرَسَهَا، فَحَمَلَتْ مِنْ عَامِهَا.

18–[44] Buraidah mengatakan:

"Salman Al-Farisi[45] menemui Rasulullah ﷺ –ketika beliau datang ke Madinah– dengan membawa satu nampan yang berisi kurma muda, dia meletakkannya di hadapan Rasulullah ﷺ, maka beliau bertanya: 'Wahai Salman, apa ini?' Salman menjawab: 'Sedekah untukmu dan shahabat-shahabatmu.' Beliau bersabda: 'Ambil kembali, karena kami tidak makan sedekah.' Maka Salman pun mengambilnya. Keesokan harinya Salman datang dengan membawa nampan serupa, dia meletakkannya di hadapan Rasulullah ﷺ, maka beliau bertanya: 'Apa ini, wahai Salman?' Salman menjawab: 'Hadiah untukmu!' Maka Rasulullah ﷺ bersabda kepada para shahabatnya: 'Julurkan[46] oleh kalian.' Kemudian Salman memperhatikan cap kenabian di punggung Rasulullah ﷺ, lalu dia pun beriman. Sebelumnya, Salman adalah budak milik orang Yahudi, lalu Rasulullah ﷺ membelinya dengan harga sekian dirham dengan syarat dia harus menanam pohon kurma. Salman lalu mengerjakannya sampai bersemi menjadi bibit kurma, lalu Rasulullah ﷺ menanam semua bibit kurma itu, kecuali satu pohon yang ditanam oleh Umar. Di tahun itu semua kurma berbuah, sementara kurma yang ditanam Umar tidak berbuah, maka Rasulullah ﷺ bertanya: 'Ada apa dengan kurma ini?' Umar menjawab: 'Wahai Rasulullah, aku yang menanamnya.' Lalu Rasulullah ﷺ mencabutnya

---

44 **Hasan.** (Saya katakan: "Sanadnya hasan." Juga diriwayatkan oleh Ahmad, 5: 354, sebagian-nya 5: 438, 441, 444 dari riwayat Salman sendiri dalam hadits yang panjang, dishahihkan oleh Ibnu Hibban, no: 2255, Al-Hakim, 3: 599–602.")

45 Dinisbatkan ke negeri Faris/Persia. Dia salah seorang shahabat mulia. Jauh hari sebelum dia masuk Islam, beberapa pendeta memberitahunya akan munculnya Nabi ﷺ di daerah Hijaz. Pendeta itu menyebutkan ciri-ciri beliau, diantaranya: beliau menerima hadiah, menolak sedekah, dan (pada tubuhnya ada) stempel kenabian. Maka Salman pun ingin sekali menyelidiki. Dia melakukan penyelidikan itu, dan akhirnya dia masuk Islam.
(Saya katakan: "Kisah tentang Salman ini sangat panjang. Saya himpun dalam kitab saya *Shahih As-Sirah An-Nabawiyyah*.")

46 Maksudnya: Julurkanlah tangan kalian dan makanlah!

dan menanamnya kembali, hingga pohon kurma itu pun berbuah pada tahun berikutnya."

١٩- عَنْ أَبِي نَضْرَةَ الْعَوْقِيِّ قَالَ: سَأَلْتُ أَبَا سَعِيْدٍ الْخُدْرِيَّ عَنْ خَاتَمِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يَعْنِي خَاتَمَ النُّبُوَّةِ، فَقَالَ: كَأَنَّ فِي ظَهْرِهِ بَضْعَةٌ نَاشِزَةٌ.

19–[47] Dari Abu Nadhrah Al-'Auqi[48], ia berkata:

"Aku bertanya kepada Abu Sa'id Al-Khudri tentang cap/stempel Rasulullah ﷺ, maksudnya: cap/stempel kenabian, dia (Abu Sa'id menjawab: '(Cap/stempel yang ada) di punggung beliau seolah-olah segumpal daging yang menonjol.'"

٢٠- عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ سَرْجِسَ، قَالَ: أَتَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ فِي نَاسٍ مِنْ أَصْحَابِهِ، فَدُرْتُ هَكَذَا مِنْ خَلْفِهِ، فَعَرَفَ الَّذِي أُرِيْدُ، فَأَلْقَى الرِّدَاءَ عَنْ ظَهْرِهِ فَرَأَيْتُ مَوْضِعَ الْخَاتَمِ عَلَى كَتِفَيْهِ مِثْلَ الْجُمْعِ حَوْلَهَا خِيْلَانٌ كَأَنَّهَا ثَآلِيْلُ، فَرَجَعْتُ حَتَّى اسْتَقْبَلْتُهُ، فَقُلْتُ: غَفَرَ اللهُ لَكَ يَا رَسُوْلَ اللهِ، فَقَالَ: وَلَكَ. فَقَالَ الْقَوْمُ: اسْتَغْفَرَ لَكَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: نَعَمْ، وَلَكُمْ. ثُمَّ تَلَا هَذِهِ الْآيَةَ: [وَاسْتَغْفِرْ لِذَنْبِكَ وَلِلْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ]

47 **Hasan.** Hanya penulis yang meriwayatkannya.
(Saya katakan: "Sanadnya bagus, diriwayatkan juga dalam *Al-Musnad*, 3: 69 dari jalan lain.")

48 Nama suatu tempat di Bashrah, seperti disebutkan dalam kitab *Al-Ansab*. Dalam naskah aslinya tertulis Al-Aufi, dan itu salah. Nama aslinya Al-Mundzir bin Malik.

20–[49] Dari Abdullah bin Sarjis, ia berkata:

"Aku datang menemui Rasulullah ﷺ, saat itu beliau sedang bersama beberapa orang shahabatnya. Lalu aku berjalan memutar ke belakang beliau –seperti ini–. Beliau tahu apa yang aku inginkan. Lalu beliau pun melepaskan kain yang menutupi punggungnya, maka aku melihat cap/stempel (kenabian) di antara kedua belikat beliau, seperti genggaman tangan. Di sekitarnya ada bintik-bintik kehitaman seakan-akan sebuah kutil. Lalu, Akupun kembali (berputar) hingga aku berhadapan dengan beliau, dan aku berkata: 'Semoga Allah mengampunimu, wahai Rasulullah!' Beliau menjawab: 'Demikian pula denganmu.' Orang-orang pun menyahut: 'Rasulullah ﷺ telah memintakan ampun untukmu.' Beliau menjawab: 'Benar, dan untuk kalian juga.'

Kemudian beliau membaca ayat ini: وَاسْتَغْفِرْ لِذَنبِكَ وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ (Dan mohonlah ampunan bagi dosamu dan bagi (dosa) orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan...." (QS. Muhammad: 19)

٣. بَابُ مَا جَاءَ فِي شَعْرِ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ

Bab 3. Tentang Rambut Rasulullah ﷺ

٢١– عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، قَالَ: كَانَ شَعْرُ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى نِصْفِ (وَفِي طَرِيْقٍ أُخْرَى: أَنْصَافِ/٢٨) أُذُنَيْهِ.

49 **Shahih.** Diriwayatkan oleh Muslim dalam kitab *Al-Fadha'il*, no: 2346.

21–[50] Dari Anas bin Malik, ia berkata:

"Rambut Rasulullah ﷺ sampai di tengah-tengah (dalam riwayat lain: di pertengahan/28) kedua telinganya."

٢١- عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ: كُنْتُ أَغْتَسِلُ أَنَا وَرَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ إِنَاءٍ وَاحِدٍ، وَكَانَ لَهُ شَعْرٌ فَوْقَ الْجُمَّةِ وَدُوْنَ الْوَفْرَةِ.

22–[51] Dari Aisyah, ia berkata:

"Aku dan Rasulullah ﷺ mandi bersama dari satu wadah, rambut beliau di atas pundak dan (sisi-sisinya) di atas daun telinga bagian bawah."

٢٣- عَنْ أُمِّ هَانِئٍ بِنْتِ أَبِي طَالِبٍ، قَالَتْ: قَدِمَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَكَّةَ قَدْمَةً، وَلَهُ أَرْبَعُ غَدَائِرَ (وَفِي رِوَايَةٍ: ضَفَائِرَ/٣٠)

50 **Shahih.** Diriwayatkan oleh Abu Dawud, no: 4186 secara makna dalam kitab *At-Tarajjul*, An-Nasa'i dan Muslim dalam kitab *Al-Fadha'il*, no: 2338 dengan lafal: "Rambut Rasulullah ﷺ di antara kedua telinga dan pundaknya," dengan riwayat yang lebih panjang dari riwayat di sini. Kemudian diriwayatkan oleh Ibnu Majah dari Anas, no: 3634 dengan lafazh: "Rambut Rasulullah ﷺ di antara kedua telinga dan pangkal lengannya."
(Saya katakan: "Diriwayatkan juga oleh Ahmad, 3:113, 118, 125, 135, 142, 157, 165, 203, 245, 249, 269, Ibnu Sa'ad, 1: 428 dari berbagai jalan dari Anas dengan lafazh yang saling berdekatan maknanya.")

51 **Shahih.** Diriwayatkan oleh Ibnu Majah dalam kitab *Ath-Thaharah* dari Aisyah, yaitu bagian yang ada kaitannya dengan masalah mandi, hadits no: 604, dan bagian yang ada kaitannya dengan masalah rambut dalam Kitab al-Libas, hadits no: 3635.
(Saya katakan: "Diriwayatkan juga oleh penulis dalam *As-Sunan* secara lengkap sebagaimana disebutkan di sini, no: 1755 dan dishahihkan olehnya. Diriwayatkan juga oleh Abu Dawud, no: 77, 4187 secara terpisah, seperti halnya Ibnu Majah, demikian juga diriwayatkan oleh Ibnu Sa'ad, 1: 424, Ahmad, 6: 108, 118. sementara tentang masalah mandi sendiri diriwayatkan oleh Al-Bukhari-Muslim dan lain-lain dari berbagai jalan dari Aisyah, sebagiannya diriwayatkan dalam *Shahih Abu Dawud*, no: 70.")

23–[52] Dari Ummu Hani' binti Abi Thalib, ia berkata:

"Suatu saat, Rasulullah ﷺ datang ke Makkah, dan beliau memiliki empat buah jalinan rambut, (dalam suatu riwayat: (empat) kepang/30)."

٢٤- عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ: أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَسْدُلُ شَعْرَهُ وَكَانَ الْمُشْرِكُوْنَ يَفْرِقُوْنَ رُؤُوْسَهُمْ، وَكَانَ أَهْلُ الْكِتَابِ يَسْدُلُوْنَ رُؤُوْسَهُمْ، وَكَانَ يُحِبُّ مُوَافَقَةَ أَهْلِ الْكِتَابِ فِيْمَا لَمْ يُؤْمَرْ بِشَيْءٍ، ثُمَّ فَرَقَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَأْسَهُ.

24–[53] Dari Ibnu Abbas:

"Bahwasanya Rasulullah ﷺ menyisir rambutnya ke belakang, sementara kaum musyrikin menyisir rambut mereka ke samping dan Ahli Kitab menyisir rambut mereka ke belakang. Beliau lebih suka menyamai Ahli Kitab dalam segala hal yang tidak diperintahkan. Di kemudian hari Rasulullah ﷺ (menyisir) rambutnya (dengan cara) membelah bagian

---

52 **Shahih.** Diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam kitab *At-Tarajjul*, no: 4191 dan Ibnu Majah dalam kitab *Al-Libas*, no: 3631.
(Saya katakan: "Diriwayatkan juga oleh penulis dalam Kitab *As-Sunan*, no: 1782 dengan komentar: 'Hadits ini adalah hadits hasan gharib,' Ahmad, 6: 341, 425, Ibnu Sa'ad, 1: 429. sanadnya shahih.")
Ummu Hani' bernama Fakhitah atau 'Atikah atau Hindun, masuk Islam pada hari pembebasan kota Makkah, Rasulullah ﷺ melamarnya namun dia menolak dan beliau memakluminya, dialah wanita yang dikatakan oleh Rasulullah ﷺ di hari pembebasan kota Makkah: "Kami telah melindungi orang yang engkau lindungi, wahai Ummu Hani.'" Dia adalah saudara kandung Ali Ibn Abi Thalib, meninggal di masa pemerintahan Muawiyah. Rasulullah ﷺ datang ke kota Makkah setelah hijrah ke Madinah empat kali: di waktu 'Umratul Qadha', pembebasan kota Makkah, Ji'ranah dan Haji Wada'.

53 **Shahih.** Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam kitab *Al-Manaqib*, Bab *Shifatun Nabiy Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam*, Muslim dalam kitab *Al-Fadha'il*, no: 2336, Abu Dawud dalam kitab *At-Tarajjul*, no: 4188, Ibnu Majah dalam Kitab *Al-Libas*, no: 3632, penulis dan An-Nasa'i dalam kitab *Az-Zinah*.
(Saya katakan: "Diriwayatkan juga oleh Ibnu Sa'ad, 1: 429–430, Ahmad, 1: 287, 320.")

tengahnya."

٤. بَابُ مَا جَاءَ فِي تَرَجُّلِ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ

Bab 4. Cara Rasulullah ﷺ Bersisir

٢٥- عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: كُنْتُ أُرَجِّلُ رَأْسَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَنَا حَائِضٌ.

25–[54] Dari 'Aisyah, ia berkata:

"Aku menyisir kepala Rasulullah ﷺ sementara aku sedang menstruasi."

٢٦- عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُكْثِرُ دَهْنَ رَأْسِهِ وَتَسْرِيْحَ لِحْيَتِهِ، وَيُكْثِرُ الْقِنَاعَ حَتَّى كَأَنَّ ثَوْبَهُ ثَوْبُ زَيَّاتٍ.

26–[55] Dari Anas bin Malik, ia berkata:

"Rasulullah ﷺ seringkali memakai minyak di kepalanya, sering menyisir jenggotnya, dan seringkali memakai penutup

54 **Shahih.** Diriwayatkan oleh Bukhari dalam kitab *Al-Libas*, Bab *Tarjilul Haidh Zaujaha*, Muslim dalam kitab *Al-Haidh*, no: 297, dan diriwayatkan oleh Abu Dawud dari 'Aisyah dalam kitab *At-Tarajjul*, no: 4189 dengan lafazh: "Ketika aku hendak menyisir rambut Rasulullah ﷺ, aku menyisirnya dari ubun-ubun beliau, kemudian bagian depan aku sisir ke arah kedua matanya," dengan lafazh ini juga diriwayatkan oleh Ibnu Majah dalam kitab *Al-Libas*, no: 3633.

55 **Dha'if.** Dalam *Al-Jami' Ash-Shaghir* disebutkan: "Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dalam *Asy-Syamail*, dan Al-Baihaqi.
(Saya katakan: Dalam sanadnya ada dua orang rawi dhaif, dijelaskan dalam adh-Dha'ifah, no: 2356. Ibnu Katsir mengatakan: "Dalam sanadnya ada Gharabah [kekurangan rawi shahih] dan Nakarah [riwayatnya menyalahi riwayat lain yang lebih shahih].")

kepala, sehingga seakan-akan pakaian beliau seperti pakaian tukang minyak."

٢٧- عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: إِنْ كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيُحِبُّ التَّيَمُّنَ فِي طُهُوْرِه إِذَا تَطَهَّرَ، وَفِي تَرَجُّله إِذَا تَرَجَّلَ، وَفِي انْتِعَاله إِذَا انْتَعَلَ.

27–[56] Dari 'Aisyah, ia berkata:

"Rasulullah ﷺ suka sekali mendahulukan anggota tubuh bagian kanan dalam hal bersuci ketika beliau bersuci, dalam hal menyisir (rambut) ketika beliau menyisir (rambutnya), dan dalam hal memakai sandal ketika beliau memakai sandal."

٢٨- عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ مُغَفَّلٍ قَالَ: نَهَى رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ التَّرَجُّلِ إِلَّا غِبًّا.

28–[57] Dari Abdullah bin Mughaffal, ia berkata:

"Rasulullah ﷺ melarang menyisir rambut kecuali dilakukan secara jarang-jarang."

٢٩- عَنْ رَجُلٍ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَتَرَجَّلُ غِبًّا.

---

56 **Shahih.** Hadits ini diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam Kitab *Ath-Thaharah*, Bab *At-Tayammun Fil Wudhu'* dan ditambahkan lafazh: "Dan dalam segala hal," Muslim, no: 258 dengan tambahan serupa, Abu Dawud, no: 33, penulis, An-Nasa'i dan Ibnu Majah.

57 **Shahih.** Diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam Kitab *At-Tarajjul*, no: 4159, An-Nasa'i dalam Kitab *Az-Zinah*, penulis dalam Kitab *Al-Libas*, no: 1756 dan Ibnu Hibban dalam *Shahihnya*.
(Saya katakan: "Diriwayatkan juga dalam *Ash-Shahihah*, di sana saya bawakan riwayat-riwayat yang menguatkannya.")

29–[58] Dari salah seorang shahabat Nabi ﷺ:
"Bahwasanya Rasulullah ﷺ menyisir rambutnya secara jarang-jarang."

٥. بَابُ مَا جَاءَ فِي شَيْبِ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ

Bab 5. Tentang Uban Rasulullah ﷺ

٣٠- عَنْ قَتَادَةَ قَالَ: قُلْتُ لِأَنَسِ بْنِ مَالِكٍ: هَلْ خَضَبَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ قَالَ: لَمْ يَبْلُغْ ذَلِكَ، إِنَّمَا كَانَ شَيْبًا فِي صُدْغَيْهِ، وَلَكِنْ أَبُوْ بَكْرٍ رَضِيَ اللهُ تَعَالَى عَنْهُ خَضَبَ بِالْحِنَّاءِ وَالْكَتَمِ.

30–[59] Dari Qatadah, ia berkata:
"Aku bertanya kepada Anas bin Malik: 'Apakah Rasulullah ﷺ memakai inai?' Dia menjawab: 'Tidak sampai demikian, beliau memiliki uban di antara mata dan telinga, akan tetapi Abu Bakar memakai inai merah dan semu merah.'"

٣١- عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: مَا عَدَدْتُ فِي رَأْسِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلِحْيَتِهِ إِلَّا أَرْبَعَ عَشْرَةَ شَعْرَةً بَيْضَاءَ.

58 **Dha'if.** (Saya katakan: "Sanadnya dhaif, di dalamnya ada seorang rawi bernama Yazid Abu Khalid, yaitu Ibnu Abdirrahman Ad-Dalani, dia *shaduq* (bisa dipercaya) tapi banyak keliru. Hadits ini telah dicukupi keberadaannya oleh hadits Abdullah bin Mughaffal sebelumnya.")

59 **Shahih.** Diriwayatkan oleh Al-Bukhari tapi tidak ada penyebutan Abu Bakar, diriwayatkan juga oleh Muslim seperti riwayat Asy-Syama'il. Diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam Kitab *At-Tarajjul* dengan tambahan: "Abu Bakar dan Umar memakai inai." Dan dalam Kitab *Jam'ul Wasa'il* diriwayatkan oleh Imam yang Enam (Al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud, At-Tirmidzi, An-Nasa'i, dan Ibnu Majah).

31–[60] Dari Anas bin Malik, ia berkata:

"Aku hanya menemukan di kepala dan jenggot Rasulullah ﷺ empat belas rambut putih (uban)."

٣٢- عَنْ سِمَاكِ بْنِ حَرْبٍ قَالَ: سَمِعْتُ جَابِرَ بْنَ سَمُرَةَ، وَقَدْ سُئِلَ عَنْ شَيْبِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: كَانَ إِذَا دَهَنَ رَأْسَهُ لَمْ يُرَ مِنْهُ شَيْبٌ، وَإِذَا لَمْ يَدْهَنْ رُؤِيَ مِنْهُ شَيْءٌ. وَفِي رِوَايَةٍ: لَمْ يَكُنْ فِي رَأْسِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شَيْبٌ إِلاَّ شَعَرَاتٌ فِي مَفْرَقِ رَأْسِهِ، إِذَا ادَّهَنَ وَارَاهُنَّ الدُّهْنُ.

32–[61] Dari Simak bin Harb, ia berkata:

"Aku mendengar Jabir bin Samurah saat ditanya tentang uban Rasulullah ﷺ, ia menjawab: 'Jika Rasulullah ﷺ meminyaki rambutnya, tidak terlihat uban di sana. Namun jika rambut beliau tidak diminyaki, maka akan terlihat sedikit (uban).'"

Dalam riwayat lain disebutkan: "Di kepala Rasulullah ﷺ tidak terdapat uban melainkan sedikit di garis tengah kepalanya. Jika beliau memakai minyak (rambut), maka uban-uban

---

60 **Shahih.** Diriwayatkan oleh Ibnu Majah dalam Kitab *Al-Libas* dari riwayat Anas, no: 3629, bahwasanya dia tidak melihat uban selain tujuh belas atau dua puluh batang rambut di jenggot bagian depan Rasulullah Dalam riwayat Al-Bukhari dalam Kitab Al-Fadha'il dari Anas, ia berkata: "Di rambut dan jenggot Rasulullah ﷺ tidak terdapat lebih dari dua puluh batang rambut putih (uban).
(Saya katakan: "Diriwayatkan oleh Ahmad, 3: 165 dengan lafazh penulis, sanadnya shahih sesuai dengan syarat Al-Bukhari-Muslim. Kemudian riwayatnya juga, 3: 100, 108, 130, 145, 160, 165, 178, 185. 188, 192, 198, 201, 206, 216, 223, 227, 251, 254, 262, 266. Demikian juga Ibnu Sa'ad dengan banyak jalan dari Anas, dengan lafal beraneka-ragam dan makna yang saling berdekatan.")

61 **Shahih.** Diriwayatkan oleh Muslim dalam Kitab *Al-Fadha'il*, no:3344, An-Nasa'i secara makna dalam Kitab *Az-Zinah*.
(Saya katakan: "Mereka meriwayatkan – sebagaimana penulis – dari jalan Abu Dawud Ath-Thayalisi. Riwayat ini dalam *Musnad*nya. Diriwayatkan dalam *Ash-Shahihah*, no: 3004. Lafal yang lain dishahihkan oleh Al-Hakim, 2: 607 dan disepakati oleh Adz-Dzahabi. Diriwayatkan juga oleh Ahmad.")

tersebut tertutupi oleh minyak."

٣٣- عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ، قَالَ: إِنَّمَا كَانَ شَيْبُ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَحْوًا مِنْ عِشْرِيْنَ شَعْرَةً بَيْضَاءَ.

33–[62] Dari Abdullah bin Umar, ia berkata:

"Uban Rasulullah ﷺ hanya berjumlah sekitar duapuluh helai rambut putih."

٣٤- عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: قَالَ أَبُوْ بَكْرٍ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، قَدْ شِبْتَ؟ قَالَ: شَيَّبَتْنِي (هُوْدٌ) وَ(الْوَاقِعَةُ) وَ(الْمُرْسَلَاتُ) وَ(عَمَّ يَتَسَاءَلُوْنَ) وَ(إِذَا الشَّمْسُ كُوِّرَتْ).

34–[63] Dari Ibnu Abbas, ia berkata:

"Abu Bakar berkata: 'Wahai Rasulullah, engkau telah beruban!' Beliau menjawab: 'Surat Hud, Al-Waqi'ah, Al-Mursalat, 'Amma Yatasa'alun dan Idzasysyamsu Kuwwirat telah membuatku beruban.'"

٣٤- عَنْ أَبِي جُحَيْفَةَ [قَالَ]: قَالُوْا يَا رَسُوْلَ اللهِ، نَرَاكَ قَدْ شِبْتَ؟ قَالَ: قَدْ شَيَّبَتْنِي (هُوْدٌ) وَأَخَوَاتُهَا.

---

62 **Shahih.** Diriwayatkan oleh Ibnu Majah dalam Kitab *Al-Libas*, no: 3630.
(Saya katakan: "Diriwayatkan juga oleh Ahmad, 2:90, sanadnya dishahihkan oleh Al-Bushairi dalam *Az-Zawa'id*. Hal ini perlu ditinjau ulang, namun kita tidak perlu untuk menjelaskannya di sini karena hadits ini shahih, dikuatkan oleh hadits sebelumnya.")

63 **Shahih.** Diriwayatkan oleh penulis dalam Kitab *At-Tafsir*, no: 3293.
(Saya katakan: "At-Tirmidzi berkomentar: 'Hadits ini adalah hadits hasan gharib,' dishahihkan oleh Al-Hakim sesuai dengan syarat Al-Bukhari dan disepakati oleh Adz-Dzahabi, dan memang demikian adanya, namun dengan perbedaan sanad, dijelaskan dalam *Ash-Shahihah*, no: 955, di sana saya sebutkan beberapa penguat hadits ini.")

35–[64] Dari Abu Juhaifah, [ia berkata]:

"Mereka (para shahabat) mengatakan: 'Wahai Rasulullah, kami melihatmu telah beruban!' Beliau menjawab: 'Surat Hud dan saudara-saudaranya[65] telah membuatku beruban.'"

٣٦- عَنْ أَبِي رِمْثَةَ التَّيْمِيِّ تَيْمِ الرَّبَابِ، قَالَ: أَتَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَمَعِي ابْنٌ لِي، قَالَ: فَأُرِيتُهُ، فَقُلْتُ لَمَّا رَأَيْتُهُ: هَذَا نَبِيُّ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَعَلَيْهِ ثَوْبَانِ (وَفِي رِوَايَةٍ: بُرْدَانِ/٦٣) أَخْضَرَانِ، وَلَهُ شَعْرٌ قَدْ عَلَاهُ الشَّيْبُ، وَشَيْبُهُ أَحْمَرُ.

36–[66] Dari Abu Rimtsah At-Taimi, Taim Ar-Rabbab, ia berkata:

"Aku datang menemui Nabi ﷺ bersama puteraku, kemudian aku memberitahu puteraku tentang beliau, aku katakan ketika aku melihatnya: 'Ini adalah Nabi (utusan) Allah ﷺ, beliau memakai dua buah pakaian (dalam riwayat lain: dua buah pakaian tebal bergaris/63) berwarna hijau, rambut beliau yang nampak beruban, uban beliau berwarna merah.'"

---

64 **Shahih.** Diriwayatkan juga oleh Ath-Thabrani (*Al-Jami' Ash-Shaghir*). (Saya katakan: "Sanadnya shahih seperti hadits sebelumnya.")

65 Dan surat-surat yang telah disebutkan dalam hadits sebelumnya (Edt.).

66 **Shahih.** Disebutkan dalam riwayat Abu Dawud dalam Kitab *Al-Libas*, no: 4065 dari Abu Rimtsah berkata: "Aku pergi dengan ayahku menghadap Nabi ﷺ, aku melihatnya memakai dua buah pakaian tebal bergaris berwarna hijau." Diriwayatkan oleh An-Nasa'i dalam Kitab *Az-Zinah* dan penulis dalam Kitab *As-Sunan*. Dalam riwayat Abu Dawud darinya (Abu Rimtsah) juga dalam Kitab *At-Tarajjul*, no: 4206 dengan: "Rasulullah ﷺ memiliki rambut yang tergerai, sebagiannya ditutupi inai, beliau memakai dua buah pakaian tebal bergaris berwarna hijau."
(Saya katakan: "Di sana penulis menghasankannya, no: 2813. diriwayatkan juga oleh Ahmad, 2: 226 – 27, 4: 163, dengan lafal yang sebagiannya adalah lafal penulis, kemudian di tempat lain diulang dengan lafal yang lebih singkat, hal: 63. Sanadnya shahih, dishahihkan oleh Al-Hakim, 2: 107 dan disepakati oleh Adz-Dzahabi.")

٦. بَابُ مَا جَاءَ فِي خِضَابِ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ

Bab 6. Tentang Inai Rasulullah ﷺ

٣٧- عَنْ أَبِي رِمْثَةَ التَّيْمِيِّ تَيْمِ الرَّبَابِ، قَالَ: أَتَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَمَعِي ابْنٌ لِي، فَقَالَ: ابْنُكَ هَذَا؟ فَقُلْتُ: نَعَمْ، أَشْهَدُ بِهِ، قَالَ: لَا يَجْنِي عَلَيْكَ، وَلَا تَجْنِي عَلَيْهِ! قَالَ: وَرَأَيْتُ الشَّيْبَ أَحْمَرَ.

37–[67] Dan dari Abu Rimtsah At-Taimi, Taim Ar-Rabbab, ia berkata:

"Aku datang menemui Nabi ﷺ bersama anak laki-lakiku, Rasulullah ﷺ bertanya: 'Ini puteramu?' Aku menjawab: 'Benar, persaksikanlah dia!' Rasulullah ﷺ bersabda: 'Dia tidak akan berbuat jahat kepadamu dan kamu tidak akan berbuat jahat kepadanya.' Aku melihat uban (Rasulullah ﷺ) berwarna merah."

قَالَ أَبُوْ عِيْسَى: هَذَا أَحْسَنُ شَيْءٍ رُوِيَ فِي هَذَا الْبَابِ، وَأَفْسَرُ

67 **Shahih.** Diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam Kitab *At-Tarajjul*, no: 4208, penulis dalam Kitab *As-Sunan* dan An-Nasa'i. Diriwayatkan juga oleh Abu Dawud dalam Kitab *Ad-Diyaat*, no: 4495 tanpa menyebutkan tentang uban, kemudian ada tambahan: "Kemudian Rasulullah ﷺ bersabda: 'Sesungguhnya dia tidak akan berbuat jahat kepadamu dan kamu tidak akan berbuat jahat kepadanya.' Kemudian beliau membaca ayat: وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَى "... dan seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain..." (QS. Al-An'am: 164)
Ini adalah bantahan terhadap apa yang sebelumnya menjadi kebiasaan di kalangan bangsa Arab di jaman Jahiliyah, mereka menghukum seseorang karena kesalahan kerabatnya.
(Saya katakan: "Pengalamatan riwayat ini kepada penulis tidak sepenuhnya benar, karena penulis tidak meriwayatkan darinya selain perkataan: 'Aku melihat Rasulullah ﷺ memakai dua buah pakaian tebal bergaris berwarna hijau,' sebagaimana disebutkan dalam catatan untuk hadits yang telah lalu, no: 36. Maka hendaknya diperhatikan. Sanadnya shahih.")

لأنَّ الرِّوَايَاتِ الصَّحِيْحَةَ أَنَّهُ لَمْ يَبْلُغِ الشَّيْبَ... وَأَبُو رِمْثَةَ اسْمُهُ رِفَاعَةُ يَثْرِبِيُّ التَّيْمِيُّ.

Abu 'Isa mengatakan:

"Hadits ini adalah hadits terbaik dan terjelas yang diriwayatkan dalam bab (masalah) ini, karena menurut riwayat-riwayat yang shahih, bahwasanya Rasulullah tidak sampai beruban... Abu Rimtsah bernama Rifa'ah bin Yatsribi at-Taimi.[68]

٣٨- عَنْ عُثْمَانَ بْنِ مَوْهَبٍ، قَالَ: سُئِلَ أَبُوْ هُرَيْرَةَ: هَلْ خَضَبَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ قَالَ: نَعَمْ.

38–[69] Dari Utsman bin Mauhib, ia berkata:

"Abu Hurairah ditanya: 'Apakah Rasulullah ﷺ memakai inai?' Dia menjawab: 'Benar.'"

قَالَ أَبُوْ عِيْسَى: وَرَوَى أَبُوْ عُوَانَةَ هَذَا الْحَدِيْثَ عَنْ عُثْمَانَ بْنِ عَبْدِ اللهِ بْنِ مَوْهَبٍ، فَقَالَ: عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ.

Abu 'Isa mengatakan: "Abu 'Uwanah meriwayatkan hadits ini dari 'Utsman bin Abdillah bin Mauhib, lalu ia mengatakan: 'Dari Ummu Salamah.'"[70]

---

68 Dinisbatkan ke Yatsrib –salah satu nama Madinah di masa jahiliyah–, sedangkan Taim adalah nama suatu kabilah.

69 **Shahih.** (Saya katakan: "Hadits ini shahih, (namun) dalam sanadnya ada rawi bernama Syuraik, dia adalah Ibnu Abdillah Al-Qadhi, sangat jelek hafalannya. Banyak rawi tsiqah menyalahinya dan menjadikannya termasuk dalam *Musnad Ummu Salamah*, demikianlah adanya sebagaimana yang akan disebutkan oleh penulis. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari secara maushul dan Ibnu Majah darinya (Ummu Salamah), demikian juga Ahmad, 6: 296, 319, 322, Ibnu Sa'ad, 1: 437.")

70 Diriwayatkan oleh Al-Bukhari secara maushul dari Ummu Salamah dalam bab *Al-Libas*, bahwa Ummu Salamah menunjukkan sehelai rambut Rasulullah ﷺ yang telah dicat dengan inai. Diriwayatkan juga oleh Ibnu Majah dalam *Al-Libas* hadits no. 3623, dari Utsman bin Mauhib, ia berkata: "Aku menemui Ummu Salamah, lalu ia mengeluarkan/menunjukkan sehelai rambut Rasulullah ﷺ yang diwarnai dengan inai

٣٩- عَنِ الْجَهْذَمَةِ -امْرَأَةُ بُشَيْرِ بْنِ الْخَصَاصِيَّةِ-، قَالَتْ: أَنَا رَأَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَخْرُجُ مِنْ بَيْتِهِ يَنْفُضُ رَأْسَهُ وَقَدِ اغْتَسَلَ وَبِرَأْسِهِ رَدْعٌ مِنْ حِنَّاءٍ، أَوْ قَالَ: رَدْغٌ، شَكَّ فِي هَذَا الشَّيْخُ.

39–[71] Dari Al-Jahdzamah[72], isteri Basyir Ibnul Khashashiyah[73], ia berkata:

"Aku melihat Rasulullah ﷺ keluar dari rumahnya dengan kepala tidak tertutup, beliau habis mandi, di kepalanya ada warna inai." Atau ia (perawi) mengatakan: "Bekas inai," Syaikh (perawi) ragu-ragu.[74]

٤٠- عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، قَالَ: رَأَيْتُ شَعْرَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَخْضُوْبًا.

40–[75] Dari Anas berkata:

"Aku melihat rambut Rasulullah ﷺ diberi inai."

٤١- عَنْ عبد الله بن محمد بن عقيل، قال: رَأَيْتُ شَعْرَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عِنْدَ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ مَخْضُوْبًا.

dan *katam* (nama untuk pewarna rambut)."

71 **Dha'if.** (Saya katakan: "Sanadnya dhaif, di dalamnya ada seorang rawi bernama An-Nadhar bin Zurarah, dia tidak dikenal, meriwayatkan dari Abu Jinab, namanya adalah Yahya bin Abi Hayyah, dia seorang *mudallis*.")

72 Seorang shahabiyah yang namanya diganti oleh Rasulullah ﷺ menjadi Laila.

73 Nama ibunya, dinisbatkan kepada Khashashah bin Amr bin Ka'ab.

74 (Saya katakan: "Yang benar adalah رَدْعٌ (dengan 'ain) sebagaimana disebutkan dalam Kitab *Syarh Al-Qari'* dan yang lainnya. Sedangkan Syaikh yang ragu-ragu adalah guru Imam At-Tirmidzi, yaitu Ibrahim bin Harun.")

75 **Shahih.** (Saya katakan: "Sanadnya shahih sesuai dengan syarat Muslim, hanya penulis yang meriwayatkannya tanpa imam enam yang lain.")

41–[76] Dari Abdullah bin Muhammad bin 'Aqil, ia berkata: "Aku melihat rambut Rasulullah ﷺ yang diberi inai di tempat Anas."[77]
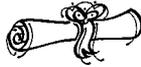
76 **Hasan.** (Saya katakan: "Sanadnya shahih, juga sampai kepada Ibnu 'Aqil, riwayat haditsnya hasan.")

77 Imam An-Nawawi berkata: "Yang benar adalah bahwa beliau (Rasulullah ﷺ) mewarnai rambutnya dengan inai sekali waktu, seperti ditunjukkan oleh hadits Ibnu Umar dalam *Ash-Shahihain*, dan di lain waktu tidak beliau lakukan. Lalu sang perawi (Abdullah bin Muhammad bin Aqil) menceritakan semua yang ia ketahui, dan ia orang yang jujur. *Wallahu a'lam.*"
(Saya katakan: "Sanad hadits Ibnu Aqil hasan, sedangkan sanad hadits Anas adalah shahih. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya. Akan tetapi lafazh hadits tersebut –secara zhahir– menyelisihi hadits Anas sebelumnya (no. 26) dari semua jalur sanadnya, yang telah saya tunjukkan pada ta'liq atas hadits Anas setelahnya. Sebagiannya dari jalur Humaid yang dia riwayatkan dari Anas. Lafazh haditsnya berbunyi: "Sesungguhnya Rasulullah ﷺ sama sekali tidak pernah mewarnai rambut dengan inai. Hanya ada sedikit (rambut) putih di bagian depan jenggot beliau (tepatnya) di dagu. Dan di kepala beliau ada sedikit uban, yang nyaris tidak terlihat." Diriwayatkan oleh Ahmad (3: 266), Ibnu Sa'ad (1: 431). Sanadnya shahih sebagaimana dikatakan oleh Al-Hafizh (Ibnu Hajar Al-Asqalani) dalam *Fathul Bari* bab *Shifatu An-Nabiy* ﷺ. Lalu bagaimana cara memadukan hadits ini dengan perkataan Anas: "Aku melihat rambut beliau diwarnai dengan inai." Jawabannya ada pada hadits Anas sendiri yang diriwayatkan oleh Ibnu Aqil, ia berkata: "Anas bin Malik datang ke Madinah. Saat itu yang menjadi gubernur adalah Umar bin Abdul Aziz. Umar bin Abdul Aziz mengutus seseorang untuk menemui Anas. Ia berpesan kepada utusannya: 'Tanyakan kepada Anas, apakah Rasulullah ﷺ pernah mewarnai rambutnya, karena aku pernah melihat sehelai rambut beliau yang telah diwarnai.' Lalu Anas menjawab: 'Sesungguhnya Rasulullah ﷺ dikarunia (rambut) hitam. Jika kuhitung jumlah uban beliau di rambut dan jenggot beliau, pasti jumlahnya tidak lebih dari dua belas helai. Adapun rambut yang diwarnai adalah warna minyak wangi yang biasa digunakan untuk wewangian pada rambut Rasulullah ﷺ." Dikeluarkan oleh Al-Hakim (2: 607) dan berkata: "Sanadnya shahih," dan disepakati oleh Adz-Dzahabi.")
(Saya katakan: "Berdasarkan hadits ini, maka maksud mewarnai rambut dengan inai diatas adalah dengan minyak wangi, bukan dengan inai. Dengan demikian tidak ada pertentangan antara dua hadits Anas tersebut. *Wallahu a'lam.*"
Akan tetapi, pernyataan Anas yang menyebutkan bahwa Nabi ﷺ tidak pernah mewarnai rambut dengan inai menyelisihi hadits Ummu Salamah dan hadits yang semakna dengan itu, tentang mewarnai rambut Rasulullah ﷺ dengan inai dan *katam* (nama suatu jenis pewarna). Tidak diragukan lagi bahwa 'khabar yang menetapkan sesuatu' harus didahulukan daripada 'khabar yang meniadakan sesuatu', karena adanya tambahan pengetahuan. Dan tambahan pengetahuan dari orang yang terpercaya dapat diterima, sebagaimana ditetapkan oleh Ilmu Ushul (Musthalah Hadits). Karena itu, tidak ada jalan lain kecuali memadukan antara hadits-hadits tersebut, sebagaimana dikatakan oleh An-Nawawi diatas, dan Al-Hafizh (Ibnu Hajar) dalam *Fathul Bari*, serta Ibnu Katsir dalam *Al-Bidayah Wa An-Nihayah*.")

٧. بَابُ مَا جَاءَ فِي كُحْلِ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ

Bab 7. Tentang Celak Rasulullah ﷺ

٤٢ - عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: اكْتَحِلُوْا بِالْإِثْمِدِ، فَإِنَّهُ يَجْلُو الْبَصَرَ وَيُنْبِتُ الشَّعْرَ.

42–[78] Dari Ibnu Abbas, bahwasanya Nabi ﷺ bersabda: "Pakailah oleh kalian celak Itsmid, karena celak tersebut menajamkan penglihatan dan menumbuhkan rambut."

وَزَعَمَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَتْ لَهُ مُكْحُلَةٌ يَكْتَحِلُ مِنْهَا كُلَّ لَيْلَةٍ (وَفِي رِوَايَةٍ: قَبْلَ أَنْ يَنَامَ بِالْإِثْمِدِ/٤٩) ثَلَاثَةً فِي هَذِهِ وَثَلَاثَةً فِي هَذِهِ.

Ibnu Abbas mengira[79], bahwa Rasulullah ﷺ memiliki cawan celak yang Rasulullah pakai untuk bercelak setiap malam (dalam riwayat lain: Sebelum tidur dengan Itsmid/49), tiga kali di sini (mata kanan) dan tiga kali di sini (mata kiri).

٤٣ - عَنْ جَابِرٍ، هُوَ ابْنُ عَبْدِ اللهِ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَيْكُمْ بِالْإِثْمِدِ عِنْدَ النَّوْمِ فَإِنَّهُ يَجْلُو الْبَصَرَ وَيُنْبِتُ

78 **Shahih.** Diriwayatkan oleh Ibnu Majah dalam kitab *Ath-Thibb*, no: 3497, 3499, sebagiannya diriwayatkan oleh An-Nasa'i dalam kitab *Az-Zinah*, bab *Al-Kuhl*. (Saya katakan: "Sanadnya sangat dhaif, sebagaimana saya jelaskan dalam Irwaa-ul Ghalil, no: 76. namun alinea pertama diriwayatkan dari jalan lain dari Ibnu Abbas dan memiliki banyak penguat sehingga menjadi shahih, telah saya riwayatkan dalam ash-Shahihah, no: 665, 724 dan lain sebagainya. Akan datang dari jalan yang lain pada hadits nomor: 55.")

79 **Sangat Dha'if.** Yang dimaksud 'mengira' disini hanyalah murni sebuah kata-kata, bukan keraguan yang sebenarnya.

الشَّعْرَ.

43–[80] Dari Jabir, (bin Abdillah), ia berkata:

"Rasulullah ﷺ bersabda: 'Pakailah oleh kalian Itsmid ketika hendak tidur, karena celak tersebut menajamkan penglihatan dan menumbuhkan rambut.'"

٤٤- عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ خَيْرَ أَكْحَالِكُمُ الإِثْمِدُ، يَجْلُو الْبَصَرَ وَيُنْبِتُ الشَّعْرَ.

44–[81] Dari Ibnu Abbas, ia berkata:

"Rasulullah ﷺ bersabda: 'Celak terbaik kalian adalah Itsmid, karena celak tersebut menajamkan penglihatan dan menumbuhkan rambut.'"

٤٥- عَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: عَلَيْكُمْ بِالإِثْمِدِ فَإِنَّهُ يَجْلُو الْبَصَرَ وَيُنْبِتُ الشَّعْرَ.

45–[82] Dari Ibnu Umar, ia berkata:

---

80 **Shahih.** Diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam kitab *Ath-Thibb*, bab *Al-Amru Bil Kuhl*, no: 3878, di sana ada tambahan yang lafalnya sebagai berikut: "Pakailah oleh kalian pakaian berwarna putih, karena pakaian berwarna putih adalah sebaik-baik pakaian kalian, dan kafanilah mayat kalian dengannya." Diriwayatkan juga oleh Ibnu Majah dalam kitab *Ath-Thibb*, kitab no: 31, kitab no: 25, hadits no: 3497 dan 3878, penulis dalam kitab *Al-Libas*, no: 1757.
(Saya katakan: "[Dengan keterangan diatas] diduga mereka semua meriwayatkannya dari Jabir, padahal tidak demikian adanya. Mereka meriwayatkannya dari Ibnu Abbas, kecuali Ibnu Majah yang meriwayatkannya dari Jabir, hadits nomor pertama (3497), yang benar adalah hadits nomor: 3496, kemudian hadits nomor kedua (3878), yang benar adalah hadits nomor: 3497, yaitu hadits riwayat Ibnu Abbas yang akan disebutkan setelahnya. Dalam riwayat penulis ada tambahan bahwa Rasulullah ﷺ memakai celak ketika hendak tidur, sama seperti riwayat sebelumnya.")

81 **Shahih.** (Saya katakan: "Sanadnya shahih sesuai dengan syarat Muslim, diriwayatkan oleh An-Nasa'i dalam kitab *Az-Zinah*, Ibnu Majah dalam kitab *Ath-Thibb*, no: 3497 sebagaimana telah saya sebutkan di atas.")

82 **Shahih.** Diriwayatkan oleh Ibnu Majah dalam kitab *Ath-Thibb*, nomor: 3495.
(Saya katakan: Dan dishahihkan oleh Al-Hakim dan Adz-Dzahabi. Dalam sanadnya ada kelemahan, namun dikuatkan oleh hadits sebelumnya sebagaimana saya

"Rasulullah ﷺ bersabda: 'Pakailah oleh kalian Itsmid, karena celak tersebut menajamkan penglihatan dan menumbuhkan rambut.'"

٨. بَابُ مَا جَاءَ فِي لِبَاسِ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ

Bab 8. Tentang Pakaian Rasulullah ﷺ

٤٦- عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ قَالَتْ: كَانَ أَحَبَّ الثِّيَابِ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَلْبَسُهُ الْقَمِيْصُ.

46–[83] Dari Ummu Salamah, ia berkata:
"Pakaian yang paling disukai oleh Rasulullah ﷺ adalah gamis."

٤٧- عَنْ أَسْمَاءَ بِنْتِ يَزِيْدَ قَالَتْ: كَانَ كُمُّ قَمِيْصِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى الرُّسْغِ.

47–[84] Dari Asma' binti Yazid, ia berkata:

---

jelaskan dalam *Ash-Shahihah*, no: 774.")

83 **Shahih.** Diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam kitab *Al-Libas*, no: 4025, penulis dalam kitab *Al-Libas*. No: 1762 dan An-Nasa'i.
(Saya katakan: "Penulis berkomentar: 'Hadits ini adalah hadits hasan gharib.' Diriwayatkan juga oleh Ibnu Majah, no: 3575, Ahmad, 6: 317, Abu Asy-Syaikh dalam *Akhlaq An-Nabiy Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* , Al-Hakim, 2: 192 dengan komentar: 'Sanadnya shahih,' dan disepakati oleh Adz-Dzahabi. Saya telah membahas tentang hadits ini dalam *Takhrij Al-Misykat*, no: 4328, tahqiq kedua, yang lebih menguatkan keshahihahan sanadnya.")

84 **Dhaif.** Diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam kitab *Al-Libas*, no: 4027, penulis dalam kitab *Al-Libas*, no: 1765, An-Nasa'i.
(Saya katakan: "Dalam sanadnya ada seorang rawi bernama Syahr bin Hausyab, dia dhaif karena buruk hapalannya, oleh karena itu saya riwayatkan dalam *Adh-Dha'ifah*, no: 3457.")
Asma' binti Yazid bin As-Sakan Al-Anshari adalah seorang shahabat wanita,

“Lengan gamis Rasulullah ﷺ sampai di pergelangan tangan.”

٤٨- عَنْ مُعَاوِيَةَ بْنِ مُرَّةَ عَنْ أَبِيْهِ، قَالَ: أَتَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي رَهْطٍ مِنْ مُزَيْنَةَ لِنُبَايِعَهُ، وَإِنَّ قَمِيْصَهُ لَمُطْلَقٌ، أَوْ قَالَ: زِرُّ قَمِيْصِهِ مُطْلَقٌ. قَالَ: فَأَدْخَلْتُ يَدِي فِي جَيْبِ قَمِيْصِهِ فَمَسَسْتُ الْخَاتَمَ.

48–[85] Dari Mu’awiyah bin Murrah, dari ayahnya, ia berkata: “Aku datang menemui Rasulullah ﷺ bersama beberapa orang dari kabilah Bani Muzainah untuk berbai’at kepada beliau. Gamis beliau tidak berkancing.” Atau ia berkata: “Kancing gamis beliau dari tali. Aku memasukkan tanganku di lingkar leher gamisnya dan aku menyentuh cap/stempel (kenabian).”

٤٩- عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ [كَانَ شَاكِيًا فَـ/١٢٧] خَرَجَ وَهُوَ يَتَّكِئُ عَلَى أُسَامَةَ بْنِ زَيْدٍ، عَلَيْهِ ثَوْبٌ قِطْرِيٌّ قَدْ تَوَشَّحَ بِهِ، فَصَلَّى بِهِمْ.

49–[86] Dari Anas bin Malik:

---

mendapat julukan Ummu Salamah. Al-Bukhari meriwayatkan darinya dalam *Al-Adab Al-Mufrad* dan para penulis kitab *As-Sunan* (Abu Dawud, At-Tirmidzi, An-Nasa’i, dan Ibnu Majah). Dia membunuh sembilan orang tentara Romawi dengan tiang tendanya.

85 **Shahih.** Diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam kitab *Al-Libas*, no: 4082, Ibnu Majah dalam kitab *Al-Libas*, no: 3578.
(Saya katakan: “Dishahihkan oleh Ibnu Hibban. Dan diriwayatkan oleh Ath-Thayalisi, no: 1799, Ahmad, 4: 69, 5: 35, Ibnu Sa’ad, 1:460, Abu Asy-Syaikh, hal: 103. sanadnya shahih.”)

86 **Shahih.** (Saya katakan: “Hadits ini shahih, para perawinya tsiqah. Diriwayatkan oleh Abu Asy-Syaikh, hal: 115 dari jalan ini. Kemudian diulangi oleh penulis pada hadits nomor: 128 –dari naskah aslinya– dari jalan lain dari riwayat Anas, di sana

"Bahwasanya Nabi ﷺ (sedang sakit/127, lalu) beliau keluar sambil bersandar kepada Usamah bin Zaid. Beliau memakai pakaian *qithriy*[87] yang beliau sampirkan di kedua pundaknya. Kemudian beliau shalat bersama mereka."

٥٠- عَنْ أَبِي سَعِيْدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا اسْتَجَدَّ ثَوْبًا سَمَّاهُ بِاسْمِهِ، عِمَامَةً أَوْ قَمِيْصًا أَوْ رِدَاءً، ثُمَّ يَقُوْلُ: اللَّهُمَّ لَكَ الْحَمْدُ كَمَا كَسَوْتَنِيْهِ، أَسْأَلُكَ خَيْرَهُ وَخَيْرَ مَا صُنِعَ لَهُ، وَأَعُوْذُ بِكَ مِنْ شَرِّهِ وَشَرِّ مَا صُنِعَ لَهُ.

50–[88] Dari Abu Sa'id al-Khudri, ia berkata:

"Jika Rasulullah ﷺ memakai pakaian baru, maka akan dinamakan dengan namanya[89], sorban, gamis atau selendang[90], kemudian Rasulullah mengucapkan: "Ya Allah, segala puji hanya bagi-Mu sebagaimana Engkau telah memberiku pakaian, aku memohon kepada-Mu dari kebaikannya dan kebaikan untuk apa dia dibuat, dan aku

---

ada tambahan dengan sanadnya shahih. Diriwayatkan juga oleh Ibnu Hibban, no: 349 dari kedua jalannya, demikian pula Ahmad, 3: 257, 262, 281.")

87 Sejenis jubah tebal dari Yaman yang terbuat dari kapas, yang bergaris, ada warna kemerahan. Atau sejenis perhiasan yang bagus, biasanya didatangkan dari Bahrain.

88 **Shahih.** Diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam kitab *Al-Libas*, no: 4020, penulis dalam kitab *Al-Libas*, no: 1767, dan An-Nasa'i.
(Saya katakan: "Penulis berkomentar: 'Hadits ini adalah hadits hasan gharib shahih.' Diriwayatkan juga oleh Ibnu Hibban, no: 1442, Ahmad, 3: 30, 50, Ibnu Sa'ad, 1:460, Abu Asy-Syaikh, hal: 103 – 104. Abu Dawud menambahkan: "Para shahabat Nabi ﷺ, jika salah seorang dari mereka memakai pakaian baru, maka akan dikatakan kepadanya: 'Engkau memakainya hingga rusak dan semoga Allah menggantinya.'")
(Saya katakan: "Sanadnya shahih, yaitu dari riwayat Abu Nadhrah, perawi hadits dari Abu Sa'id Al-Khudri.")

89 Maksudnya: Jika pakaian itu berupa sorban, beliau pun menyebutnya sorban, jika berupa selendang/sarung, beliau pun menyebutnya demikian, dan seterusnya.

90 Kata-kata ini (sorban, gamis, atau selendang) disebutkan dalam suatu naskah, namun dalam naskah lainnya tidak disebutkan.

berlindung kepada-Mu dari keburukannya dan keburukan untuk apa dia dibuat."

٥١- عَنْ أَنَسِ بنِ مَالِكٍ قَالَ: كَانَ أَحَبَّ الثِّيَابِ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَلْبَسُهُ الْحِبَرَةُ.

51–[91] Dari Anas bin Malik, ia berkata:

"Pakaian yang paling disukai Rasulullah ﷺ untuk beliau pakai adalah Hibarah."[92]

٥٢- عَنْ عَوْنِ بْنِ أَبِي جُحَيْفَةَ عَنْ أَبِيْهِ قَالَ: رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَلَيْهِ حُلَّةٌ حَمْرَاءُ، كَأَنِّي أَنْظُرُ إِلَى بَرِيْقِ سَاقَيْهِ.
قَالَ سُفْيَانُ: أُرَاهَا حِبَرَةً.

52–[93] Dari 'Aun bin Abi Juhaifah dari ayahnya, ia berkata:

"Aku melihat Nabi ﷺ memakai pakaian berwarna merah, seakan aku melihat kilatan kedua betisnya."

Sufyan mengatakan: "Menurutku (yang beliau pakai) adalah Hibarah."

---

91 **Shahih.** Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam kitab *Al-Libas*, bab *Al-Burud Wal Hibarah Wasy Syamalah*, Muslim dalam kitab *Al-Libas*, no: 2079, Abu Dawud dalam kitab *Al-Libas*, no: 4060, penulis dalam kitab *Al-Libas*, no: 1788, dan An-Nasa'i.
(Saya katakan: "Diriwayatkan oleh An-Nasa'i dalam kitab *Az-Zinah*, Ibnu Sa'ad, 1: 456, Ahmad, 3: 134, 184, 251, 291, Abu Asy-Syaikh, hal: 101. Penulis berkomentar: 'Hadits ini adalah hadits hasan shahih gharib.'")

92 Hibarah adalah nama satu jenis jubah dari Yaman yang terbuat dari kapas yang diberi hiasan.

93 **Shahih.** Diriwayatkan oleh Al-Bukhari.
(Saya katakan: "Diriwayatkan oleh Al-Bukhari di beberapa tempat dalam *Shahih*nya baik secara panjang lebar maupun secara ringkas. Saya telah mengumpulkan semua lafalnya dalam satu konteks dengan metode baru yang saya pakai dalam *Mukhtashar Shahih Al-Bukhari*, no: 211. diriwayatkan juga oleh Muslim, no: 503, penulis, no: 197, 2812 dengan komentar: 'Hadits ini adalah hadits hasan shahih', Ahmad, 4: 308 – 309, Ibnu Sa'ad, 1: 450, Abu Asy-Syaikh, hal: 106, 115 dan lain-lain. Saya riwayatkan hadits ini dalam *Shahih Abu Dawud*, no: 533. Abu Juhaifah melihat Nabi ﷺ di Bath-ha' dekat kota Makkah.")

٥٣- عَنْ قَيْلَةَ بِنْتِ مَخْرَمَةَ قَالَتْ: رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَسْمَالُ مُلَيَّتَيْنِ كَانَتَا بِزَعْفَرَانٍ وَقَدْ نَفَضَتْهُ. وَفِي الْحَدِيْثِ قِصَّةٌ طَوِيْلَةٌ.

53–[94] Dari Qailah binti Makhramah, ia mengatakan:

"Aku melihat Nabi ﷺ memakai dua buah pakaian tidak berjahit, keduanya dicelup dengan Za'faran dan hanya tertinggal sedikit dari bekasnya." Dalam hadits ini kisahnya panjang.

٥٤- عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَيْكُمْ بِالْبَيَاضِ مِنَ الثِّيَابِ، لِيَلْبَسْهَا أَحْيَاؤُكُمْ، وَكَفِّنُوْا مَوْتَاكُمْ، فَإِنَّهَا مِنْ خَيْرِ ثِيَابِكُمْ.

54–[95] Dari Ibnu Abbas, ia berkata:

"Rasulullah ﷺ bersabda: 'Pakailah oleh kalian pakaian berwarna putih, hendaknya orang yang masih hidup di antara kalian memakainya, dan kafanilah orang yang meninggal dunia di antara kalian dengan kain putih! Karena pakaian berwarna putih adalah sebaik-baik pakaian kalian.'"

---

94 **Dhaif.** Diriwayatkan oleh penulis dalam kitab *Al-Adab*, no: 2815.
(Saya katakan: "Penulis berkomentar: 'Kami tidak mengetahuinya selain dari hadits riwayat Abdullah bin Hisan.' Saya katakan: "Tidak ada seorang pun yang menganggapnya tsiqah, segolongan perawi tsiqah meriwayatkan darinya. Mungkin karena itu Adz-Dzahabi mengatakan dalam *Al-Kasyif*: 'Tsiqah.' Yang paling mendekati kebenaran adalah perkataan Al-Hafizh (Ibnu Hajar) dalam *At-Taqrib*: 'Maqbul', yaitu ketika dikuatkan oleh riwayat lain, dan saya tidak mendapati adanya penguat dari riwayat lain. Lihat kitab tentang bantahan saya terhadap Al-Kattani hal: 63. Akan datang hadits lain pada bab ke-20.")

95 **Shahih.** Diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam kitab *Al-Libas*, no: 4061, Ibnu Majah dalam kitab *Al-Libas*, no: 3566, penulis dalam *As-Sunan*.
(Saya katakan: "Penulis berkomentar (994): 'Hadits ini adalah hadits hasan shahih.' Dishahihkan juga oleh Ibnu Hibban. Hadits ini saya riwayatkan dalam *Al-Jana'iz Wa Bida'uha*, hal: 62.")

٥٥- عَنْ سَمُرَةَ بْنِ جُنْدَبٍ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْبَسُوْا الْبَيَاضَ، فَإِنَّهَا أَطْهَرُ وَأَطْيَبُ، وَكَفِّنُوْا فِيْهَا مَوْتَاكُمْ.

55–[96] Dari Samurah bin Jundab, ia berkata:

"Rasulullah ﷺ bersabda: 'Pakailah oleh kalian pakaian berwarna putih, karena pakaian berwarna putih lebih bersih dan lebih baik, kafanilah dengannya orang yang meninggal dunia di antara kalian!'"

٥٦- عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: خَرَجَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ غَدَاةٍ وَعَلَيْهِ مِرْطٌ مِنْ شَعْرٍ أَسْوَدَ.

56–[97] Dari 'Aisyah, ia berkata:

"Di suatu pagi, Rasulullah ﷺ keluar dengan memakai jubah dari bulu berwarna hitam."

٥٧- عَنِ الْمُغِيْرَةِ بْنِ شُعْبَةَ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَبِسَ جُبَّةً رُوْمِيَّةً ضَيِّقَةَ الْكُمَّيْنِ.

57–[98] Dari Al-Mughirah bin Syu'bah:

---

96 **Shahih.** Diriwayatkan oleh penulis dalam kitab *Al-Isti'dzan*, no: 2811, An-Nasa'i dalam kitab *Az-Zinah* dan kitab *Al-Jana'iz*, Ibnu Majah dalam kitab *Al-Libas*, no: 3567.
(Saya katakan: "Penulis berkomentar: 'Hadits ini adalah hadits hasan shahih.' Diriwayatkan juga oleh Ath-Thayalisi, no: 1800. hadits ini shahih seperti hadits sebelumnya.")

97 **Shahih.** Diriwayatkan oleh Muslim dalam kitab *Al-Libas*, no: 2781, Abu Dawud dalam kitab *Al-Libas*, no: 4032, lafalnya berbunyi sebagai berikut: "Rasulullah ﷺ memakai jubah panjang bergaris-garis dari bulu berwarna hitam," dan penulis dalam *As-Sunan*.
(Saya katakan: "Penulis berkomentar (2814): 'Hadits ini adalah hadits hasan gharib.' Diriwayatkan juga oleh Ahmad, 6:162, Abu Asy-Syaikh, hal: 107.")

98 **Shahih.** Diriwayatkan oleh penulis dalam kitab *Al-Libas*, no:1768.

"Bahwasanya Nabi ﷺ memakai jubah Romawi[99] yang sempit lingkar lengannya."

٩. بَابُ مَا جَاءَ فِي خُفِّ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ

Bab 9. Tentang Kasut Rasulullah ﷺ

٥٨ – عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ بُرَيْدَةَ عَنْ أَبِيْهِ: أَنَّ النَّجَاشِيَّ أَهْدَى النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خُفَّيْنِ أَسْوَدَيْنِ سَاذَجَيْنِ فَلَبِسَهُمَا، ثُمَّ تَوَضَّأَ وَمَسَحَ عَلَيْهِمَا.

58–[100] Dari Abdullah bin Buraidah dari ayahnya:

(Saya katakan: "Ini adalah kekeliruan yang sangat mencolok dan pengurangan yang sangat besar. Hadits ini diriwayatkan oleh Al-Bukhari-Muslim dan Imam Enam yang lain, sebagaimana dia (ustadz 'Izzat 'Ubaid Ad-Da'as) sebutkan sendiri dalam catatannya pada Sunan Abu Dawud, no: 149. Saya telah meriwayatkannya dalam *Shahih Sunan Abi Dawud*, no: 146–147. Penulis berkomentar: 'Hadits ini adalah hadits hasan shahih.' Ustadz 'Izzat 'Ubaid Ad-Da'aas mengira bahwa hadits tersebut hanya diriwayatkan oleh penulis (Imam At-Tirmidzi).")

99 Rasulullah ﷺ memakai jubah ini pada Perang Tabuk (Penj.).

100 **Shahih.** Diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam kitab *Ath-Thaharah*, no: 155, penulis dalam kitab *Al-Adab*, no: 2821, Ibnu Majah, dalam kitab *Ath-Thaharah* dan dalam kitab *Al-Libas*, no: 3620.
(Saya katakan: "Penulis berkomentar: 'Hadits ini adalah hadits hasan, kami ketahui hanya dari riwayat Dilham.'")
(Saya katakan: "Dalam sanadnya ada kelemahan, namun ada penguatnya, oleh karena itu saya bawakan riwayatnya dalam *Shahih Abi Dawud*, no: 144. Kemudian saya temukan juga penguat yang lain dalam kitab *Ahklaqun Nabiy Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam*, hal: 133 setelah ini dari jalan Muhammad bin Mirdas Al-Anshari: 'Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Katsir: 'Telah menceritakan kepada kami Al-Jurairi dari Abdullah bin Buraidah... dengan lafal hadits tersebut. Yahya ini; jika dia adalah Yahya Al-'Ambari, maka dia tsiqah. Sedangkan jika dia adalah Yahya Al-Bashri teman Hasan Al-Bashri, maka dia dhaif.'
Dalam hadits disebutkan tentang bolehnya menerima hadiah dari Ahli Kitab, karena pada dasarnya segala sesuatu bersifat suci, dan bolehnya mengusap kasut/sepatu.")

"Bahwasanya An-Najasyi[101] pernah menghadiahkan kepada Nabi ﷺ sepasang kasut berwarna hitam pekat, lalu beliau memakainya, kemudian berwudhu dan mengusapnya."

٥٩- عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ، عَنِ الشَّعْبِيِّ قَالَ: قَالَ الْمُغِيرَةُ بْنُ شُعْبَةَ: أَهْدَى دِحْيَةُ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خُفَّيْنِ، فَلَبِسَهُمَا.

59–[102] Dari Abu Ishaq dari Asy-Sya'bi, ia berkata:

"Al-Mughirah bin Syu'bah, ia berkata: 'Dihyah[103] menghadiahkan sepasang kasut kepada Nabi ﷺ, lalu beliau memakainya."

وَقَالَ جَابِرٌ عَنْ عَامِرٍ: وَجُبَّةٌ فَلَبِسَهُمَا حَتَّى تَخَرَّقَا، لَا يَدْرِي النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَذَكِيٌّ هُمَا أَمْ لَا.

(Dhaif) Jabir dari 'Amir[104], ia mengatakan:

"Dan sebuah jubah, lalu Rasulullah ﷺ memakai kedua kasut itu hingga keduanya robek. Nabi ﷺ tidak tahu apakah kedua

---

101 An-Najasyi adalah gelar bagi raja-raja Habasyah (Ethiopia). Nama asli Najasyi (yang memberi hadiah kepada Rasulullah ﷺ) adalah Ash-hamah. Dia salah satu dari raja-raja yang diseru oleh Nabi ﷺ untuk masuk Islam melalui surat yang dibawa oleh Amr bin Umayyah Adh-Dhamri. Najasyi masuk Islam pada tahun ke enam Hijriyah, demikian menurut mayoritas ulama. Meninggal pada tahun ke sembilan Hijriyah. Nabi ﷺ memberitahu para shahabat tentang meninggalnya Najasyi, lalu beliau pun shalat ghaib untuk Najasyi. Pada permulaan Islam, kaum muslimin juga pernah hijrah ke Habasyah. Najasyi memuliakan delegasi kaum muslimin dan menolak delegasi kuffar Quraisy yang terdiri dari Amr bin Ash (yang saat masih kafir) dan dua sahabatnya. Sementara itu, kaum muslimin sedikit pun tidak ia ganggu.

102 **Shahih.** Diriwayatkan oleh penulis dalam kitab *Al-Libas*, no: 1766.
(Saya katakan: "Penulis berkomentar: 'Hadits ini adalah hadits hasan gharib.' Saya katakan: "Hadits tersebut dari jalan Abu Ishaq –yaitu Sulaiman Asy-Syaibani– shahih, dan dari Jabir yaitu Al-Ja'fi adalah dhaif, dari jalannya diriwayatkan oleh Abu Asy-Syaikh, hal: 105.")

103 Dihyah bin Khalifah Al-Kalbi, seorang shahabat mulia. Kadang-kadang Jibril turun (kepada Rasulullah ﷺ) menyerupai wujud Dihyah.

104 Dia adalah Asy-Sya'bi sendiri, namanya Amir bin Syurahbil, sedangkan Jabir adalah Jabir bin Yazid Al-Ja'fiy, ia dhaif.
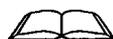
kasut itu (terbuat dari kulit binatang) yang disembelih atau tidak.[105]"

١٠. بَابُ مَا جَاءَ فِي نَعْلِ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ

Bab 10. Tentang Sandal Rasulullah ﷺ

٦٠– عَنْ قَتَادَةَ قَالَ: قُلْتُ لِأَنَسٍ مَالِكٍ: كَيْفَ كَانَ نَعْلُ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ قَالَ: لَهُمَا قِبَالَانِ.

60–[106] Dari Qatadah, ia berkata:

"Aku bertanya kepada Anas bin Malik: 'Bagaimana ciri-ciri sandal Rasulullah ﷺ?' Dia menjawab: 'Kedua sandal beliau memiliki jepit.'"[107]

٦١– عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: كَانَ لِنَعْلِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قِبَالَانِ مَثْنِيٌّ شِرَاكُهُمَا.

61–[108] Dari Ibnu Abbas, ia berkata:

"Sandal Rasulullah ﷺ memiliki jepit dan bertali ganda."

---

105 Maksudnya: Beliau tidak tahu apakah keduanya terbuat dari kulit binatang yang telah disembelih secara syar'i ataukah dari kulit bangkai, telah disamak ataukah belum. Dalam hadits tersebut terdapat pelajaran bahwa segala sesuatu yang tidak diketahui asal-usulnya, maka hukum asalnya adalah suci.

106 **Shahih.** Juga diriwayatkan oleh penulis dalam kitab *Al-Libas*, no: 1773, Abu Dawud, no: 4133, Muslim dan An-Nasa'i, sementara riwayat Al-Bukhari dalam kitab *Al-Libas* bab Qibalani *Fi Na'li An-Nabiy Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam*.

107 Kurang lebih seperti sandal jepit (Penj.).

108 **Shahih.** Diriwayatkan oleh Ibnu Majah dalam kitab *Al-Libas*, no: 3614.
(Saya katakan: "Sanadnya shahih sesuai dengan syarat Al-Bukhari-Muslim, dikuatkan periwayatannya oleh Al-Hafizh (Ibnu Hajar) dalam *Fathul Bari*, kitab *Al-Libas*. Diriwayatkan juga oleh Ibnu Sa'ad, 1: 478 secara mursal dengan lafal: 'Memiliki penjepit dan ikatannya ganda.'")

٦٢- عِيْسَى بْنُ طَهْمَانَ قَالَ: أَخْرَجَ إِلَيْنَا أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ نَعْلَيْنِ جَرْدَاوَيْنِ لَهُمَا قِبَالاَنِ. قَالَ: حَدَّثَنِي ثَابِتٌ -بَعْدُ- عَنْ أَنَسٍ: أَنَّهُمَا كَانَتَا نَعْلَيِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

62–[109] 'Isa bin Thahman, ia berkata:

"Anas bin Malik memperlihatkan kepada kami sepasang sandal tak berbulu yang memiliki sepasang penjepit."

'Isa bin Thahman berkata: "Kemudian –setelah itu– Tsabit memberitahuku (cerita) dari Anas bahwa sepasang sandal itu adalah sepasang sandal Nabi ﷺ."

٦٣- عَنْ عُبَيْدِ بْنِ جُرَيْجٍ أَنَّهُ قَالَ لاِبْنِ عُمَرَ: رَأَيْتُكَ تَلْبَسُ النِّعَالَ السِّبْتِيَّةَ، قَالَ: إِنِّي رَأَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَلْبَسُ النِّعَالَ الَّتِي لَيْسَ فِيْهَا شَعْرٌ، وَيَتَوَضَّأُ فِيْهَا فَأَنَا أُحِبُّ أَنْ أَلْبَسَهَا.

63–[110] Dari 'Ubaid bin Juraij, bahwasanya dia berkata kepada Ibnu Umar:

"Aku melihatmu memakai sandal tak berbulu!" Ia (Ibnu Umar) menjawab: "Sesungguhnya aku melihat Rasulullah ﷺ memakai sandal yang tidak berbulu, beliau berwudhu'

---

109 **Shahih.** Lihat takhrij hadits sebelumnya. Hadits ini menunjukkan semangat shahabat besar Anas bin Malik untuk bertabarruk dengan peninggalan Rasulullah ﷺ.
(Saya katakan: "Tidak perlu merujuk kepada hadits sebelumnya, karena hadits ini adalah hadits lain, hadits ini diriwayatkan dari Anas bin Malik, sementara hadits sebelumnya diriwayatkan dari Ibnu Abbas. Kemudian juga tertinggal olehnya (ustad 'Izzat 'Ubaid Ad-Da'as) periwayatan Al-Bukhari dalam *Awal Al-Khums* dari jalan lain dari 'Isa bin Thahman dengan lafal hadits tersebut.")

110 **Shahih.** Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam kitab *Al-Libas*, bab *An-Ni'al As-Sibtiyyah*, dan An-Nasa'i.
(Saya katakan: "Demikian juga Abu Dawud, no: 1772 dan seluruh penulis Kitab *As-Sunan* selain At-Tirmidzi. Juga diriwayatkan oleh Ahmad, 2: 17, 66, 110, Ibnu Sa'ad, 1: 473, Abu Asy-Syaikh, hal: 136, diriwayatkan dalam *Shahih Abu Dawud*, no: 1554.")

sambil memakai sandal, maka aku senang memakainya."

٦٤- عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: كَانَ لِنَعْلِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قِبَالاَنِ.

64—[111] Dari Abu Hurairah, ia berkata:

"Sandal Rasulullah ﷺ memiliki sepasang penjepit."

٦٥- عَمْرُو بْنُ حُرَيْثٍ يَقُوْلُ: رَأَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي فِي نَعْلَيْنِ مَخْصُوْفَتَيْنِ.

65—[112] '(Dari) Amru bin Huraits, ia berkata:

"Aku melihat Rasulullah ﷺ shalat dengan memakai sepasang sandal yang bertambal."[113]

٦٦- عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ: أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لاَ يَمْشِيَنَّ أَحَدُكُمْ فِي نَعْلٍ وَاحِدَةٍ، لِيَنْعَلْهُمَا جَمِيْعًا أَوْ لِيُحْفِهِمَا جَمِيْعًا.

66—[114] Dari Abu Hurairah:

111 **Shahih.** (Saya katakan: "Hadits ini shahih, dikuatkan oleh hadits riwayat Anas dan lain-lain tentang pembahasan masalah ini.")

112 **Shahih.** (Saya katakan: "Hadits ini adalah hadits shahih, para perawinya tsiqah, hanya saja nama-nama perawi dari kalangan tabi'in tidak disebutkan. Demikian halnya diriwayatkan oleh Ahmad, 4: 307, 5: 6, Ibnu Sa'ad, 1: 479, Abu Asy-Syaikh, hal: 135. Akan tetapi hadits ini memiliki jalan lain dari Mutharrif bin Asy-Syikhkhir, ia berkata: 'Seorang Arab Badui memberitahuku: 'Aku melihat sandal Nabi kalian bertambal.' Diriwayatkan oleh Ahmad, 5: 6, 28, 363 dan Ibnu Sa'ad dengan sanad yang shahih, demikian juga dengan Abu Asy-Syaikh, hanya saja dia meriwayatkan: 'Dari Mutharrif bin Abdillah dari ayahnya mengatakan:...' Al-hadits. Juga memiliki penguat dari hadits riwayat Abu Dzar.")

113 Dari hadits ini dapat disimpulkan bahwa shalat dengan memakai sandal hukumnya boleh.

114 **Shahih.** Diriwayatkan oleh Al-Bukhari, Muslim, dan Abu Dawud dalam kitab *Al-Libas*. (Saya katakan: "Demikian pula diriwayatkan oleh penulis dalam *As-Sunan*, no: 1775

Bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda: "Jangan pernah sekali-kali salah seorang di antara kalian berjalan dengan satu sandal. Hendaknya memakai sepasang secara bersama-sama, atau tidak memakainya secara bersama-sama."

٦٧- عَنْ جَابِرٍ: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى أَنْ يَأْكُلَ -يَعْنِي- الرَّجُلُ بِشِمَالِهِ أَوْ يَمْشِيَ فِي نَعْلٍ وَاحِدَةٍ.

67–[115] Dari Jabir:

Bahwasanya Nabi ﷺ melarang seseorang untuk makan dengan tangan kiri dan berjalan dengan satu sandal."

٦٨- عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا انْتَعَلَ أَحَدُكُمْ فَلْيَبْدَأْ بِالْيَمِينِ، وَإِذَا نَزَعَ فَلْيَبْدَأْ بِالشِّمَالِ، فَلْتَكُنْ أَوَّلَهُمَا تُنْعَلُ وَآخِرَهُمَا تُنْزَعُ.

68–[116] Dari Abu Hurairah:

Bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda: "Jika salah seorang

---

dan dishahihkan olehnya, Ibnu Majah, no: 3617, Malik di akhir Kitab *Al-Muwaththa'*, An-Nasa'i dalam kitab *Az-Zinah*, Ahmad, 2: 256, 283, 314, 409, 424, 430, 443, 477, 480, 497, 528 dari berbagai jalan dari Abu Hurairah). Hikmah dari larangan ini adalah; bahwasanya memakai satu sandal adalah menyerupai syetan, haditsnya shahih pada sebagian jalannya: 'Bahwasanya syetan berjalan dengan memakai satu sandal.' Diriwayatkan dalam *Ash-Shahihah*, no: 348.")

115 **Shahih.** Diriwayatkan oleh Muslim dalam kitab *Al-Libas*, no: 2099, Abu Dawud dalam kitab *Al-Libas*, no: 4137 dengan lafal yang lebih panjang dari hadits ini, dan An-Nasa'i dalam kitab *Az-Zinah*.
(Saya katakan: "Diriwayatkan juga oleh Ahmad, 3: 293, 322, 327, 344, 357, 362, 367, diriwayatkan juga oleh Malik, dan darinya diriwayatkan oleh penulis dan lain-lain. Abu Az-Zubair secara terus-terang mengakui bahwa dia mendengar langsung dari Jabir dalam riwayat Ahmad.")

116 **Shahih.** Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam kitab *Al-Libas*, bab: *Yunja'u Na'lu Al-Yusra*, Muslim dan Abu Dawud dalam kitab *Al-Libas*, no: 4139, Ibnu Majah dengan makna semisal, no: 3616, penulis dalam kitab *Al-Libas*, no: 1780.
(Saya katakan: "Penulis berkomentar: 'Hadits ini adalah hadits hasan shahih.' Diriwayatkan juga oleh Ahmad, 2: 233, 245, 409, 430, 465, 477, 497 dari berbagai jalan dari Abu Hurairah.")

di antara kalian memakai sandal, maka hendaknya dimulai dari sebelah kanan. Dan jika akan melepaskannya, maka hendaknya dimulai dari sebelah kiri. Hendaknya sebelah kanan menjadi yang pertama kali dipakai dan menjadi yang terakhir kali dilepaskan."

٦٩- عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُحِبُّ التَّيَمُّنَ مَا اسْتَطَاعَ، فِي تَرَجُّلِهِ وَتَنَعُّلِهِ وَطُهُوْرِهِ.

69–[117] Dari 'Aisyah, ia berkata:

"Rasulullah ﷺ suka memulai segala sesuatu dari sebelah kanan sebisanya, dalam menyisir, memakai sandal dan bersuci."

٧٠- عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: كَانَ لِنَعْلِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قِبَالاَنِ، وَأَبِي بَكْرٍ وَعُمَرَ رَضِيَ اللهُ تَعَالَى عَنْهُمَا، وَأَوَّلُ مَنْ عَقَدَ عَقْدًا وَاحِدًا عُثْمَانُ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ.

70–[118] Dari Abu Hurairah, ia berkata:

"Sandal Rasulullah ﷺ memiliki sepasang penjepit, demikian juga Abu Bakar dan Umar. Yang pertama kali memakai sandal bertali tunggal adalah Utsman."

---

117 **Shahih.** Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam kitab *Al-Libas*, bab: *Yubda' bin Na'li bil Yumna*, Muslim dalam kitab *Ath-Thaharah*, no: 268, Abu Dawud dalam kitab Al-Libas, no: 4140, penulis, An-Nasa'i dan Ibnu Majah dengan makna semisal. (Saya katakan: "Penulis berkomentar (608): 'Hadits ini adalah hadits hasan shahih.' Diriwayatkan juga oleh Ahmad, 6: 94, 130, 147, 178, 188, 202, 210, Ibnu Sa'ad, 1: 386.")

118 **Dhaif.** (Saya katakan: "Dalam sanadnya ada seorang rawi bernama Abdurrahman bin Qais Abu Mu'awiyah, dia matruk, didustakan oleh Abu Zur'ah dan lain-lain sebagaimana disebutkan dalam *At-Taqrib*. Akan tetapi diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dalam *Al-Mu'jam Ash-Shaghir* dari jalan lain; dari Shalih Maula At-Tau'amah dari Abu Hurairah. Shalih ini memiliki kedhaifan sebagaimana yang saya jelaskan dalam *Ar-Raudhun Nadhir*, no: 1122.")

١١. بَابُ مَا جَاءَ فِي ذِكْرِ خَاتَمِ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ

Bab 11. Tentang Cincin Rasulullah ﷺ

٧١- عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: كَانَ خَاتَمُ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ وَرِقٍ وَكَانَ فَصُّهُ حَبَشِيًّا.

71–[119] Dari Anas bin Malik, ia berkata:

"Cincin Nabi ﷺ terbuat dari perak, kepala cincinnya adalah *Habasyi.*"[120]

٧٢- عَنِ ابْنِ عُمَرَ: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اتَّخَذَ خَاتَمًا مِنْ فِضَّةٍ، فَكَانَ يَخْتِمُ بِهِ، وَلَا يَلْبَسُهُ.

72–[121] Dari Ibnu Umar:

---

119 **Shahih.** Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam kitab *Al-Libas,* bab: *Qaulun Nabi Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam La Yunqasyu 'Ala Naqsyi Khatimihi,* dengan lafal: "Cincin Nabi ﷺ terbuat dari fidhdhah (perak). Diriwayatkan juga oleh Muslim dalam kitab *Al-Libas*, no: 2094, Ibnu Majah dalam kitab *Al-Libas*, no: 3641, Abu Dawud dalam kitab *Al-Khatim*, bab: *Fi Ittikhadzi Al-Khatim*, no: 4216, An-Nasa'i dalam kitab *Al-Libas*, bab: *Fi Shifati Khatimi An-Nabi Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* dengan lafal: "Cincin Nabi ﷺ terbuat dari perak, kepala cincinnya adalah Habasyi, ukirannya adalah Muhammad Rasulullah." Dan diriwayatkan oleh penulis dalam kitab *Al-Libas*, no: 1737.
(Saya katakan: "Penulis berkomentar: 'Hadits ini adalah hadits hasan shahih gharib.' Diriwayatkan juga oleh Ahmad, 3: 99, 209, 225.")

120 Maksudnya: Nama pemiliknya diukir atau dipahat pada kepala cincin tersebut. Dinamakan habasyi karena bahan bakunya berasal dari Habasyah (Ethiopia). Terbuat dari perak putih ataupun perak hitam, atau bisa juga dari akik yang bahan bakunya juga didatangkan dari Habasyah.

121 **Shahih.** (Saya katakan: "Sanadnya shahih sesuai dengan syarat Al-Bukhari-Muslim. Diriwayatkan oleh imam Ahmad, 2: 68, Abu Asy-Syaikh, hal. 130 dengan lafal yang lebih lengkap dan tanpa lafal: 'Dan tidak memakainya,' justru lafal ini menurut saya adalah syadz (riwayat shahih yang menyalahi riwayat yang lebih shahih, (Penj.)), karena hadits tersebut diriwayatkan dalam *Ash-Shahihain* dan lain-lain dari jalan yang lain dari Nafi' dari Ibnu Umar dengan lafal: "Rasulullah ﷺ memiliki cincin yang terbuat dari perak, cincin tersebut berada di tangan beliau, kemudian di tangan Abu Bakar...,' al-hadits, akan disebutkan dalam kitab ini sebentar lagi pada hadits nomor: 76.")

"Bahwasanya Nabi ﷺ memiliki cincin yang terbuat dari perak, beliau menggunakannya untuk stempel, beliau tidak memakainya."

٧٣- عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: كَانَ خَاتَمُ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ فِضَّةٍ، فَصُّهُ مِنْهُ.

73—[122] Dari Anas bin Malik, ia berkata:

"Cincin Nabi ﷺ terbuat dari perak, kepala cincinnya juga terbuat dari perak.[123]"

٧٣- عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: كَانَ نَقْشُ خَاتَمِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (مُحَمَّدٌ) سَطْرٌ، وَ (رَسُوْلُ) سَطْرٌ، وَ (اللهِ) سَطْرٌ.

74—[124] Dari Anas bin Malik, ia berkata:

---

122 **Shahih.** Saya katakan: "Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam kitab *Al-Libas*, Abu Dawud, no: 4217, penulis, no: 1740 dan dishahihkan olehnya, Ahmad, 3: 266, Ibnu Sa'ad, 1: 472, Abu Asy-Syaikh, hal: 130."

123 Maksudnya: Sebagian kepala terbuat dari perak. Bisa jadi (kepala) cincin beliau berbentuk persegi empat, untuk memudahkan mengukirnya.
(Saya katakan: "Zhahir hadits ini bertentangan dengan Anas terdahulu: 'Dan kepala cincinnya terbuat (dari perak) Habasyi.' Al-Hafizh (Ibnu Hajar) menjawab bahwa mungkin cincin beliau lebih dari satu. Atau bisa saja warna cincin tersebut adalah warna perak Habasyi.' *Wallahu a'alam*.")

124 **Shahih.** Diriwayatkan oleh penulis dalam kitab Al-Libas, no: 1747, Al-Bukhari dalam kitab *Al-Libas*, bab: *Hal Yuj'al Naqsyu Al-Khatim Tsalatsata Asthur*, Muslim dalam kitab *Al-Libas*, no: 2092 dari Anas berkata: "Rasulullah ﷺ memiliki cincin dari perak dan diukirkan di atasnya: 'Muhammad Rasulullah'." Diriwayatkan juga oleh Abu Dawud dalam kitab *Al-Khatim*, no: 3214, An-Nasa'i dalam kitab *Al-Libas*, bab: *Shifatu Khatimin Nabiy Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam Wa Naqsyihi*: "Rasulullah ﷺ memiliki cincin dari perak dan diukirkan di atasnya: 'Muhammad Rasulullah'."
(Saya katakan: "Penulis berkomentar: 'Hadits ini adalah hadits hasan shahih gharib.' Diriwayatkan juga oleh Ibnu Sa'ad, 1: 474, 475 dan Abu Asy-Syaikh, hal: 132.
Dan riwayat dari jalan yang lain diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam kitab *Al-Libas*, Bab: *Ittikhadzul Khatim Yakhtimu Bihi Asy-Syai'a Au Li Yaktuba Bihi Ilaa Ahlil kitab Wa Ghairihim*, Muslim dalam kitab *Al-Libas*, no: 2072, bab: *Ittikhadzu An-Nabi Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam Khatiman Lamma Arada An Yaktuba Ila Al-'Ajam*, Abu

"Ukiran di cincin Rasulullah ﷺ adalah (Muhammad) satu baris, (Rasul) satu baris, dan (Allah) satu baris."

وَفِي طَرِيقٍ أُخْرَى عَنْهُ: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (أَرَادَ أَنْ يَـ/٨٥) كْتُبَ إِلَى كِسْرَى وَقَيْصَرَ وَالنَّجَاشِيِّ، فَقِيلَ لَهُ: إِنَّهُمْ لَا يَقْبَلُونَ إِلَّا بِخَاتَمٍ. فَصَاغَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَاتَمًا حَلْقَتُهُ فِضَّةٌ، وَنَقَشَ فِيهِ مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللهِ [فَكَأَنِّي أَنْظُرُ إِلَى بَيَاضِهِ فِي كَفِّهِ].

Dan dari jalan lain, darinya (Anas bin Malik):

"Bahwasanya Nabi ﷺ (hendak menulis) sebuah surat kepada Kisra, Kaisar, dan Najasyi, maka dikatakan kepada beliau: 'Mereka tidak akan menerima (sebuah surat pun) kecuali jika ada stempelnya.' Maka Rasulullah ﷺ membuat cincin yang lingkarnya terbuat dari perak dan diukirkan padanya (kata-kata): Muhammad Rasulullah. (Seringkali aku melihat bias putihnya di telapak tangan beliau)."

٧٥- عَنْ أَنَسٍ: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا دَخَلَ الْخَلَاءَ نَزَعَ خَاتَمَهُ.

75–[125] Dari Anas:

Dawud dalam kitab *Al-Khatim*, no: 4214 dengan makna semisal.")
(Saya katakan: "Diriwayatkan juga oleh imam Ahmad, 3: 169, 170, 180, 187, 198, 223, 275, Ibnu Sa'ad, 1: 471 dan Abu Asy-Syaikh, hal: 131.")

125 **Dhaif.** Diriwayatkan oleh penulis dalam kitab *Al-Libas*, no: 1746, Abu Dawud dalam kitab Ath-Thaharah, no: 19, Ibnu Majah dalam kitab *Ath-Thaharah*, bab: *Dzikrullah 'Ala Al-Khala' Wal Khatim Fi Al-Khala'*, no: 303, An-Nasa'i, Ibnu Hibban dan Al-Hakim.
(Saya katakan: "Penulis berkomentar: 'Hadits ini adalah hadits munkar (riwayat dhaif menyalahi matan riwayat shahih, Penj.),' dan memang demikian adanya. Walaupun demikian, hadits ini dishahihkan oleh penulis dan selainnya sebagaimana disebutkan

"Bahwasanya Nabi ﷺ ketika hendak masuk ke kamar kecil, beliau melepaskan cincinnya."

٧٦- عَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ: اتَّخَذَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَاتَمًا مِنْ وَرِقٍ، فَكَانَ فِي يَدِ أَبِي بَكْرٍ وَيَدِ عُمَرَ، ثُمَّ كَانَ فِي يَدِ عُثْمَانَ حَتَّى وَقَعَ فِي بِئْرِ أَرِيْسٍ، نَقْشُهُ مُحَمَّدٌ رَسُوْلُ اللهِ.

76–[126] Dari Ibnu Umar, ia berkata:

"Rasulullah ﷺ memiliki sebuah cincin yang terbuat dari perak. Cincin itu berada di tangan beliau, kemudian di tangan Abu Bakar, kemudian di tangan Umar, dan kemudian di tangan Utsman hingga terjatuh di Sumur Aris,[127] ukirannya adalah: Muhammad Rasulullah."
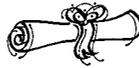
dalam kitab-kitab takhrij dan saya jelaskan dalam *Irwa'ul Ghalil*, hal 48 dan *Dha'if Sunan Abi Dawud*, no: 4. Diriwayatkan oleh Ibnu Sa'ad, 1: 475 dengan sanad yang shahih bahwasanya Al-Hasan Al-Bashri ditanya tentang seseorang yang dicincinnya terukir salah-satu nama dari nama-nama Allah kemudian masuk ke kamar kecil. Dia menjawab: 'Bukankah di cincin Rasulullah ﷺ tertulis salah satu ayat dari ayat-ayat Allah?' Maksudnya tulisan: مُحَمَّدٌ رَسُوْلُ اللهِ.")

126 **Shahih.** Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam kitab *Al-Libas*, no: 54, An-Nasa'i, Abu Dawud dalam kitab *Al-Khatim*, no: 4218 dan penulis.
(Saya katakan: "Tidak disebutkan dalam riwayat penulis, no: 1741 dan riwayat An-Nasa'i dalam kitab *Az-Zinah dengan* lafal: 'Kemudian di tangan Abu Bakar...,' namun lafal tersebut pada riwayat mereka berdua adalah pada hadits yang lain. Hadits ini juga diriwayatkan oleh Muslim dalam kitab *Al-Libas*. Saya riwayatkan dalam *Irwa'ul Ghalil*, no: 818.")

127 Nama sebuah sumur yang terletak di sebuah kebun di dekat Masjid Quba'. Dinisbatkan kepada nama seorang lelaki Yahudi yang bernama Aris, artinya –dalam bahasa penduduk Syam– adalah petani.

١٢. بَابُ مَا جَاءَ فِي أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ يَتَخَتَّمُ فِي يَمِيْنِهِ

Bab 12. Rasulullah ﷺ Memakai Cincin di Tangan Kanannya

٧٧- عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَلْبَسُ خَاتَمَهُ فِي يَمِيْنِهِ.

77–[128] Dari Ali bin Abi Thalib:

"Bahwasanya Nabi ﷺ memakai cincinnya di tangan kanannya."

٧٨- عَنْ حَمَّادِ بْنِ سَلَمَةَ قَالَ: رَأَيْتُ ابْنَ أَبِي رَافِعٍ يَتَخَتَّمُ فِي يَمِيْنِهِ، فَسَأَلْتُهُ عَنْ ذَلِكَ، فَقَالَ: رَأَيْتُ عَبْدَ اللهِ بْنَ جَعْفَرٍ يَتَخَتَّمُ فِي يَمِيْنِهِ، وَقَالَ عَبْدُ اللهِ بْنُ جَعْفَرٍ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَخَتَّمُ فِي يَمِيْنِهِ.

78–[129] Dari Hammad bin Salamah, ia berkata:

"Aku melihat Ibnu Abi Rafi' memakai cincin di tangan kanannya, maka hal itu aku tanyakan kepadanya, dia pun menjawab: 'Aku melihat Abdullah bin Ja'far memakai

---

128 **Shahih.** Diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam kitab *Al-Khatim*, no: 4226 dan An-Nasa'i.
(Saya katakan: "Sanadnya shahih sesuai dengan syarat Al-Bukhari-Muslim, saya riwayatkan dalam *Irwa'ul Ghalil*, no: 820.")

129 **Shahih.** Diriwayatkan oleh penulis dalam kitab *Al-Libas*, no: 1744, Ibnu Majah dalam kitab *Al-Libas*, no: 3647 dan An-Nasa'i dalam kitab *Az-Zinah*.
(Saya katakan: "Penulis berkomentar: 'Dan Muhammad bin Ismail (yaitu Al-Bukhari) mengatakan: 'Hadits ini adalah hadits yang paling shahih yang diriwayatkan dari Nabi tentang pembahasan ini.' Sanadnya shahih dan ditakhrij di sana. Bagian pertama dari hadits diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam *At-Tarikh Al-Kabir*, no: 914.")

cincin di tangan kanannya, dan Abdullah bin Ja'far pun mengatakan: 'Bahwasanya Rasulullah ﷺ memakai cincin di tangan kanannya.'"

٧٩- عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَتَخَتَّمُ فِي يَمِيْنِهِ.

79–[130] Dari Jabir bin Abdillah:

"Bahwasanya Nabi ﷺ memakai cincin di tangan kanan beliau."

٨٠- عَنِ الصَّلْتِ بْنِ عَبْدِ اللهِ قَالَ: كَانَ ابْنُ عَبَّاسٍ يَتَخَتَّمُ فِي يَمِيْنِهِ وَلَا إِخَالُهُ إِلَّا قَالَ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَخَتَّمُ فِي يَمِيْنِهِ.

(Hasan). 80–[131] Dari Ash-Shalt bin Abdillah, ia berkata:

"Ibnu Abbas memakai cincin di tangan kanannya, dan aku mengira bahwa dia pernah mengatakan: 'Bahwasanya Rasulullah ﷺ memakai cincinnya di tangan kanannya.'"

٨١- عَنِ ابْنِ عُمَرَ: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اتَّخَذَ خَاتَمًا مِنْ فِضَّةٍ، وَجَعَلَ فَصَّهُ مِمَّا يَلِي كَفَّهُ، وَنَقَشَ فِيْهِ: مُحَمَّدٌ رَسُوْلُ

130 **Shahih.** (Saya katakan: "Sanadnya sangat dhaif, diriwayatkan oleh Abu Asy-Syaikh, hal: 124 dengan sanad lain yang serupa dalam kedhaifannya, namun matannya shahih sesuai dengan hadits sebelum dan setelahnya.")

131 **Hasan.** Diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam kitab *Al-Libas*, no: 4229, penulis dalam kitab *Al-Libas*, no: 1742.
(Saya katakan: "Penulis berkomentar: 'Muhammad bin Ismail (yaitu Al-Bukhari) mengatakan: 'Hadits ini adalah hadits hasan shahih.'")
(Saya katakan: "Hal itu dikarenakan dalam sanadnya ada seorang rawi bernama Ibnu Ishaq, namun dalam riwayat Abu Dawud dia berterus-terang dengan lafal tahdits (lafal: *Haddatsani* atau *Haddatsana*). Diriwayatkan dalam *Irwa'ul Ghalil*, 3: 303, 304.")

اللهِ وَنَهَى أَنْ يَنْقُشَ أَحَدٌ عَلَيْهِ، وَهُوَ الَّذِي سَقَطَ مِنْ مُعَيْقِيبٍ فِي بِئْرِ أَرِيسَ.

81–[132] Dari Ibnu Umar:

"Bahwasanya Nabi ﷺ memiliki cincin yang terbuat dari perak. Beliau menjadikan bagian kepala cincinnya di telapak tangan, di sana diukir: Muhammad Rasulullah. Beliau melarang seseorang untuk mengukirkan seperti itu. Cincin itulah yang kemudian jatuh dari Mu'aiqib[133] di sumur Aris."

٨٢- عَنْ جَعْفَرِ بْنِ مُحَمَّدٍ عَنْ أَبِيهِ قَالَ: كَانَ الْحَسَنُ وَالْحُسَيْنُ يَتَخَتَّمَانِ فِي يَسَارِهِمَا.

82–[134] Dari Ja'far bin Muhammad dari ayahnya, ia berkata:

---

132 **Shahih.** Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam kitab *Al-Libas*, bab: *Naqsyul Khatim*, Muslim, dalam kitab *Al-Libas*, no: 2091, Abu Dawud, dalam kitab *Al-Khatim*, no: 4218, penulis, An-Nasa'i dalam kitab *Az-Zinah* dengan makna semisal, Ibnu Majah. No: 3645, bagian pertamanya adalah: "Bahwasanya Nabi ﷺ memiliki cincin yang terbuat dari perak, beliau menjadikan bagian kepala cincinnya di telapak tangan." (Saya katakan: "Penulis berkomentar: 'Hadits ini adalah hadits hasan shahih.'")

133 Nama seorang lelaki yang masuk Islam pada permulaan (dakwah Islam). Ikut serta dalam Perang Badar, dan hijrah ke Habasyah (Ethiopia). Dialah yang memegang stempel/cincin Nabi ﷺ. Abu Bakar, Umar, dan Utsman mempekerjakannya mengurus baitul mal.

134 **Shahih.** Diriwayatkan oleh penulis dalam kitab *Al-Libas*, no: 1743. dan dari Ibnu Umar dalam riwayat Abu Dawud, no: 4227: "Bahwasanya Rasulullah ﷺ memakai cincin di tangan kirinya, Rasulullah ﷺ menjadikan bagian kepala cincinnya di telapak tangan," maka perbuatan Al-Hasan dan Al-Husain kemungkinan adalah mencontoh Nabi ﷺ, karena beliau melakukannya di akhir hayatnya.
(Saya katakan: "Yang benar adalah keduanya boleh dilakukan, tidak ada dalil untuk nasakh penghapusan suatu hukum dengan adanya hukum lain yang lebih berat atau sama atau lebih ringan, Penj.), sedangkan hadits: 'Bahwasanya Rasulullah ﷺ memakai cincin di tangan kanannya kemudian merubahnya menjadi di tangan kirinya,' tidak shahih. Disebutkan dalam kitab *Dha'if Al-Jami'*. Juga seperti hadits kontradiktif dengan lafal: "Rasulullah ﷺ memakai cincin di tengan kanan dan bersabda: '*Tangan kanan lebih berhak untuk dihias daripada tangan kiri*,'' saya riwayatkan dalam *Adh-Dha'ifah*, no: 5408. juga seperti perkataan 'Aisyah: "Rasulullah wafat sementara cincin beliau berada di tangan kanannya," riwayat ini sangat dhaif. Saya jelaskan di sana (dalam kitab *Adh-Dha'ifah*, no: 5409. Sementara hadits Ibnu Umar syadz (riwayat shahih menyalahi riwayat yang lebih shahih, Penj.) karena menyalahi riwayat tsiqah

"Al-Hasan dan Al-Husain memakai cincin di tangan kiri."

٨٣- عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ: أَنَّهُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَتَخَتَّمُ فِي يَمِينِهِ.

83–[135] Dari Anas bin Malik:

"Bahwasanya Nabi ﷺ memakai cincinnya di tangan kanannya."

عَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ: اتَّخَذَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَاتَمًا مِنْ ذَهَبٍ، فَكَانَ يَلْبَسُهُ فِي يَمِيْنِهِ. فَاتَّخَذَ النَّاسُ خَوَاتِيْمَ مِنْ ذَهَبٍ، فَطَرَحَهُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَالَ: لَا أَلْبَسُهُ أَبَدًا، فَطَرَحَ النَّاسُ خَوَاتِيْمَهُمْ.

84–[136] Dari Ibnu Umar, ia berkata:

---

dengan lafal: 'Tangan kanannya' sebagaimana disebutkan dalam hadits setelahnya, telah saya jelaskan permasalahan ini dalam kitab *Irwa'ul Ghalil*, 3: 299, 301. secara mauquf hadits tersebut shahih dari Ibnu Umar, yaitu seperti hadits Al-Hasan dan Al-Husain dalam pembahasan ini, sanadnya shahih mauquf yang dikuatkan oleh hadits Anas yang marfu'. Diriwayatkan oleh Muslim, dari Tsabit, darinya (Anas bin Malik). Tidak ada masalah kalau penulis mendhaifkannya sebagaimana yang akan datang karena diriwayatkan dari jalan Qatadah, sementara riwayat yang ini adalah dari jalan Tsabit, maka perhatikanlah!")

135 **Shahih.** (Saya katakan: "Sanadnya shahih, namun oleh penulis diberi alasan *idhthirab* (matannya membingungkan) dalam matannya sebagaimana dalam naskah aslinya disebutkan setelahnya. Hal inilah yang sebelumnya saya condong kepadanya dalam kitab *Al-Irwa'*. Namun sekarang saya ralat dengan mentarjih riwayat ini karena riwayat Tsabit menguatkan riwayat Qatadah sebagaimana yang telah saya sebutkan di atas. Oleh karena itu Ad-Daruquthni mengatakan: 'Riwayat ini benar adanya,' –sebelumnya di kitab *Irwa'ul Ghalil*– hal ini belum terlihat jelas oleh saya, maka hendaknya pembaca merujuk hal ini di kitab *Irwa'ul Ghalil*.")

136 **Shahih.** Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam kitab *Al-Libas*, bab: *Khawatimu Adz-Dzahab*, Muslim, dalam kitab *Al-Libas*, bab: *Tahrim Khatim Adz-Dzahab 'Alaa Ar-Rijal Wa Naskhu Maa Kaana Min Ibaahatihi Fii Awwali Al-Islam*, no: 2091, Abu Dawud, no: 4218. dan diriwayatkan juga oleh Ibnu Majah, no: 3643 dari Ibnu Umar: "Bahwasanya Nabi ﷺ melarang memakai cincin yang terbuat dari emas," dan penulis, no: 1741.
Hadits ini menunjukkan akan haram dan dihapuskan hukum halalnya memakai cincin

"Rasulullah ﷺ memakai cincin yang terbuat dari emas. Beliau memakainya di tangan kanan, maka orang-orang pun memakai cincin yang terbuat dari emas, kemudian beliau membuangnya, seraya bersabda: 'Aku tidak akan pernah lagi memakainya,' maka orang-orang pun lalu membuang cincin mereka."

١٣. بَابُ مَا جَاءَ فِي صِفَةِ سَيْفِ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ

Bab 13. Ciri-Ciri Pedang Rasulullah ﷺ

٨٥– عَنْ أَنَسٍ قَالَ: كَانَتْ قَبِيْعَةُ سَيْفِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ فِضَّةٍ.

85–[137] Dari Anas, ia berkata:

"Ujung pegangan pedang Rasulullah ﷺ terbuat dari perak."

٨٦– عَنْ سَعِيْدِ بْنِ أَبِي الْحَسَنِ الْبَصْرِيِّ قَالَ: كَانَتْ قَبِيْعَةُ

---

yang terbuat dari emas bagi pria. Hadits-hadits di atas secara umum menunjukkan bahwa Rasulullah memakai cincin di tangan kanan. Namun demikian, hal itu tidak menghalangi bolehnya memakai cincin di tangan kiri sebagaimana disebutkan dalam beberapa hadits, *Wallahu a'lam*.

(Saya katakan: "Inilah yang benar, lain dari yang sebelumnya beliau (ustadz 'Izzat 'Ubaid Ad-Da'aas) katakan bahwa yang terakhir kali Rasulullah ﷺ lakukan adalah memakai cincin di tangan kiri, dan telah saya ketahui kedhaifannya. Kemudian Al-Bukhari dalam riwayat lain menambahkan: 'Kemudian Rasulullah ﷺ memakai cincin yang terbuat dari perak, maka orang-orang pun memakai cincin yang terbuat dari perak.' Hal ini menunjukkan bahwa hadits Ibnu Umar (nomor: 81) adalah setelah hadits ini.")

137 **Shahih.** Diriwayatkan oleh penulis dalam kitab *Al-Jihad*, no: 1691, Abu Dawud, no: 2583, An-Nasa'i dalam kitab *Az-Zinah* dan Ad-Darimi.

(Saya katakan: "Sanadnya shahih, dihasankan oleh penulis dan dianggap cacat oleh Abu Dawud dan lain-lain dengan alasan yang tidak mencela (merusak keshahihan sanadnya), saya telah menjelaskannya dalam kitab *Irwa'ul Ghalil* (822) dan dalam kitab *Shahih Abi Dawud*, no: 2329.")

سَيْفِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ فِضَّةٍ.

86–[138] Dari Sa'id bin Abi Al-Hasan Al-Bashri[139], ia berkata: "Ujung pegangan pedang Rasulullah ﷺ terbuat dari perak."

٨٧– عَنْ هُوْدٍ –وَهُوَ ابْنُ عَبْدِ اللهِ بْنِ سَعْدٍ– عَنْ جَدِّهِ قَالَ: دَخَلَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَكَّةَ يَوْمَ الْفَتْحِ وَعَلَى سَيْفِهِ ذَهَبٌ وَفِضَّةٌ. قَالَ طَالِبٌ: فَسَأَلْتُهُ عَنِ الْفِضَّةِ: فَقَالَ: كَانَتْ قَبِيْعَةُ سَيْفِهِ فِضَّةً.

87–[140] Dari Hud –yaitu Ibnu Abdillah bin Sa'ad– dari kakeknya[141], ia berkata:

"Rasulullah ﷺ memasuki kota Makkah pada hari pembebasan kota Makkah dan di pedangnya ada emas dan perak." Thalib berkata: "Kemudian aku bertanya kepadanya tentang perak, dia menjawab: 'Ujung pegangan pedang beliau (Rasulullah ﷺ) terbuat dari perak.'"

٨٨– عَنِ ابْنِ سِيْرِيْنَ قَالَ: صَنَعْتُ سَيْفِي عَلَى سَيْفِ سَمُرَةَ بْنِ

---

138 **Shahih.** Hadits ini adalah hadits mursal, namun dikuatkan oleh hadits sebelumnya, disebutkan oleh penulis dalam Kitab *As-Sunan* setelah hadits nomor: 1691. dan diriwayatkan juga oleh Abu Dawud dalam kitab *Al-Jihad*, no: 1584.

139 Sa'id ini adalah saudara kandung Al-Hasan Al-Bashri, dia tsiqah, termasuk tabi'in pertengahan.

140 **Dhaif.** Diriwayatkan oleh penulis, no: 1690, hadits ini termasuk hadits yang hanya diriwayatkan oleh penulis.
(Saya katakan: "Penulis berkomentar: 'Hadits ini adalah hadits hasan gharib.' Hadits ini termasuk dalam sikap menggampangkan Rasulullah (At-Tirmidzi) yang cukup dikenal (di kalangan ahli hadits). Hadits ini adalah hadits *munkar* (riwayat dhaif yang menyalahi riwayat shahih) karena hanya Hud yang meriwayatkannya, dan Hud majhul (tidak diketahui asal usulnya) sebagaimana dikatakan oleh Ibnul Qaththan dan lain-lain, oleh karena itu saya riwayatkan dalam *Adh-Dha'ifah*, no: 5406.")

141 Dia adalah kakeknya Hud dari pihak ibu, namanya Mazyad bin Malik Al-Ashri bin Abdul Qais, seorang shahabat yang mulia.Ada yang mengatakan: namanya adalah Mazidah.

جُنْدَبٍ وَزَعَمَ سَمُرَةُ أَنَّهُ صَنَعَ سَيْفَهُ عَلَى سَيْفِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَكَانَ حَنَفِيًّا.

88–[142] Dari Ibnu Sirin, ia berkata:

"Aku membuat pedangku seperti pedang Samurah bin Jundab, dan Samurah beranggapan bahwa pedangnya dibuat sesuai dengan pedang Rasulullah ﷺ, pedangnya adalah pedang Bani Hanifah[143]."

١٤. بَابُ مَا جَاءَ فِي صِفَةِ دِرْعِ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ

Bab 14. Ciri-Ciri Baju Besi Rasulullah ﷺ

٨٩– عَنِ الزُّبَيْرِ بْنِ الْعَوَّامِ قَالَ: كَانَ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ أُحُدٍ دِرْعَانِ، فَنَهَضَ إِلَى الصَّخْرَةِ فَلَمْ يَسْتَطِعْ، فَأَقْعَدَ طَلْحَةَ تَحْتَهُ وَصَعِدَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى اسْتَوَى عَلَى الصَّخْرَةِ. قَالَ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: أَوْجَبَ طَلْحَةُ.

142 **Dhaif.** Diriwayatkan oleh penulis dalam kitab *Al-Jihad*, no: 1683.
(Saya katakan: "Dan oleh penulis didhaifkan dengan komentarnya: 'Hadits ini adalah hadits gharib, kami tidak mengetahuinya selain dari jalan ini. Yahya Ibnul Qaththan telah berkomentar tentang Utsman bin Sa'id Al-Katib dan didhaifkan karena buruk hapalannya.' Oleh karena itu dia didhaifkan oleh Al-Hafizh (Ibnu Hajar) dalam *At-Taqrib*.")

143 Bentuk pedang Bani Hanifah, yaitu Kabilahnya Musailamah Al-Kadzdzab, karena pembuatnya berasal dari kabilah tersebut, yang dibuat sesuai dengan ciri khas pedang mereka. Mereka memang dikenal sebagai kabilah yang mahir membuat pedang.

89–[144] Dari az-Zubair bin al-'Awwam, ia berkata:

"Pada hari Perang Uhud, Rasulullah ﷺ memakai dua buah baju besi, beliau (berusaha) naik ke atas batu tapi tidak sanggup, kemudian beliau meminta Thalhah[145] agar duduk di bawah beliau lalu Nabi ﷺ naik sampai di atas batu. Aku mendengar Nabi ﷺ bersabda: 'Thalhah telah wajib[146].'"

٩٠- عَنِ السَّائِبِ بْنِ يَزِيْدَ: أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ عَلَيْهِ يَوْمَ أُحُدٍ دِرْعَانِ، قَدْ ظَاهَرَ بَيْنَهُمَا.

90–[147] Dari Ash-Sha'ib bin Yazid:

"Bahwasanya Rasulullah ﷺ di hari Perang Uhud memakai dua buah baju besi secara bersusun."

---

144 **Shahih.** Diriwayatkan oleh penulis dalam kitab *Al-Jihad*, no: 1792 dan dalam kitab *Al-Manaqib*, no: 3739.
(Saya katakan: "Di tempat pertama At-Tirmidzi mengatakan: 'Hadits ini adalah hadits hasan gharib, kami tidak mengetahuinya selain dari riwayat Muhammad bin Ishaq.' Kemudian di tempat yang lain, At-Tirmidzi mengatakan: 'Hadits ini adalah hadits hasan shahih gharib'. Kemungkinan lafal: 'Shahih' adalah kesalahan dari para *nussakh* (orang-orang yang menulis kembali menuskrip-manuskrip kuno), karena Ibnu Ishaq, sebagaimana diketahui, ia diperdebatkan. Terlebih lagi jika melakukan 'An'an (meriwayatkan hadits dengan lafal 'An) sebagaimana dalam hadits ini, namun dia berterus-terang dengan lafal *tahdits* (meriwayatkan hadits dengan lafal *haddatsani* atau *haddatsana*) di tempat lain sebagaimana dalam kitab *Shahih Abi Dawud*, no: 2332.")

145 Thalhah bin Ubadillah Al-Qurasyi merupakan salah seorang shahabat yang diberi kabar gembira dengan masuk surga dan salah seorang dari enam orang Ash-habus Syura. Thalhah terbunuh pada Perang Jamal, pada usia 64 tahun, pada tahun 32 Hijriyah.

146 Arti kalimat "Thalhah telah wajib" adalah dia wajib/berhak memperoleh surga.

147 **Hasan.** Diriwayatkan oleh Abu Dawud, no: 2590 dari seseorang yang sudah dia sebutkan, kemungkinan adalah Thalhah sebagaimana dalam lafal Al-Bukhari.
(Saya katakan: "Takhrij semacam ini secara tidak langsung menunjukkan bahwa hadits ini diriwayatkan dalam *Shahih Al-Bukhari*, padahal tidak demikian adanya, dan tidak ada riwayat Abu Dawud dari Ash-Sha'ib, tidak pula demikian. Yang benar adalah bahwa riwayat ini diriwayatkan oleh Abu Dawud dari Ash-Sha'ib bin Yazid dari seseorang yang telah dia sebutkan, yaitu bahwa hadits ini termasuk musnadnya seseorang pada riwayat Abu Dawud, bukan musnadnya Ash-Sha'ib. Juga dikatakan: Dari Ash-Sha'ib dari seseorang dari Thalhah. Saya telah menjelaskan hal ini dalam kitab *Sunan Shahih Abi Dawud*, no: 2332. dan diriwayatkan juga oleh Ibnu Majah dalam kitab *Al-Jihad*, bab: *As-Silah*, kitab no: 24, Bab no: 18, hadits no: 2806.")

١٥. بَابُ مَا جَاءَ فِي صِفَةِ مِغْفَرِ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ

Bab 15. Ciri-Ciri *Mighfar*[148] Rasulullah ﷺ

٩١– عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَخَلَ مَكَّةَ [عَامَ الْفَتْحِ/١٠٦] وَعَلَيْهِ مِغْفَرٌ فَـ[لَمَّا نَزَعَهُ] قِيْلَ لَهُ: هَذَا ابْنُ خَطَلٍ مُتَعَلِّقٌ بِأَسْتَارِ الْكَعْبَةِ. فَقَالَ: اقْتُلُوْهُ! [قَالَ ابْنُ شِهَابٍ: وَبَلَغَنِي أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمْ يَكُنْ يَوْمَئِذٍ مُحْرِمًا.

91–[149] Dari Anas bin Malik:

"Bahwasanya Nabi ﷺ memasuki kota Makkah [pada tahun pembebasan kota Makkah/106] dan di kepalanya memakai mighfar. Lalu, [ketika beliau melepasnya], dikatakan kepada beliau: Itu Ibnu Khathal, dia bergelantungan di tirai Ka'bah! Beliau bersabda: Bunuh dia!"'[150] [Ibnu Syihab mengatakan: "Telah sampai berita kepadaku bahwa saat itu Rasulullah ﷺ tidak sedang berihram]."
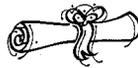
148 Sejenis penutup kepala dari besi yang dianyam sesuai dengan ukuran kepala. Biasanya dipakai di bawah topi/peci.

149 **Shahih.** Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam kitab *Al-Hajj*, kitab *Al-Libas*, kitab *Al-Jihad* dan kitab *Al-Maghazi*, Muslim dalam kitab Al-Manasik, no: 1357, bab: *Jawazu Dukhuli Makkata Bi Ghairi Ihram*, Abu Dawud dalam kitab *Al-Jihad*, An-Nasa'i dalam kitab *Az-Zinah*, Ibnu Majah dalam kitab *Al-Jihad*, no: 2805, dan penulis dalam kitab *Al-Jihad*, no: 1693.
(Saya katakan: "Penulis berkomentar: 'Hadits ini adalah hadits hasan shahih gharib.'")

150 Karena dia murtad dari Islam dan membunuh pelayannya yang beragama Islam.

١٦. بَابُ مَا جَاءَ فِي عِمَامَةِ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ

Bab 16. Tentang Sorban Rasulullah ﷺ

٩٢- عَنْ جَابِرٍ قَالَ: دَخَلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَكَّةَ يَوْمَ الْفَتْحِ وَعَلَيْهِ عِمَامَةٌ سَوْدَاءُ.

92–[151] Dari Jabir, ia mengatakan:

"Nabi ﷺ memasuki kota Makkah pada hari pembebasan kota Makkah dengan memakai sorban berwarna hitam."

٩٣- عَنْ عَمْرِو بْنِ حُرَيْثٍ: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَطَبَ النَّاسَ وَعَلَيْهِ عِمَامَةٌ سَوْدَاءُ.

93–[152] Dari 'Amr bin Harits:

"Bahwasanya Nabi ﷺ berkhutbah di hadapan banyak orang dengan memakai sorban berwarna hitam."

٩٤- عَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا اعْتَمَّ

---

151 **Shahih.** Diriwayatkan oleh Muslim dalam kitab *Al-Manasik*, Abu Dawud dalam kitab *Al-Libas*, no: 4076, Ibnu Majah dalam kitab *Al-Libas*, no: 3585, penulis dalam kitab *Al-Jihad* dan kitab *Al-Libas*, no: 1735 dan An-Nasa'i dalam kitab *Az-Zinah*. (Saya katakan: "Juga diriwayatkan oleh Ibnu Majah, no: 2822, 3585, Ad-Darimi, 2: 84, Ahmad, 3: 363, 387, Ibnu Sa'ad, 1: 455, Abu Asy-Syaikh, hal: 116, seluruhnya dari Abu Az-Zubair dengan lafal tersebut. Penulis berkomentar: 'Hadits ini adalah hadits hasan shahih,' dan memang demikian adanya, jika bukan karena 'an'anah (meriwayatkan hadits dengan lafal 'an) Abu Az-Zubair pada seluruh riwayatnya. Akan tetapi riwayat tersebut dikuatkan oleh dua riwayat lain, salah satunya dari Ibnu Umar dan diriwayatkan oleh Ibnu Majah, sedangkan yang lain diriwayatkan oleh Abu Asy-Syaikh dari Anas. Juga dikuatkan oleh hadits setelahnya.")

152 **Shahih.** Diriwayatkan oleh Ibnu Majah dalam kitab *Al-Libas*, no: 3584 dengan tambahan lafal: 'Berkhutbah di atas mimbar,' Abu Dawud dalam kitab *Al-Libas*, no: 4077, lafalnya adalah sebagai berikut: 'Aku melihat Nabi ﷺ di atas mimbar, beliau memakai sorban berwarna hitam yang kedua ujungnya tergerai di antara kedua belikatnya.' Diriwayatkan juga oleh Muslim dalam kitab *Al-Hajj*, bab: *Jawazu Dukhuli Makkata Bi Ghairi Ihram*, no: 1359, dan An-Nasa'i.

سَدَلَ عِمَامَتَهُ بَيْنَ كَتِفَيْهِ.

قَالَ نَافِعٌ: وَكَانَ ابْنُ عُمَرَ يَفْعَلُ ذَلِكَ، قَالَ عُبَيْدٌ: وَرَأَيْتُ الْقَاسِمَ بْنَ مُحَمَّدٍ وَسَالِمًا يَفْعَلَانِ ذَلِكَ.

94—[153] Dari Ibnu Umar, ia berkata:

"Jika Nabi ﷺ memakai sorban, beliau julurkan ujungnya di antara kedua belikatnya."

Nafi' mengatakan: "Ibnu Umar melakukan hal itu." 'Ubaidillah mengatakan: "Aku melihat Al-Qasim bin Muhammad dan Salim juga melakukan hal itu."

٩٥- عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَطَبَ النَّاسَ وَعَلَيْهِ عِمَامَةٌ دَسْمَاءُ.

95—[154] Dari Ibnu Abbas:

"Bahwasanya Nabi ﷺ berkhutbah di hadapan khalayak dengan memakai sorban yang berminyak.[155]"
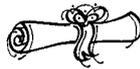
153 **Shahih.** Diriwayatkan oleh penulis dalam kitab *Al-Libas*, no: 1736. Hadits ini termasuk hadits yang diriwayatkan hanya oleh penulis.
(Saya katakan: "Penulis berkomentar: 'Hadits ini adalah hadits hasan gharib.' Saya telah meriwayatkannya dan saya sebutkan beberapa jalan dan penguat yang menjadikannya shahih dalam kitab *Ash-Shahihah*, no: 716.")

154 **Shahih.** Hadits ini pada dasarnya adalah riwayat Al-Bukhari dalam kitab *Al-Manaqib*, bab: *Manaqib Al-Anshar* dari Ibnu Abbas, ia menyebutkan: "Dengan memakai kain yang diselempangkan di kedua pundaknya dan memakai sorban yang berminyak," kemudian dalam hadits ini ditambahkan tentang keutamaan kaum Ansar.
(Saya katakan: "Diriwayatkan juga oleh Ahmad, 1:233 secara ringkas seperti riwayat penulis.")

155 Terkena minyak yang beliau pakai untuk meminyaki rambut.

١٧. بَابُ مَا جَاءَ فِي صِفَةِ إِزَارِ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ

Bab 17. Ciri-Ciri Kain Sarung Rasulullah ﷺ

٩٦- عَنْ أَبِي بُرْدَةَ عَنْ أَبِيْهِ قَالَ: أَخْرَجَتْ إِلَيْنَا عَائِشَةُ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا كِسَاءً مُلَبَّدًا وَرِدَاءً غَلِيْظًا، فَقَالَتْ: قُبِضَ رُوْحُ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي هَذَيْنِ.

96–[156] Dari Abu Burdah dari ayahnya[157], ia berkata:

"'Aisyah ﷺ menunjukkan kepada kami sebuah pakaian yang kumal dan bertambal serta sebuah kain sarung yang kasar, dia mengatakan: 'Rasulullah ﷺ meninggal sewaktu memakai ini.'"

٩٧- عَنِ الْأَشْعَثِ بْنِ سُلَيْمٍ قَالَ: سَمِعْتُ عَمَّتِي تُحَدِّثُ عَنْ عَمِّهَا قَالَ: بَيْنَا أَنَا أَمْشِي بِالْمَدِيْنَةِ إِذَا إِنْسَانٌ خَلْفِي يَقُوْلُ: إِزَارَكَ! فَإِنَّهُ أَتْقَى، فَإِذَا هُوَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، إِنَّمَا هِيَ بُرْدَةٌ مَلْحَاءُ! قَالَ: أَمَا لَكَ فِيَّ أُسْوَةٌ؟ فَنَظَرْتُ فَإِذَا إِزَارُهُ إِلَى نِصْفِ سَاقَيْهِ.

97–[158] Dari al-Asy'ats bin Sulaim, ia berkata:

---

156 **Shahih.** Diriwayatkan oleh Muslim dalam kitab *Al-Libas*, hadits nomor: 2080, Abu Dawud dalam kitab *Al-Libas*, bab: *Al-Libas Al-Ghalidh*, kitab nomor: 26, Bab nomor: 8, hadits nomor: 4036, Ibnu Majah, penulis dalam kitab *Al-Libas*, no: 1733. dan diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam kitab *Al-Libas* dan kitab *Al-Khumus*.
(Saya katakan: "Demikian juga diriwayatkan oleh Ahmad, 6:32, Ibnu Sa'ad, 1: 453, Abu Asy-Syaikh, hal: 107, dalam *Mustadrak Al-Hakim*, 2: 608.")

157 Ayahnya bernama Abu Musa Al-Asy'ari, salah seorang shahabat yang masyhur.

158 **Shahih.** Diriwayatkan oleh Ahmad dan Al-Baihaqi dalam *Al-Jami' Ash-Shaghir*.
(Saya katakan: "Dan diriwayatkan juga oleh Abu Asy-Syaikh, hal: 108 secara lebih ringkas dari lafal yang disebutkan. Bibi Al-Asy'ats tidak dikenal, namun hadits ini

"Aku mendengar bibiku[159] (dari pihak ayah) menceritakan (sebuah hadits) dari pamannya (dari pihak ayah): 'Ketika aku berjalan di kota Madinah, di belakangku ada seseorang yang berkata: 'Angkatlah kain sarungmu, karena yang demikian itu adalah lebih takwa[160]!' Ternyata, orang tersebut adalah Rasulullah ﷺ, maka aku katakan: 'Wahai Rasulullah, ini adalah baju tebal yang bergaris-garis[161].' Beliau bersabda: 'Bukankah pada diriku ada tauladan untukmu?' Lalu aku melihat kepada kain sarung beliau hanya sampai ke pertengahan kedua betis beliau.'"

٩٨- عَنْ سَلَمَةَ بْنِ الأَكْوَعِ قَالَ: كَانَ عُثْمَانُ بْنَ عَفَّانَ يَأْتَزِرُ إِلَى أَنْصَافِ سَاقَيْهِ وَقَالَ: هَكَذَا كَانَتْ إِزْرَةُ صَاحِبِيْ، يَعْنِي النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

(Dhaif). 98–[162] Dari Salamah bin Al-Akwa', ia berkata:

"Utsman bin 'Affan memakai kain sarung sampai ke pertengahan kedua betisnya dan berkata:

(Shahih) 'Demikian cara memakai kain sarung sahabatku,' yang dia maksud adalah Nabi ﷺ.

---

memiliki penguat dari hadits riwayat Asy-Syuraid bin Suwaid yang saya riwayatkan dalam *Ash-Shahihah*, no: 1441.")

159 Nama bibi Al-Asy'ats adalah Ruham, sedangkan nama pamannya adalah Ubaid bin Khalid Al-Muharibi.

160 Dalam naskah yang lain tertulis: '*anqa*' (lebih bersih) dan '*abqa*' (lebih banyak pahalanya dan lebih kekal).

161 Pakaian yang bergaris-garis hitam dan putih.
Mungkin maksudnya: Yang dia pakai hanyalah pakaian luar yang tebal pengusir rasa dingin, bukan pakaian utama (Penj.).

162 **Dhaif.** Haditsnya shahih, (namun) dalam sanadnya ada seorang rawi yang bernama Musa bin 'Ubaidah, dia dhaif, namun hadits lain yang marfu' darinya (Salamah bin Al-Akwa') banyak sekali sebagai penguat, sebagiannya disebutkan dalam kitab Al-Misykat, (4331).

٩٩- عَنْ حُذَيْفَةَ بْنِ الْيَمَانِ، قَالَ: أَخَذَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِعَضَلَةِ سَاقِي أَوْ سَاقِهِ، فَقَالَ: هَذَا مَوْضِعُ الْإِزَارِ، فَإِنْ أَبَيْتَ فَأَسْفَلُ، فَإِنْ أَبَيْتَ فَلَا حَقَّ لِلْإِزَارِ فِي الْكَعْبَيْنِ.

99–[163] (Shahih). Dari Hudzaifah bin Al-Yaman, ia berkata: "Rasulullah ﷺ memegang tulang kering betisku atau betis beliau seraya bersabda: 'Ini adalah tempat kain sarung. Jika engkau enggan, maka lebih ke bawah lagi. Jika engkau tidak mau, maka tidak ada tempat bagi kain sarung di kedua mata kaki.'"[164]
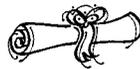
١٨. بَابُ مَا جَاءَ فِي مِشْيَةِ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ

Bab 18. Cara Rasulullah ﷺ Berjalan

١٠٠- عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: مَا رَأَيْتُ شَيْئًا أَحْسَنَ مِنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. كَأَنَّ الشَّمْسَ تَجْرِي فِي وَجْهِهِ، وَلَا رَأَيْتُ أَحَدًا أَسْرَعَ فِي مَشْيِهِ مِنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. كَأَنَّمَا الْأَرْضُ تُطْوَى لَهُ، إِنَّا لَنُجْهِدُ أَنْفُسَنَا، وَإِنَّهُ غَيْرُ مُكْتَرِثٍ.

100–[165] Dari Abu Hurairah, ia berkata:

---

163 **Shahih.** Diriwayatkan oleh penulis dalam kitab *Al-Libas*, no: 1784, Ibnu Majah, no: 3572, An-Nasa'i dalam kitab *Az-Zinah*.
(Saya katakan: "Demikian juga diriwayatkan oleh Ath-Thayalisi, no: 1798 dengan sanad yang *shahih li ghairihi* sebagaimana saya jelaskan dalam *Ash-Shahihah*, no: 2366.")

164 Artinya: kedua mata kaki tidak boleh tertutup oleh pakaian (sarung, celana, jubah, gamis, dan sebagainya).

165 **Dhaif.** Diriwayatkan oleh penulis dalam kitab *Manaqib An-Nabi Shallallahu 'Alaihi*

"Aku tidak pernah melihat sesuatu yang lebih indah dari Rasulullah ﷺ, seakan matahari beredar di wajahnya. Dan aku tidak pernah melihat seorang pun yang lebih cepat jalannya dari Rasulullah ﷺ, seakan bumi dilipat baginya, sesungguhnya kami telah bersusah-payah, sementara beliau tidak kesulitan sama-sekali."

١٩. بَابُ مَا جَاءَ فِي تَقَنُّعِ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ

Bab 19. Cara Rasulullah ﷺ Memakai Penutup Kepala

Saya katakan: Untuk bab ini dipakai hadits Anas bin Malik yang telah berlalu di nomor: 26.

٢٠. بَابُ مَا جَاءَ فِي جِلْسَةِ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ

Bab 20. Cara Rasulullah ﷺ Duduk

١٠١ - عَنْ قَيْلَةَ بِنْتِ مَخْرَمَةَ، أَنَّهَا رَأَتْ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ قَاعِدٌ الْقُرْفُصَاءَ، قَالَتْ: فَلَمَّا رَأَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمُتَخَشِّعَ فِي الْجِلْسَةِ، فَأُرْعِدْتُ مِنَ الْفَرَقِ.

Wa Sallam, no: 3650.
(Saya katakan: "Penulis berkomentar: 'Hadits ini adalah hadits gharib.' Yaitu karena dalam sanadnya ada seorang rawi bernama Ibnu Lahi'ah, dia dhaif karena buruk hapalannya, dari jalannya diriwayatkan oleh Imam Ahmad, 2: 350, 380, Ibnu Sa'ad, 1: 415, Abu Asy-Syaikh, hal: 248.")

101–[166] Dari Qailah binti Makhramah:

Bahwasanya dia melihat Rasulullah ﷺ di masjid sedang duduk *qurfusha'*[167], dia mengatakan: "Ketika aku melihat Rasulullah ﷺ yang sedang khusyu' dalam duduknya, maka aku pun gemetar karena ketakutan."

١٠٢- عَنْ عَبَّادِ بْنِ تَمِيمٍ عَنْ عَمِّهِ، أَنَّهُ رَأَى النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُسْتَلْقِيًا فِي الْمَسْجِدِ، وَاضِعًا إِحْدَى رِجْلَيْهِ عَلَى الأُخْرَى.

102–[168] Dari 'Abbad bin Tamim dari pamannya[169] (dari pihak ayah):

"Bahwasanya dia melihat Nabi ﷺ berbaring telentang di masjid sambil meletakkan salah satu kakinya di atas kaki yang lain."

١٠٣- عَنْ أَبِي سَعِيْدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ

166 **Dhaif.** Diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam kitab *Al-Adab*, bab: *Fi Julus Ar-Rajul*, no: 4847. Lihat juga At-Tirmidzi dalam haditsnya nomor: 2815.
(Saya katakan: "Pertama kita katakan: 'Lihat hadits yang telah lalu nomor: 53, sanad hadits tersebut adalah sanad hadits ini, dan pengalamatannya (ustadz 'Izzat 'Ubaid Ad-Da'aas) kepada At-Tirmidzi juga diulang di sini, saya berbicara tentang sanad hadits ini yang ringkasnya adalah bahwa sanad hadits ini mendekati hasan. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam kitab *Al-Adab Al-Mufrad*, no: 1187. Hadits ini memiliki penguat dari hadits riwayat Abu Umamah Al-Haritsi yang secara marfu' dengan lafal: 'Jika Rasulullah ﷺ duduk, maka beliau duduk *qurfusha*'.' Diriwayatkan juga oleh Abu Asy-Syaikh, hal: 247 dengan sanad yang bisa digunakan sebagai penguat.")

167 Yaitu duduk diatas pantat dengan menempelkan kedua paha ke perut dan meletakkan kedua tangan pada kedua kaki/betis.

168 **Shahih.** Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam kitab *Ash-Shalah*, kitab *Al-Libas* dan kitab *Al-Isti'dzan*, Muslim dalam kitab *Al-Libas*, no: 2100, Abu Dawud dalam kitab *Al-Adab*, An-Nasa'i, Malik dalam kitab *Ash-Shalah* dan penulis dalam kitab *Al-Adab*, no: 2766.
(Saya katakan: "Penulis berkomentar: 'Hadits ini adalah hadits hasan shahih.'")

169 Namanya Abdullah bin Zaid bin 'Ashim bin Muhammad, salah seorang shahabat yang masyhur. Konon, dialah yang membunuh Musailamah Al-Kadzdzab.

عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا جَلَسَ فِي الْمَسْجِدِ احْتَبَى بِيَدَيْهِ.

103–[170] Dari Abu Sa'id al-Khudri, ia berkata:

"Jika Rasulullah ﷺ duduk di masjid[171], maka beliau duduk sambil memeluk dengan kedua tangannya.[172]"

٢١. بَابُ مَا جَاءَ فِي تُكَأَةِ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ

Bab 21. Cara Rasulullah ﷺ Bersandar

١٠٤- عَنْ جَابِرِ بْنِ سَمُرَةَ قَالَ: رَأَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُتَّكِئًا عَلَى وِسَادَةٍ عَلَى يَسَارِهِ.

104–[173] Dari Jabir bin Samurah, ia berkata:

---

170 **Shahih.** Diriwayatkan oleh Al-Baihaqi dalam kitab *As-Sunan*, Abu Dawud dalam kitab *Al-Adab*, no: 4846 dan penulis.
(Saya katakan: "Tidak ada artinya menyebutkan tentang penulis di sini, karena yang dimaksud adalah kitab *Sunan*nya, dan ia tidak meriwayatkannya di sana. Oleh karena itulah As-Suyuthi dalam *Al-Jami'* tidak mengalamatkannya pada At-Tirmidzi, sementara sanadnya sendiri juga sangat dhaif, namun riwayat ini memiliki banyak sekali riwayat lain sebagai penguat yang mana menunjukkan bahwa riwayat ini memiliki dasar yang kuat, sebagiannya dalam *Shahih Muslim*. Saya telah meriwayatkannya dan hadits ini dalam *Ash-Shahihah*, hal 827, maka jika pembaca suka, hendaknya merujuk ke sana.")

171 Dalam naskah lain tertulis: 'Di majelis.'

172 Duduk dengan melipat kedua kaki dan memeluknya, sebagai ganti duduk bersandar di dinding.

173 **Shahih.** Diriwayatkan oleh penulis dalam kitab *Al-Adab*, no: 2771 dan Abu Dawud dalam kitab *Al-Libas*, no: 3143.
(Saya katakan: "Dan dihasankan oleh penulis. Hadits ini sesuai dengan syarat Muslim, juga diriwayatkan oleh Ahmad, 5: 86, 87, Abu Asy-Syaikh, hal: 247. Kemungkinan penulis tidak menshahihkannya, karena dalam naskah aslinya penulis justeru mencelanya (nomor 162) karena hanya diriwayatkan oleh Ishaq bin Manshur dengan lafalnya: 'Pada sebelah kirinya.' Hal ini sesuai dengan apa yang telah sampai pada penulis, sebab riwayat ini dikuatkan oleh riwayat Abdurrazzaq yang diriwayatkan oleh Ahmad, 5: 86, 87, dalam riwayat tersebut terdapat kisah. Riwayat tersebut juga diriwayatkan oleh Muslim, no: 1692, Abu Dawud, no: 4422 dan juga

"Aku melihat Rasulullah ﷺ bersandar pada bantal ke sisi sebelah kiri (tubuhnya)."

١٠٥- عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي بَكْرَةَ، عَنْ أَبِيهِ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَلَا أُحَدِّثُكُمْ بِأَكْبَرِ الْكَبَائِرِ؟ قَالُوْا: بَلَى، يَا رَسُوْلَ اللهِ. قَالَ: الإِشْرَاكُ بِاللهِ، وَعُقُوْقُ الْوَالِدَيْنِ. قَالَ: وَجَلَسَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَكَانَ مُتَّكِئًا قَالَ: وَشَهَادَةُ الزُّوْرِ أَوْ قَوْلُ الزُّوْرِ. قَالَ: فَمَا زَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُهَا حَتَّى قُلْنَا: لَيْتَهُ سَكَتَ.

105–[174] Dari Abdurrahman bin Abi Bakrah, dari ayahnya[175], ia berkata:

"Rasulullah ﷺ bersabda: 'Maukah kalian aku beritahukan[176] tentang dosa paling besar di antara dosa-dosa besar?' Mereka menjawab: 'Ya, mau wahai Rasulullah.' Beliau bersabda: '(Yaitu) menyekutukan Allah dan durhaka terhadap kedua orang tua.' Rasulullah ﷺ lalu duduk setelah sebelumnya bersandar dan mengatakan: 'Persaksian palsu atau perkataan dusta.' Rasulullah ﷺ terus-menerus mengucapkannya sampai kami mengatakan: 'Seandainya beliau diam.'"

---

imam Ahmad, 5: 102, 103 dari jalan lain tanpa lafal: 'Bersandar.' Saya riwayatkan dalam *Irwa'ul Ghalil*, 7: 354, 355.")

174 **Shahih.** Diriwayatkan oleh penulis dalam kitab *Al-Birr*, no: 1902, kitab *At-Tafsir* dan kitab *Asy-Syahadah*, Al-Bukhari dalam kitab *Asy-Syahadaat*, kitab *Istitaabatul Murtaddin*, kitab *Al-Isti'dzan* dan kitab *Al-Adab*, Muslim dalam kitab *Al-Iman*.

175 Namanya adalah Nufai' bin Al-Harits, salah seorang shahabat masyhur, ia lebih dikenal dengan panggilannya (Abu Bakrah), yaitu ketika dia turun dari (dataran tinggi) Thaif dengan memakai kerekan/katrol. Maka Nabi ﷺ memberi panggilan 'Abu Bakrah'. Dia seperti ujung anak panah dalam beribadah.

176 Dalam naskah lain: 'Aku kabarkan kepada kalian.'

١٠٦- عَنْ أَبِي جُحَيْفَةَ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَمَّا أَنَا فَلَا آكُلُ مُتَّكِئًا [لَا آكُلُ مُتَّكِئًا/١٢٥].

106–[177] Dari Abu Juhaifah, ia berkata:

"Rasulullah ﷺ bersabda: 'Sedangkan aku tidak akan makan dengan bersandar, [aku tidak makan dengan bersandar/125].'"

٢٢. بَابُ مَا جَاءَ فِي اتِّكَاءِ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ

Bab 22. Tentang Cara Rasulullah ﷺ Bersandar[178]

١٠٧- عَنِ الْفَضْلِ بْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: دَخَلْتُ عَلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي مَرَضِهِ الَّذِي تُوُفِّيَ فِيْهِ، وَعَلَى رَأْسِهِ عِصَابَةٌ صَفْرَاءُ، فَسَلَّمْتُ عَلَيْهِ فَقَالَ: يَا فَضْلُ! قُلْتُ: لَبَّيْكَ يَا رَسُوْلَ اللهِ، قَالَ: اشْدُدْ بِهَذِهِ الْعِصَابَةِ رَأْسِي! قَالَ: فَفَعَلْتُ، ثُمَّ قَعَدَ فَوَضَعَ كَفَّهُ عَلَى مَنْكِبِي ثُمَّ قَامَ فَدَخَلَ فِي الْمَسْجِدِ. وَفِي الْحَدِيْثِ قِصَّةٌ.

107–[179] Dari al-Fadhl bin Abbas, ia berkata:

177 **Shahih.** Diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam kitab *Al-Ath'imah*, no: 3769, Al-Bukhari dalam kitab *Al-Ath'imah*, penulis dan Ibnu Majah dalam kitab *Al-Ath'imah*. (Saya katakan: "Penulis berkomentar (nomor: 1831): 'Hadits ini adalah hadits hasan shahih.' Hadits ini saya riwayatkan dalam kitab *Irwa'ul Ghalil*, no: 1966.")

178 Yang dimaksud bersandar disini adalah bersandarnya Nabi ﷺ kepada salah seorang shahabat karena sakit, atau karena sebab yang lain. Adapun pada bab sebelumnya adalah mengenai bersandarnya Nabi ﷺ pada saat beliau duduk.

179 **Dhaif.** (Saya katakan: "Sanadnya dhaif, namun para perawinya semuanya tsiqah

"Aku masuk menemui Rasulullah ﷺ pada saat beliau sakit yang menyebabkan beliau wafat. Di kepalanya ada sorban berwarna kuning. Aku mengucapkan salam kepada beliau, lalu beliau bersabda: 'Wahai Al-Fadhl!' Aku menjawab: 'Aku menyambut panggilanmu, wahai Rasulullah!' Beliau bersabda: 'Keraskan ikatan sorban ini di kepalaku!' Aku pun melakukannya, kemudian beliau duduk dan meletakkan telapak tangannya di atas pundakku, lalu beliau berdiri (dengan bersandar kepadaku) dan masuk ke dalam masjid." dan dalam hadits ini ada kisah yang cukup panjang.
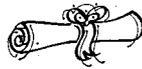
٢٣. بَابُ مَا جَاءَ فِي عَيْشِ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ

Bab 23. Tentang Kehidupan Rasulullah ﷺ

١٠٨- عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سِيْرِيْنَ، قَالَ: كُنَّا عِنْدَ أَبِي هُرَيْرَةَ وَعَلَيْهِ ثَوْبَانِ مُمَشَّقَانِ مِنْ كَتَّانٍ، فَتَمَخَّطَ فِي أَحَدِهِمَا فَقَالَ: بَخٍ بَخٍ، يَتَمَخَّطُ أَبُوْ هُرَيْرَةَ فِي الْكَتَّانِ! وَلَقَدْ رَأَيْتُنِي وَإِنِّي لَأَخِرُّ فِيْمَا بَيْنَ مِنْبَرِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَحُجْرَةِ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا مَغْشِيًّا عَلَيَّ، فَيَجِيءُ الْجَائِي فَيَضَعُ رِجْلَهُ عَلَى عُنُقِي، يَرَى

kecuali 'Atha' bin Muslim Al-Khaffaf. Al-Hafizh (Ibnu Hajar) mengatakan dalam kitab *At-Taqrib*: 'Dia shaduq dan banyak keliru." Dari jalannya diriwayatkan oleh Abu Ya'la dalam Musnadnya secara lengkap, dan dibawakan oleh Al-Haitsami dalam *Majma' Az-Zawa'id*, 9: 25, 26 dari riwayat Ath-Thabrani dalam *Al-Mu'jam Al-Kabir* dan *Al-Mu'jam Al-Ausath* dengan komentar: 'Dalam sanad riwayat Ath-Thabrani ada perawi yang tidak aku kenal.' Adz-Dzahabi mengatakan: 'Saya khawatir riwayat ini adalah riwayat palsu.' Lihat takhrij saya dalam kitab *Fiqhus Sirah* karya ustadz Muhammad Al-Ghazali, hal: 496, cetakan keempat.")

أَنَّ بِي جُنُوْنًا وَمَا بِي جُنُوْنٌ، وَمَا هُوَ إِلاَّ الْجُوْعُ.

108–[180] Dari Muhammad bin Sirin, ia berkata:

"Kami berada di tempat Abu Hurairah yang sedang memakai dua buah pakaian berwarna merah tanah dari bahan kapas, Abu Hurairah kemudian membuang ingus di salah satunya, kemudian dia mengucapkan: 'Bakh, bakh, (aduhai) Abu Hurairah membuang ingus (saja) di pakaian dari bahan kapas! Padahal dulu aku pernah jatuh pingsan di antara mimbar Rasulullah ﷺ, dan kamar 'Aisyah[181] kemudian datanglah seseorang kepadaku dan meletakkan kakinya di leherku, dia mengira aku ini gila, padahal aku tidak gila. Hal itu tidak lain karena kelaparan (yang menimpaku).'"

١٠٩- عَنْ مَالِكِ بْنِ دِيْنَارٍ قَالَ: مَا شَبِعَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ خُبْزٍ قَطُّ، وَلاَ لَحْمٍ إِلاَّ عَلَى ضَفَفٍ. قَالَ مَالِكٌ: سَأَلْتُ رَجُلاً مِنْ أَهْلِ الْبَادِيَةِ: مَا الضَّفَفُ؟ قَالَ: أَنْ يَتَنَاوَلَ مَعَ النَّاسِ.

109–[182] Dari Malik bin Dinar, ia berkata:

---

180 **Shahih.** Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan penulis dalam kitab *Az-Zuhud*, no: 2368.
(Saya katakan: "Penulis berkomentar: 'Hadits ini adalah hadits hasan shahih.'")

181 Abu Hurairah adalah salah satu dari ahli suffah yang terkenal, karena ia merupakan salah satu shahabat Rasulullah ﷺ yang miskin. Keadaan Abu Hurairah yang kelaparan bisa dipahami bahwa saat itu Nabi ﷺ tidak memiliki makanan untuk diberikan kepadanya. Maksud At-Tirmidzi menyebutkan hadits ini adalah untuk menunjukkan betapa sengsaranya kehidupan Nabi ﷺ. Seandainya pada saat itu beliau memiliki makanan, tentu tidak akan membiarkan shahabatnya dalam keadaan seperti itu. *Wallahu a'lam.*

182 **Shahih.** (Saya katakan: "Sanadnya mursal shahih, Malik bin dinar adalah seorang Tabi'in kecil yang meriwayatkan dari Anas. Hadits ini diriwayatkan oleh Qatadah dari Anas dengan makna semisal, akan datang dalam kitab ini pada hadist nomor: 117.")

"Rasulullah ﷺ tidak pernah kenyang dari roti sama-sekali, juga tidak dari daging kecuali kalau kedatangan tamu." Malik mengatakan: "Aku bertanya kepada seorang Badui: 'Apa yang dimaksud dengan kedatangan tamu?' Dia menjawab: 'Yaitu; beliau makan bersama-sama dengan banyak orang[183].'"

١١٠- عَنْ سِمَاكِ بْنِ حَرْبٍ قَالَ: سَمِعْتُ النُّعْمَانَ بْنَ بَشِيرٍ يَقُولُ: أَلَسْتُمْ فِي طَعَامٍ وَشَرَابٍ مَا شِئْتُمْ؟ لَقَدْ رَأَيْتُ نَبِيَّكُمْ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَمَا يَجِدُ مِنَ الدَّقَلِ مَا يَمْلأُ بَطْنَهُ.

110–[184] Dari Simak bin Harb, ia berkata:

"Aku mendengar An-Nu'man bin Basyir mengatakan: 'Bukankah sekarang kalian memiliki (segala jenis) makanan dan minuman yang kalian kehendaki? Sungguh, aku pernah melihat Nabi kalian ﷺ tidak mendapati kurma (meskipun) yang jelek[185] untuk mengganjal perutnya.'"

١١١- عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: إِنْ كُنَّا آلَ مُحَمَّدٍ نَمْكُثُ شَهْرًا مَا نَسْتَوْقِدُ بِنَارٍ، إِنْ هُوَ إِلَّا التَّمْرُ وَالْمَاءُ.

---

183 Dari waktu ke waktu beliau tidak pernah kenyang, kecuali jika ada tamu yang datang, lalu beliau (makan hingga) kenyang untuk menemani makan para tamu.

184 **Shahih.** Diriwayatkan oleh Muslim dalam kitab *Az-Zuhud*, no: 2977 dan penulis dalam kitab *Az-Zuhud*, no: 2373.
(Saya katakan: "Penulis berkomentar: 'Hadits ini adalah hadits hasan shahih.' Diriwayatkan juga oleh Ahmad, 4: 268, Ibnu Sa'ad, 1: 406, Abu Asy-Syaikh, no: 275 dari berbagai jalan dari Simak dengan lafal hadits tersebut. Berbeda dengan mereka Syu'bah mengatakan: 'Dari Simak mengatakan: 'Aku mendengar An-Nu'man mengatakan: 'Aku mendengar Umar bin Khaththab...' kemudian dia menyebutkan lafal hadits, sehingga hadits dijadikan dalam Musnad Umar. Diriwayatkan oleh Ibnu Majah, no: 4146, Ath-Thayalisi, 2: 126, Ahmad, 1: 24, Ibnu Sa'ad, 1: 405, 406, dan diriwayatkan oleh Muslim, no: 2978.")

185 Dalam riwayat Muslim, hadits no. 2978 disebutkan: "Hari berganti, namun beliau tidak mendapati kurma jelek (sekalipun) untuk mengganjal perutnya."

111–[186] Dari 'Aisyah, ia berkata: "

Kami, keluarga Muhammad, pernah tinggal selama satu bulan penuh tidak menyalakan api sama sekali. Makanan kami hanya kurma dan air."

١١٢- عَنْ أَبِي طَلْحَةَ قَالَ: شَكَوْنَا إِلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْجُوْعَ، وَرَفَعْنَا عَنْ بُطُوْنِنَا عَنْ حَجَرٍ حَجَرٍ، فَرَفَعَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ بَطْنِهِ حَجَرَيْنِ.

112–[187] Dari Abu Thalhah, ia berkata:

"Kami mengadu kelaparan kepada Rasulullah ﷺ, kami mengangkat satu batu dari perut kami. Ternyata Rasulullah ﷺ sendiri mengangkat dua buah batu dari perut beliau."

قَالَ أَبُوْ عِيْسَى: هَذَا حَدِيْثٌ غَرِيْبٌ مِنْ حَدِيْثِ أَبِي طَلْحَةَ لَا نَعْرِفُهُ إِلَّا مِنْ هَذَا الْوَجْهِ، وَمَعْنَى قَوْلِهِ: وَرَفَعْنَا مِنْ بُطُوْنِنَا عَنْ حَجَرٍ حَجَرٍ، قَالَ: كَانَ أَحَدُهُمْ يَشُدُّ فِي بَطْنِهِ الْحَجَرَ مِنَ الْجَهْدِ

186 **Shahih.** Diriwayatkan oleh Muslim dalam kitab *Az-Zuhud*, no: 2972 dengan tambahan lafal sebagai berikut: "Hanya saja Rasulullah ﷺ memiliki tetangga dari kalangan Anshar, mereka memiliki kambing perah, mereka mengirimkan susu kambing itu kepada beliau dan beliau memberikannya kepada kami."
(Saya katakan: "Demikian juga diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam kitab *Al-Hibah* dan kitab *Ar-Riqaq*, Ahmad, 6:244, Ibnu Sa'ad, 1: 402, 403, Abu Asy-Syaikh, hal: 274 dalam riwayatnya dan demikian juga dalam riwayat Ahmad, 6: 108, 182, 237 dari banyak jalan yang lain dari 'Aisyah, dan sebuah riwayat penguat dari Abu Hurairah dalam hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Sa'ad, 1: 401.")

187 **Dhaif.** Diriwayatkan oleh penulis dalam kitab *Az-Zuhud*, no: 2372.
(Saya katakan: "Di sana penulis mendhaifkannya, sementara di sini penulis mengatakan: 'Gharib....' Cacatnya terletak pada seorang rawi bernama Sayyar, yaitu Ibnu Hatim, dia shaduq dan banyak ragu sebagaimana disebutkan dalam *At-Taqrib*. Dari jalannya diriwayatkan oleh Abu Asy-Syaikh, hal: 265.
Tentang Rasulullah ﷺ yang meletakkan batu di perutnya sebagai pengganjal rasa lapar ada dua hadits lain yang saya riwayatkan tentang pembahasan ini dalam kitab *Ash-Shahihah*, no: 1615.")

وَالضَّعْفِ الَّذِي بِهِ مِنَ الْجُوْعِ.

Abu 'Isa (At-Tirmidzi) mengatakan:

"Hadits ini adalah hadits gharib dari riwayat Abu Thalhah, kami tidak mengetahuinya selain dari jalan ini. Arti dari lafal: 'Kami mengangkat satu batu dari perut kami...' adalah: mereka mengikatkan batu di perut mereka sebagai pengganjal dari kelemahan yang disebabkan kelaparan."

١١٣- عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: خَرَجَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي سَاعَةٍ لَا يَخْرُجُ فِيْهَا وَلَا يَلْقَاهُ فِيْهَا أَحَدٌ، فَأَتَاهُ أَبُوْ بَكْرٍ فَقَالَ: مَا جَاءَ بِكَ يَا أَبَا بَكْرٍ؟ قَالَ: خَرَجْتُ أَلْقَى رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَنْظُرُ فِي وَجْهِهِ، وَالتَّسْلِيْمَ عَلَيْهِ. فَلَمْ يَلْبَثْ أَنْ جَاءَ عُمَرُ، فَقَالَ: مَا جَاءَ بِكَ يَا عُمَرُ؟ قَالَ: الْجُوْعُ يَا رَسُوْلَ اللهِ! قَالَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: وَأَنَا قَدْ وَجَدْتُ بَعْضَ ذَلِكَ. فَانْطَلَقُوْا إِلَى مَنْزِلِ أَبِي الْهَيْثَمِ بْنِ التَّيِّهَانِ الْأَنْصَارِيِّ، وَكَانَ رَجُلًا كَثِيْرَ النَّخْلِ وَالشَّاءِ، وَلَمْ يَكُنْ لَهُ خَدَمٌ فَلَمْ يَجِدُوْهُ، فَقَالُوْا لِامْرَأَتِهِ: أَيْنَ صَاحِبُكِ؟ فَقَالَتْ: انْطَلَقَ يَسْتَعْذِبُ لَنَا الْمَاءَ.

فَلَمْ يَلْبَثُوْا أَنْ جَاءَ أَبُو الْهَيْثَمِ بِقِرْبَةٍ يَزْعَبُهَا فَوَضَعَهَا، ثُمَّ جَاءَ يَلْتَزِمُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَيُفَدِّيْهِ بِأَبِيْهِ وَأُمِّهِ، ثُمَّ انْطَلَقَ بِهِمْ إِلَى حَدِيْقَتِهِ، فَبَسَطَ لَهُمْ بِسَاطًا ثُمَّ انْطَلَقَ إِلَى نَخْلَةٍ، فَجَاءَ بِقِنْوٍ فَوَضَعَهُ. فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَفَلَا تَنَقَّيْتَ لَنَا مِنْ

رُطَبه؟ فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ الله، إنِّي أَرَدْتُ أَنْ تَخْتَارُوْا أَوْ تَخَيَّرُوْا مِنْ رُطَبِه وَبُسْرِه. فَأَكَلُوْا وَشَرِبُوْا مِنْ ذَلِكَ الْمَاءَ، فَقَالَ صَلَّى الله عَلَيْه وَسَلَّمَ: هَذَا، وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِه، مِنَ النَّعِيْمِ الَّذِي تُسْأَلُوْنَ عَنْهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ؛ ظِلٌّ بَارِدٌ وَرُطَبٌ طَيِّبٌ وَمَاءٌ بَارِدٌ.

فَانْطَلَقَ أَبُو الْهَيْثَمِ لِيَنْصَعَ لَهُمْ طَعَامًا، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْه وَسَلَّمَ: لَا تَذْبَحَنَّ لَنَا ذَاتَ دَرٍّ! فَذَبَحَ لَهُمْ عَنَاقًا أَوْ جَدْيًا، فَأَتَاهُمْ بِهَا فَأَكَلُوْا، فَقَالَ صَلَّى اللهُ عَلَيْه وَسَلَّمَ: هَلْ لَكَ خَادِمٌ؟ قَالَ: لَا، قَالَ: فَإِذَا أَتَانَا سَبْيٌ فَأْتِنَا! فَأُتِيَ صَلَّى اللهُ عَلَيْه وَسَلَّمَ بِرَأْسَيْنِ لَيْسَ مَعَهُمْ ثَالِثٌ. فَأَتَاهُ أَبُو الْهَيْثَمِ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْه وَسَلَّمَ اخْتَرْ مِنْهُمَا! فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ الله، اخْتَرْ لِي! فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى الله عَلَيْه وَسَلَّمَ: إِنَّ الْمُسْتَشَارُ مُؤْتَمَنٌ، خُذْ هَذَا، فَإِنِّي رَأَيْتُهُ يُصَلِّي وَاسْتَوْصِ بِه مَعْرُوْفًا!

فَانْطَلَقَ أَبُو الْهَيْثَمِ إِلَى امْرَأَتِه، فَأَخْبَرَ بِقَوْلِ رَسُوْلِ الله صَلَّى الله عَلَيْه وَسَلَّمَ، فَقَالَتْ امْرَأَتُهُ: مَا أَنْتَ بِبَالِغٍ حَقَّ مَا قَالَ فِيْه النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْه وَسَلَّمَ إِلَّا أَنْ تَعْتِقَهُ. قَالَ: فَهُوَ عَتِيْقٌ. فَقَالَ صَلَّى اللهُ عَلَيْه وَسَلَّمَ: إِنَّ اللهَ لَمْ يَبْعَثْ نَبِيًّا وَلَا خَلِيْفَةً إِلَّا وَلَهُ بِطَانَتَانِ؛ بِطَانَةٌ تَأْمُرُهُ بِالْمَعْرُوْفِ وَتَنْهَاهُ عَنِ الْمُنْكَرِ، وَبِطَانَةٌ لَا تَأْلُوْهُ خَبَالًا، وَمَنْ يُوْقَ بِطَانَةَ السُّوْءِ، فَقَدْ وُقِيَ.

113–[188] Dari Abu Hurairah, ia berkata:

"Rasulullah ﷺ keluar di waktu yang tidak ada seorang pun yang keluar atau menemui beliau. Lalu datanglah Abu Bakar untuk menemui beliau. Maka Rasulullah ﷺ bertanya: 'Apa yang menyebabkan engkau datang, wahai Abu Bakar?' Abu Bakar menjawab: 'Aku keluar untuk menemui Rasulullah, melihat wajahnya, dan memberi salam kepadanya.' Tidak lama kemudian datanglah Umar, maka beliau bertanya: 'Apa yang menyebabkan engkau datang, wahai Umar?' Umar menjawab: 'Rasa lapar, wahai Rasulullah.' Beliau (Rasulullah ﷺ) bersabda: 'Aku juga mendapti sebagian (alasan itu).'

Kemudian, mereka bertiga pun pergi menuju rumah Abu Al-Haitsam bin At-Tayyihan[189] Al-Anshari. Dia adalah seorang yang memiliki banyak pohon kurma dan kambing, namun tidak memiliki pembantu.

(Sesampainya di rumah Abu Al-Haitsam) mereka bertiga tidak menemukannya, lalu mereka bertanya kepada isterinya: 'Mana suamimu?' Sang isteri menjawab: 'Dia pergi untuk mengambilkan air tawar untuk kami.' Tidak lama kemudian datanglah Abu Al-Haitsam dengan membawa

188 **Shahih.** Diriwayatkan oleh penulis dalam kitab *Az-Zuhud*, no: 2370 dan para penulis Kitab *As-Sunan*.
(Saya katakan: "Penulis berkomentar: 'Hadits ini adalah hadits hasan shahih gharib.' Pengalamatan kepada para penulis Kitab *As-Sunan* adalah suatu kekeliruan, yang meriwayatkannya hanya Abu Dawud, no: 5128, kemudian Ibnu Majah, no: 3745 hanya dari sabda beliau (Rasulullah ﷺ): 'Orang yang dimintai pendapat adalah orang yang diserahi amanat,' kemudian An-Nasa'i dalam kitab *Al-Bai'at* hanya akhir hadits dari sabda Rasulullah ﷺ: 'Sesungguhnya Allah tidaklah mengutus seorang nabi atau....' Sebatas ini diriwayatkan oleh Al-Bukhari secara *mu'allaq* dalam kitab *Al-Ahkam* dari Abu Salamah dari Abu Hurairah saja. Kemudian diriwayatkan secara maushul darinya (Abu Salamah) dari Abu Hurairah dan Abu Sa'id bersamaan secara ringkas dengan makna semisal, takhrijnya disebutkan dalam Kitab *Ash-Shahihah*, 1641. bagian pertama sampai pada lafal: 'Kalian akan dimintai pertanggung jawabannya di Hari Kiamat,' diriwayatkan oleh Muslim, no: 2038 dari jalan Abu Hazim dari Abu Hurairah, dan Abu asy-Syaikh, hal: 270–271 dari jalan Abu Salamah dari Abu Hurairah.")

189 Nama aslinya adalah Malik bin At-Tayyihan.

tempayan air dengan berjalan terseok-seok[190]. Kemudian dia meletakkan tempayan tersebut, lalu menemui Nabi ﷺ dan memeluk[191] serta menebusnya[192], lalu dia mengajak mereka pergi ke kebunnya dan menggelar tikar untuk mereka. Lalu dia pergi ke salah satu pohon kurma dan membawa setandan kurma muda dan dia letakkan di atas tikar tersebut. Kemudian Nabi ﷺ bertanya: 'Tidakkah engkau pilihkan bagi kami ruthab[193]nya?' Dia menjawab: 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku suka kalau anda sekalian memilih antara ruthab dan busr[194]nya.'

Lalu mereka pun makan dan minum dari air itu. Kemudian beliau (Rasulullah ﷺ) bersabda: 'Ini –dan demi jiwaku yang berada di tangan-Nya– adalah termasuk kenikmatan yang kalian akan dimintai pertanggungjawabannya di Hari Kiamat kelak; naungan nan sejuk, ruthab nan lezat dan air (minuman) nan dingin.'

Kemudian, Abu Al-Haitsam pergi untuk membuatkan makanan bagi mereka, maka Nabi ﷺ bersabda: 'Janganlah engkau menyembelih untuk kami kambing yang memiliki susu!' Maka dia (Abu Al-Haitsam) menyembelih seekor kambing muda jantan dan menghidangkannya, mereka pun makan, Rasulullah ﷺ bertanya: 'Apakah engkau memiliki pembantu?' Dia menjawab: 'Tidak.' Rasulullah ﷺ bersabda: 'Jika nanti kita mendapatkan tawanan perang, maka datanglah kepada kami!'

---

190 Karena beratnya tempayan.

191 (Saya katakan: "Dari sini dapat disimpulkan bahwa berpelukan saat bertemu adalah boleh, apalagi jika karena adanya rasa rindu yang menggebu. Jika tidak, maka berpelukan setiap kali bertemu tidak disyariatkan, karena larangan mengenai hal itu. Sebagaimana disebutkan dalam *Ash-Shahihah* (160).")

192 Yaitu dengan kata-kata: بِأَبِي أَنْتَ وَأُمِّي.

193 Yaitu kurma matang, tapi masih basah, berkadar air tinggi, dan rasanya sangat manis (Edt.).

194 Kurma muda sebelum menjadi ruthab.

(Di lain waktu), Rasulullah ﷺ mendapatkan dua orang tawanan, tidak ada yang ketiga, lalu beliau memberikannya kepada Abu Al-Haitsam dan bersabda: 'Pilihlah salah satu dari keduanya!' Abu Al-Haitsam menjawab: 'Wahai Rasulullah, pilihkanlah untukku!' Maka beliau bersabda: 'Sesungguhnya orang yang dimintai pendapat adalah orang yang diserahi amanat. Ambillah yang ini, karena aku pernah melihatnya melakukan shalat, dan perlakukanlah dia dengan baik!'

Kemudian Abu Al-Haitsam pulang ke isterinya dan memberitahukan kepadanya tentang sabda Rasulullah ﷺ, maka sang isteri menjawab: 'Engkau tidak akan pernah sampai kepada kebenaran yang disabdakan Nabi ﷺ kecuali engkau merdekakannya!' Maka Abu Al-Haitsam berkata: 'Kalau begitu, dia merdeka sekarang!'

Rasulullah ﷺ bersabda: 'Sesungguhnya Allah tidaklah mengutus seorang nabi atau khalifah, kecuali dia memiliki dua orang dekat: seorang yang selalu memerintahkannya untuk berbuat kebajikan dan melarangnya dari perbuatan mungkar, dan seorang lagi selalu merusaknya. Barangsiapa yang dilindungi dari teman dekat yang jahat, maka berarti dia adalah orang yang terpelihara."

١١٤ – سَعْدُ بْنُ أَبِي وَقَّاصٍ يَقُوْلُ: إِنِّي لَأَوَّلُ رَجُلٍ اهْرَاقَ دَمًا فِي سَبِيْلِ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ، وَإِنِّي لَأَوَّلُ رَجُلٍ رَمَى فِي سَبِيْلِ اللهِ، لَقَدْ رَأَيْتُنِي أَغْزُوْ فِي الْعِصَابَةِ عَنْ أَصْحَابِ مُحَمَّدٍ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ لَا نَأْكُلُ إِلَّا وَرَقَ الشَّجَرِ وَالْحُبْلَةَ حَتَّى تَفَرَّحَتْ أَشْدَاقُنَا، وَإِنَّ أَحَدَنَا لَيَضَعُ كَمَا تَضَعُ الشَّاةُ وَالْبَعِيْرُ. وَأَصْبَحَتْ بَنُوْ أَسَدٍ يُعَزِّرُوْنَنِي فِي الدِّيْنِ، لَقَدْ خِبْتُ إِذًا وَضَلَّ عَمَلِيْ.

114—[195] Sa'ad bin Abi Waqqash[196], ia berkata:

"Sesungguhnya aku adalah orang yang pertama kali menumpahkan darah[197] di jalan Allah. Sesungguhnya aku adalah orang yang pertama kali melemparkan anak panah di jalan Allah. Aku pernah berperang bersama sekelompok orang dari shahabat Muhammad ﷺ, kami tidak makan, selain dedaunan hingga geraham kami terluka. Sungguh, salah seorang dari kami, jika dia buang air besar, maka (kotorannya) seperti keadaan (kotoran) kambing atau unta[198]. Kabilah Bani Asad mencelaku[199] dalam hal agama. Jika memang demikian adanya, maka merugilah aku dan sesatlah amalanku."

---

195 **Shahih.** Diriwayatkan oleh penulis dalam kitab *Az-Zuhud*, no: 2366, Al-Bukhari dalam kitab *Fadhlu Sa'ad*, kitab *Al-Ath'imah* dan kitab *Ar-Riqaq*, Muslim dalam kitab *Az-Zuhud*, no: 2966, Ibnu Majah dalam Muqaddimah.
(Saya katakan: "Penulis berkomentar: 'Hadits ini adalah hadits hasan shahih gharib dari hadits riwayat Bayyan.' Saya jawab: "Dia (Bayyan) adalah Ibnu Bisyr Al-Ahmasi, dia tsiqah, akan tetapi orang yang meriwayatkan hadits ini darinya, yaitu Ismail bin Mujalid bin Sa'id didhaifkan sebab hapalannya, kemudian setelahnya adalah anaknya, Umar bin Ismail, dia matruk. Namun, hadits diriwayatkan oleh Al-Bukhari-Muslim dari jalan lain dari Qais bin Abi Hazim dengan lafal hadits tersebut tanpa lafal: 'Sampai geraham kami terluka,' lafal ini disebutkan dalam hadits-hadits yang lain, di antaranya hadits yang akan datang, seakan Ibnu Mujalid tercampur antara satu hadits dengan hadits yang lain. Kemudian riwayat Ibnu Majah selain lafal: 'Sesungguhnya aku adalah orang Arab pertama yang melemparkan panah di jalan Allah.' Diriwayatkan juga secara lengkap oleh Ahmad, 1:174, 181, 186 seperti riwayat Al-Bukhari-Muslim, dan itulah riwayat penulis, no: 2367.")

196 Namanya: Malik bin Uhaib bin Abdu Manaf bin Zuhrah Al-Qurasyi Az-Zuhri, salah satu dari para shahabat yang diberi kabar gembira dengan surga dan salah satu anggota Ash-habus Syura. Doanya mustajab (selalu dikabulkan Allah). Dia wafat pada tahun 58 Hijriyah. Dia memiliki peranan penting dan masyhur, salah satunya dalam perang Al-Qadisiyah (dia sebagai panglima perang).

197 Darah pertama yang dia tumpahkan karena melukai orang musyrik. Diriwayatkan oleh Abu Ishaq, bahwa di awal dakwah Islam, kaum muslimin shalat dengan sembuyi-sembunyi. Suatu ketika, Sa'ad bin Abi Waqqash shalat bersama beberapa orang di sebuah lembah. Di tengah-tengah shalat, tiba-tiba mereka terlihat oleh kaum musyrikin. Maka, kaum musyrikin mengolok-olok kaum muslimin. Hingga terjadilah pertengkangkaran hebat hingga hampir saja terjadi saling bunuh. Sa'ad sempat memukul salah satu dari kaum musyrikin itu dengan meggunakan tulang rahang unta hingga terluka. Itulah darah pertama yang tertumpah di masa Islam.

198 Karena sedikit sekali makan makanan yang lunak.

199 Mereka mencelaku karena tidak bisa shalat dengan baik.

١١٥- عَمْرُو بْنُ عِيْسَى أَبُوْ نَعَّامَةَ الْعَدَوِيُّ قَالَ: سَمِعْتُ خَالِدَ بْنَ عُمَيْرٍ وَشُوَيْسًا أَبَا الرُّقَادِ قَالاَ: بَعَثَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ عُتْبَةَ بْنَ غَزْوَانَ، وَقَالَ: انْطَلِقْ أَنْتَ وَمَنْ مَعَكَ حَتَّى إِذَا كُنْتُمْ فِي أَقْصَى بِلاَدِ الْعَرَبِ وَأَدْنَى بِلاَدِ الْعَجَمِ فَأَقْبِلُوْا، حَتَّى إِذَا كَانُوْا بِالْمِرْبَدِ وَجَدُوْا هَذَا الْكَذَّانَ، فَقَالُوْا: مَا هَذِهِ؟ قَالُوْا: هَذِهِ الْبُصْرَةُ. فَسَارُوْا حَتَّى بَلَغُوْا حِيَالَ الْجِسْرِ الصَّغِيْرِ فَقَالُوْا: هَهُنَا أُمِرْتُمْ. فَنَزَلُوْا فَذَكَرُوا الْحَدِيْثَ بِطُوْلِهِ، قَالَ: فَقَالَ عُتْبَةُ بْنُ غَزْوَانَ: لَقَدْ رَأَيْتُنِي وَإِنِّي لَسَابِعُ سَبْعَةٍ مَعَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، مَا لَنَا طَعَامٌ إِلاَّ وَرَقُ الشَّجَرِ حَتَّى تَقَرَّحَتْ أَشْدَاقُنَا، فَالْتَقَطْتُ بُرْدَةً قَسَمْتُهَا بَيْنِي وَبَيْنَ سَعْدٍ، فَمَا مِنَّا مِنْ أُولَئِكَ السَّبْعَةِ أَحَدٌ إِلاَّ وَهُوَ أَمِيْرُ مِصْرٍ مِنَ الأَمْصَارِ، وَسَتُجَرِّبُوْنَ الأُمَرَاءَ بَعْدَنَا.

115–[200] 'Amr bin 'Isa Abu Nu'amah Al-'Adawi berkata: "Aku mendengar Khalid bin 'Umair dan Syuwais Abu Raqqad berkata: 'Umar bin Khaththab mengutus 'Utbah bin Ghazwan dan berkata: 'Pergilah engkau dan orang-orang yang bersamamu, hingga jika engkau sudah sampai di batas negeri

200 **Dhaif.** Diriwayatkan oleh penulis dalam kitab *Az-Zuhud*, Muslim, dan Ibnu Majah. (Saya katakan: "Mereka semua tidak meriwayatkannya selengkap ini, diriwayatkan oleh penulis sebagiannya dalam kitab *Shifatu Jahannam*, no: 2578 yang diriwayatkan juga oleh Muslim, kemungkinan termasuk dari ringkasan penulis di sini, penulis menunjukkannya dengan lafal: 'Dan disebutkan haditsnya secara panjang lebar.' Sedangkan Ibnu Majah, no: 4156 meriwayatkan lafal: 'Sesungguhnya aku pernah menjadi orang ketujuh dari tujuh orang yang bersama Rasulullah ﷺ, kami tidak memiliki makanan selain daun-daunan hingga rahang kami terluka.' Sebagaimana penulis, dalam sanadnya ada seorang rawi bernama Shafwan bin 'Isa Abu Nu'amah, dia tsiqah tapi pikun. Namun dalam riwayat Muslim dari jalan lain dengan lafal yang lebih lengkap tanpa bagian awal sampai lafal: 'Kemudian mereka berhenti disitu'.")

Arab dan dekat dengan negeri 'Ajam, maka menghadaplah!' Ketika mereka sampai di Mirbad[201], mereka menemukan Kadzdzan[202]. Mereka bertanya: "Apa ini?' (Sebagian) mereka menjawab: 'Ini adalah Bushrah.'[203] Kemudian mereka berjalan terus hingga mencapai pinggiran jembatan kecil, mereka mengatakan: 'Di sinilah kalian diperintahkan.' Mereka pun berhenti disitu, dan dia menyebutkan haditsnya secara panjang lebar.

(Shahih). 'Utbah bin Ghazwan mengatakan: 'Sesungguhnya aku pernah menjadi orang ketujuh dari tujuh orang yang bersama Rasulullah ﷺ, kami tidak memiliki makanan selain daun-daunan hingga rahang kami terluka. Lalu aku menemukan sehelai kain bergaris (selimut) yang kemudian aku bagi antara aku dan Sa'ad. Dan sekarang, tidak dari kami dari ketujuh orang tersebut melainkan menjadi penguasa suatu daerah, kalian boleh mencoba menjadi para penguasa setelah kami.'"

١١٦- عَنْ أَنَسٍ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَقَدْ أُخِفْتُ فِي اللهِ وَمَا يُخَافُ أَحَدٌ، وَلَقَدْ أُوْذِيْتُ فِي اللهِ وَمَا يُؤْذَى أَحَدٌ، وَلَقَدْ أَتَتْ عَلَيَّ ثَلَاثُوْنَ مِنْ بَيْنِ لَيْلَةٍ وَيَوْمٍ وَمَالِي وَلِبِلَالٍ طَعَامٌ يَأْكُلُهُ ذُوْ كَبِدٍ إِلَّا شَيْءٌ يُوَارِيْهِ إِبْطُ بِلَالٍ.

116–[204] Dari Anas, ia berkata:

---

201 Suatu tempat di Bushrah. Arti asalnya adalah tempat menambatkan kambing atau unta. Bisa juga tempat untuk menjemur ruthab (kurma basah) hingga kering.

202 Sebongkah batu yang lunak berwarna putih.

203 Sebongkah batu yang lunak berwarna keputih-putihan.

204 **Shahih.** Diriwayatkan oleh penulis dalam kitab *Shifat Al-Qiyamah*, no: 2474. kemungkinan ini terjadi ketika peristiwa embargo yang dilancarkan kaum musyrikin terhadap kabilah Bani Hasyim.
(Saya katakan: "Dan dishahihkan oleh penulis. Dalam sanadnya ada seorang rawi bernama Rauh bin Aslam, dia dhaif, akan tetapi diperkuat oleh riwayat Waki' bin Al-

"Rasulullah ﷺ bersabda: "Aku telah dibuat takut di jalan Allah dan tidak ada seorang pun yang dibuat takut, aku telah diganggu di jalan Allah dan tidak ada seorang pun yang diganggu. Telah berlalu atasku tiga puluh hari tiga puluh malam secara berturut-turut, sementara aku dan Bilal tidak memiliki makanan yang dimakan oleh makhluk yang memiliki jantung, selain sedikit sekali yang bisa dibawa Bilal di bawah ketiaknya."

١١٧ - عَنْ أَنَسٍ: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمْ يَجْتَمِعْ عِنْدَهُ غَدَاءٌ وَلَا عَشَاءٌ مِنْ خُبْزٍ وَلَحْمٍ إِلَّا عَلَى ضَفَفٍ. قَالَ عَبْدُ اللهِ: قَالَ بَعْضُهُمْ: هُوَ كَثْرَةُ الْأَيْدِي.

117–[205] Dan darinya (Anas bin Malik):

"Bahwasanya Nabi ﷺ tidak pernah terkumpul di (rumah) beliau makan siang dan makan malam yang terdiri dari roti dan daging, kecuali saat kedatangan tamu."

Abdullah[206] berkata: "Sebagian mereka mengartikan: 'Yaitu banyaknya tangan (yang ikut makan bersama beliau).'"[207]

١١٨ - عَنْ نَوْفَلِ بْنِ إِيَاسٍ الْهُذَلِيِّ قَالَ: كَانَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ

Jarrah –dia tsiqah– dalam riwayat Ibnu Majah, no: 151 dan Ibnu Hibban, no: 2528, dengan demikian haditsnya menjadi shahih. *Walhamdulillah.*")

205 **Shahih.** (Saya katakan: "Sanadnya shahih sesuai dengan syarat Al-Bukhari-Muslim, demikianlah dikatakan oleh Ibnu Katsir, dan diriwayatkan oleh Ibnu Hibban, no: 2533, Ahmad, 3: 270, Ibnu Sa'ad, 1: 404, Abu Asy-Syaikh, hal: 278, dan telah berlalu riwayat dari jalan lain secara mursal, nomor: 109.")

206 Dia adalah anak lelaki Abdurrahman, gurunya Imam At-Tirmidzi.
Aku katakan: "Penjelasan singkat ini tidakah cukup! Yang benar: konon dia adalah Ibnu Abdurrahman bin Al-Fadhl Abu Muhammad Ad-Darimi Al-Hafizh, pemilik Kitab Sunan, atau yang dikenak dengan Musnad Ad-Darimi. Beliau adalah gurunya At-Tirmidzi dalam (meriwayatkan) hadits ini, meninggal pada tahun 255 H."

207 Berarti pula; Beliau makan bersama keluarganya. Makna lainnya: Sempit dan sengsaranya kehidupan beliau. Sedangkan makna pertama –yang lebih luas lagi– seperti pada hadits no. 109.

عَوْفٍ لَنَا جَالِسًا، وَكَانَ نِعْمَ الْجَلِيسِ، وَإِنَّهُ انْقَلَبَ بِنَا ذَاتَ يَوْمٍ، حَتَّى إِذَا دَخَلْنَا بَيْتَهُ دَخَلَ فَاغْتَسَلَ ثُمَّ خَرَجَ. وَأُتِينَا بِصَحْفَةٍ فِيهَا خُبْزٌ وَلَحْمٌ، فَلَمَّا وُضِعَتْ، بَكَى عَبْدُ الرَّحْمَنِ. فَقُلْتُ: يَا أَبَا مُحَمَّدٍ، مَا يُبْكِيكَ؟ فَقَالَ: هَلَكَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلَمْ يَشْبَعْ هُوَ وَأَهْلُ بَيْتِهِ مِنْ خُبْزِ الشَّعِيرِ، فَلَا أَرَانَا أُخِّرْنَا لِمَا هُوَ خَيْرٌ لَنَا.

118–[208] Dari Naufal bin Iyas al-Hudzali, ia mengatakan: "Abdurrahman bin 'Auf[209] adalah teman duduk kami, dia adalah sebaik-baik teman duduk. Suatu hari dia pulang bersama kami, hingga ketika kami masuk ke rumahnya, dia masuk rumah, lalu mandi, lalu keluar sambil membawa nampan berisi roti dan daging. Setelah (nampan itu) diletakkan, Abdurrahman menangis, aku bertanya: 'Wahai Abu Muhammad! Apa yang membuatmu menangis?' Dia menjawab: 'Rasulullah ﷺ meninggal dunia dan beliau beserta seluruh keluarganya belum pernah kenyang makan roti gandum. Aku tidak melihat bahwa kita diakhirkan (masa hidup kita) sebagai sesuatu yang baik bagi kita.'"

208 **Dhaif.** (Saya katakan: "Sanadnya dhaif, semua perawinya tsiqah, kecuali Naufal ini. Dia tidak dikenal, sebagaimana dikatakan oleh Adz-Dzahabi dalam *Al-Mizan*. Sementara Ibnu Hibban menggolongkannya dalam kitab *Ats-Tsiqat*, 3: 272 berdasarkan kaedah yang dia jadikán acuan, yaitu menganggap tsiqah para perawi yang tidak dikenal. Dari jalan ini juga diriwayatkan oleh Abu Asy-Syaikh, hal: 265, Abu Nu'aim dalam kitab *Al-Hilyah*, 1:99, 100. diriwayatkan oleh Al-Bazzar secara ringkas sebagaimana disebutkan dalam *Majma' Az-Zawa'id*, 10: 312 dengan komentar: 'Sanadnya hasan,' terlihat jelas bahwa dia (Al-Bazzar) menjadikan kaedah Ibnu Hibban (menganggap tsiqah para perawi yang tidak dikenal) sebagai acuan. Ini adalah kekeliruan dari mereka berdua.")

209 Salah satu dari sepuluh orang yang dijamin masuk surga.

٢٤. بَابُ مَا جَاءَ فِي صِفَةِ أَكْلِ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ

Bab 24. Tentang Cara Rasulullah ﷺ Makan

١١٩- عَنِ ابْنٍ لِكَعْبِ بْنِ مَالِكٍ عَنْ أَبِيْهِ: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَلْعَقُ أَصَابِعَهُ ثَلَاثًا.

120–[210] Dari salah seorang anak lelaki Ka'ab bin Malik[211] dari ayahnya:

"Bahwasanya Nabi ﷺ menjilati jari-jemarinya sebanyak tiga kali."

قَالَ أَبُوْ عِيْسَى: وَرَوَى غَيْرُ مُحَمَّدِ بْنِ بَشَّارٍ هَذَا الْحَدِيْثَ قَالَ: يَلْعَقُ أَصَابِعَهُ الثَّلَاثَ.

Abu 'Isa (At-Tirmidzi) mengatakan:

"Selain Muhammad bin Basysyar, (ada juga yang) meriwayatkan hadits ini, dia mengatakan (dengan lafal): 'Nabi ﷺ menjilati tiga jarinya.'"[212]

١٢٠- عَنْ أَنَسٍ قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَكَلَ طَعَامًا لَعِقَ أَصَابِعَهُ الثَّلَاثَ.

---

210 **Dhaif.** (Saya katakan: "Para perawinya tsiqah, (mereka) adalah para perawi Al-Bukhari-Muslim, akan tetapi matannya syadz (riwayat shahih yang menyalahi riwayat yang lebih shahih) karena menyalahi riwayat dari para perawi tsiqah lainnya yang akan disebutkan dalam hadits-hadits setelah hadits ini, penjelasan tentang masalah ini cukup panjang sehingga tidak mungkin untuk dipaparkan di sini, maka lihat *Adh-Dha'ifah*, no: 5407.")

211 Dia salah satu dari tiga orang yang tidak ikut serta dalam Perang Tabuk, lalu Allah menerima taubat mereka.

212 (Saya katakan: "Hadits ini juga shahih, diriwayatkan dari Ka'ab bin Malik, seperti ditunjukkan oleh hadits sebelumnya, dan dikuatkan oleh hadits Anas, yaitu hadits berikutnya (no. 120).")

120–[213] Dari Anas, ia berkata:

"Biasanya Nabi ﷺ, setelah makan, beliau menjilati tiga jarinya."

١٢١- عَنِ ابْنٍ لِكَعْبِ بْنِ مَالِكٍ عَنْ أَبِيهِ قَالَ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَأْكُلُ بِأَصَابِعِهِ الثَّلَاثِ وَيَلْعَقُهُنَّ.

121–[214] Dari salah seorang anak lelaki Ka'ab bin Malik, dari ayahnya, ia berkata:

"Rasulullah ﷺ makan dengan tiga jarinya, kemudian beliau menjilatinya."

١٢٢- أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ يَقُوْلُ: أُتِيَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِتَمْرٍ، فَرَأَيْتُهُ يَأْكُلُ وَهُوَ مُقْعٍ مِنَ الْجُوْعِ.

122–[215] Anas bin Malik, ia mengatakan:

"Rasulullah ﷺ diberi hadiah berupa kurma, aku melihat beliau makan dengan duduk bersandar karena kelaparan."

213 **Shahih.** Diriwayatkan oleh penulis dalam kitab *Al-Ath'imah*, no: 1804, Muslim, no: 2034, Abu Dawud dalam kitab *Al-Ath'imah*, no: 3845, An-Nasa'i.

214 **Shahih.** Diriwayatkan oleh Ahmad dan Muslim dalam kitab *Al-Ath'imah*, no: 2032, lafalnya dari Ka'ab: "Aku melihat Nabi ﷺ menjilati tiga jarinya setelah makan", dan dalam riwayat Muslim dengan lafal sebagai berikut: "Nabi ﷺ menjilati jarinya sebelum membersihkannya." Dan diriwayatkan juga oleh Abu Dawud dalam kitab *Al-Ath'imah*, no: 3848.

215 **Shahih.** Diriwayatkan oleh Muslim, no: 2044, Abu Dawud, no: 3771, An-Nasa'i dan penulis.
(Saya katakan: "Diriwayatkan juga oleh yang lain sebagaimana anda lihat dalam kitab *Irwa'ul Ghalil*, no: 196.")

٢٥. بَابُ مَا جَاءَ فِي صِفَةِ خُبْزِ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ

Bab 25. Tentang Ciri-Ciri Roti Rasulullah ﷺ

١٢٣- عَائِشَةُ أَنَّهَا قَالَتْ: مَا شَبِعَ آلُ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ خُبْزِ الشَّعِيْرِ يَوْمَيْنِ مُتَتَابِعَيْنِ حَتَّى قُبِضَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

123–[216] (Dari) 'Aisyah, sesungguhnya ia berkata:

"Keluarga Muhammad ﷺ tidak pernah kenyang dari makan roti gandum selama dua hari berturut-turut sampai Rasulullah ﷺ meninggal dunia."

١٢٤- أَبَا أُمَامَةَ الْبَاهِلِيَّ يَقُوْلُ: مَا كَانَ يَفْضُلُ عَنْ أَهْلِ بَيْتِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خُبْزُ الشَّعِيْرِ.

124–[217] Abu Umamah Al-Bahili, ia mengatakan:

"Dari keluarga Rasulullah ﷺ tidak pernah tersisa roti gandum sedikit pun."

١٢٥- عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَبِيْتُ اللَّيَالِي الْمُتَتَابِعَةَ طَاوِيًا هُوَ وَأَهْلُهُ لَا يَجِدُوْنَ عَشَاءً، وَكَانَ

216 **Shahih.** Diriwayatkan oleh penulis dalam kitab *Az-Zuhud*, no: 2358, Muslim dalam kitab *Az-Zuhud*, no: 2970, dan Ibnu Majah dalam kitab Az-Zuhud.
(Saya katakan: "Penulis berkomentar: 'Hadits ini adalah hadits hasan shahih.' Dan diriwayatkan oleh Al-Bukhari dengan lafal sebagai berikut: ' ...makanan dari bahan gandum selama tiga hari berturut-turut...,' diriwayatkan juga oleh Al-Bukhari di tempat lain dalam kitab *Al-Ath'imah* di dua tempat.")

217 **Shahih.** Diriwayatkan oleh penulis dalam kitab *Az-Zuhud*, no: 2360.
(Saya katakan: "Penulis berkomentar: 'Hadits ini adalah hadits hasan shahih,' diriwayatkan juga oleh Ahmad, 5: 253, 260, 267 dan Ibnu Sa'ad, 1: 401.")

أَكْثَرُ خُبْزِهِمْ خُبْزَ الشَّعِيْرِ.

125–[218] Dari Ibnu Abbas, ia berkata:

"Rasulullah ﷺ dan keluarganya tinggal beberapa malam secara berturut-turut. Mereka tidak menemukan (sesuatu untuk) makan malam, kebanyakan makanan mereka adalah roti gandum."

أَبُوْ حَازِمٍ، عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ أَنَّهُ قِيْلَ لَهُ: أَكَلَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ النَّقِيَّ يَعْنِي الْحُوَّارَى؟ فَقَالَ سَهْلٌ: مَا رَأَى رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ النَّقِيَّ حَتَّى لَقِيَ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ، فَقِيْلَ لَهُ: هَلْ كَانَتْ لَكُمْ مَنَاخِلُ عَلَى عَهْدِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ قَالَ: مَا كَانَتْ لَنَا مَنَاخِلُ، قِيْلَ: كَيْفَ كُنْتُمْ تَصْنَعُوْنَ بِالشَّعِيْرِ؟ قَالَ: كُنَّا نَنْفُخُهُ فَيَطِيْرُ مِنْهُ مَا طَارَ [ثُمَّ نُثَرِّيْهِ] ثُمَّ نَعْجِنُهُ.

126–[219] (Dari) Abu Hazim, dari Sahal bin Sa'ad:

Bahwasanya dia ditanya: "Apakah Rasulullah ﷺ pernah makan tepung gandum murni?" Sahal menjawab: "Rasulullah ﷺ tidak pernah melihat tepung gandum murni hingga beliau bertemu Allah (wafat)." Lalu dia ditanya lagi: "Apakah di masa Rasulullah ﷺ kalian memiliki ayakan?" Sahal menjawab: "Tidak, kami tidak memiliki ayakan." Kemudian

218 **Shahih.** Diriwayatkan oleh penulis dalam kitab *Az-Zuhud*, no: 2361 dan Ibnu Majah.
(Saya katakan: "Juga diriwayatkan oleh Ibnu Sa'ad, 1: 400. Penulis berkomentar: 'Hadits ini adalah hadits hasan shahih,' saya riwayatkan dalam *Ash-Shahihah*, no: 2119.")

219 **Shahih.** Diriwayatkan oleh penulis dalam kitab *Az-Zuhud*, no: 2365.
(Saya katakan: "Penulis berkomentar: 'Hadits ini adalah hadits hasan shahih.' Diriwayatkan juga oleh Al-Bukhari dalam kitab *Al-Ath'imah*, Ibnu Majah, no: 3375, Ahmad, 5: 372 dan Ibnu Sa'ad, 1: 408.")

dia ditanya lagi: "Lalu apa yang kalian lakukan terhadap tepung gandum?" Sahal menjawab: "Kami meniupnya[220] sehingga tepung itu beterbangan, kemudian kami beri air dan kami buat adonan."

١٢٧- عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: مَا أَكَلَ نَبِيُّ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى خِوَانٍ وَلَا فِي سُكُرُّجَةٍ وَلَا خُبِزَ لَهُ مُرَقَّقٌ. قَالَ: فَقُلْتُ لِقَتَادَةَ: فَعَلَامَ كَانُوْا يَأْكُلُوْنَ؟ قَالَ: عَلَى هَذِهِ السُّفَرِ.

127–[221] Dari Anas bin Malik, ia berkata:

"Nabi ﷺ tidak pernah makan di atas meja, atau dengan piring kecil atau makan roti dari adonan yang halus."

Maka, aku (perawi) bertanya kepada Qatadah: "Lalu, dengan apa mereka makan?" Qatadah menjawab: "Mereka makan di atas sufrah (tikar) ini."

١٢٨- عَنْ مَسْرُوْقٍ قَالَ: دَخَلْتُ عَلَى عَائِشَةَ، فَدَعَتْ لِي بِطَعَامٍ وَقَالَتْ: مَا أَشْبَعُ مِنْ طَعَامٍ فَأَشَاءُ أَنْ أَبْكِيَ إِلَّا بَكَيْتُ. قَالَ: قُلْتُ: لِمَ؟ قَالَتْ: أَذْكُرُ الْحَالَ الَّتِي فَارَقَ عَلَيْهَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الدُّنْيَا، وَاللهِ مَا شَبِعَ مِنْ خُبْزٍ وَلَحْمٍ مَرَّتَيْنِ فِي يَوْمٍ.

128–[222] Dari Masruq, ia berkata:

220 Agar butiran tepung yang halus terpisah dari butiran yang kasar dan kotoran (Edt.).

221 **Shahih.** Diriwayatkan oleh penulis dalam kitab *Az-Zuhud* no: 3364, Al-Bukhari, Ibnu Majah, dan An-Nasa'i.
(Saya katakan: "Penulis berkomentar: 'Hadits ini adalah hadits hasan shahih.'")

222 **Dhaif.** Diriwayatkan oleh penulis dalam kitab *Az-Zuhud*, no: 2357.
(Saya katakan: "Penulis berkomentar: 'Hadits ini adalah hadits hasan, dan dalam sebagian naskah yang lain: 'Hadits ini adalah hadits hasan shahih,' sementara dalam

"Aku masuk menemui 'Aisyah, lalu dia menyuruh (pembantunya) untuk mengambilkan makan untukku, kemudian berkata: 'Tidaklah aku kenyang karena suatu makanan lalu aku ingin menangis, kecuali aku pasti menangis.' Aku bertanya: 'Kenapa?' Dia menjawab: 'Akan aku ingat keadaan Rasulullah ﷺ saat beliau meninggal dunia. Demi Allah, beliau tidak pernah kenyang dari makan roti dan daging dua kali dalam sehari."

٢٦. بَابُ مَا جَاءَ فِي إِدَمِ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ

Bab 26. Tentang Lauk Rasulullah ﷺ

١٢٩- عَنْ عَائِشَةَ، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: نِعْمَ الْإِدَامُ الْخَلُّ. قَالَ عَبْدُ اللهِ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ فِي حَدِيْثِهِ: نِعْمَ الْأُدْمُ أَوِ الْإِدَامُ الْخَلُّ.

129–[223] Dari 'Aisyah:

Sesungguhnya Rasulullah ﷺ bersabda: "Sebaik-baik lauk

kritikan saya, hadits ini tidak berhak mendapatkan status hasan apalagi shahih. Karena dalam sanadnya terdapat seorang rawi bernama Mujalid bin Sa'id, dia dhaif. Dari jalannya diriwayatkan oleh sekelompok Imam hadits yang saya sebutkan dalam kitab *At-Ta'liq Ar-Raghib 'Alaa At-Targhib Wa At-Tarhib*. Saya jelaskan di sana bahwa penyebutan tentang menangis dalam hadits adalah riwayat *munkar* (riwayat dhaif yang menyalahi riwayat shahih). *Wallahu a'lam*.")

223 **Shahih.** Diriwayatkan oleh penulis dalam kitab *Al-Ath'imah*, no: 1841 dan Muslim dalam kitab *Al-Asyribah*, no: 2051.
(Saya katakan: "Penulis berkomentar: 'Ḥadits ini adalah hadits hasan shahih,' diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dan Muslim dari kedua syaikh mereka, salah-satunya adalah Imam Ad-Darimi –dia adalah Abdullah bin Abdirrahman yang disebutkan oleh penulis dalam lafal kedua. Riwayat tersebut terdapat dalam *Sunan Ad-Darimi*, 2:101. Takhrij hadits ini disebutkan dalam Kitab *Ash-Shahihah* dari berbagai jalan, hadits nomor: 2220.")

adalah cuka." Abdullah bin Abdurrahman dalam hadits riwayatnya mengatakan: "Sebaik-baik lauk adalah cuka."

١٣٠ - عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: نِعْمَ الْإِدَامُ الْخَلُّ.

130–[224] Dari Jabir bin Abdillah, ia berkata:
"Rasulullah ﷺ bersabda: "Sebaik-baik lauk adalah cuka."

١٣١ - عَنْ زَهْدَمِ الْجَرْمِيِّ قَالَ: كُنَّا عِنْدَ أَبِي مُوْسَى الْأَشْعَرِيِّ، فَأُتِيَ بِلَحْمِ دَجَاجٍ، فَتَنَحَّى رَجُلٌ مِنَ الْقَوْمِ، فَقَالَ: مَا لَكَ؟ فَقَالَ: إِنِّي رَأَيْتُهَا تَأْكُلُ شَيْئًا، فَحَلَفْتُ أَنْ لَا آكُلَهَا، قَالَ: ادْنُ! فَإِنِّي رَأَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَأْكُلُ لَحْمَ الدَّجَاجِ.

وَفِي رِوَايَةٍ عَنْهُ قَالَ: كُنَّا عِنْدَ أَبِي مُوْسَى الْأَشْعَرِيِّ، قَالَ: فَقَدَّمَ طَعَامَهُ، وَقَدَّمَ لَحْمَ دَجَّاجٍ، وَفِي الْقَوْمِ رَجُلٌ مِنْ بَنِي تَيْمِ اللهِ، أَحْمَرُ كَأَنَّهُ مَوْلَى. قَالَ: فَلَمْ يَدْنُ، فَقَالَ لَهُ أَبُو مُوْسَى: ادْنُ! فَإِنِّي قَدْ رَأَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَكَلَ مِنْهُ. فَقَالَ: إِنِّي رَأَيْتُهُ يَأْكُلُ شَيْئًا فَقَذِرْتُهُ، فَحَلَفْتُ أَنْ لَا أَطْعَمَهُ أَبَدًا.

131–[225] Dari Zahdam Al-Jarmi, ia berkata:

---

224 **Shahih.** Diriwayatkan oleh penulis dalam kitab *Al-Ath'imah*, no: 1840, Muslim, Abu Dawud dalam kitab *Al-Ath'imah*, no: 2820, dan An-Nasa'i.
(Saya katakan: "Mereka riwayatkan dari berbagai jalan dari Jabir, takhrij riwayat ini terdapat dalam kitab *Ash-Shahihah* dari berbagai jalan, hadits nomor: 2220.")

225 **Shahih.** Diriwayatkan oleh penulis dalam kitab *Al-Ath'imah*, no: 1827, Al-Bukhari dalam kitab *At-Tauhid*, kitab *An-Nudzur*, kitab *Adz-Dzaba'ih*, kitab *Kaffaratul Aiman* dan kitab *Al-Maghaazi*, Muslim dalam kitab *Al-Aiman Wa An-Nudzur*, dan An-Nasa'i dalam kitab *Ash-Sha'id*.

"Kami berada di rumah Abu Musa Al-Asy'ari, kemudian makanan berupa daging ayam dihidangkan. Lalu ada seorang laki-laki memisahkan diri dari orang-orang yang hadir, maka Abu Musa Al-Asy'ari bertanya: 'Ada apa denganmu?' Dia menjawab: 'Aku melihatnya (ayam itu) makan sesuatu yang menjijikkan, maka aku bersumpah bahwa aku tidak akan memakannya.' Abu Musa al-Asy'ari berkata: 'Mendekatlah kemari, karena sesungguhnya aku pernah melihat Rasulullah ﷺ makan daging ayam.'"

Dalam riwayat lain dari (Zahdam Al-Jarmi) berkata: "Kami berada di rumah Abu Musa Al-Asy'ari. Lalu makanan pun dihidangkan. Dalam makanan tersebut terdapat daging ayam. Di tengah-tengah orang yang hadir ada seorang lelaki dari kabilah Bani Taimullah, berkulit merah, sepertinya dia seorang budak, dia tidak mau mendekat, maka Abu Musa berkata kepadanya: 'Mendekatlah kemari, karena sesungguhnya aku pernah melihat Rasulullah ﷺ makan daging ayam.' Dia menjawab: 'Aku pernah melihat ayam itu makan sesuatu yang membuatku merasa jijik dan aku bersumpah tidak akan makan daging ayam selamanya.'"

١٣٢ - عَنْ سَفِيْنَةَ قَالَ: أَكَلْتُ مَعَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَحْمَ حُبَارَى.

132–[226] Dari Safinah, ia berkata: "Aku pernah makan daging

(Saya katakan: "Penulis berkomentar: 'Hadits ini adalah hadits hasan shahih,' diriwayatkan juga oleh Ad-Darimi, 2: 102 dan Abu Asy-Syaikh serta yang lain, takhrijnya disebutkan dalam kitab *Irwa'ul Ghalil*, no: 2499.")
Hadits ini menjadi dalil akan halalnya daging ayam dan termasuk makanan yang baik.

226 **Dhaif.** Diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam kitab *Al-Ath'imah*, no: 3797 dan penulis dalam kitab *Al-Ath'imah*, no: 1830.
(Saya katakan: "Didhaifkan oleh penulis dalam kitabnya dengan komentar: 'Hadits ini adalah hadits gharib,' dan memang seharusnya seperti itu, sebab dalam sanadnya ada rawi yang tidak diketahui asal-usulnya sebagaimana saya jelaskan dalam kitab

burung unta bersama Rasulullah ﷺ."

١٣٣ - عَنْ أَبِي أُسَيْدٍ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُوا الزَّيْتَ وَادَّهِنُوْا بِهِ، فَإِنَّهُ مِنْ شَجَرَةٍ مُبَارَكَةٍ.

133–[227] Dari Abu Usaid, ia berkata:

"Rasulullah ﷺ bersabda: 'Makanlah minyak (zaitun) dan pakailah ia, karena ia berasal dari pohon yang diberkati.'"

١٣٤ - عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ تَعَالَى عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كُلُوا الزَّيْتَ وَادَّهِنُوْا بِهِ، فَإِنَّهُ مِنْ شَجَرَةٍ مُبَارَكَةٍ.

134–[228] Dari Umar bin Khaththab ﷺ, ia berkata:

"Rasulullah ﷺ bersabda: 'Makanlah minyak (zaitun) dan pakailah ia, karena minyak tersebut berasal dari pohon yang diberkati.'"

١٣٥ - عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُعْجِبُهُ الدُّبَّاءُ، فَأُتِيَ بِطَعَامٍ أَوْ دُعِيَ لَهُ، فَجَعَلْتُ أَتَتَبَّعُهُ فَأَضَعُهُ بَيْنَ

Irwa'ul Ghalil.")

227 **Shahih.** Diriwayatkan oleh penulis dalam kitab *Al-Ath'imah*, no: 1853.
(Saya katakan: "Dan hadits ini oleh penulis dianggap sebagai hadits gharib, padahal yang benar minimal derajatnya adalah hasan karena dikuatkan oleh hadits setelahnya dan hadits-hadits yang lain sebagaimana saya jelaskan dalam *Ash-Shahihah*, no: 379, perawi dalam hadits ini juga memiliki banyak jalan yang lain.")

228 **Shahih.** Diriwayatkan oleh penulis dalam kitab *Al-Ath'imah*, no: 1852, dan Ibnu Majah dalam kitab *Al-Ath'imah*, no: 3304.
(Saya katakan: "Hadits ini oleh penulis dianggap cacat di sini (kitab ini) dan di sana (Kitab *As-Sunan*), akan tetapi tidak disebutkan penyebabnya, yang lebih mendekati kebenaran menurut saya derajatnya sendiri adalah mursal, kemudian diperkuat oleh riwayat-riwayat sebelumnya sebagaimana saya jelaskan dalam kitab *Ash-Shahihah*, terlebih lagi saya temukan riwayat dari jalan lain dari Umar yang semisal dengannya dalam kitab *Al-Mu'jam Al-Kabir* karya Ath-Thabrani, no: 89.")

يَدَيْهِ لِمَا أَعْلَمُ أَنَّهُ يُحِبُّهُ.

وَفِي طَرِيقٍ ثَانِيَةٍ (١٦٣): إِنَّ خَيَّاطًا دَعَا رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِطَعَامٍ صَنَعَهُ، قَالَ أَنَسٌ: فَذَهَبْتُ مَعَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى ذَلِكَ الطَّعَامِ، فَقَرَّبَ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خُبْزًا مِنْ شَعِيْرٍ، وَمَرَقًا [وَفِي طَرِيْقٍ ثَالِثَةٍ: ثَرِيْدًا عَلَيْهِ دُبَّاءٌ/٣٣٤] فِيْهِ دُبَّاءٌ وَقَدِيْدٌ. قَالَ أَنَسٌ: فَرَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَتَبَّعُ الدُّبَّاءَ حَوَالَيِ الْقَصْعَةِ [وَكَانَ يُحِبُّ الدُّبَّاءَ]، فَلَمْ أَزَلْ أُحِبُّ الدُّبَّاءَ مِنْ يَوْمَئِذٍ.

135–[229] Dari Anas bin Malik, ia berkata:

"Nabi ﷺ suka makan buah labu. (Suatu hari), beliau mendapat hadiah makanan atau diundang makan-makan, maka aku pun memperhatikan beliau. Lalu akupun meletakkan buah labu itu di hadapan beliau, karena aku tahu bahwasanya beliau menyukainya."

(Shahih). Dan pada jalan yang kedua (163): "Sesungguhnya seorang penjahit mengundang Rasulullah ﷺ untuk makan makanan yang dibuatnya. Anas berkata: "Aku pergi bersama Rasulullah ﷺ untuk memenuhi undangan tersebut. Dia pun lalu mendekatkan roti yang terbuat dari bahan tepung

229 **Shahih.** Diriwayatkan oleh penulis dengan lafal yang hampir serupa dalam kitab *Al-Ath'imah*, no: 1850, 1851, Abu Dawud dalam kitab *Al-Ath'imah*, no: 3782, Muslim dalam kitab *Al-Ath'imah*, no: 2041, Al-Bukhari dalam kitab *Al-Ath'imah*, bab: *Ad-Dubba'*, dan An-Nasa'i.
(Saya katakan: "Penulis berkomentar: 'Hadits ini adalah hadits hasan shahih,' diriwayatkan juga dari jalan lain dari Anas. Diriwayatkan juga oleh Abu Asy-Syaikh, hal: 212, 214 dari banyak jalan dari Anas dan Ibnu Sa'ad, 1: 391, 392 dengan sebagian lafalnya, takhrij hadits ini disebutkan dalam Kitab *Ash-Shahihah*, no: 2128.")

gandum kepada Rasulullah ﷺ dan kuah [dan pada jalan yang ketiga: Bubur yang diatasnya ada buah labu / 334] yang berisi buah labu dan daging dendeng." Anas melanjutkan: "Aku melihat Nabi ﷺ selalu memperhatikan buah labu di sekitar nampan, [beliau memang suka makan buah labu]. Semenjak hari itu, aku pun suka makan buah labu."

١٣٦- عَنْ حَكِيْمِ بْنِ جَابِرٍ عَنْ أَبِيْهِ قَالَ: دَخَلْتُ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَرَأَيْتُ عِنْدَهُ دُبَّاءً يُقَطَّعُ، فَقُلْتُ: مَا هَذَا؟ قَالَ: نُكَثِّرُ بِهِ طَعَامَنَا.

136–[230] Dari Hakim bin Jabir, dari ayahnya, ia berkata:

"Aku masuk menemui Nabi ﷺ dan aku melihat buah labu yang dipotong kecil-kecil, aku bertanya: 'Apa ini?' Beliau menjawab: 'Dengan labu ini, kami memperbanyak makanan kami.'"

قَالَ أَبُو عِيْسَى: وَجَابِرٌ هَذَا جَابِرُ بْنُ طَارِقٍ، وَيُقَالُ: ابْنُ أَبِي طَارِقٍ، وَهُوَ رَجُلٌ مِنْ أَصْحَابِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلَا نَعْرِفُ لَهُ إِلَّا هَذَا الْحَدِيْثَ الْوَاحِدَ.

Abu 'Isa (At-Tirmidzi) mengatakan: "Jabir di sini adalah Jabir bin Thariq yang biasa disebut Ibnu Abi Thariq, dia adalah salah seorang shahabat Rasulullah ﷺ. Kami tidak tahu (hadits yang diriwayatkannya) selain satu hadits ini."

١٣٧- عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُحِبُّ

230 **Shahih.** Diriwayatkan oleh Ibnu Majah, no: 3304 dalam kitab *Al-Ath'imah*. Oleh penulis ditunjukkan dalam kitab *Al-Ath'imah* setelah hadits nomor: 1850.
(Saya katakan: "Sanadnya shahih, diriwayatkan juga oleh Abu Asy-Syaikh, hal: 214, dan Ath-Thabrani, no: 2080–2085, takhrijnya di kitab *Ash-Shahihah*, no: 2400.")

الْحَلْوَاءَ وَالْعَسَلَ.

137–[231] Dari 'Aisyah, ia berkata:

"Nabi ﷺ menyukai manisan dan madu."

١٣٨ - عَطَاءُ بْنُ يَسَارٍ أَنَّ أُمَّ سَلَمَةَ أَخْبَرَتْهُ: أَنَّهَا قَرَّبَتْ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَنْبًا مَشْوِيًّا، فَأَكَلَ مِنْهُ ثُمَّ قَامَ إِلَى الصَّلَاةِ وَمَا تَوَضَّأَ.

138–[232] 'Atha' bin Yasar:

"Bahwasanya Ummu Salamah memberitahunya bahwasanya dia menghidangkan daging kaki belakang (kambing)[233] yang dibakar kepada Rasulullah ﷺ. Beliau pun makan sebagian, kemudian beliau berdiri untuk menunaikan shalat tanpa berwudhu lagi."

١٣٩ - عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ الْحَارِثِ قَالَ: أَكَلْنَا مَعَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شِوَاءً فِي الْمَسْجِدِ.

139–[234] Dari Abdullah Ibnu Al-Harits, ia berkata:

---

231 **Shahih.** Diriwayatkan oleh penulis dalam kitab *Al-Ath'imah*, no: 1833, Al-Bukhari dalam kitab, *Al-Ath'imah*, bab: *Al-Halwaa' Wa Al-'Asal*, kitab *Al-Asyribah*, kitab *Ath-Thibb* dan kitab *Tarku Al-Hiyal*, Muslim, no: 1474, Abu Dawud dalam kitab Al-Asyribah, bab *Syirabul 'Asal*, no: 3715, dan Ibnu Majah dalam kitab *Al-Ath'imah*, no: 3323.
(Saya katakan: "Demikian juga diriwayatkan oleh Ad-Darimi, 2:107, Ahmad, 6: 59, Ibnu Sa'ad, 1:391, dan Abu Asy-Syaikh, hal: 203.")

232 **Shahih.** Diriwayatkan oleh penulis dalam kitab *Al-Ath'imah*, no: 1830, hadits ini termasuk hadits yang hanya diriwayatkan oleh penulis.
(Saya katakan: "Tidak!! Akan tetapi diriwayatkan juga oleh An-Nasa'i dalam kitab *Ath-Thaharah*, bab: *Tarku Al-Wudhu' Mimma Ghayyarat An-Nar*. Diriwayatkan juga oleh Ahmad, 6:307, dengan sanad yang shahih. Penulis berkomentar: 'Hadits ini adalah hadits hasan shahih gharib.'")

233 Dalam hadits lain disebutkan: "Beliau makan daging unta bakar kemudian shalat tanpa berwudhu lagi." Lihat fathul Bari (9: 334) (Penj.).

234 **Shahih.** Diriwayatkan oleh Ibnu Majah dalam kitab *Al-Ath'imah*, no: 3311, dan oleh

"Kami makan daging bakar bersama Rasulullah ﷺ di masjid."

١٤٠– عَنِ الْمُغِيْرَةِ بْنِ شُعْبَةَ قَالَ: ضِفْتُ مَعَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ لَيْلَةٍ فَأُتِيَ بِجَنْبٍ مَشْوِيٍّ، ثُمَّ أَخَذَ الشَّفْرَةَ فَجَعَلَ يَحُزُّ، فَحَزَّ لِي بِهَا مِنْهُ. قَالَ: فَجَاءَ بِلَالٌ يُؤْذِنُهُ بِالصَّلَاةِ، فَأَلْقَى الشَّفْرَةَ فَقَالَ: مَا لَهُ؟ تَرِبَتْ يَدَاهُ. قَالَ: وَكَانَ شَارِبُهُ قَدْ وَفَى، فَقَالَ لَهُ: أَقُصُّهُ لَكَ عَلَى سِوَاكٍ؟ أَوْ قُصَّهُ عَلَى سِوَاكٍ!

140–[235] Dari Al-Mughirah bin Syu'bah, ia berkata:

"Aku bertamu di rumah Rasulullah ﷺ di suatu malam, maka dihidangkanlah daging bakar, kemudian beliau mengambil pisau dan mulai mengiris, beliau juga mengiriskan untukku. Kemudian datanglah Bilal memberitahu (bahwa waktu) shalat (telah tiba), maka beliau meletakkan pisau itu dan bersabda: 'Ada apa dengannya? Tangannya penuh debu[236].'

penulis ditunjukkan dalam kitab *As-Sunan* setelah hadits nomor: 1830.
(Saya katakan: "Diriwayatkan oleh Ibnu Majah dalam dua tempat: salah satunya dengan nomor yang tertera di atas, dan di dalam sanadnya –sebagaimana juga sanad penulis– ada seorang rawi bernama Ibnu Lahi'ah, sementara riwayat yang lain di nomor: 3300 dengan sanad yang shahih, akan tetapi tidak ada penyebutan lafal: 'Bakar', dihasankan oleh Al-Bushairi, artinya dia telah keliru, dan dishahihkan oleh Ibnu Hibban, no: 223. Diriwayatkan juga oleh Ahmad, 4: 190, 191 dengan kedua sanadnya.")

235 **Shahih.** Diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam kitab *Ath-Thaharah*, no: 188 dan Ibnu Majah.
(Saya katakan: "Ini salah, sebab Ibnu Majah secara mutlak tidak pernah meriwayatkannya sebagaimana disebutkan dalam kitab *At-Tuhfah* karya Al-Mizzi, 8:492 dan *Adz-Dzakhair* karya An-Nablusi, 3:115. Oleh Al-Mizzi dialamatkan kepada kitab *Al-Kubra* karya An-Nasa'i. Sanad hadits ini shahih, di takhrij dalam kitab *Shahih Sunan Abi Dawud*, no: 182.")

236 Dalam *Syarah Sunan At-Tirmidzi* (1: 128) dengan penjelasan pada hadits no. 113. Arti asal kalimat ini bermacam-macam. Namun orang Arab sering menggunakannya untuk maksud yang tidak sebenarnya. Mereka mengatakan:

تَرِبَتْ يَدَاكَ، قَاتَلَهُ اللهُ مَا أَشْجَعَهُ!، لَا أُمَّ لَهُ، لَا أَبَ لَكَ، ثَكِلَتْهُ أُمُّهُ، وَيْلُ أُمِّهِ

Dia (Al-Mughirah) berkata: "Kumisnya sudah panjang."[237] Maka beliau bersabda kepadanya: 'Aku cukurkan kumismu seukuran kayu siwak?' atau: 'Cukurlah kumismu seukuran kayu siwak!'"

١٤١ - عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: أُتِيَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِلَحْمٍ فَرُفِعَ إِلَيْهِ الذِّرَاعُ وَكَانَتْ تُعْجِبُهُ، فَنَهَشَ مِنْهَا.

141–[238] Dari Abu Hurairah, ia berkata:

"Ada daging yang dihidangkan kepada Nabi ﷺ, maka beliau memilih daging paha belakang karena beliau menyukainya, kemudian beliau menggigitnya."

١٤٢ - عَنِ ابْنِ مَسْعُوْدٍ قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُعْجِبُهُ الذِّرَاعُ، قَالَ: وَسُمَّ فِي الذِّرَاعِ وَكَانَ يُرَى أَنَّ الْيَهُوْدَ سَمُّوْهُ.

142–[239] Dari Ibnu Mas'ud, ia berkata:

---

dan banyak lagi. Mereka mengatakannya saat: mereka tidak setuju dengan suatu hal, mencela sesuatu perbuatan, menganjurkan, menganggap besar sesuatu perbuatan, memotivasi, atau kagum dengan sesuatu. *Wallahu a'lam*. Lihat pula *Syarah Muslim* karya Imam An-Nawawi (3: 221)!

237 (Saya katakan: "Kata Al-Mughirah: 'Kumisnya sudah panjang...,' adalah pemalingan kata ganti dari kata ganti orang pertama ke kata ganti orang ketiga. Kalimat sebenarnya adalah: 'Kumisku....' Hal ini seperti dijelaskan dalam hadits riwayat Ahmad dengan lafazh: 'Al-Mughirah berkata: 'Kumisku sudah panjang...,' dan dikuatkan pula dengan hadits riwayat Ath-Thahawi dari jalur lain dari Al-Mughirah, dia berkata: 'Rasulullah ﷺ memotong sebagian kumisku seukuran kayu siwak.' Adapun dalam naskah asli dan yang lainnya disebutkan bahwa maksud 'Kumisnya sudah panjang' adalah kumis Bilal, maka itu merupakan kesalahan fatal.
Dari hadits ini dapat disimpulkan bahwa menurut sunnah: mencukur kumis pada pinggir/ujungnya, bukan dengan mencukur semuanya, sebagaimana yang dilakukan oleh kalangan Sufi atau yang lainnya. Silakan merujuk pada Kitabku *Adab Az-Ziffaf*.")

238 **Shahih.** Diriwayatkan oleh penulis dalam kitab *Al-Ath'imah*, no: 1838, Ibnu Majah, no: 3307, Al-Bukhari, dan Muslim.

239 **Shahih.** Diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam kitab *Al-Ath'imah*, no: 3781.

"Nabi ﷺ menyukai daging paha belakang (kambing), kemudian daging paha tersebut diberi racun[240], diperkirakan yang melakukannya adalah Yahudi."

١٤٣ - عَنْ أَبِي عُبَيْدٍ قَالَ: طَبَخْتُ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قِدْرًا، وَقَدْ كَانَ يُعْجِبُهُ الذِّرَاعُ، فَنَاوَلْتُهُ الذِّرَاعَ، ثُمَّ قَالَ: نَاوِلْنِي الذِّرَاعَ، فَنَاوَلْتُهُ، ثُمَّ قَالَ: نَاوِلْنِي الذِّرَاعَ، فَقُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، وَكَمْ لِلشَّاةِ مِنَ الذِّرَاعِ؟ فَقَالَ: وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، لَوْ سَكَتَّ لَنَاوَلْتَنِي الذِّرَاعَ مَا دَعَوْتُ.

143–[241] Dari Abu 'Ubaid[242], ia berkata:

"Aku memasak seperiuk makanan bagi Nabi ﷺ. Beliau memang suka daging paha belakang, maka aku ambilkan untuknya daging tersebut, kemudian beliau bersabda: 'Ambilkan aku

---

(Saya katakan: "Demikian juga diriwayatkan oleh Abu Asy-Syaikh, hal: 202, takhrijnya terdapat dalam kitab *Ash-Shahihah*, no: 2055.")

240 Peristiwa itu terjadi pada Perang Khaibar. Yang menghidangkannya Zainab binti Al-Harits atas perintah kaum Yahudi. Lalu Nabi ﷺ diberitahu tentang racun itu, seketika itu beliau menghentikan (makannya). Akhirnya, Zainab masuk Islam, dan Nabi ﷺ tidak membalas (perbuatannya). Dia dibawa ke hadapan Nabi ﷺ, lalu beliau bertanya: "Apa yang mendorongmu berbuat demikian?" Dia menjawab: "Jika engkau memang seorang nabi, tentu racun itu tidak akan membahayakanmu. Namun, jika engkau bukan seorang nabi, maka kami bisa terbebas darimu."

241 **Shahih.** (Saya katakan: "Hadits ini adalah hadits hasan shahih, seluruh perawinya tsiqah, kecuali Syahr bin Hausyab, dan dari jalannya Ahmad meriwayatkan hadits ini, 3: 484, 485. Akan tetapi ada hadits lain yang menguatkannya dari riwayat Abdurrahman bin Abi Rafi' dari bibinya (dari pihak ayah) dari Abu Rafi' secara marfu' dengan lafal yang semisalnya. Diriwayatkan oleh Ahmad, 6: 8, Ibnu Sa'ad, 1: 393, Ath-Thabrani dalam kitab *Al-Mu'jam Al-Kabir*, no: 970, kemudian ada beberapa riwayat dari jalan lain yang juga menguatkannya dalam riwayat Ahmad, 6: 392 dan Ath-Thabrani no: 964–969. Kemudian ada riwayat lain yang juga menguatkan dari hadits Abu Hurairah dalam *Al-Musnad*, 2: 517 dengan sanad yang hasan. Dishahihkan oleh Ibnu Hibban, no: 2153. kemudian ada riwayat lain yang juga menguatkan dari seseorang yang tidak disebutkan namanya. Diriwayatkan oleh Ahmad, 2: 48.")

242 Dia adalah bekas budak Nabi ﷺ. Kadang ada juga riwayat yang menyebutkan bahwa namanya adalah Abu Ubaidah.

daging paha belakang!' Aku pun mengambilkannya untuk beliau, kemudian beliau bersabda: 'Ambilkan aku daging paha belakang!' Aku katakan: 'Wahai Rasulullah, (memangnya) kambing memiliki paha belakang berapa?' Beliau menjawab: 'Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya. Jika engkau diam, tentu engkau dapat mengambilkan buatku daging paha belakang selama aku minta!'"

١٤٤- عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: مَا كَانَتِ الذِّرَاعُ أَحَبَّ اللَّحْمِ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَلَكِنَّهُ كَانَ لَا يَجِدُ اللَّحْمَ إِلَّا غِبًّا، وَكَانَ يَعْجَلُ إِلَيْهَا لِأَنَّهَا أَعْجَلُهَا نَضْجًا.

144—[243] Dari 'Aisyah ﷺ, ia berkata:

"Daging paha belakang bukanlah daging yang paling disukai oleh Rasulullah ﷺ. Tetapi, karena beliau tidak mendapati daging kecuali hanya sesekali. Dan beliau lebih memilihnya karena paha belakang tersebut lebih cepat matang."

١٤٥- عَبْدُ اللهِ بْنُ جَعْفَرٍ يَقُوْلُ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ أَطْيَبَ اللَّحْمِ لَحْمُ الظَّهْرِ.

243 **Dhaif.** Diriwayatkan oleh penulis dalam kitab *Al-Ath'imah*, no: 1839. (Saya katakan: "Dan oleh penulis didhaifkan dengan komentarnya: 'Hadits ini adalah hadits gharib, kami tidak mengetahuinya selain dari jalan ini,' dalam sanadnya ada seorang rawi bernama Fulayyih bin Sulaiman, dia lemah sebagaimana dikatakan oleh Adz-Dzahabi dalam Kitab *Al-Kasyif*, dari Abdul Wahhab bin Yahya bin 'Abbad; tidak ada yang menganggapnya tsiqah selain Ibnu Hibban, dia sebutkan dalam tingkatan tabi'ut tabi'in, hal ini menunjukkan bahwa riwayat ini munqathi' sebab dia meriwayatkan langsung dari kakek ayahnya, –Abdullah bin Az-Zubair– yang merupakan salah seorang shahabat yang masyhur. Kemudian secara zhahir, hadits ini menyalahi hadits shahih: 'Yang paling disukai oleh Rasulullah ﷺ adalah daging paha belakang.' Diriwayatkan oleh Abu Asy-Syaikh, hal: 201 dari berbagai jalan dari sekelompok orang dari kalangan shahabat, di antaranya adalah Abu Hurairah yang haditsnya telah disebutkan pada nomor: 141.")

145–[244] Abdullah bin Ja'far, ia mengatakan:

"Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: 'Daging yang paling enak adalah daging punggung.'"

١٤٦- عَنْ أُمِّ هَانِئٍ قَالَتْ: دَخَلَ عَلَيَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: أَعِنْدَكِ شَيْءٌ؟ فَقُلْتُ: لَا، إِلَّا خُبْزٌ يَابِسٌ وَخَلٌّ، فَقَالَ: هَاتِي، مَا أَقْفَرَ بَيْتٌ مِنْ أُدْمٍ فِيْهِ خَلٌّ.

146–[245] Dari Ummu Hani', ia berkata:

"Rasulullah ﷺ masuk menemuiku dan bertanya: 'Apakah engkau mempunyai sesuatu (untuk dimakan)?' Aku menjawab: 'Tidak, selain roti kering dan cuka.' Beliau bersabda: 'Berikan kepadaku! Tidaklah suatu rumah kosong dari lauk, selama masih ada cuka."

١٤٧- عَنْ أَبِي مُوْسَى الْأَشْعَرِيِّ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: فَضْلُ عَائِشَةَ عَلَى النِّسَاءِ كَفَضْلِ الثَّرِيْدِ عَلَى سَائِرِ الطَّعَامِ.

147–[246] Dari Abu Musa Al-Asy'ari, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

---

244 **Dhaif.** Diriwayatkan oleh Ibnu Majah dalam kitab *Al-Ath'imah*, bab: *Athayibu Al-Lahm*, no: 2308.
(Saya katakan: "Dalam sanadnya ada seorang rawi dari kabilah Fahm yang tidak disebutkan namanya, oleh karena itu saya bawakan hadits ini dalam kitab adh-Dha'ifah, no: 2813.")

245 **Hasan.** Diriwayatkan oleh penulis dalam kitab *Al-Ath'imah*, no: 1842. hadits ini termasuk hadits yang hanya diriwayatkan oleh penulis saja.
(Saya katakan: "Dan penulis berkomentar: 'Hadits ini adalah hadits hasan gharib dari jalan ini.' Dalam sanadnya terdapat seorang rawi bernama Tsabit Abu Hamzah Ats-Tsimali, dia dhaif. Akan tetapi dikuatkan oleh riwayat lain dari 'Aisyah dan Jabir, yang dengannya derajat keshahihannya naik menjadi hasan, saya riwayatkan dalam kitab *Ash-Shahihah*, no: 2220.")

246 **Shahih.** Diriwayatkan oleh penulis dalam kitab *Al-Ath'imah*, no: 1835, Al-Bukhari dalam kitab *Ahaditsul Anbiya'*, kitab *Fadhlu 'Aisyah*, dan kitab *Al-Ath'imah*, Muslim dalam kitab *Al-Fadha'il*, no: 2431, dan An-Nasa'i dalam kitab *'Isyratu An-Nisa'*.
(Saya katakan: "Penulis berkomentar: 'Hadits ini adalah hadits hasan shahih.'")

"Keutamaan 'Aisyah terhadap wanita lainnya seperti keutamaan bubur terhadap seluruh makanan lainnya."

١٤٨- أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ يَقُوْلُ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: فَضْلُ عَائِشَةَ عَلَى النِّسَاءِ كَفَضْلِ الثَّرِيْدِ عَلَى سَائِرِ الطَّعَامِ.

148–[247] Anas mengatakan:

"Rasulullah ﷺ bersabda: "Keutamaan 'Aisyah terhadap wanita lainnya seperti keutamaan bubur terhadap seluruh makanan lainnya."

١٤٩- عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: أَنَّهُ رَآى النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَوَضَّأَ مِنْ ثَوْرِ أَقِطٍ، ثُمَّ رَآهُ أَكَلَ مِنْ كَتِفِ شَاةٍ ثُمَّ صَلَّى وَلَمْ يَتَوَضَّأْ.

149–[248] Dari Abu Hurairah ﷺ:

Bahwasanya dia melihat Nabi ﷺ berwudhu' setelah makan susu kering (keju), lalu dia melihat beliau makan daging belikat kambing, lalu beliau shalat tanpa berwudhu lagi.

---

247 **Shahih.** Diriwayatkan oleh penulis dalam kitab *Fadhlu 'Aisyah*, no: 3881, Al-Bukhari dalam kitab *Fadhlu 'Aisyah* dan kitab *Al-Ath'imah*, Muslim dalam kitab *Al-Fadha'il*, no: 2447, dan Ibnu Majah dalam kitab *Al-Ath'imah*.

248 **Shahih.** Diriwayatkan oleh penulis dalam kitab *Ath-Thaharah*, no: 79, dan Ibnu Majah dalam kitab *Ath-Thaharah*, no: 493, lafalnya berbunyi sebagai berikut: "Rasulullah ﷺ makan daging belikat kambing, kemudian berkumur dan mencuci kedua tangannya lalu berdiri shalat."
(Saya katakan: "Sanad hadits ini shahih, sesuai dengan syarat Muslim, diriwayatkan oleh Ibnu Khuzaimah dalam kitab *Shahih*-nya, no: 42. diriwayatkan juga oleh Ibnu Hibban, no: 217. sedangkan riwayat penulis dalam kitab Ath-Thaharah adalah hadits lain baik sanad maupun matannya, diriwayatkan dari jalan lain dari Abu Hurairah secara marfu' dengan lafal sebagai berikut: 'Wudhu' itu untuk makanan yang terkena api (secara langsung), walaupun susu kering,' maka Ibnu Abbas berkata: 'Wahai Abu Hurairah! Apakah kami harus berwudhu' jika makan minyak? Apakah kami harus berwudhu' kalau kami makan sesuatu yang dipanggang?' Abu Hurairah menjawab: 'Wahai anak saudaraku! Jika engkau mendengar hadits dari Rasulullah ﷺ, maka janganlah engkau kias-kiaskan!'")

١٥٠ - عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: أَوْلَمَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى صَفِيَّةَ بِتَمْرٍ وَسَوِيْقٍ.

(Hasan). 150–[249] Dari Anas bin Malik, ia berkata:

(Shahih). "Rasulullah ﷺ membuat pesta pernikahannya dengan Shafiyyah berupa kurma dan tepung."[250]

١٥١ - عَنْ سَلْمَى، أَنَّ الْحَسَنَ بْنَ عَلِيٍّ وَابْنَ عَبَّاسٍ وَابْنَ جَعْفَرٍ أَتَوْهَا، فَقَالُوْا لَهَا: اصْنَعِي لَنَا طَعَامًا مِمَّا كَانَ يُعْجِبُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَيُحَسِّنُ أَكْلَهُ، فَقَالَتْ: يَا بُنَيَّ، لَا تَشْتَهِيْهِ الْيَوْمَ، قَالَ: بَلَى اصْنَعِيْهِ لَنَا! قَالَ: فَقَامَتْ فَأَخَذَتْ مِنْ شَعِيْرٍ فَطَحَنَتْهُ، ثُمَّ جَعَلَتْهُ فِي قِدْرٍ، وَصَبَّتْ عَلَيْهِ شَيْئًا مِنْ زَيْتٍ، وَدَقَّتْ الْفُلْفُلَ وَالتَّوَابِلَ فَقَرَّبَتْهُ إِلَيْهِمْ فَقَالَتْ: هَذَا مِمَّا كَانَ يُعْجِبُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَيُحَسِّنُ أَكْلَهُ.

---

249 **Hasan.** Diriwayatkan oleh penulis dalam kitab *An-Nikah*, no: 1095, Abu Dawud, no: 3744, dan Ibnu Majah, no: 1909.
(Saya katakan: "Penulis berkomentar: 'Hadits ini adalah hadits hasan gharib,' akan tetapi diriwayatkan oleh Ahmad, 3: 110 dengan sanad yang shahih lipat tiga.")
(Maksudnya: jumlah perawi yang tersambung dari Rasulullah ﷺ sampai ke Imam Ahmad adalah tiga orang. Sanad yang demikian dinamakan sanad yang tinggi, semakin sedikit jumlah perawinya, maka sanadnya akan semakin bersifat tinggi dan derajat keshahihannya akan semakin kuat, lihat: *Tadrib Ar-Rawi* 2: 74, karya As-Suyuthi, Penj).

250 Dalam *Ash-Shahihain* (Shahih Al-Bukhari-Muslim) disebutkan: "Beliau mengadakan walimah dengan (menghidangkan) *hais*, yaitu sejenis makanan yang terbuat dari kurma, keju, dan samin. Kadang-kadang, keju bisa juga diganti dengan tepung.

151–[251] Dari Salma:[252]

Bahwa Al-Hasan bin Ali, Ibnu Abbas, dan Ibnu Ja'far datang menemuinya, mereka mengatakan kepadanya: "Buatkan kami makanan dari sesuatu yang Rasulullah ﷺ sukai dan beliau senang memakannya!" Dia menjawab: "Wahai anakku, engkau tidak akan menyukainya hari ini." Mereka balas menjawab: "Sekali-kali tidak, buatkanlah kami makanan tersebut!" Lalu Salma berdiri dan mengambil gandum lalu menumbuknya, kemudian diletakkan ke dalam periuk dan disiram sedikit minyak. Dia juga menggerus cabai dan bumbu-bumbu lainnya kemudian menghidangkannya kepada mereka seraya berkata: "Inilah makanan yang Rasulullah ﷺ suka memakannya."

٥١٢- عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ قَالَ: أَتَانَا النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي مَنْزِلِنَا فَذَبَحْنَا لَهُ شَاةً، فَقَالَ: كَأَنَّهُمْ عَلِمُوْا أَنَّا نُحِبُّ اللَّحْمَ. وَفِي الْحَدِيْثِ قِصَّةٌ.

152–[253] Dari Jabir bin Abdillah, ia berkata:

---

251 **Dhaif.** (Saya katakan: "Sanadnya dhaif. Seluruh perawinya tsiqah, kecuali Al-Fudhail bin Sulaiman, para ulama mendhaifkannya sebagaimana disebutkan dalam *Al-Kasyif* karya adz-Dzahabi. Padahal dia termasuk perawi Al-Bukhari-Muslim, oleh karenanya disebutkan dalam kitab *At-Taqrib* oleh Al-Hafizh (Ibnu Hajar): 'Shaduq, tapi banyak salah,' dan tidak kontradiktif dengan apa yang dikatakan oleh Al-Haitsami, 10: 325: 'Dan diriwayatkan oleh Ath-Thabrani, para perawinya adalah para perawi Kitab *Ash-Shahih*, kecuali Fa'id Maula Bani Abi Rafi', dia tsiqah.' Karena Al-Fudhail termasuk salah-satu perawi dalam Kitab *Ash-Shahih* sejauh yang saya tahu.")

252 Dia adalah pengasuh Ibrahim, putra Nabi ﷺ, pelayan, serta tukang masak beliau. Istri dari Abu Rafi'.

253 **Shahih.** (Saya katakan: "Sanadnya shahih. Seluruh perawinya tsiqah. Diriwayatkan juga oleh Ad-Darimi, 1: 22, 25, Ahmad, 3: 397, 398 darinya (Jabir bin Abdillah) dengan sangat panjang lebar. Kemudian diriwayatkan pula oleh Ahmad, 3: 303 dari jalan lain yang semisal dengannya dengan ringkas, yaitu jalannya sanad penulis *rahimahullah*, lafalnya berbunyi sebagai berikut: 'Aku datang menemui Rasulullah ﷺ meminta tolong kepadanya atas hutang yang dulu dimiliki oleh ayahku. Lalu, Rasulullah ﷺ bersabda: 'Aku akan datang menemui kalian.' Aku pun pulang dan aku katakan kepada istriku: 'Jangan engkau berbicara kepada Rasulullah ﷺ dan jangan

"Nabi ﷺ datang ke rumah kami, kami pun lalu menyembelih seekor kambing untuk beliau, lalu beliau bersabda: 'Sepertinya mereka tahu bahwa kita suka (makan) daging.' Kisah dalam hadits ini cukup panjang.

١٥٣- عَنْ جَابِرٍ قَالَ: خَرَجَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَنَا مَعَهُ فَدَخَلَ عَلَى امْرَأَةٍ مِنَ الْأَنْصَارِ فَذَبَحَتْ لَهُ شَاةً فَأَكَلَ مِنْهَا وَأَتَتْهُ بِقِنَاءٍ مِنْ رُطَبٍ فَأَكَلَ مِنْهُ، ثُمَّ تَوَضَّأَ لِلظُّهْرِ وَصَلَّى، ثُمَّ انْصَرَفَ، فَأَتَتْهُ بِعُلَالَةٍ مِنْ عُلَالَةِ الشَّاةِ، فَأَكَلَ ثُمَّ صَلَّى الْعَصْرَ وَلَمْ يَتَوَضَّأْ.

153–[254] Dari Jabir, ia berkata:

---

bertanya kepadanya!' Kemudian Rasulullah ﷺ datang, kami pun lalu menyembelih seekor kambing milik kami, Rasulullah ﷺ bersabda: 'Wahai Jabir, sepertinya kalian tahu bahwa kami suka (makan) daging.' Setelah Rasulullah ﷺ selesai makan, isteriku berkata kepada beliau: 'Doakanlah untukku dan untuk suamiku kesejahteraan!' Atau 'Doakanlah kesejahteraan untuk kami!' Rasulullah ﷺ pun berdoa: 'Ya Allah, berikanlah kesejahteraan kepada mereka.' Aku katakan kepada istriku: 'Bukankah aku telah melarangmu?' Dia menjawab: 'Engkau lihat bahwa Rasulullah ﷺ datang menemui kita dan tidak berdoa untuk kita!"

Dan dalam riwayat Abu Dawud darinya (Jabir bin Abdillah) tentang mendoakan kesejahteraan bagi seorang wanita dan suaminya. Dalam jalan sanad yang pertama banyak memiliki tambahan, diantaranya; bahwasanya Rasulullah ﷺ memerintahkan untuk menguburkan para syuhada' Perang Uhud di tempat mereka terbunuh. Ini diriwayatkan oleh Imam yang Empat penulis Kitab *As-Sunan*, dishahihkan oleh penulis dan Ibnu Hibban, saya takhrij dalam kitab *Ahkamul Jana'iz*, hal: 14. Dari takhrij ini pembaca dapat melihat dua hal; pertama: Kisah yang disebutkan oleh penulis adalah peristiwa yang terjadi dalam Perang Uhud, kedua: Kesalahan pernyataan penta'liq (ustadz 'Izat 'Ubaid Ad-Da'aas) di sini: bahwa Jabir dalam peperangan Khandaq, kemudian penta'liq (ustadz 'Izat 'Ubaid Ad-Da'aas) menyebutkan kisah yang lain yang dengan pasti bukan kisah ini, oleh karena itu saya hapus kisah tersebut, maka hendaknya pembaca mengambil pelajaran, sebab hal ini termasuk yang tersamar dari para pensyarah hadits, dan semoga Allah memberikan taufiq bagi kita semua.")

254 **Shahih.** Diriwayatkan oleh para penulis Kitab *As-Sunan*, penulis dalam kitab *Ath-Thaharah*, no: 80.
(Saya katakan: "Sanadnya shahih, kemudian pengalamatan kepada selain penulis; kepada para penulis Kitab *As-Sunan* lainnya dengan konteks ini adalah salah sebagaimana diketahui dengan pasti setelah merujuk kepada kitab *Tuhfatul Asyraf* karya Al-Hafizh Al-Mizzi, 2: 212, 365.")

"Rasulullah ﷺ keluar dan aku bersamanya. Lalu beliau masuk menemui seorang wanita dari kalangan Anshar. Wanita itu lalu menyembelih seekor kambing untuk (menjamu) beliau. Beliau pun makan. Kemudian wanita itu menghidangkan senampan ruthab (kurma basah), beliau pun memakannya. Kemudian beliau berwudhu' untuk shalat zhuhur, lalu beliau shalat lalu beranjak pergi. Wanita tadi mendatangi beliau dengan membawa sisa-sisa kambing (yang tadi beliau makan). Maka beliau pun makan dan kemudian melaksanakan shalat 'ashar tanpa berwudhu' (lagi)."

١٥٤- عَنْ أُمِّ الْمُنْذِرِ قَالَتْ: دَخَلَ عَلَيَّ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَمَعَهُ عَلِيٌّ، وَلَنَا دَوَالٍ مُعَلَّقَةٌ، قَالَتْ: فَجَعَلَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَأْكُلُ، وَعَلِيٌّ مَعَهُ يَأْكُلُ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِعَلِيٍّ: مَهْ يَا عَلِيُّ، فَإِنَّكَ نَاقِهٌ. قَالَتْ: فَجَلَسَ عَلِيٌّ وَالنَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَأْكُلُ، قَالَتْ: فَجَعَلْتُ لَهُمْ سِلْقًا وَشَعِيْرًا، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِعَلِيٍّ: مِنْ هَذَا فَأَصِبْ، فَإِنَّ هَذَا أَوْفَقُ لَكَ.

154—[255] Dari Ummu Al-Mundzir, ia berkata:

"Rasulullah ﷺ menemuiku bersama Ali, kami memiliki

255 **Hasan.** Diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam kitab *Ath-Thibb*, no: 3855, An-Nasa'i, Ibnu Majah, dan penulis.
(Saya katakan: "Penulis berkomentar: 'Hadits ini adalah hadits yang baik lagi gharib.' Diriwayatkan juga oleh Al-Hakim, 4: 407 dengan komentar: 'Hadits ini bersanad shahih,' dan disepakati oleh Adz-Dzahabi. Dalam sanadnya ada seorang rawi bernama Fulayyih bin Sulaiman, Al-Hafizh (Ibnu Hajar) mengatakan tentangnya: 'Shaduq, namun banyak keliru.' Dari jalannya diriwayatkan oleh Ahmad, 6: 364. Benar adanya bahwa sebagian ulama menyebutkan, bahwa riwayat ini ada penguatnya, sehingga derajat keshahihannya menjadi hasan, demikian juga yang dijadikan acuan oleh Ibnul Qayyim, lihat *Ash-Shahihah*, no: 59.")

kurma muda yang digantung. Maka Rasulullah ﷺ makan dan Ali pun makan bersama beliau. Kemudian Rasulullah ﷺ bersabda kepada Ali: 'Cukup, wahai Ali! Karena engkau baru saja sembuh!'[256] Ali pun duduk, sementara Nabi ﷺ makan. Kemudian aku hidangkan kepada mereka sayuran dan bubur gandum, maka Nabi ﷺ bersabda kepada Ali: 'Adapun ini, maka makanlah! Karena makanan ini lebih cocok untukmu.'"

١٥٥- عَنْ عَائِشَةَ أُمِّ الْمُؤْمِنِيْنَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَأْتِيْنِي فَيَقُوْلُ: أَعِنْدَكِ غَدَاءٌ؟ فَأَقُوْلُ: لَا، فَيَقُوْلُ: إِنِّي صَائِمٌ. قَالَتْ: فَأَتَانِي يَوْمًا فَقُلْتُ: إِنَّهُ أُهْدِيَتْ لَنَا هَدِيَّةٌ، قَالَ: وَمَا هِيَ؟ قُلْتُ: حَيْسٌ، قَالَ: أَمَا إِنِّي أَصْبَحْتُ صَائِمًا، قَالَتْ: ثُمَّ أَكَلَ.

155–[257] Dari 'Aisyah, Ummul Mukminin, ia berkata:

"Nabi ﷺ menemuiku dan bertanya: 'Apakah engkau punya makan siang?' Aku menjawab: 'Tidak.' Beliau pun bersabda: 'Kalau begitu aku puasa (saja).' Kemudian, di lain hari, beliau datang menemuiku, maka aku katakan: 'Wahai Rasulullah, kita telah diberi hadiah.' Beliau bertanya: 'Apa itu.' Aku

256 Dari hadits ini dapat diambil pelajaran: melindungi orang yang sakit dan orang baru sembuh (dari makan sembarangan).

257 **Hasan.** (Saya katakan: "Diriwayatkan oleh penulis dalam Kitab *As-Sunan*, no: 734 dengan sanad dan matan seperti di sini dan berkomentar: 'Hadits ini adalah hadits hasan.' Yahya bin Sa'id berkata: 'Thalhah bin Yahya tidak kuat dalam hadits.' Al-Hafizh (Ibnu Hajar) berkata tentangnya dalam Kitab *At-Taqrib*: 'Shaduq, namun sering salah.'")
(Saya katakan: "Hadits riwayatnya hasan' sebagaimana dikatakan oleh penulis, terlebih lagi Imam Muslim telah meriwayatkan darinya hadits ini dan hadits-hadits yang lain, dishahihkan oleh Ibnu Khuzaimah, takhrijnya saya sebutkan dalam *Irwa'ul Ghalil*, no: 965.")

menjawab: '*Hais*[258].' Beliau berkata: 'Tadi pagi aku puasa.' Lalu beliau makan."[259]

١٥٦– عَنْ يُوسُفَ بْنِ عَبْدِ اللهِ بْنِ سَلَامٍ، قَالَ: رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَخَذَ كِسْرَةً مِنْ خُبْزِ الشَّعِيرِ، فَوَضَعَ عَلَيْهَا تَمْرَةً، وَقَالَ: هَذِهِ إِدَامُ هَذِهِ، وَأَكَلَ.

156–[260] Dari Yusuf bin Abdillah bin Salam, ia berkata: "Aku melihat Nabi ﷺ mengambil remahan roti gandum, kemudian di atasnya beliau letakkan kurma dan bersabda: '(Makanan) ini lauknya adalah ini,' lalu beliau makan."

١٥٧– عَنْ أَنَسٍ، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُعْجِبُهُ الثُّفْلُ. قَالَ عَبْدُ اللهِ: يَعْنِي مَا بَقِيَ مِنَ الطَّعَامِ.

157–[261] Dari Anas:

258 Makanan yang terbuat dari kurma, keju, dan minyak samin.

259 Hadits ini sebagai dalil bahwa membatalkan puasa sunnah hukumnya boleh.

260 **Dhaif.** Diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam kitab *Al-Aiman Wa An-Nudzur*, no: 3259 dan penulis.
(Saya katakan: "Pengalamatan riwayat ini kepada At-Tirmidzi adalah keliru, karena dia tidak meriwayatkannya selain di sini di kitab *Asy-Syama'il*. Sanadnya dhaif sebagaimana saya jelaskan dalam Kitab *Adh-Dha'ifah*, no: 4737.
Lalu, hadits ini adalah hadits dari *Musnad Yusuf bin Abdillah bin Salam*, sedangkan yang disebutkan oleh penta'liq (ustadz 'Izat 'Ubaid Ad-Da'aas) bahwa dalam naskah aslinya ada tambahan: 'Dari Abdullah bin Salam' adalah kesalahan dari sebagian *nussakh* (para penulis ulang dari manuskrip) yang menyalahi apa yang disebutkan dalam Kitab *Tuhfatul Asyraf*, riwayat Ibnu Katsir dan para Imam lainnya yang meriwayatkan hadits ini, mereka semua meriwayatkannya dari Yusuf, tidak lebih.")

261 **Shahih.** Diriwayatkan oleh Ahmad dan Al-Hakim dalam *Al-Jami' Ash-Shaghir*.
(Saya katakan: "Diriwayatkan juga oleh Ibnu Sa'ad, 1: 393, Abu Asy-Syaikh, hal:191, Al-Hakim, 4: 115–116 dan tidak dikomentari olehnya dan oleh Adz-Dzahabi. Sanadnya shahih sesuai dengan syarat Al-Bukhari-Muslim. Ibnu Sa'ad menambahkan: 'Yaitu bubur (tsarid).' Dalam riwayat Al-Hakim dari perkataan Abu Bakar Muhammad bin Ishaq. Dan di antara kesalahan bahwa kata *ats-tsufl* ditulis oleh *nussakh* Abu Asy-Syaikh atau pencetaknya menjadi *al-baql*! Pentahqiqnya, –Asy-Syaikh Al-Ghumari– tidak mengetahui hal itu dan mengatakan dalam ta'liqnya: 'Hal yang lazim!'")

"Bahwasanya Rasulullah ﷺ suka makan *ats-tsufl.*" Abdullah mengatakan: "Yaitu apa yang tersisa dari makanan."

٢٧. بَابُ مَا جَاءَ فِي صِفَةِ وُضُوْءِ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ عِنْدَ الطَّعَامِ

Bab 27. Cara Rasulullah ﷺ Berwudhu'[262] Ketika Makan

١٥٨ - عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ: أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَرَجَ مِنَ الْخَلَاءِ فَقُرِّبَ إِلَيْهِ الطَّعَامُ، فَقَالُوْا: أَلَا نَأْتِيْكَ بِوَضُوْءٍ؟ قَالَ: إِنَّمَا أُمِرْتُ بِالْوُضُوْءِ إِذَا قُمْتُ إِلَى الصَّلَاةِ (وَفِي رِوَايَةٍ/١٨٧: فَقَالَ: أَأُصَلِّي فَأَتَوَضَّأَ؟

158–[263] dari Ibnu Abbas:

Bahwasanya Rasulullah ﷺ keluar dari kamar kecil/WC, kemudian ada makanan dihidangkan kepada beliau, maka mereka (para shahabat) bertanya: "(Wahai Rasulullah), maukah bila kami ambilkan air wudhu' untukmu?" Beliau menjawab: "Sesungguhnya aku hanya diperintahkan untuk berwudhu' jika aku akan melaksanakan shalat."

(Dalam riwayat lain/187: Beliau bersabda: "Memangnya aku hendak shalat sehingga aku harus berwudhu?"

---

262 Yang dimaksud 'berwudhu' disini adalah wudhu secara bahasa, yaitu membasuh tangan dan mulut.

263 **Shahih.** Diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam kitab *Al-Ath'imah*, no: 3760, An-Nasa'i, penulis dalam kitab *Al-Ath'imah*, no: 1848, dan Muslim dengan makna semisal.
(Saya katakan: "Penulis berkomentar: 'Hadits ini adalah hadits hasan shahih.'")

١٥٩- عَنْ سَلْمَانَ قَالَ: قَرَأْتُ فِي التَّوْرَاةِ: إِنَّ بَرَكَةَ الطَّعَامِ الْوُضُوْءُ بَعْدَهُ، فَذَكَرْتُ ذَلِكَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَخْبَرْتُهُ بِمَا قَرَأْتُ فِي التَّوْرَاةِ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: بَرَكَةُ الطَّعَامِ الْوُضُوْءُ قَبْلَهُ وَالْوُضُوْءُ بَعْدَهُ.

159–[264] Dari Salman, ia berkata: "Aku membaca di dalam Taurat: 'Sesungguhnya berkah makanan adalah berwudhu' sesudah makan.' Lalu hal itu aku sampaikan kepada Nabi ﷺ, aku beritahukan kepada beliau apa yang aku baca dalam Taurat. Beliau pun bersabda: 'Berkah makanan adalah berwudhu' sebelum dan berwudhu' sesudah makan.'"

٢٨. بَابُ مَا جَاءَ فِي قَوْلِ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ قَبْلَ الطَّعَامِ وَبَعْدَ مَا فَرَغَ

Bab 28. Apa yang Rasulullah ﷺ Baca Sebelum dan Sesudah Makan?

١٦٠- عَنْ أَبِي أَيُّوْبَ الْأَنْصَارِيِّ قَالَ: كُنَّا عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمًا، فَقُرِّبَ طَعَامٌ، فَلَمْ أَرَ طَعَامًا كَانَ أَعْظَمَ بَرَكَةً مِنْهُ مِنْ أَوَّلِ مَا أَكَلْنَا، وَلَا أَقَلَّ بَرَكَةً فِي آخِرِهِ، فَقُلْنَا: يَا رَسُوْلَ

264 **Dhaif.** Diriwayatkan oleh penulis dalam kitab *Al-Ath'imah*, no: 1847, dan Abu Dawud dalam kitab *Al-Ath'imah*, no: 3761.
(Saya katakan: "Penulis mendhaifkannya dengan perkataannya: 'Kami tidak mengetahui hadits ini selain dari riwayat Qais bin Ar-Rabi' dan dia dhaif dalam periwayatan hadits,' takhrijnya saya sebutkan dalam Kitab *Adh-Dha'ifah*, no: 168.")

اللهِ، كَيْفَ هَذَا؟ قَالَ: إِنَّا ذَكَرْنَا اسْمَ اللهِ حِيْنَ أَكَلْنَا، ثُمَّ قَعَدَ [بَعْدُ]. مَنْ أَكَلَ وَلَمْ يُسَمِّ اللهَ تَعَالَى، فَأَكَلَ مَعَهُ الشَّيْطَانُ.

160–[265] Dari Abu Ayyub Al-Anshari, ia berkata:

"Suatu hari kami berada di rumah Nabi ﷺ, maka makanan pun dihidangkan. Aku belum pernah melihat makanan yang lebih besar berkahnya dari makanan itu pertama kali kami memakannya, dan tidak berkurang berkahnya di akhirnya, kami bertanya: 'Wahai Rasulullah, bagaimana ini (bisa terjadi)?' Rasulullah ﷺ menjawab: 'Karena kita menyebut asma Allah (membaca *bismillah*) ketika kita (hendak) makan.' [Setelah itu] beliau duduk (seraya beliau bersabda): 'Barangsiapa yang makan sementara dia tidak menyebut asma Allah (membaca *bismillah*), maka syetan akan ikut makan bersamanya.'"

١٦١- عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا أَكَلَ أَحَدُكُمْ فَنَسِيَ أَنْ يَذْكُرَ اللهَ تَعَالَى عَلَى طَعَامِهِ فَلْيَقُلْ: بِسْمِ اللهِ أَوَّلَهُ وَآخِرَهُ.

161–[266] Dari 'Aisyah, ia berkata:

---

265 **Dhaif.** (Saya katakan: "Sanadnya dhaif, di dalam sanadnya ada seorang rawi bernama Abdullah bin Lahi'ah, dia buruk hapalannya. Kemudian di atasnya ada dua orang rawi yang tidak diketahui asal-usulnya. Diriwayatkan oleh imam Ahmad, 5: 415 dan 416 dengan sanad penulis dan matannya. Dari riwayat Imam Ahmad tersebut saya dapatkan tambahan yang ditulis dalam kurung, juga dari Kitab *Majma'uz Zawa'*-id, 5: 23, (Al-Haitsami) mengatakan: "Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad, di dalam sanadnya ada Rasyid bin Jandal dan Habib bin Aus, keduanya adalah satu orang, sementara rawi-rawi lainnya adalah para perawi Kitab *Ash-Shahih*, kecuali Ibnu Lahi'ah, hadits riwayatnya hasan.")

266 **Shahih.** Diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam kitab *Al-Ath'imah*, no: 3767, An-Nasa'i dan penulis dalam kitab *Al-Ath'imah*, no: 1859.
(Saya katakan: "Penulis berkomentar: 'Hadits ini adalah hadits hasan shahih.' Juga dishahihkan oleh selainnya, yaitu –sebagaimana mereka katakan– harus dilihat pada riwayat-riwayat yang menguatkannya, sebagaimana saya jelaskan dalam kitab

"Rasulullah ﷺ bersabda: 'Jika salah seorang di antara kalian makan, lalu lupa menyebutkan nama Allah (sebelum) makan, maka hendaklah dia mengucapkan: '*Bismillahi awwalahu wa akhirahu* (Dengan [menyebut] nama Allah di awal (aku makan) dan di akhirnya).'"

١٦٢- عَنْ عُمَرَ بْنِ [أَبي] سَلَمَةَ، أَنَّهُ دَخَلَ عَلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعِنْدَهُ طَعَامٌ، فَقَالَ: ادْنُ، يَا بُنَيَّ! فَسَمِّ اللهَ تَعَالَى، وَكُلْ بِيَمِيْنِكَ، وَكُلْ مِمَّا يَلِيْكَ.

162–[267] Dari Umar bin [Abu] Salamah[268]:

Bahwasanya dia masuk menemui Rasulullah ﷺ dan (saat itu) di hadapan beliau ada makanan. Beliau bersabda: "Mendekatlah, wahai anakku! Baca bismillah, makanlah dengan tangan kananmu, dan makanlah apa yang ada di dekatmu!"

١٦٣- عَنْ أَبِي سَعِيْدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا فَرَغَ مِنْ طَعَامِهِ قَالَ: الْحَمْدُ للهِ الَّذِي أَطْعَمَنَا وَسَقَانَا وَجَعَلَنَا مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ.

163–[269] Dari Abu Sa'id al-Khudri, ia berkata:

Irwa'ul Ghalil, no: 1965 dan *Kalim Ath-Thayyib*, no: 182.")

267 **Shahih.** Diriwayatkan oleh penulis dalam kitab *Al-Ath'imah*, no: 1858 dan Al-Bukhari dalam kitab *Al-Ath'imah*. Demikian juga Muslim dalam kitab *Al-Ath'imah* no: 2022, Abu Dawud dalam kitab *Al-Ath'imah*, no: 3777 dan Ibnu Majah dalam kitab *Al-Ath'imah*.

268 Dia anak tiri Rasulullah ﷺ dari Ummu Salamah, dilahirkan di Habasyah (Ethiopia) ketika ayah-ibunya hijrah kesana. Dia (Umar) meninggal di Madinah pada tahun 83 H. Nama ayahnya adalah Abdullah bin Abdul Asad. (Atau yang lebih dikenal dengan Abu Salamah, Edt.).

269 **Dhaif.** Diriwayatkan oleh Abu Dawud, no: 3850 dan An-Nasa'i.
(Saya katakan: "Juga diriwayatkan oleh penulis, no: 3453, sanadnya dhaif

"Biasanya, ketika Rasulullah ﷺ selesai makan, beliau membaca/mengucapkan: *'Alhamdulillaahilladzii ath'amanaa wa saqaanaa wa ja'alanaa minal muslimiin* (Segala puji bagi Allah yang telah memberi kami makan dan memberi kami minum serta menjadikan kami termasuk golongan orang-orang yang muslim).'"

١٦٤- عَنْ أَبِي أُمَامَةَ قَالَ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا رُفِعَتِ الْمَائِدَةُ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ يَقُوْلُ: الْحَمْدُ للهِ حَمْدًا كَثِيْرًا طَيِّبًا مُبَارَكًا فِيْهِ، غَيْرَ مُوَدَّعٍ وَلَا مُسْتَغْنًى عَنْهُ رَبَّنَا.

164–[270] Dari Abu Umamah, ia berkata:

"Rasulullah ﷺ –ketika hidangan telah diangkat dari hadapan beliau–, beliau selalu mengucapkan: *'Al-hamdulillahi hamdan katsiiran thayyiban mubaarakan fiihi, ghaira muwadda'in wa laa mustaghnan 'anhu rabbunaa* (Segala puji bagi Allah dengan pujian yang banyak, yang baik lagi, diberkati, yang tidak tertinggal[271] dan (Dzat) yang tak seorang pun merasa tidak butuh kepada-Nya, wahai Tuhan kami.'"

١٦٥- عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَأْكُلُ الطَّعَامَ فِي سِتَّةٍ مِنْ أَصْحَابِهِ فَجَاءَ أَعْرَابِيٌّ فَأَكَلَهُ بِلُقْمَتَيْنِ، فَقَالَ

sebagaimana saya jelaskan dalam Kitab *Takhrij Al-Kalim Ath-Thayyib*, no: 188.")

270 **Shahih.** Diriwayatkan oleh Abu Dawud, no: 3849, Al-Bukhari, An-Nasa'i dan Ibnu Majah dalam kitab *Al-Ath'imah*, no: 3284.
(Saya katakan: "Juga diriwayatkan oleh penulis, no: 3452 dan dishahihkan olehnya, Ahmad, 5: 252, 256, 261, 267.")

271 Maksudnya: Pujian itu tidak pernah ditinggalkan, bahkan selalu menyibukkan diri dengan pujian, tanpa terputus. Sebagaimana nikmat-Nya tidak pernah sedetik pun terputus dari kita. Dalam hadits riwayat Al-Bukhari disebutkan: وَلَا مَكْفِيٍّ وَلَا مُوَدَّعٍ. Al-Khaththabi berkata: "Artinya adalah Allah tidak butuh kepada siapa pun, bahkan Dialah yang memberi makan hama-hamba-Nya dan mencukupi kebutuhan mereka." Dan ada pula yang manafsirkannya berbeda dengan di atas.

رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَوْ سَمَّى لَكَفَاكُمْ.

165–[272] Dari 'Aisyah, ia berkata:

"Suatu kali, Nabi ﷺ makan bersama enam orang dari para shahabat beliau. Lalu datanglah seorang Arab badui dan ikut makan dua suap, maka beliau bersabda: 'Seandainya dia mengucapkan '*bismillah*', tentu (makanan ini) akan cukup bagi kalian semua.'"

١٦٦– عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ اللهَ لَيَرْضَى عَنِ الْعَبْدِ أَنْ يَأْكُلَ الأَكْلَةَ فَيَحْمَدُهُ عَلَيْهَا أَوْ يَشْرَبُ الشَّرْبَةَ فَيَحْمَدُهُ عَلَيْهَا.

166–[273] Dari Anas bin Malik, ia berkata:

"Rasulullah ﷺ bersabda: 'Sesungguhnya Allah ridha kepada hamba yang makan satu suap lalu memuji-Nya (membaca: *alhamdulillah*), atau minum seteguk lalu memuji-Nya.'"

٢٩. بَابُ مَا جَاءَ فِي قَدَحِ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ

Bab 29. Tentang Mangkok Rasulullah ﷺ

١٦٧– عَنْ ثَابِتٍ قَالَ: أَخْرَجَ إِلَيْنَا أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ قَدَحَ خَشَبٍ

272 **Shahih.** Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan penulis dalam kitab *Al-Ath'imah*, no: 1851, Ibnu Majah dan Ibnu Hibban dalam kitab *Ash-Shahih*. Hadits ini menunjukkan bahwa membaca *bismillah* pada makanan adalah suatu keberkahan bagi makanan, dan bahwa tidak membaca *bismillah* akan menghapus berkah makanan tersebut. (Saya katakan: "Penulis berkomentar: 'Hadits ini adalah hadits hasan shahih.' Diriwayatkan juga oleh Ahmad, 5: 208.")

273 **Shahih.** Diriwayatkan oleh penulis dalam kitab *Al-Ath'imah*, no: 1817, Ahmad, Muslim, dan An-Nasa'i.

غَلِيْظًا مُضَبَّبًا بِحَدِيْدٍ، فَقَالَ: يَا ثَابِتُ، هَذَا قَدَحُ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

167–[274] Dari Tsabit, ia berkata:

"Anas bin Malik mengeluarkan (memperlihatkan) kepada kami sebuah mangkok yang terbuat dari kayu, tebal, dan diikat dengan (kawat dari) besi, lalu dia berkata: 'Wahai Tsabit, ini adalah mangkok Rasulullah ﷺ.'"

١٦٨- عَنْ أَنَسٍ قَالَ: لَقَدْ سَقَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِهَذَا الْقَدَحِ الشَّرَابَ كُلَّهُ: الْمَاءَ وَالنَّبِيْذَ وَالْعَسَلَ وَاللَّبَنَ.

168–[275] Dari Anas, ia berkata:

"Dengan mangkok ini, aku telah memberi minum Rasulullah ﷺ berupa semua jenis minuman; air, rendaman kurma, madu, dan susu."

٣٠. بَابُ مَا جَاءَ فِي فَاكِهَةِ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ

Bab 30. Tentang Buah-buahan Rasulullah ﷺ

274 **Shahih.** Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam kitab *Al-Asyribah* dari 'Ashim Al-Ahwal berkata: "Aku melihat tembikar Nabi ﷺ ada pada Anas bin Malik, tembikar itu sudah berkarat, maka Anas menyepuhnya dengan perak." "Tembikar tersebut adalah tembikar yang sangat bagus, dibuat dari kayu Nadhdhar."

275 **Shahih.** Diriwayatkan oleh Muslim dalam kitab *Al-Asyribah*, no: 2008.
(Saya katakan: "Demikian juga diriwayatkan oleh Abu Asy-Syaikh, hal: 222 dan dalam riwayatnya ditambahkan lafal yang berbunyi sebagai berikut: 'Seandainya aku tidak pernah melihat jari-jemari Rasulullah ﷺ pernah menyentuhnya, niscaya akan aku lapisi permukaannya dengan emas dan perak.' Sanadnya shahih. Diriwayatkan juga oleh Al-Hakim dengan lafal yang serupa dengan lafal penulis dan dishahihkan olehnya sesuai dengan syarat Muslim, dan disepakati oleh Adz-Dzahabi.")

١٦٩- عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ جَعْفَرٍ قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَأْكُلُ الْقِثَّاءَ بِالرُّطَبِ.

169–[276] Dari Abdullah bin Ja'far, ia berkata:

"Biasanya Nabi ﷺ makan mentimun (dicampur) ruthab."

١٧٠- عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَأْكُلُ الْبِطِّيْخَ بِالرُّطَبِ.

170–[277] Dari Aisyah ﵂:

"Sesungguhnya Rasulullah ﷺ pernah makan semangka (dicampur) ruthab."

١٧١- عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: رَأَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَجْمَعُ بَيْنَ الْخِرْبِزِ وَالرُّطَبِ.

171–[278] Dari Anas bin Malik, ia berkata:

"Aku pernah melihat Rasulullah ﷺ mencampurkan antara semangka kuning dengan ruthab."

١٧٢- عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: كَانَ النَّاسُ إِذَا رَأَوْا أَوَّلَ الثَّمَرِ

---

276 **Shahih.** Diriwayatkan oleh penulis dalam kitab *Al-Ath'imah*, no: 1845, Al-Bukhari dalam kitab *Al-Ath'imah*, Muslim dalam kitab *Al-Ath'imah*, Abu Dawud dalam kitab *Al-Ath'imah*, no: 3835, dan Ibnu Majah.
(Saya katakan: "Takhrijnya terdapat dalam Kitab *Ash-Shahihah*, no: 556.")

277 **Shahih.** Diriwayatkan oleh penulis dalam kitab *Al-Ath'imah*, no: 1844, Abu Dawud dalam kitab *Al-Ath'imah*, no: 3836, dan An-Nasa'i secara ringkas.
(Saya katakan: "Dan diriwayatkan juga yang lain, sanad sebagiannya shahih sesuai dengan syarat Al-Bukhari-Muslim.. Dihasankan oleh penulis. Takhrijnya terdapat dalam Kitab *Ash-Shahihah*, no: 557.")

278 **Shahih.** Diriwayatkan oleh Ahmad dan An-Nasa'i (*Al-Jami' Ash-Shaghir*).
(Saya katakan: "Sanadnya shahih sebagaimana saya jelaskan dalam Kitab *Ash-Shahihah*, no: 558.")

جَاؤُوْا إِلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَإِذَا أَخَذَهُ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: اللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِي ثِمَارِنَا، وَبَارِكْ لَنَا فِي مَدِيْنَتِنَا، بَارِكْ لَنَا فِي صَاعِنَا وَمُدِّنَا. اللَّهُمَّ إِنَّ إِبْرَاهِيْمَ عَبْدُكَ وَخَلِيْلُكَ وَنَبِيُّكَ، وَإِنِّي عَبْدُكَ وَنَبِيُّكَ. وَإِنَّهُ دَعَاكَ لِمَكَّةَ، وَإِنِّي أَدْعُوْكَ لِلْمَدِيْنَةِ بِمِثْلِ مَا دَعَاكَ لِمَكَّةَ، وَمِثْلِهِ مَعَهُ.

172–[279] Dari Abu Hurairah, ia berkata:

"Biasanya, jika orang-orang melihat buah pertama (dari tanaman mereka), maka mereka membawanya ke hadapan Rasulullah ﷺ. Jika Rasulullah ﷺ menerimanya, beliau akan berdoa: 'Ya Allah, berkahilah buah-buahan kami, berkahilah Madinah kami, berkahilah sha' dan mud kami. Ya Allah, sesungguhnya Ibrahim adalah hamba-Mu, kekasih-Mu, dan nabi-Mu. Dan aku adalah hamba-Mu dan nabi-Mu. Sesungguhnya Ibrahim telah berdoa kepada-Mu untuk (keberkahan) kota Makkah, sedangkan aku berdoa kepada-Mu untuk (keberkahan) kota Madinah. Sama seperti yang ia panjatkan kepada-Mu untuk kota Makkah.'

Lalu beliau memanggil seseorang yang paling muda yang saat itu beliau lihat, lalu buah (kurma) itu beliau berikan kepadanya."

١٧٣- عَنِ الرُّبَيِّعِ بِنْتِ مُعَوِّذِ بْنِ عَفْرَاءَ، قَالَتْ: بَعَثَنِي مُعَاذُ بْنُ عَفْرَاءَ بِقِنَاعٍ مِنْ رُطَبٍ، وَعَلَيْهِ أَجْرٍ مِنْ قِثَاءٍ زُغْبٍ، وَكَانَ النَّبِيُّ

279 **Shahih.** Diriwayatkan oleh penulis dalam kitab *Ad-Da'awat*, no: 1451, Muslim dalam kitab *Al-Hajj*, no. 1373, dan Ibnu Majah dalam kitab *Al-Ath'imah*, no: 3929. Mendahulukan anak kecil dalam hal ini karena besarnya rasa kegembiraan mereka, atau sebagai pengungkapan rasa keserasian antara ruthab (kurma basah) dan usia muda, karena mereka sama-sama baru diciptakan dan diadakan. *Wallahu a'lam.*

صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُحِبُّ الْقِثَّاءَ، فَأَتَيْتُهُ بِهِ وَعِنْدَهُ حِلْيَةٌ قَدْ قَدِمَتْ عَلَيْهِ مِنَ (الْبَحْرَيْنِ) فَمَلأَ يَدَهُ مِنْهَا فَأَعْطَانِيهِ.

173–[280] Dari Ar-Rubayyi' binti Mu'awwidz bin Afra', ia berkata:

"Mu'adz bin 'Afra' mengutusku dengan membawa nampan berisi ruthab (kurma basah) yang diatasnya diletakkan mentimun muda. Nabi ﷺ suka makan mentimun. Aku datang menghadap, dan di samping beliau ada perhiasan yang baru saja didatangkan dari negeri Bahrain.[281] Beliau mengambilnya segenggam lalu memberikannya kepadaku."

١٧٤- وَمِنْ طَرِيقٍ أُخْرَى عَنْهَا قَالَتْ: أَتَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِقِنَاعٍ مِنْ رُطَبٍ وَأَجْرٍ زُغْبٍ، فَأَعْطَانِي مِلْءَ كَفِّهِ حُلِيًّا، أَوْ قَالَتْ: ذَهَبًا.

174–[282] Dan dari jalan lain, dari Ar-Rubayyi' binti Mu'awwidz bin 'Afra' berkata:

"Aku datang menghadap Nabi ﷺ sambil membawa nampan yang berisi ruthab (kurma basah) dan mentimun muda, lalu beliau memberiku segenggam penuh perhiasan," atau ia mengatakan: "Emas."

280 **Shahih.** Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani/*Al-Jami' Ash-Shaghir*/ bagian tentang mentimun.
(Saya katakan: "Sanadnya dhaif, banyak cacatnya yang saya jelaskan dalam Kitab *Adh-Dha'ifah*, no: 5411.")

281 Pajak dari negeri Bahrain

282 **Dhaif.** Lihat takhrij hadits sebelumnya.
(Saya katakan: "Sanad hadits ini tidak sama dengan sanad hadits sebelumnya. Sanad hadits ini lebih baik dari sebelumnya walaupun masih tetap dhaif.")

٣١. بَابُ مَا جَاءَ فِي صِفَةِ شَرَابِ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ

Bab 31. Tentang Minuman Rasulullah ﷺ

١٧٥- عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: كَانَ أَحَبَّ الشَّرَابِ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْحُلْوُ الْبَارِدُ.

175–[283] Dari 'Aisyah, ia mengatakan:
"Minuman yang paling disukai oleh Rasulullah ﷺ adalah minuman manis lagi dingin."

١٧٦- عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: دَخَلْتُ مَعَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَا وَخَالِدُ بْنُ الْوَلِيْدِ عَلَى مَيْمُوْنَةَ، فَجَاءَتْنَا بِإِنَاءٍ مِنْ لَبَنٍ، فَشَرِبَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَنَا عَلَى يَمِيْنِهِ وَخَالِدٌ عَنْ شِمَالِهِ، فَقَالَ لِي: الشَّرْبَةُ لَكَ، فَإِنْ شِئْتَ آثَرْتَ بِهَا خَالِدًا. فَقُلْتُ: مَا كُنْتُ لِأُوْثِرَ عَلَى سُؤْرِكَ أَحَدًا، ثُمَّ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ أَطْعَمَهُ اللهُ فَلْيَقُلْ: اللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِيْهِ وَأَطْعِمْنَا خَيْرًا مِنْهُ، وَمَنْ سَقَاهُ اللهُ فَلْيَقُلْ: اللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِيْهِ وَزِدْنَا مِنْهُ.

ثُمَّ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَيْسَ شَيْءٌ يُجْزِئُ

---

283 **Shahih.** Diriwayatkan oleh penulis dalam kitab *Al-Asyribah*, no: 1897. Hadits ini termasuk hadits yang hanya diriwayatkan oleh penulis.
(Saya katakan: "Penulis menganggapnya cacat dengan alasan mursal, akan tetapi saya menemukan riwayat lain yang menguatkannya dari riwayat Ibnu Abbas, saya takhrij bersama hadits ini dalam Kitab *Ash-Shahihah*, no: 3006.")

مَكَانَ الطَّعَامِ وَالشَّرَابِ غَيْرُ اللَّبَنِ.

176–[284] Dari Ibnu Abbas, ia mengatakan:

"Aku masuk bersama Rasulullah ﷺ dan Khalid bin Walid menemui Maimunah. Lalu Maimunah menghidangkan semangkok susu kepada kami. Rasulullah ﷺ minum sedangkan aku berada di samping kanannya dan Khalid di samping kirinya, Beliau bersabda kepadaku: 'Minuman ini untukmu, tapi kalau engkau mau mendahulukan Khalid, maka itu terserah padamu.' Aku menjawab: 'Aku tidak akan mendahulukan orang lain dari sisa minumanmu.' Kemudian Rasulullah ﷺ bersabda: 'Barangsiapa yang dianugerahi

---

284 **Hasan.** Diriwayatkan oleh Ibnu Majah dalam kitab *Al-Asyribah*, no: 3426 secara ringkas.

(Saya katakan: "Juga diriwayatkan oleh penulis, no: 3451, dengan matan dan sanad seperti hadits ini dengan komentar: "Hadits ini adalah hadits hasan", yaitu *hasan li ghairihi*, dan memang demikian adanya atau bahkan derajat keshahihannya lebih tinggi lagi. Riwayat ini memiliki jalan yang lain dalam riwayat Ibnu Majah yang terbagi dalam dua tempat. Dalam naskah aslinya penta'liq (ustadz 'Izzat 'Ubaid Ad-Da'aas menunjukkan kepada salah satunya, sementara riwayat lainnya nomor: 3322 tidak dia sebutkan, takhrijnya disebutkan dalam Kitab *Ash-Shahihah*, no: 2320."

Dan dalam pembahasan bab ini dari Anas: "Nabi ﷺ diberi semangkok susu yang telah dicampur penuh air. Di samping kiri beliau ada Abu Bakar, sementara di samping kanan beliau ada seorang Arab badui. Beliau memberikan sisanya kepada si Arab badui dan bersabda: 'Ke kanan, lalu ke kanannya lagi.' Diriwayatkan oleh Imam yang Enam, kecuali An-Nasa'i. Diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam kitab *Al-Asyribah*, no: 3725, penulis, no: 1894, Muslim, no: 2029, dan dari Sahal bin Sa'ad pada riwayat Al-Bukhari-Muslim dengan lafal yang hampir serupa.")

(Saya katakan: "Dan dalam riwayat Al-Bukhari-Muslim disebutkan: 'Rasulullah ﷺ meminta minum, kemudian dihidangkan...,' al-hadits. Dalam hadits ini ada penjelasan bahwa dimulainya acara minum-minum itu dari Rasulullah ﷺ bukan karena beliau adalah pembesar kaum –walaupun memang demikian adanya–, tapi karena beliau lah yang meminta minum terlebih dahulu, maka tidak terjadi kontradiksi dengan peristiwa yang sedang terjadi saat itu dengan sabda Rasulullah ﷺ: "Ke kanan, lalu ke kanannya lagi.' Tidak ada pengkhususan disini, justru yang dipakai adalah konteks hadits secara umum, bahkan Rasulullah ﷺ sendiri yang menguatkannya, sebab beliau bersabda demikian setelah beliau berposisi sebagai pemberi minum. Rasulullah ﷺ memberikannya kepada orang Arab badui, bukan Abu Bakar. Kemudian beliau bersabda demikian untuk menunjukkan bahwa hal itu merupakan hukum syari'at, yaitu seorang pemberi minum hendaknya mendahulukan yang di sebelah kanan secara mutlak, baik pembesar kaum maupun bukan. Dan ditekankan juga oleh Anas dengan perkataannya dalam riwayat yang lain: 'Ini adalah sunnah, ini adalah sunnah, ini adalah sunnah!!'")

makanan oleh Allah, hendaknya mengucapkan: '*Allahumma baarik lanaa fiihi wa ath'imnaa khairan minhu* (Ya Allah, berkahilah untuk kami pada makanan ini, dan berilah kami makanan yang lebih baik darinya), dan barangsiapa yang dianugerahi minum oleh Allah, hendaknya mengucapkan: '*Allaahumma baarik lanaa fiihi wa zidnaa minhu* (Ya Allah, berkahilah untuk kami pada minuman ini dan tambahkanlah untuk kami darinya)" Kemudian Rasulullah ﷺ melanjutkan: 'Tidak ada yang bisa menggantikan makanan dan minuman, selain susu.'"

٣٢. بَابُ مَا جَاءَ فِي صِفَةِ شُرْبِ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ

Bab 32. Tentang Cara Rasulullah ﷺ Minum

١٧٧- عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ، عَنْ أَبِيْهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ: رَأَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَشْرَبُ قَائِمًا وَقَاعِدًا.

177–[285] Dari 'Amr bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya[286],

285 **Hasan.** Diriwayatkan oleh penulis dalam kitab *Al-Asyribah*, no: 1884.
(Saya katakan: "Penulis berkomentar: 'Hadits ini adalah hadits hasan shahih,' banyak riwayat lain yang menguatkannya yang sebagiannya akan datang pada bab ini. Lebih dari satu hadits shahih tentang larangan bahkan celaan Rasulullah ﷺ dari minum sambil berdiri. Bahkan perintah Rasulullah ﷺ untuk memuntahkan minuman yang diminum sambil berdiri pun shahih, sehingga hal ini menyebabkan para ulama berselisih paham tentang bagaimana cara menggabungkan kedua riwayat tersebut. Ath-Thahawi dalam Kitab *Musykilul Atsar* 3: 18, 21 berpendapat bahwa larangan tersebut untuk arti *makruh tahrim* (makruh mendekati haram). An-Nawawi berpendapat, bahwa larangan tersebut untuk arti *makruh tanzih* (makruh yang tidak mendekati haram). Saya merasa lebih condong kepada pendapat pertama, sebagaimana yang saya jelaskan dalam Kitab *Ash-Shahihah*, no: 175–177, hendaknya pembaca merujuk kepadanya, karena masalah ini sangat penting.")

286 Amr bin Syu'aib bin Muhammad bin Abdullah bin Amr bin Ash. Yang dimaksud dengan kakeknya ialah kakek ayahnya (buyutnya), yaitu Abdullah. Seorang shahabat mulia lagi terkenal. Hadits ini dikuatkan oleh hadits riwayat Abu Dawud.

ia berkata:

"Aku melihat Rasulullah ﷺ minum sambil berdiri dan sambil duduk."

١٧٨ - عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: سَقَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ زَمْزَمَ، فَشَرِبَ وَهُوَ قَائِمٌ.

178–[287] Dari Ibnu Abbas, ia berkata:

"Aku memberi minum Nabi ﷺ dari air zamzam, beliau minum sambil berdiri."

١٧٩ - عَنِ النَّزَّالِ بْنِ سَبْرَةَ قَالَ: أُتِيَ عَلِيٌّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ بِكُوْزٍ مِنْ مَاءٍ وَهُوَ فِي الرَّحْبَةِ فَأَخَذَ مِنْهُ كَفًّا فَغَسَلَ يَدَيْهِ وَمَضْمَضَ وَاسْتَنْشَقَ، وَمَسَحَ وَجْهَهُ وَذِرَاعَيْهِ وَرَأْسَهُ، ثُمَّ شَرِبَ مِنْهُ وَهُوَ قَائِمٌ، ثُمَّ قَالَ: هَذَا وُضُوْءُ مَنْ لَمْ يُحْدِثْ، هَكَذَا رَأَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَعَلَ.

179–[288] Dari An-Nazzal bin Sabrah[289], ia berkata:

"Ali diberi air dalam baskom yang saat itu dia sedang berada

287 **Shahih.** Diriwayatkan oleh penulis dalam kitab *Al-Asyribah*, no: 1883, Al-Bukhari dalam kitab *Al-Hajj* dan kitab *Al-Asyribah*, Muslim, no: 2027, An-Nasa'i dalam kitab *Al-Hajj*, dan Ibnu Majah dalam kitab *Al-Asyribah*.

288 **Shahih.** Diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam kitab *Al-Asyribah*, no: 3718, Al-Bukhari dan Ahmad.
(Saya katakan: "Dalam *Al-Musnad*, 1: 123, 139 dan 144, Al-Bukhari dalam kitab *Al-Asyribah*. Pengalamatan kepada Abu Dawud tanpa An-Nasa'i adalah kekeliruan yang besar, karena Abu Dawud tidak meriwayatkan selengkap ini, lain halnya dengan An-Nasa'i yang meriwayatkannya dalam kitab *Ath-Thaharah* dengan lengkap. Diriwayatkan juga oleh Ibnu Hibban, no: 152, Ath-Thayalisi, no: 164, Al-Baihaqi, 1: 75, kemudian ada riwayat dari jalan yang lain, seperti dalam *Al-Musnad*, 1: 101, 102, 116, 120.")

289 An-Nazzal bin Sabrah Al-Hilali Al-Kufi, konon ia termasuk kalangan shahabat. Imam-Imam Hadits selain Muslim: (Al-Bukhari, At-Tirmidzi, Abu Dawud, An-Nasa'i, dan Ibnu Majah) meriwayatkan hadits dari An-Nazzal.

di Rahbah[290], dia mengambil air itu dengan satu telapak tangannya, kemudian mencuci kedua tangannya, berkumur dan ber*istinsyaq*[291], dia juga membasuh wajahnya, kedua lengan dan kepalanya, kemudian dia minum darinya sambil berdiri, kemudian dia mengatakan: 'Inilah wudhu'nya[292] orang yang belum berhadats, demikianlah aku melihat Rasulullah ﷺ melakukannya.'"

١٨٠- عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: (وَفِي طَرِيقٍ أُخْرَى/٢١٤: كَانَ أَنَسٌ يَتَنَفَّسُ فِي الْإِنَاءِ ثَلَاثًا وَزَعَمَ أَنَسٌ) أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَتَنَفَّسُ فِي الْإِنَاءِ ثَلَاثًا إِذَا شَرِبَ، وَيَقُوْلُ: هُوَ أَمْرَأُ أَوْ أَرْوَى.

180–[293] Dari Anas bin Malik:
(Dan dari jalan yang lain/2140): "Anas bernafas di dalam bejana (tempat minum) sebanyak tiga kali dan Anas mengira bahwa Nabi ﷺ, –jika beliau minum–, beliau juga bernafas di dalam bejana sebanyak tiga kali dan beliau mengatakan: 'Yang seperti ini lebih lezat dan lebih menghilangkan dahaga.'"

١٨١- عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا شَرِبَ تَنَفَّسَ مَرَّتَيْنِ.

290 Nama sebuah tempat di Kufah. Diartikan pula 'tempat yang lapang'.

291 Menghirup air ke hidung (Penj.).

292 Wudhu disini adalah wudhu secara bahasa, maksudnya adalah membersihkan diri.

293 **Shahih.** Diriwayatkan oleh penulis dalam kitab *Al-Asyribah*, no: 1885, Muslim, no: 2028, Abu Dawud, no: 3727 dan An-Nasa'i.
(Saya katakan: "Dalam Kitab *As-Sunan Al-Kubra* karya An-Nasa'i. Penulis berkomentar: 'Hadits ini adalah hadits hasan gharib.' Saya takhrij dalam kitab *Ash-Shahihah*, no: 387.")

181–[294] Dari Ibnu Abbas:

"Bahwasanya Nabi ﷺ ketika hendak minum, beliau meniup/menghembuskan nafas dua kali."

١٨٢ - عَنْ كَبْشَةَ قَالَتْ: دَخَلَ عَلَيَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَشَرِبَ مِنْ فِي قِرْبَةٍ مُعَلَّقَةٍ قَائِمًا فَقُمْتُ إِلَى فِيهَا فَقَطَعْتُهُ.

182–[295] Dari Kabsyah[296], ia berkata:

"Nabi ﷺ masuk ke rumahku lalu beliau minum dari mulut qirbah[297] yang digantung sambil berdiri. Kemudian aku menuju (qirbah), lalu kupotong mulut qirbah tersebut."

١٨٣ - عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَخَلَ عَلَى أُمِّ سُلَيْمٍ وَقِرْبَةٌ مُعَلَّقَةٌ، فَشَرِبَ مِنْ فَمِ الْقِرْبَةِ وَهُوَ قَائِمٌ، فَقَامَتْ أُمُّ سُلَيْمٍ إِلَى رَأْسِ الْقِرْبَةِ فَقَطَعَتْهَا.

183–[298] Dari Anas bin Malik:

---

294 **Dhaif.** Diriwayatkan oleh penulis dalam kitab *Al-Asyribah*, no: 1887, dan Ibnu Majah, no: 3417.
(Saya katakan: "Sanadnya dhaif, penjelasannya terdapat dalam Kitab *Adh-Dha'ifah*, no: 4204.")

295 **Shahih.** Diriwayatkan oleh penulis dalam kitab *Al-Asyribah*, no: 1893, Ibnu Majah dalam kitab *Al-Asyribah*, no: 1423 dengan tambahan lafal yang berbunyi: "Dengan maksud mencari berkah dari bekas tempat mulut Rasulullah ﷺ."
(Saya katakan: "Penulis berkomentar: 'Hadits ini adalah hadits hasan shahih,' sanadnya shahih sesuai dengan syarat Muslim, dan dishahihkan oleh Ibnu Hibban, no: 1372.")

296 Kabsyah binti Tsabit Al-Anshariyah, saudari kandung Hassan bin Tsabit.

297 Qirbah adalah tempat minum yang terbuat dari kulit yang telah disamak.

298 **Shahih.** Diriwayatkan oleh Ahmad, dan ditunjukkan oleh penulis setelah hadits no: 1892.
(Saya katakan: "Riwayatnya terdapat dalam *Kitab Al-Musnad*, 3: 119, 6: 372, 431, demikian juga Ad-Darimi, 2: 120, Ibnul Jarud dalam Kitab *Al-Muntaqa*, no: 868. dalam sanadnya terdapat seorang rawi bernama Al-Bara' bin Yazid bin Binti Anas, dia tidak dikenal, namun riwayat ini diperkuat oleh riwayat Humaid yang diriwayatkan oleh Abu Asy-Syaikh, hal: 226, dengan demikian derajatnya menjadi hasan. Riwayat Abu Asy-Syaikh juga ada dari jalan yang lain secara ringkas.

"Bahwasanya Nabi ﷺ masuk (ke rumah) Ummu Sulaim[299], dan saat itu ada qirbah tergantung (di dinding). Lalu beliau minum dari mulut qirbah tersebut sambil berdiri. Setelah itu, Ummu Sulaim menghampiri qirbah tersebut dan memotong ujungnya."

١٨٤ - عَنْ عَائِشَةَ بِنْت سَعْد بْن أَبِي وَقَّاص، عَنْ أَبِيْهَا: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَشْرَبُ قَائِمًا.

184–[300] Dari 'Aisyah Binti Sa'ad bin Abi Waqqash dari ayahnya: "Bahwasanya Nabi ﷺ pernah minum sambil berdiri."

٣٣. بَابُ مَا جَاءَ فِي تَعَطُّرِ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ

Bab 33. Tentang Wewangian Rasulullah ﷺ

١٨٥ - عَنْ مُوْسَى بْن أَنَس بْن مَالِك، عَنْ أَبِيه قَالَ: كَانَ لِرَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سُكَّةٌ يَتَطَيَّبُ مِنْهَا.

185–[301] Dari Musa bin Anas bin Malik, dari ayahnya, ia

Kemudian saya juga mendapatkan riwayat lain yang menguatkannya dari hadits riwayat 'Aisyah, dengan demikian derajatnya menjadi shahih, diriwayatkan oleh Ahmad, (6: 161).")

299 Ibu kandung Anas bin Malik.

300 **Shahih.** Ditunjukkan oleh penulis dalam kitab *Al-Asyribah* setelah hadits nomor: 1883, Asy-Syaukani dalam kitab *Nailul Authar*, 8: 195.
(Saya katakan: "Sanadnya dhaif, namun diperkuat oleh hadits sebelumnya. Ath-Thahawi meriwayatkan dalam Kitab *Syarhu Ma'ani Al-Atsar*, 4:273 cetakan Mesir, Abu Asy-Syaikh, hal: 226, Al-Bazzar, dan Ath-Thabrani sebagaimana dijelaskan dalam *Majma' Az-Zawa'id*, 5: 80.")

301 **Shahih.** Diriwayatkan oleh penulis dalam kitab *At-tarajjul*, bab: *Istihbabu Ath-Thib*, no: 162.

berkata:

"Rasulullah ﷺ memiliki botol minyak wangi yang beliau pakai untuk wewangian."[302]

١٨٦- عَنْ ثُمَامَةَ بْنِ عَبْدِ اللهِ، قَالَ: كَانَ أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ لَا يَرُدُّ الطِّيْبَ، وَقَالَ أَنَسٌ: إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ لَا يَرُدُّ الطِّيْبَ.

186–[303] Dari Tsumamah bin Abdillah, ia berkata:

"Anas bin Malik tidak pernah menolak wewangian. Anas berkata: 'Sesungguhnya Nabi ﷺ tidak pernah menolak wewangian.'"

١٨٧- عَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ثَلَاثٌ لَا تُرَدُّ؛ الْوَسَائِدُ، وَالدُّهْنُ، وَاللَّبَنُ.

187–[304] Dari Ibnu Umar, ia berkata:

(Saya katakan: "Sanadnya shahih, sesuai dengan syarat Muslim. Diriwayatkan juga oleh Ibnu Sa'ad, 1:399, dan Abu Asy-Syaikh, hal: 98.")

302 Minyak wangi berwarna hitam yang diberi campuran, lalu digosokkan ke tubuh/kulit dan dibiarkan (sejenak). Setelah beberapa saat, barulah aromanya timbul.
Bagi seorang muslim, memakai wewangian sangat dianjurkan. Apalagi pada moment tertentu, seperti: pada hari Jum'at, shalat hari raya, saat ihram, shalat berjama'ah, menghadiri undangan, saat membaca Al-Qur'an, ketika dalam majelis ilmu, saat berdzikir, dan sebagainya.

303 **Shahih.** Diriwayatkan oleh Ahmad, Al-Bukhari, An-Nasa'i dan penulis dalam kitab *Al-Adab*, no: 2791.
(Saya katakan: "Penulis berkomentar: 'Hadits ini adalah hadits hasan shahih.' Diriwayatkan dalam Kitab *Al-Musnad*, 3: 118, 13, 261, diriwayatkan juga oleh Ibnu Sa'ad, 1: 399. Diriwayatkan oleh Abu Asy-Syaikh, hal: 97 dari jalan lain dari Anas, yaitu riwayat Ibnu Sa'ad dan Ahmad 3: 226, 250, 261.")

304 **Hasan.** Diriwayatkan oleh penulis dalam kitab *Al-Adab*, no: 2791. Hadits ini termasuk hadits yang diriwayatkan hanya oleh penulis.
(Saya katakan: "Penulis menganggap sanadnya gharib, sementara sanadnya yang benar adalah hasan, mereka yang menganggapnya cacat tidak melakukan sesuatu sebagaimana tahqiq saya dalam kitab *Ash-Shahihah*, no: 619.")

"Anas bin Malik tidak pernah menolak wewangian. Anas berkata: 'Sesungguhnya Nabi ﷺ tidak pernah menolak wewangian.'"

١٨٧- عَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ثَلَاثٌ لَا تُرَدُّ؛ الْوَسَائِدُ، وَالدُّهْنُ، وَاللَّبَنُ.

187–[304] Dari Ibnu Umar, ia berkata:

"Rasulullah ﷺ bersabda: 'Tiga hal yang tidak boleh ditolak; bantal, minyak wangi, dan susu.'"[305]

١٨٨- عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: طِيْبُ الرِّجَالِ مَا ظَهَرَ رِيْحُهُ وَخَفِيَ لَوْنُهُ، وَطِيْبُ النِّسَاءِ مَا ظَهَرَ لَوْنُهُ وَخَفِيَ رِيْحُهُ.

188–[306] Dari Abu Hurairah, ia berkata:

"Rasulullah ﷺ bersabda: 'Wewangian laki-laki adalah yang jelas baunya dan tersamar warnanya, sedangkan wewangian perempuan adalah yang tersamar baunya dan terlihat jelas warnanya.'"

304 **Hasan.** Diriwayatkan oleh penulis dalam kitab *Al-Adab*, no: 2791. Hadits ini termasuk hadits yang diriwayatkan hanya oleh penulis.
(Saya katakan: "Penulis menganggap sanadnya gharib, sementara sanadnya yang benar adalah hasan, mereka yang menganggapnya cacat tidak melakukan sesuatu sebagaimana tahqiq saya dalam kitab *Ash-Shahihah*, no: 619.")

305 Memuliakan tamu dengan cara memberikan tiga benda ini, dan ini merupakan hadiah yang tidak pantas ditolak.

306 **Shahih.** Diriwayatkan oleh penulis dalam kitab *Al-Adab*, no: 2788.
(Saya katakan: "Demikian juga diriwayatkan oleh Abu Dawud, 2174, An-Nasa'i dalam kitab *Az-Zinah*, Ahmad, 2: 540, 541. Penulis berkomentar: 'Hadits ini adalah hadits hasan,' yaitu *hasan li ghairihi*, karena perawi dari kalangan tabi'in tidak disebutkan namanya, tapi diperkuat oleh riwayat lain dari 'Imran bin Hushain yang diriwayatkan oleh Ahmad, 4: 442, Abu Dawud, no: 4048, dan penulis, no: 2789 dengan komentar: 'Hadits ini adalah hadits hasan gharib.'")

١٨٩ – عَنْ أَبِي عُثْمَانَ النَّهْدِيِّ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا أُعْطِيَ أَحَدُكُمُ الرَّيْحَانَ فَلاَ يَرُدَّهُ، فَإِنَّهُ خَرَجَ مِنَ الْجَنَّةِ.

189–[307] Dari Abu Utsman An-Nahdi[308], ia berkata:

"Rasulullah ﷺ bersabda: 'Jika salah seorang diantara kalian diberi hadiah berupa tanaman berbau harum, maka jangan pernah ditolak, sebab itu keluar dari surga.'"

١٨٠ – عَنْ جَرِيْرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ قَالَ: عُرِضْتُ بَيْنَ يَدَيْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، فَأَلْقَى جَرِيْرٌ رِدَاءَهُ وَمَشَى فِي إِزَارٍ، فَقَالَ لَهُ: خُذْ رِدَاءَكَ. فَقَالَ عُمَرُ لِلْقَوْمِ: مَا رَأَيْتُ رَجُلاً أَحْسَنَ مِنْ جَرِيْرٍ، إِلاَّ مَا بَلَغَنَا مِنْ صُوْرَةِ يُوْسُفَ الصِّدِّيْقِ عَلَيْهِ السَّلاَمُ.

---

307 **Dhaif.** Diriwayatkan oleh penulis dalam kitab *Al-Adab*, no: 2792. disebutkan dalam Kitab *Al-Jami' Ash-Shaghir*, bahwa Abu Dawud meriwayatkannya dalam Kitab *Al-Marasil* karyanya.
(Saya katakan: "Disamping mursal, hadits tersebut sanadnya juga dhaif. Oleh karena itu dikomentari oleh penulis: 'Hadits ini adalah hadits gharib.' Di sebagian naskah yang lain disebutkan: 'Hadits ini adalah hadits hasan,' dan hal ini terbantahkan sebagaimana saya jelaskan dalam Kitab *Adh-Dha'ifah*, no: 764.")

308 Namanya adalah Abdullah bin Mall, berasal dari negeri Yaman, menjumpai masa jahiliyah dan masuk Islam pada masa Rasulullah ﷺ masih hidup, namun dia tidak sempat bertemu dengan beliau. Dia seorang yang terpercaya dan hafalannya kuat. Meninggal pada tahun 75H., pada usia 130 tahun. Hadits tersebut mursal.

٣٤. بَابُ كَيْفَ كَانَ كَلَامُ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ

Bab 34. Cara Rasulullah ﷺ Berbicara

١٩١- عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: مَا كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَسْرُدُ كَسَرْدِكُمْ هَذَا، وَلَكِنَّهُ كَانَ يَتَكَلَّمُ بِكَلَامٍ بَيِّنٍ فَصْلٍ، يَحْفَظُهُ مَنْ جَلَسَ إِلَيْهِ.

191–[311] Dari 'Aisyah رضي الله عنها, ia berkata:

"Tidaklah Rasulullah ﷺ berbicara lepas seperti pembicaraan kalian, akan tetapi beliau berbicara dengan pembicaraan yang jelas dan lugas, yang menyimaknya akan langsung menghapalnya."

١٩٢- عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُعِيْدُ الْكَلِمَةَ ثَلَاثًا، لِتُعْقَلَ عَنْهُ.

192–[312] Dari Anas bin Malik, ia berkata:

"Rasulullah ﷺ mengulang perkataannya sampai tiga kali,

311 **Shahih.** Diriwayatkan oleh penulis dalam kitab *Al-Manaqib*, no: 3643, Al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud dalam kitab *Al-'Ilm*, bab: *Fi Sardi Al-Hadits*, no: 3655 secara makna.
(Saya katakan: "Riwayat mereka tidak lain kecuali kalimat 'lepas', sedangkan penulis meriwayatkan dengan sanad dan matan seperti dalam hadits ini dengan komentar: 'Hadits ini adalah hadits hasan shahih.' Sanadnya hasan, juga diriwayatkan oleh Ahmad, 6:257, 118, 138, 157, Ibnu Sa'ad, 1:375, dan Abu Asy-Syaikh, hal: 92.")

312 **Shahih.** Diriwayatkan oleh penulis dalam kitab *Al-Manaqib*, no: 3644, dan kitab *Al-Isti'dzan*, no: 2724, Al-Bukhari dalam kitab *Al-'Ilm* dan kitab *Al-Isti'dzan*.
(Saya katakan: "Penulis berkomentar: 'Hadits ini adalah hadits hasan shahih,' diriwayatkan dalam *Shahih Al-Bukhari* secara ringkas, no: 65 dengan lafal: 'Agar engkau memahaminya.' Didapati oleh Al-Hakim, 4: 273 dengan lafal seperti lafal dalam kitab ini kemudian dia mengkomentarinya: 'Hadits ini adalah hadits shahih sesuai dengan Al-Bukhari-Muslim.' Kemudian dikomentari lagi oleh Adz-Dzahabi: 'Diriwayatkan oleh Al-Bukhari, kecuali lafal: 'Agar dimengerti.' Saya katakan: "Artinya sama, maka tidak perlu kiranya ada pengecualian dan komentar semacam ini, hendaknya pembaca mencermati.")

agar dapat dimengerti (dengan baik)."

٣٥. بَابُ مَا جَاءَ فِي ضَحْكِ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ

Bab 35. Tentang Tawa Rasulullah ﷺ

١٩٣- عَنْ جَابِرِ بْنِ سَمُرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ فِي سَاقِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حُمُوْشَةٌ وَكَانَ لَا يَضْحَكُ إِلَّا تَبَسُّمًا، فَكُنْتُ إِذَا نَظَرْتُ إِلَيْهِ قُلْتُ: أَكْحَلُ الْعَيْنَيْنِ وَلَيْسَ بِأَكْحَلَ.

193–[313] Dari Jabir bin Samurah ﷺ:

"Betis[314] Rasulullah ﷺ ramping. Beliau tidak pernah tertawa melainkan hanya tersenyum. Jika aku melihat beliau, aku katakan: 'Kedua mata beliau seakan bercelak, padahal beliau tidak memakai celak.'"[315]

١٩٤- عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ الْحَارِثِ بْنِ جَزْءٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّهُ قَالَ: مَا رَأَيْتُ أَحَدًا أَكْثَرَ تَبَسُّمًا مِنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

---

313 **Dhaif.** Diriwayatkan oleh penulis dalam kitab *Al-Manaqib*, no: 3648.
(Saya katakan: "Penulis berkomentar: 'Hadits ini adalah hadits hasan shahih gharib.' Diriwayatkan juga oleh Al-Hakim dari jalan syaikhnya At-Tirmidzi; Ahmad bin Mani' dengan sanad dan matannya, kemudian mengkomentarinya: 'Hadits ini sanadnya shahih.' Lalu Adz-Dzahabi membantahnya, dia katakan: 'Saya katakan: 'Hajjaj (yaitu bin Artha'ah) riwayatnya lemah.")
(Saya katakan: "Karena dia seorang *mudallis* dan meriwayatkan dengan cara *'an'anah*. Dari jalannya juga diriwayatkan oleh Ahmad, 5: 105, puteranya Abdullah, 5: 97, Ath-Thabrani dalam Kitab *Al-Mu'jam Al-Kabir*, no: 2024 dan Al-Baghawi dalam Kitab *Syarhus Sunnah*, no: 3642.")

314 Dalam naskah lain disebutkan: "Kedua betis...."

315 Di kedua kelopak mata beliau terdapat warna hitam, seolah-olah beliau bercelak.

وَمِنْ طَرِيْقٍ أُخْرَى عَنْهُ قَالَ: مَا كَانَ ضَحِكُ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَّا تَبَسُّمًا/٢٢٨.

194—[316] Dari Abdullah bin Al-Harits bin Jaza ﷺ, bahwasanya dia mengatakan:

"Aku tidak pernah melihat seseorang yang lebih banyak tersenyum daripada Rasulullah ﷺ."

(Shahih). Dan dari jalan lain darinya (Abdullah bin Al-Harits bin Jaz'a), ia berkata: "Tidaklah tertawanya Rasulullah ﷺ melainkan hanyalah tersenyum/228."

١٩٥- عَنْ أَبِي ذَرٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنِّي لَأَعْلَمُ أَوَّلَ رَجُلٍ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ، وَآخِرَ رَجُلٍ يَخْرُجُ مِنَ النَّارِ: يُؤْتَى بِالرَّجُلِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَيُقَالُ: اعْرِضُوْا عَلَيْهِ صِغَارَ ذُنُوْبِهِ، وَيُخَبَّأُ عَنْهُ كِبَارُهَا، فَيُقَالُ لَهُ: عَمِلْتَ يَوْمَ كَذَا، كَذَا وَكَذَا وَهُوَ مُقِرٌّ لَا يُنْكِرُ وَهُوَ مُشْفِقٌ مِنْ كِبَارِهِ. فَيُقَالُ: أَعْطُوْا مَكَانَ كُلِّ سَيِّئَةٍ حَسَنَةً، فَيَقُوْلُ: إِنَّ لِي ذُنُوْبًا لَا أَرَهَا هَهُنَا.

قَالَ أَبُوْ ذَرٍّ: فَلَقَدْ رَأَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ضَحِكَ حَتَّى بَدَتْ نَوَاجِذُهُ.

---

316 **Shahih.** Diriwayatkan oleh penulis dalam kitab *Al-Manaqib*, no: 3645. Hadits ini termasuk hadits yang hanya diriwayatkan oleh penulis.
(Saya katakan: "Dan dihasankan olehnya di sebagian naskah, semestinya dikatakan: 'Hadits hasan shahih,' karena seluruh perawinya tsiqah, hanya saja penulis khawatir akan buruknya hapalan Ibnu Lahi'ah, akan tetapi diriwayatkan dari jalan lain dari Abdullah bin Mubarak dalam periwayatan Abu Asy-Syaikh, hal: 90. Riwayatnya shahih sebagaimana diketahui. Diriwayatkan juga oleh Ahmad, 4: 190, 191, terlebih lagi jalan yang lain setelahnya shahih, dan penulis berkomentar: 'Hadits shahih gharib.'")

195–[317] Dari Abu Dzarr ﷺ, ia mengatakan:

"Rasulullah ﷺ bersabda: 'Sesungguhnya aku benar-benar tahu tentang orang pertama yang masuk ke dalam surga dan (juga) orang terakhir yang keluar dari neraka pada Hari Kiamat kelak. Seseorang dihadapkan (kepada Allah), kemudian dikatakan kepada mereka (para malaikat): 'Perlihatkan kepadanya akan dosa-dosa kecilnya!' Sedangkan dosa-dosa besarnya disembunyikan.[318] Kemudian dikatakan kepadanya: 'Pada hari ini dan itu engkau melakukan perbuatan demikian dan demikian.' Dia mengakui dan tidak mengingkarinya (sedikit pun). Sementara dia takut dosa-dosa besarnya (akan diperlihatkan pula), lalu dikatakan: 'Gantikanlah setiap dosa-dosanya dengan kebaikan!' Sehingga orang itu mengatakan: 'Sesungguhnya aku memiliki banyak dosa, (namun) aku tidak melihatnya di sini!'

Abu Dzarr mengatakan: "Aku benar-benar melihat Rasulullah ﷺ tertawa hingga gigi gerahamnya terlihat dengan jelas."

١٩٦- عَنْ جَرِيْرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: مَا حَجَبَنِي رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُنْذُ أَسْلَمْتُ وَلَا رَآنِي إِلَّا ضَحِكَ. وَفِي رِوَايَةٍ: إِلَّا تَبَسَّمَ/٢٣١.

196–[319] Dari Jarir bin Abdillah ﷺ, ia berkata:

317 **Shahih.** Diriwayatkan oleh penulis dalam kitab *Shifatu Jahannam*, no: 2599, dan Muslim dalam kitab *Al-Iman*, no: 190.
(Saya katakan: "Penulis berkomentar: 'Hadits ini adalah hadits hasan shahih.' Diriwayatkan juga oleh Ahmad, 5: 157 dan 170.")

318 Demikianlah yang tertulis dalam kitab aslinya, sebagaimana dalam riwayat Ahmad. Sementara dalam riwayat lain disebutkan: "Singkirkan!" Dalam kitab *Sunan At-Tirmidzi*: "Sembunyikan!" Dan dalam riwayat Muslim: "Hapuskan!" Maknanya hampir sama.

319 **Shahih.** Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam kitab *Al-Jihad*, kitab *Al-Maghazi*, kitab *Ad-Da'awat*, kitab *Dzikru Jarir*, dan kitab *Al-Adab*, Muslim dalam kitab *Al-Fadha'il*, no: 2475, Abu Dawud, dalam kitab *Al-Jihad*, penulis dalam kitab *Al-Manaqib*, no:

"Rasulullah ﷺ tidak menutup dirinya dariku semenjak aku masuk Islam, dan beliau tidak melihatku melainkan beliau pasti tertawa." Dalam riwayat lain: "Melainkan beliau pasti tersenyum/231."

١٩٧- عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ مَسْعُوْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنِّي لَأَعْرِفُ آخِرَ أَهْلِ النَّارِ خُرُوْجًا، رَجُلٌ يَخْرُجُ مِنْهَا زَحْفًا، فَيُقَالُ لَهُ: انْطَلِقْ فَادْخُلِ الْجَنَّةَ، قَالَ: فَيَذْهَبُ لِيَدْخُلَ الْجَنَّةَ فَيَجِدُ النَّاسَ قَدْ أَخَذُوا الْمَنَازِلَ، فَيَرْجِعُ فَيَقُوْلُ: يَا رَبِّ، قَدْ أَخَذَ النَّاسُ الْمَنَازِلَ! فَيُقَالُ لَهُ: أَتَذْكُرُ الزَّمَانَ الَّذِي كُنْتَ فِيْهِ؟ فَيَقُوْلُ: نَعَمْ. قَالَ: فَيُقَالُ لَهُ: تَمَنَّ! قَالَ: فَيَتَمَنَّى، فَيُقَالُ لَهُ: فَإِنَّ لَكَ الَّذِي تَمَنَّيْتَ وَعَشْرَةَ أَضْعَافِ الدُّنْيَا. قَالَ: فَيَقُوْلُ: أَتَسْخَرُ بِي وَأَنْتَ الْمَلِكُ؟ قَالَ: فَلَقَدْ رَأَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ضَحِكَ حَتَّى بَدَتْ نَوَاجِذُهُ.

197–[320] Dari Abdullah bin Mas'ud ﷺ, ia berkata:

"Rasulullah ﷺ bersabda: 'Sungguh, aku benar-benar mengetahui penghuni neraka yang terakhir kali keluar (dari

---

3822 dan Ibnu Majah dalam *Mukaddimah*, no: 159.

(Saya katakan: "Sebagian mereka (meriwayatkan) dengan riwayat pertama dan sebagian lagi dengan riwayat kedua. Kedua riwayat itu berada di seputar riwayat Qais bin Abi Hazim dari Jarir. Pada riwayat pertama diriwayatkan darinya oleh Bayyan bin Bisyr, dan di riwayat kedua diriwayatkan oleh Ismail bin Abi Khalid, keduanya tsiqah/terpercaya. Kemungkinan besar yang lebih rajih adalah riwayat kedua, karena kesamaan penjelasan dengan riwayat tersebut yang disebutkan dalam riwayat Ahmad, 4: 358, 359, 362, 365. Penulis berkomentar: 'Hadits ini adalah hadits hasan shahih.'")

320 **Shahih.** Diriwayatkan oleh penulis dalam kitab *Shifatu Jahannam*, no: 2598, Al-Bukhari dalam kitab *Shifatu Al-Jannah* dan dalam kitab *At-Tauhid*, Muslim dalam kitab *Al-Iman*, no: 186, dan Ibnu Majah dalam kitab *Az-Zuhud*, no: 4339.

neraka); yaitu seseorang yang keluar dari neraka dengan merangkak, kemudian dikatakan kepadanya: 'Pergilah, masuklah ke dalam surga!' Maka dia pun beranjak untuk masuk ke dalam surga. Namun dia mendapati orang-orang telah menempati tempat mereka masing-masing. Lalu dia pun kembali dan berkata: 'Wahai Tuhanku, orang-orang sudah menempati semua tempat!' Maka dikatakan kepadanya: 'Apakah engkau ingat masa dimana engkau berada?' Dia menjawab: 'Ya, (aku ingat).' Maka dikatakan kepadanya: 'Berangan-anganlah!' Lalu dia pun berangan-angan, kemudian dikatakan kepadanya: 'Maka, sesungguhnya bagimu apa yang engkau angankan dan sepuluh kali lipat dunia.' Dia mengatakan: 'Apakah Engkau mengejekku padahal Engkau adalah Raja?'"

Abdullah bin Mas'ud berkata: "Aku benar-benar melihat Rasulullah ﷺ tertawa hingga terlihat gigi gerahamnya."

١٩٨- عَلِيُّ بْنُ رَبِيْعَةَ قَالَ: شَهِدْتُ عَلِيًّا رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أُتِيَ بِدَابَّةٍ لِيَرْكَبَهَا، فَلَمَّا وَضَعَ رِجْلَهُ فِي الرِّكَابِ، قَالَ: بِسْمِ اللهِ، فَلَمَّا اسْتَوَى عَلَى ظَهْرِهَا قَالَ: الْحَمْدُ لِلهِ، ثُمَّ قَالَ: (سُبْحَانَ الَّذِي سَخَّرَ لَنَا هَذَا وَمَا كُنَّا لَهُ مُقْرِنِيْنَ، وَإِنَّا إِلَى رَبِّنَا لَمُنْقَلِبُوْنَ) ثُمَّ قَالَ: الْحَمْدُ لِلهِ (ثَلَاثًا) وَاللهُ أَكْبَرُ (ثَلَاثًا)، سُبْحَانَكَ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي، فَاغْفِرْ لِي، فَإِنَّهُ لَا يَغْفِرُ الذُّنُوْبَ إِلَّا أَنْتَ، ثُمَّ ضَحِكَ. فَقُلْتُ لَهُ: مِنْ أَيِّ شَيْءٍ ضَحِكْتَ، يَا أَمِيْرَ الْمُؤْمِنِيْنَ؟ قَالَ: رَأَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَنَعَ كَمَا صَنَعْتُ، ثُمَّ ضَحِكَ، فَقُلْتُ: مِنْ أَيِّ شَيْءٍ ضَحِكْتَ، يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: إِنَّ رَبَّكَ

يُعْجِبُ مِنْ عَبْدِهِ إِذَا قَالَ: رَبِّ اغْفِرْ لِي ذُنُوْبِي، يَعْلَمُ أَنَّهُ لَا يَغْفِرُ الذُّنُوْبَ أَحَدٌ غَيْرُهُ.

198–[321] (dari) Ali bin Rabi'ah, ia mengatakan:

"Aku pernah menyaksikan Ali diberi kuda untuk dikendarainya. Ketika dia meletakkan kakinya di pelana kuda tersebut, dia mengucapkan: *Bismillah.* Setelah dia duduk di atas pelana kuda itu, dia mengucapkan: *Alhamdulillah*, kemudian dia membaca:

سُبْحَانَ الَّذِي سَخَّرَ لَنَا هَذَا وَمَا كُنَّا لَهُ مُقْرِنِيْنَ، وَإِنَّا إِلَى رَبِّنَا لَمُنْقَلِبُوْنَ

'Maha Suci Tuhan Yang telah menundukkan semua ini bagi kami padahal kami sebelumnya tidak mampu menguasainya. Dan sesungguhnya kami akan kembali kepada Tuhan kami.' (QS. Az-Zukhruf 13-14).

Kemudian dia membaca: *Alhamdulillah*, tiga kali, *Allahu Akbar*, tiga kali, *Subhaanaka innii zhalamtu nafsii faghfirlii fainnahu laa yaghfirudzdzunuuba illa anta* (Maha Suci Engkau, sesungguhnya aku telah berbuat aniaya terhadap diriku sendiri, maka ampunilah aku, karena tidak ada yang dapat mengampuni dosa-dosa, kecuali Engkau). Kemudian dia tertawa, maka aku tanyakan (hal itu) kepadanya: 'Apa yang membuatmu tertawa, wahai Amirul Mukminin?' Dia menjawab: 'Aku melihat Rasulullah ﷺ melakukan seperti yang aku lakukan, kemudian beliau tertawa. Aku pun bertanya kepada beliau: "Apa yang membuatmu tertawa, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab: 'Sesungguhnya Tuhanmu merasa takjub terhadap hamba-Nya ketika dia mengucapkan: 'Tuhanku, ampunilah

321 **Shahih.** Diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam kitab *Al-Jihad*, no: 2602, penulis dalam kitab *Ad-Da'awat*, no: 3443, An-Nasa'i, dan Ahmad dalam *Al-Musnad*.
(Saya katakan: "Dishahihkan oleh penulis, Ibnu Hibban, Al-Hakim, An-Nawawi, dan lain-lain, dan memang demikian adanya sesuai dengan apa yang saya jelaskan dalam catatan saya pada kitab *Al-Kalim Ath-Thayyib*, hal: 122.")

dosa-dosaku! (Karena tidak ada yang dapat mengampuni dosa-dosa, kecuali Engkau).' Dan orang itu pun tahu bahwa tak seorang pun yang bisa mengampuni, melainkan hanya Allah.'"

١٩٩- عَنْ عَامِرِ بْنِ سَعْدٍ، قَالَ: قَالَ سَعْدٌ: لَقَدْ رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ضَحِكَ يَوْمَ الْخَنْدَقِ حَتَّى بَدَتْ نَوَاجِذُهُ، قَالَ: قُلْتُ: كَيْفَ كَانَ ضَحِكُهُ؟ قَالَ: كَانَ رَجُلٌ مَعَهُ تُرْسٌ، وَكَانَ سَعْدٌ رَامِيًا، وَكَانَ الرَّجُلُ يَقُولُ: كَذَا وَكَذَا، بِالتُّرْسِ يُغَطِّي جَبْهَتَهُ، فَنَزَعَ لَهُ سَعْدٌ بِسَهْمٍ، فَلَمَّا رَفَعَ رَأْسَهُ رَمَاهُ، فَلَمْ يُخْطِئْ هَذِهِ مِنْهُ (يَعْنِي الْجَبْهَةَ)، وَانْقَلَبَ الرَّجُلُ، وَشَالَ بِرِجْلِهِ. فَضَحِكَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى بَدَتْ نَوَاجِذُهُ. قَالَ: قُلْتُ: مِنْ أَيِّ شَيْءٍ ضَحِكَ؟ قَالَ: مِنْ فِعْلِهِ بِالرَّجُلِ.

199–[322] Dari 'Amir bin Sa'ad, ia (Amir) berkata:

"Sa'ad[323] berkata: 'Aku benar-benar telah melihat Nabi ﷺ tertawa pada waktu Perang Khandaq[324] hingga terlihat gigi gerahamnya. Aku (Amir) bertanya: 'Bagaimana (ceritanya) beliau bisa tertawa?' Dia (Sa'ad) menjawab: 'Ada seseorang yang memakai tameng,[325] –Sa'ad adalah seorang pemanah

322 **Dhaif.** (Saya katakan: "Sanadnya dhaif, seluruh perawinya tsiqah, kecuali Muhammad bin Muhammad bin Al-Aswad. Dan tidak meriwayatkan darinya dari perawi tsiqah selain Abdullah bin 'Aun Ats-Tsiqah, juga Hisyam bin Ziyad yang matruk, dia termasuk yang tidak dikenal. Terlebih lagi tidak ada yang menganggapnya tsiqah, bahkan Ibnu Hibban sekalipun!! Dari jalannya diriwayatkan oleh Ahmad, 1: 186.")

323 Yaitu Sa'ad bin Abi Waqqash, salah seorang dari sepuluh orang shahabat yang dijamin masuk surga.

324 Terjadi pada tahun ke-5 hijrah, saat itu *khandaq* (parit) digali di sekitar Madinah atas usulan Salman Al-Farisi.

325 Dalam riwayat lain disebutkan: "Busur...."

ulung–, orang itu[326] berisyarat demikian, dan demikian dengan tameng untuk menutupi dahinya.' Lalu, Sa'ad pun menyiapkan sebuah anak panah dan membidiknya. Ketika orang itu mengangkat kepalanya, Sa'ad melepaskan anak panah tersebut dan tepat mengenai sasaran (yaitu dahi orang itu). Orang itu langsung jatuh terjerembab dengan kaki ke atas. Serta merta Nabi ﷺ tertawa hingga terlihat gigi gerahamnya.' Aku (Amir) bertanya: 'Apa yang menyebabkan beliau tertawa?' Sa'ad menceritakan, bahwa beliau tertawa karena apa yang dilakukan Sa'ad terhadap orang itu."
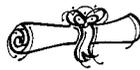
٣٦. بَابُ مَا جَاءَ فِي صِفَةِ مِزَاحِ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ

Bab 36. Tentang Canda Rasulullah ﷺ

٢٠٠- عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَهُ: يَا ذَا الأُذُنَيْنِ. قَالَ أَبُوْ أُسَامَةَ: يَعْنِي يُمَازِحُهُ.

200–[327] Dari Anas bin Malik:

"Bahwasanya Nabi bersabda kepadanya: 'Wahai orang yang memiliki dua buah telinga!'"

Abu Usamah mengatakan: "Maksudnya: beliau mengajak

326 Ini merupakan ucapan Sa'ad sendiri. Dan yang dimaksud 'seseorang' adalah musuh yang berhadapan dengan Sa'ad.

327 **Shahih.** Diriwayatkan oleh Penulis dalam kitab *Al-Birr*, no: 1993 dan dalam kitab *Al-Manaqib*, no: 3831, Abu Dawud dalam kitab *Al-Adab*, no: 5002.
(Saya katakan: "Diriwayatkan juga oleh Ahmad, 3: 117, 127, 242, 260, Ibnu As-Sunni, no: 422, Ath-Thabrani, hal: 662. Penulis berkomentar: "Hadits ini adalah hadits shahih gharib." Dalam sanad mereka semuanya terdapat seorang rawi bernama Syuraik, yaitu bin Abdillah Al-Qadhi, dia dhaif karena buruk hapalannya, akan tetapi Ath-Thabrani juga meriwayatkan dari jalan yang lain, hal: 662 dari Anas dan sanadnya shahih. Kemungkinan besar karena itulah Al-Hafizh (Ibnu Hajar) dalam Kitab *Al-Ishabah* bahwa Nabi ﷺ pernah mengatakan demikian.")

Anas bercanda."

٢٠١ - عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: إِنْ كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيُخَالِطُنَا حَتَّى يَقُولَ لِأَخٍ لِي صَغِيرٍ: يَا أَبَا عُمَيْرٍ، مَا فَعَلَ النُّغَيْرُ؟

201–[328] Dari Anas bin Malik ﷺ, ia berkata:

"Rasulullah ﷺ mempergauli/berinteraksi dengan kami sampai-sampai beliau bersabda kepada adikku[329]: 'Wahai Abu 'Umair, apa yang di lakukan oleh nughair?'"[330]

قَالَ أَبُو عِيسَى: وَفِقْهُ هَذَا الْحَدِيثِ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُمَازِحُ. وَفِيهِ أَنَّهُ كَنَّى غُلَامًا صَغِيرًا، فَقَالَ لَهُ: يَا أَبَا عُمَيْرٍ! وَفِيهِ أَنَّهُ لَا بَأْسَ أَنْ يُعْطَى الصَّبِيُّ الطَّيْرَ لِيَلْعَبَ بِهِ، وَإِنَّمَا قَالَ لَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَا أَبَا عُمَيْرٍ، مَا فَعَلَ النُّغَيْرُ؟ لِأَنَّهُ كَانَ لَهُ نُغَيْرٌ يَلْعَبُ بِهِ، فَمَاتَ، فَحَزِنَ الْغُلَامُ عَلَيْهِ، فَمَازَحَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَا أَبَا عُمَيْرٍ، مَا فَعَلَ النُّغَيْرُ؟

328 **Shahih.** Diriwayatkan oleh Penulis dalam kitab *Al-Birr*, no: 1990 dan dalam kitab *Ash-Shalah*, bab: *Ash-Shalatu'Ala Al-Basth*, no: 333, Al-Bukhari dalam kitab *Al-Adab*, Ibnu Majah dalam kitab *Al-Adab*, no: 3720, Muslim dalam kitab *Al-Adab*, 2150, An-Nasa'i dalam Kitab *Adzkaru Al-Yaumi Wa Al-Lailah*.
(Saya katakan: "Demikian juga diriwayatkan oleh Abu Dawud, no: 3969, Ahmad, 3: 115, 119, 171, 188, 190, 201, 212, 222, 223, 278, 288 dari berbagai jalan dari Anas. Penulis berkomentar: 'Hadits ini adalah hadits hasan shahih.' Dalam naskah aslinya disebutkan bahwa riwayat ini juga dialamatkan kepada Muslim dalam kitab *Ash-Shalah*, kitab *Al-Isti'dzan* dan kitab *Fadha'il An-Nabiy Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam*, semuanya keliru!!")

329 Saudara Anas seibu. Yaitu anaknya Abu Thalhah, Zaid bin Sahl Al-Anshari. Nama ibu mereka berdua adalah Ummu Sulaim binti Milhan. Abu Umair (Zaid) meninggal ketika masih kecil, semasa Nabi ﷺ masih hidup.

330 Nughair adalah nama burung kecil sejenis burung pipit (Penj.).

Abu 'Isa (At-Tirmidzi) mengatakan: "Dapat dipahami dari hadits ini, bahwa Nabi ﷺ mau bercanda dengan orang lain. Di dalam hadits ini juga ada dalil bahwa beliau memberikan kun-yah (nama panggilan) kepada anak kecil. Beliau berkata kepada anak itu: 'Wahai Abu 'Umair.' Juga ada dalil tentang bolehnya memberikan burung kepada anak kecil untuk bermain. Nabi ﷺ hanya mengatakan: 'Wahai Abu 'Umair, apa yang di lakukan oleh nughair?' Konon, anak itu memiliki nughair (seekor burung) yang biasa dia ajak bermain, lalu burung itu mati. Oleh karenanya si anak tersebut bersedih hati dan Nabi ﷺ mengajaknya bercanda dengan mengatakan: 'Wahai Abu 'Umair, apa yang dilakukan oleh nughair?'"

٢٠٢- عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ تَعَالَى عَنْهُ قَالَ: قَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللهِ، إِنَّكَ تُدَاعِبُنَا؟ قَالَ: نَعَمْ، غَيْرَ أَنِّي لَا أَقُوْلُ إِلَّا حَقًّا.

202–[331] Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, ia berkata:

"Mereka (para shahabat) mengatakan: 'Wahai Rasulullah! Sesungguhnya engkau mengajak kami bercanda!' Beliau menjawab: 'Benar, hanya saja aku tidak mengatakan kecuali kebenaran.'"

٢٠٢- عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ: أَنَّ رَجُلًا اسْتَحْمَلَ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: إِنِّي حَامِلُكَ عَلَى وَلَدِ نَاقَةٍ! فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، مَا أَصْنَعُ بِوَلَدِ نَاقَةٍ؟ فَقَالَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: وَهَلْ

331 **Shahih.** Diriwayatkan oleh Penulis dalam kitab *Al-Birr*, no: 1991. Hadits ini termasuk hadits yang hanya diriwayatkan oleh penulis.
(Saya katakan: "Penulis berkomentar: 'Hadits ini adalah hadits hasan shahih,' dan memang demikian adanya sebagaimana saya jelaskan dalam Kitab *Ash-Shahihah*, no: 1726, sedangkan nukilan Ibnu Katsir dari At-Tirmidzi bahwa dia mengatakan: 'Hadits ini adalah hadits mursal hasan' adalah keliru, kemungkinan dari *nussakh* atau dari percetakannya.")

تَلِدُ الإِبِلُ[٣٣٢] إِلَّا النُّوْقُ؟

203–[333] Dari Anas bin Malik:

Ada seseorang yang meminta kepada Rasulullah ﷺ untuk membawanya di atas unta. Beliau bersabda: "Sesungguhnya aku akan membawamu di atas anak unta!" Orang itu bertanya: "Wahai Rasulullah, apa yang bisa aku lakukan dengan anak unta?" Beliau (Nabi ﷺ) menjawab: 'Bukankah unta juga melahirkan unta?"

٢٠٤– وَعَنْهُ: أَنَّ رَجُلًا مِنْ أَهْلِ الْبَادِيَةِ كَانَ اسْمُهُ زَاهِرًا، وَكَانَ يُهْدِي إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ هَدِيَّةً مِنَ الْبَادِيَةِ، فَيُجَهِّزُهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَرَادَ أَنْ يَخْرُجَ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ زَاهِرًا بَادِيَتُنَا، وَنَحْنُ حَاضِرُوْهُ. وَكَانَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُحِبُّهُ وَكَانَ رَجُلًا دَمِيْمًا، فَأَتَاهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمًا وَهُوَ يَبِيْعُ مَتَاعَهُ، فَاحْتَضَنَهُ مِنْ خَلْفِهِ وَهُوَ لَا يُبْصِرُهُ، فَقَالَ: مَنْ هَذَا؟ أَرْسِلْنِي! فَالْتَفَتَ فَعَرَفَ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَجَعَلَ لَا يَأْلُوْ مَا أَلْصَقَ ظَهْرَهُ بِصَدْرِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ

332 Dalam naskah aslinya tertulis النَّاقَة, sedangkan kata sebelumnya adalah الإِبِل. Kemungkinan terjadi kesalahan dilakukan oleh penyalin atau penerbit. Pembenaran (kesalahan ini) berasal dari Kitab *Sunan At-Tirmidzi* dan kitab-kitab lainnya. Karena hadits yang disebutkan disini beserta sanad dan matannya juga diriwayatkan oleh Al-Baghawi (3605) dari penulis dengan tulisan yang benar dan dishahihkan oleh beliau. Al-Bukhari juga meriwayatkannya dalam *Al-Adabul Mufrad* (268), demikian pula disebutkan dalam *Syarhu Al-Qari'* dan *Syarhu Al-Munawi*.

333 **Shahih.** Diriwayatkan oleh Penulis dalam kitab *Al-Birr*, no: 1992, Abu Dawud dalam kitab *Al-Adab*, bab: *Al-Mizah*, no: 4998.
(Saya katakan: "Penulis berkomentar: 'Hadits ini adalah hadits shahih gharib,' sanadnya shahih sesuai dengan syarat Al-Bukhari-Muslim. Diriwayatkan juga oleh Ahmad, 3: 267.")

عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِيْنَ عَرَفَهُ، فَجَعَلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: مَنْ يَشْتَرِي هَذَا الْعَبْدَ؟ فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، إِذًا وَاللهِ، تَجِدُنِي كَاسِدًا، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَكِنْ، عِنْدَ اللهِ لَسْتَ بِكَاسِدٍ. أَوْ قَالَ: عِنْدَ اللهِ غَالٍ.

204–[334] Dan darinya (Anas bin Malik):

"Bahwasanya ada seseorang dari penduduk desa yang bernama Zahir, dia selalu menghadiahkan berbagai hadiah untuk Nabi ﷺ dari desa. Jika Nabi ﷺ hendak keluar (bepergian), beliau menyiapkan perbekalannya. Lalu beliau bersabda: 'Sesungguhnya Zahir adalah desa kami[335] dan kami adalah kotanya.'[336]

Nabi ﷺ mencintainya, dia adalah seorang yang buruk rupa dan baik hati. Suatu hari Nabi ﷺ mendatanginya sementara dia sedang menjual barangnya, lalu beliau mendekapnya dari belakang, sementara dia tidak dapat melihat beliau. Dia berseru: 'Siapa ini? Lepaskan aku!' Kemudian dia menengok ke belakang dan dia tahu bahwa itu adalah Nabi ﷺ. Ketika dia tahu, dia tetap merapatkan punggungnya agar bersentuhan dengan dada Nabi ﷺ. Lalu Nabi ﷺ pun berseru: 'Siapa yang mau membeli hamba sahaya ini?' Zahir menjawab: 'Wahai Rasulullah, kalau begitu demi Allah, engkau akan

---

334 **Shahih.** (Saya katakan: "Sanadnya shahih sesuai dengan syarat Al-Bukhari-Muslim, demikian juga dikatakan oleh Ibnu Katsir. Dan diriwayatkan juga oleh Ibnu Hibban, no: 2276, Al-Baghawi dalam Kitab *Syarhus Sunnah*, no: 3604, Ahmad, 3: 161 dan dishahihkan oleh Al-Hafizh (Ibnu Hajar). Ada riwayat lain sebagai penguat dari riwayat Zahir sendiri, diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dalam *Al-Mu'jam Al-Kabir*, no: 5310.")

335 Maksudnya, beliau bisa belajar darinya sebagaimana orang badui mengambil manfaat dari padang sahara.

336 Yang membuka pintu Madinah lebar-lebar untuk kehadirannya. Ini adalah salah satu bukti pergaulan yang baik, sekaligus pelajaran berharga untuk umat dalam meneladani beliau.

mendapatiku (terjual) sangat murah.' Nabi ﷺ bersabda: 'Akan tetapi, di sisi Allah engkau tidaklah murah,' atau: 'Di sisi Allah, (engkau sangat) mahal.'"

٢٠٥- عَنِ الْحَسَنِ قَالَ: أَتَتْ عَجُوْزٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَتْ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، ادْعُ اللهَ أَنْ يُدْخِلَنِي الْجَنَّةَ! فَقَالَ: يَا أُمَّ فُلَانٍ، إِنَّ الْجَنَّةَ لَا تَدْخُلُهَا الْعَجُوْزُ. قَالَ: فَوَلَّتْ تَبْكِي، فَقَالَ: أَخْبِرُوْهَا أَنَّهَا لَا تَدْخُلُهَا وَهِيَ عَجُوْزٌ، إِنَّ اللهَ تَعَالَى يَقُوْلُ: ﴿إِنَّا أَنْشَأْنَاهُنَّ إِنْشَاءً، فَجَعَلْنَاهُنَّ أَبْكَارًا، عُرُبًا أَتْرَابًا﴾ (الواقعة: ٣٥-٣٧)

205–[337] Dari Al-Hasan, ia berkata:

"Seorang wanita tua datang menemui Nabi ﷺ, dia mengatakan: 'Wahai Rasulullah, berdoalah kepada Allah agar memasukkanku ke dalam surga!" Beliau menjawab: 'Wahai Ummu Fulan, sesungguhnya surga tidak dimasuki oleh wanita tua!' Wanita tersebut lalu pergi sambil menangis. Beliau bersabda: 'Beritahu dia tidak akan masuk surga sedang dia dalam keadaan tua, sesungguhnya Allah berfirman:

﴿إِنَّا أَنْشَأْنَاهُنَّ إِنْشَاءً، فَجَعَلْنَاهُنَّ أَبْكَارًا، عُرُبًا أَتْرَابًا﴾ (الواقعة: ٣٥-٣٧)

'Sesungguhnya Kami menciptakan mereka (bidadari-bidadari) dengan

---

337 **Hasan.** (Saya katakan: "Sanadnya dhaif, di samping karena Al-Hasan (Al-Bashri) meriwayatkannya secara mursal, juga perawi darinya adalah Al-Mubarak bin Fudhalah, dia seorang mudallis dan meriwayatkan dengan lafal *'an'anah*. Takhrijnya saya sebutkan dalam Kitab *Ghayatu Al-Maram Fi Takhrij Ahadiitsi Al-Halali Wa Al-Haram*, no: 375, di sana riwayat tersebut saya hasankan karena ada riwayat lain yang menguatkannya yang juga saya takhrij di sana, lihat mukaddimah dari kitab tersebut hal: 11.")

langsung, dan Kami jadikan mereka gadis-gadis perawan, penuh cinta lagi sebaya umurnya."' (QS. Al-Waqi'ah: 35-37)

٣٧. بَابُ مَا جَاءَ فِي صِفَةِ كَلَامِ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ فِي الشِّعْرِ

Bab 37. Tentang Perkataan Rasulullah ﷺ dalam Bersyair

٢٠٦- عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: قِيْلَ لَهَا: هَلْ كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَمَثَّلُ بِشَيْءٍ مِنَ الشِّعْرِ؟ قَالَتْ: كَانَ يَتَمَثَّلُ بِشِعْرِ ابْنِ رَوَاحَةَ، وَيَتَمَثَّلُ بِقَوْلِهِ: وَيَأْتِيْكَ بِالأَخْبَارِ مَنْ لَمْ تُزَوِّدْ.

206–[338] Dari 'Aisyah ﷺ, ia berkata: –Saat dia ditanya–: 'Apakah Rasulullah ﷺ pernah memberi contoh sesuatu dengan syair?' Aisyah menjawab: 'Beliau pernah memberi contoh dengan (membaca) syair Ibnu Rawahah.[339] Beliau

---

338 **Shahih.** Diriwayatkan oleh penulis dalam kitab *Al-Adab*, no: 2852.
(Saya katakan: "Penulis berkomentar: 'Hadits ini adalah hadits hasan shahih.' Saya katakan: "Memang demikian adanya dengan berbagai riwayat lain yang menguatkannya. Saya telah mentakhrij sebagian riwayat tersebut bersama dengan hadits ini dalam Kitab *Ash-Shahihah*, no: 2057.")

339 Yaitu Abdullah bin Rawahah Al-Anshari Al-Khazraji, salah seorang shahabat yang cerdas. Dia ikut serta dalam: Bai'atul Aqabah, Perang Badar, Perang Uhud, dan peperangan-peperangan lainnya, kecuali saat Fathu Makkah. Karena dia telah gugur dalam Perang Mu'tah sebagai salah satu pemimpin pasukan. Salah satu syairnya yang terkenal adalah:

وَفِيْنَا رَسُوْلُ اللهِ يَتْلُوْ كِتَابَهُ إِذَا   انْشَقَّ مَعْرُوْفٌ مِنَ الْفَجْرِ سَاطِعُ

mengucapkan syair[340]: 'Dan akan datang kepadamu dengan membawa kabar berita, orang yang tidak pernah engkau bekali.''[341]

٢٠٧- عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ أَصْدَقَ كَلِمَةٍ قَالَهَا شَاعِرٌ (وَفِي رِوَايَةٍ: أَشْعَرَ كَلِمَةٍ تَكَلَّمَتْ بِهَا الْعَرَبُ/٢٤٧) كَلِمَةُ لَبِيْدٍ: أَلَا كُلُّ مَا خَلَا اللهَ بَاطِلٌ. وَكَادَ أُمَيَّةُ بْنُ أَبِي الصَّلْتِ أَنْ يُسْلِمَ.

207–[342] Dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata:

أَرَانَا الْهُدَى بَعْدَ الْعَمَى فَقُلُوبُنَا ... بِهِ مُوْقِنَاتٌ أَنَّ مَا قَالَ وَاقِعُ

يَبِيْتُ يُجَافِي جَنْبَهُ عَنْ فِرَاشِهِ ... إِذَا اسْتَثْقَلَتْ بِالْكَافِرِيْنَ الْمَضَاجِعُ

Di tengah-tengah kita ada Rasulullah yang membacakan Kitab-Nya,
di penghujung fajar menyingsing, saat itulah kebaikan merekah.
Diperlihatkannya 'petunjuk' kepada kita setelah 'kebutaan (hati),'
lalu, hati kita pun menyakini bahwa apa yang beliau katakan pasti terjadi.
Di malam hari, lambungnya selalu menjauh dari tempat tidur,
manakala orang-orang kafir terlelap di atas tempat tidur (mereka).

340 Beliau juga pernah mengumandangkan syair milik Tharfah bin Al-'Abd, yang tergantung (di dinding Ka'bah, di masa jahiliyah).

341 Syair itu berbunyi:

سَتُبْدِي لَكَ الْأَيَّامُ مَا كُنْتَ جَاهِلًا ... وَيَأْتِيْكَ بِالْأَخْبَارِ مَنْ لَمْ تُزَوِّدْ

Hari-hari akan menunjukkan, betapa engkau dalam kebodohan,
dan orang yang tidak pernah engkau bekali akan datang kepadamu dengan membawa berita-berita.

342 **Shahih.** Diriwayatkan oleh penulis dalam kitab *Al-Adab*, no: 2853, Al-Bukhari dalam kitab *Al-Adab* dan kitab *Manaqib Al-Anshar*, Muslim dalam kitab *Asy-Syi'r*, no: 2256, Ibnu Majah dalam kitab *Al-Adab*, no: 3757.
(Saya katakan: "Demikian juga diriwayatkan oleh Ahmad, 2: 238, 391, 393, 444, 458, 470, 480, 481. Dalam lafal penulis tidak disebutkan lafal: 'Hampir-hampir Umayyah....' Penulis berkomentar: 'Hadits ini adalah hadits hasan shahih.' Riwayat yang lain di dalam sanadnya terdapat seorang rawi bernama Syuraik bin Abdillah Al-Qadhi, dia buruk hapalannya, riwayat tersebut juga merupakan riwayatnya Imam Ahmad. Tidak shahih bahwa kelanjutan bait syair dalam hadits di atas adalah: *'Dan setiap segala kenikmatan pasti akan musnah.'* Karena dalam sanadnya ada rawi yang tidak disebutkan namanya, lihat *Fathul Bari*.")

"Rasulullah ﷺ bersabda: 'Kalimat yang paling benar adalah kalimat yang diucapkan oleh seorang penyair (dalam riwayat lain disebutkan: 'Sya'ir yang paling baik yang diucapkan oleh seorang bangsa Arab/237) adalah kalimatnya Labid[343]: 'Bukankah setiap segala sesuatu selain Allah adalah bathil.'"

'Hampir-hampir Umayyah bin Abi Ash-Shalt masuk Islam (karenanya).'"

٢٠٨- عَنْ جُنْدَبِ بْنِ أَبِي سُفْيَانَ الْبَجَلِيِّ قَالَ: أَصَابَ حَجَرٌ إِصْبَعَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَدَمِيَتْ فَقَالَ: هَلْ أَنْتِ إِلَّا إِصْبَعٌ دَمِيْتِ * وَفِي سَبِيْلِ اللهِ مَا لَقِيْتِ

208–[344] Dari Jundab bin Sufyan Al-Bajali[345], ia berkata:

"Jari Rasulullah ﷺ terantuk batu dan berdarah, Rasulullah bersabda:

Tidaklah engkau, melainkan hanyalah jari yang berdarah, dan di jalan Allahlah, (pasti ada) sesuatu yang engkau temui."

٢٠٩- عَنِ الْبَرَاءِ بْنِ عَازِبٍ، قَالَ: قَالَ لَهُ رَجُلٌ: أَفَرَرْتُمْ مِنْ

343 Labid bin Abu Rabi'ah Al-'Amiri, dia datang kepada Nabi ﷺ sebagai utusan dari kaumnya (dan tinggal di Madinah) selama satu tahun. Dia orang yang mulia di masa jahiliyah dan di masa Islam. Dia pindah dan menetap di Kufah, dan meninggal pada tahun 41 H. pada usia 140 tahun. Labid bin Abu Rabi'ah merupakan salah satu dari penyair Arab dan orang yang tutur bahasanya terkenal fasih. Ketika dia masuk Islam, dia tak pernah lagi bersyair, dia mengatakan: "Bagiku, Al-Qur'an sudah cukup."

344 **Shahih.** Diriwayatkan oleh penulis dalam kitab *At-Tafsir*, no: 3342, Al-Bukhari dalam kitab *Al-Jihad*, bab: *Fadhlu Man Yashra'u Fi Sabilillah*, dan dalam kitab *Al-Adab*, Muslim dalam kitab *Al-Jihad*, bab: *Ma Laqiya Ar-Rasul Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam Min Adza Al-Musyrikin*, no: 1796.
(Saya katakan: "Diriwayatkan juga oleh Ahmad, 4: 313. Penulis berkomentar: 'Hadits ini hadits hasan shahih.'")

345 Dinisbatkan kepada Kabilah Bajaliyah.

رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا أَبَا عُمَارَةَ؟ فَقَالَ: لاَ، وَاللهِ، مَا وَلَّى رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَلَكِنْ وَلَّى سَرَعَانُ النَّاسِ، تَلَقَّتْهُمْ هَوَازِنُ بِالنَّبْلِ، وَرَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى بَغْلَتِهِ، وَأَبُوْ سُفْيَانَ بْنُ الْحَارِثُ بْنُ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ آخِذٌ بِلِجَامِهِ، وَرَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: أَنَا النَّبِيُّ لاَ كَذِبْ، أَنَا ابْنُ عَبْدِ الْمُطَّلِبْ.

209–[346] Dari Al-Bara' bin 'Azib, ia berkata:

"Seseorang bertanya kepadanya: 'Apakah kalian melarikan diri dari Rasulullah ﷺ, wahai Abu 'Umarah?' Dia menjawab: 'Tidak! Demi Allah, Rasulullah ﷺ tidak melarikan diri, akan tetapi yang melarikan diri adalah orang-orang yang terburu-buru. Kabilah Hawazin[347] menghujani mereka dengan panah, saat itu Rasulullah ﷺ berada di atas bighalnya, sementara Abu Sufyan bin Al-Harits[348] bin Abdul Muththalib memegangi tali kekang kendaraan beliau. Sedangkan Rasulullah ﷺ berseru:

'Aku adalah nabi dan tidak (pernah) berdusta,
aku adalah keturunan Abdul Muththalib!'"

٢١٠ - عَنْ أَنَسٍ: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَخَلَ مَكَّةَ فِي عُمْرَةِ الْقَضَاءِ، وَابْنُ رَوَاحَةَ يَمْشِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَهُوَ يَقُوْلُ:

346 **Shahih.** Diriwayatkan oleh Muslim dalam kitab *Al-Jihad*, bab: *Ghazwatu Hunain*, no: 1776, Al-Bukhari dalam kitab *Al-Maghazi*, penulis dalam kitab *Al-Jihad*, no: 1688, dan Ibnu Majah dalam kitab *Al-Jihad*.
(Saya katakan: "Diriwayatkan juga oleh Ahmad, 4:289. penulis berkomentar: 'Hadits ini adalah hadits hasan shahih.'")

347 Suatu kabilah yang terkenal sebagai pemanah-pemanah ulung.

348 Sepupu sekaligus saudara sepersusuan Nabi ﷺ.

خَلُّوْا بَنِي الْكُفَّارِ عَنْ سَبِيْلِهِمْ * الْيَوْمَ نَضْرِبْكُمْ عَلَى تَنْزِيْلِه

ضَرْبًا يُزِيْلُ الْهَامَ عَـــنْ مَقِيْلِه * وَيُذْهِـــلُ الْخَلِيْلَ عَنْ خَلِيْلِه

فَقَالَ لَهُ عُمَرُ: يَا ابْنَ رَوَاحَةَ، بَيْنَ يَدَيْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَفِي حَرَمِ اللهِ تَقُوْلُ الشِّعْرَ؟ فَقَالَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: خَلِّ عَنْهُ يَا عُمَرُ! فَلَهِيَ أَسْرَعُ فِيْهِمْ مِنْ نَضْحِ النَّبْلِ.

210–[349] Dari Anas:

Bahwasanya Nabi ﷺ masuk kota Makkah ketika melaksanakan Umrah Qadha'[350], sementara Ibnu Rawahah berjalan di hadapan Rasulullah ﷺ sambil berujar:

"Singkirkanlah Bani Kafir dari jalan beliau (Rasulullah ﷺ),
Hari ini kami hancurkan kalian dengan turunnya (Al-Qur'an)
dengan sekali pukulan yang melenyapkan ubun-ubun dari tempatnya,
dan melalaikan orang yang mencintai terhadap orang yang

---

349 **Shahih.** Diriwayatkan oleh penulis dalam kitab *Al-Adab*, no: 2851 dan An-Nasa'i dalam kitab *Al-Hajj*.
(Saya katakan: "Penulis berkomentar: 'Hadits ini adalah hadits hasan shahih gharib.' Dan diriwayatkan juga oleh Ibnu Hibban dalam Kitab *Ash-Shahih*, no: 2020, sanadnya shahih sesuai dengan syarat Muslim, dan dialamatkan oleh Al-Hafizh (Ibnu Hajar) dalam Kitab *Al-Ishabah* kepada riwayat Abu Ya'la dengan sanad hasan, artinya dia meminimalisir takhrij dan penghasanannya! Kemudian oleh penulis dianggap cacat dengan alasan yang cukup aneh setelah menshahihkannya, dia katakan: 'Dan diriwayatkan dalam selain hadits ini bahwasanya Nabi ﷺ masuk ke kota Makkah di waktu umrah qadha', sementara Ka'ab bin Malik berjalan di depannya. Riwayat ini lebih benar, karena Ibnu Rawahah terbunuh pada perang Mu'tah, dan umrah qadha' terjadi setelah itu.' Demikianlah dia katakan, yang jelas bahwa umrah qadha' terjadi pada tahun ke tujuh hijriyah, sementara perang mu'tah terjadi pada tahun ke delapan hijriyah sebagaimana disebutkan dalam kitab *Zadul Ma'ad* dan kitab-kitab sirah lainnya. Dengan demikian pencacatan tersebut terbantahkan. *Wallahu a'lam*.")

350 Umrah yang terjadi setelah ditandatanganinya Perdamaian Hudaibiyah.

dicintainya."

Umar pun berkata kepadanya: "Wahai Ibnu Rawahah, di hadapan Rasulullah ﷺ dan di tempat suci Allah engkau mengucapkan syair?" Maka Rasulullah ﷺ bersabda: "Biarkan dia, wahai Umar! Sungguh, syairnya lebih cepat dan tepat mengenai mereka daripada anak panah."

٢١١- عَنْ جَابِرِ بْنِ سَمُرَةَ قَالَ: جَالَسْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَكْثَرَ مِنْ مِائَةِ مَرَّةٍ، وَكَانَ أَصْحَابُهُ يَتَنَاشَدُونَ الشِّعْرَ، وَيَتَذَاكَرُونَ أَشْيَاءَ مِنْ أَمْرِ الْجَاهِلِيَّةِ وَهُوَ سَاكِتٌ، وَرُبَمَا يَتَبَسَّمُ مَعَهُمْ.

211–[351] Dari Jabir bin Samurah, ia berkata:

"Aku duduk di majelis Nabi ﷺ lebih dari seratus kali. Para shahabat beliau saling menyenandungkan syair dan membuka kenangan tentang masa jahiliyah. Sementara beliau hanya diam atau sesekali tersenyum bersama mereka."

٢١٢- عَنْ عَمْرِو بْنِ الشَّرِيدِ، عَنْ أَبِيهِ قَالَ: كُنْتُ رِدْفَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَنْشَدْتُهُ مِائَةَ قَافِيَةٍ مِنْ قَوْلِ أُمَيَّةَ بْنِ أَبِي الصَّلْتِ الثَّقَفِيِّ، كُلَّمَا أَنْشَدْتُهُ بَيْتًا، قَالَ لِي النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: هِيهْ، حَتَّى أَنْشَدْتُهُ مِائَةً -يَعْنِي بَيْتًا- فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنْ كَادَ لَيُسْلِمُ.

351 **Shahih.** Diriwayatkan oleh penulis dalam kitab *Al-Adab*, no: 2854.
(Saya katakan: "Penulis berkomentar: 'Hadits ini adalah hadits hasan ṣhahih.'" Saya katakan lagi: "Dalam sanadnya terdapat seorang perawi bernama Syuraik, dia buruk hapalannya. Dari jalannya diriwayatkan oleh Ahmad, 5: 105, akan tetapi dikuatkan oleh riwayat Zuhair yaitu Ibnu Mu'awiyah dalam riwayat An-Nasa'i dalam kitab *As-Sahwu*, maka derajat keshahihan hadits menjadi shahih. *Walhamdulillah*.")

212–[352] Dari 'Amr bin Asy-Syarid, dari ayahnya, ia berkata: "Aku pernah dibonceng Nabi ﷺ, kemudian aku mengucapkan seratus bait syair dari perkataan Umayyah bin Abi Ash-Shalt Ats-Tsaqafi. Setiap kali aku selesai mendendangkan sebuah bait syair untuk beliau, Nabi ﷺ bersabda: "Tambah lagi!" Hingga aku mendendangkannya sebanyak seratus –maksudnya: (seratus) bait syair–, maka Nabi ﷺ bersabda: 'Dia (Umayyah bin Abi Shalt Ats-Tsaqafi) hampir saja masuk Islam.'"

٢١٣- عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَضَعُ لِحَسَّانَ بْنِ ثَابِتٍ مِنْبَرًا فِي الْمَسْجِدِ يَقُوْمُ عَلَيْهِ قَائِمًا، يُفَاخِرُ عَنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، أَوْ قَالَ: يُنَافِحُ عَنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَيَقُوْلُ: إِنَّ اللهَ تَعَالَى يُؤَيِّدُ حَسَّانَ بِرُوْحِ الْقُدُسِ، مَا يُنَافِحُ أَوْ يُفَاخِرُ عَنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

213–[353] Dari 'Aisyah, ia berkata:

(Shahih) "Rasulullah ﷺ meletakkan sebuah mimbar

352 **Shahih.** Diriwayatkan oleh Muslim dalam kitab *Asy-Syi'r*, no: 2255, dan Ibnu Majah dalam kitab *Al-Adab*.
(Saya katakan: "Diriwayatkan juga oleh Ahmad, 4: 388, 389, dalam sanadnya terdapat seorang rawi bernama Abdullah bin Abdurrahman Ath-Tha'ifi. Al-Hafizh (Ibnu Hajar) mengatakan: 'Dia *shaduq*, namun suka salah dan ragu.' Akan tetapi dikuatkan oleh riwayat Ibrahim bin Maisarah dalam peristiwa aslinya tanpa lafal: 'Dia (Umayyah bin Abi Ash-Shalt Ats-Tsaqafi hampir masuk Islam,' dalam riwayat Muslim dan Ahmad, 4: 389 dan 390. Akan tetapi dikuatkan juga oleh hadits riwayat Abu Hurairah yang telah berlalu di nomor: 207 ")

353 **Hasan.** Diriwayatkan oleh penulis dalam kitab *Al-Adab*, no: 2849, dan Abu Dawud dalam kitab *Al-Adab*, no: 5015.
(Saya katakan: "Diriwayatkan juga oleh Ahmad dan lain-lain, dishahihkan oleh penulis, Al-Hakim dan Adz-Dzahabi. Takhrijnya saya sebutkan dalam Kitab *Ash-Shahihah*, no: 1657.")

di masjid untuk Hassan bin Tsabit yang akan berdiri di sana dan berkhutbah membanggakan Rasulullah ﷺ atau memuji beliau. Dan beliau bersabda: 'Sesungguhnya Allah menguatkan Hassan bin Tsabit dengan Ruhul Qudus[354] selama dia memuji atau membanggakan Rasulullah ﷺ.'"

٣٨. بَابُ مَا جَاءَ فِي كَلَامِ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ فِي السَّمَرِ

Bab 38. Obrolan Rasulullah ﷺ di Waktu Malam

٢١٤- عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: حَدَّثَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ لَيْلَةٍ نِسَاءَهُ حَدِيْثًا، فَقَالَتِ امْرَأَةٌ مِنْهُنَّ: كَأَنَّ الْحَدِيْثَ حَدِيْثُ خُرَافَةَ، فَقَالَ: أَتَدْرُوْنَ مَا خُرَافَةُ؟ إِنَّ خُرَافَةَ كَانَ رَجُلًا مِنْ عُذْرَةَ أَسَرَتْهُ الْجِنُّ فِي الْجَاهِلِيَّةِ، فَمَكَثَ فِيْهِمْ دَهْرًا، ثُمَّ رَدُّوْهُ إِلَى الْإِنْسَانِ، فَكَانَ يُحَدِّثُ النَّاسَ بِمَا رَأَى فِيْهِمْ مِنَ الْأَعَاجِيْبِ، فَقَالَ النَّاسُ: حَدِيْثُ خُرَافَةَ.

214—[355] Dari 'Aisyah, ia berkata:

"Di suatu malam, Rasulullah ﷺ mengobrol dengan isteri-isterinya tentang suatu cerita. Lalu, salah seorang dari

354 Yaitu Malaikat Jibril.

355 **Dhaif.** (Saya katakan: "Sanadnya dhaif, di dalam sanadnya terdapat seorang rawi bernama Mujalid bin Sa'id, dia tidak kuat. Dari jalannya diriwayatkan oleh Ahmad dan selainnya. Takhrijnya saya sebutkan dalam Kitab *Adh-Dha'ifah*, no: 1712. Ibnu Katsir mengatakan: 'Hadits ini termasuk dari hadits-hadits yang gharib, sanadnya munkar.'")

mereka berkata: 'Cerita ini seperti cerita khurafat.' Maka beliau bertanya: 'Apakah kalian tahu, apa itu Khurafat? Sesungguhnya Khurafat adalah seorang laki-laki dari Bani 'Udzrah[356] yang ditawan oleh bangsa jin di jaman jahiliyah. Dia tinggal bersama mereka selama satu tahun, kemudian bangsa jin tersebut mengembalikannya kepada manusia. Dia bercerita kepada orang-orang tentang keajaiban-keajaiban yang dia lihat pada bangsa jin, maka orang-orang pun mengatakan: 'Ini adalah cerita Khurafat.'"

Cerita tentang Ummu Zar'

٢١٥- عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: جَلَسَتْ إِحْدَى عَشْرَةَ امْرَأَةً فَتَعَاهَدْنَ أَنْ لَا يَكْتُمْنَ مِنْ أَخْبَارِ أَزْوَاجِهِنَّ شَيْئًا.

(فَقَالَتِ الْأُولَى): زَوْجِي لَحْمُ جَمَلٍ غَثٌّ عَلَى رَأْسِ جَبَلٍ وَعْرٍ، لَا سَهْلٌ فَيُرْتَقَى وَلَا سَمِينٌ فَيُنْتَقَلُ.

(قَالَتِ الثَّانِيَةُ): زَوْجِي لَا أُثِيرُ خَبَرَهُ، إِنِّي أَخَافُ أَنْ لَا أَذَرَهُ، إِنْ أَذْكُرْهُ أَذْكُرْهُ عُجَرَهُ وَبُجَرَهُ.

(قَالَتِ الثَّالِثَةُ): زَوْجِي الْعَشَنَّقُ، إِنْ أَنْطِقْ أُطَلَّقْ، وَإِنْ أَسْكُتْ أُعَلَّقْ.

(قَالَتِ الرَّابِعَةُ): زَوْجِي كَلَيْلِ (تِهَامَةَ)، لَا حَرٌّ وَلَا قَرٌّ، وَلَا مَخَافَةَ

356 Nama salah satu kabilah terkenal di Yaman.

وَلَا سَآمَةَ.

(قَالَت الْخَامسَةُ): زَوْجي إنْ دَخَلَ فَهِدَ وَإنْ خَرَجَ أَسِدَ، وَلَا يَسْأَلُ عَمَّا عَهِدَ.

(قَالَت السَّادسَةُ): زَوْجي إنْ أَكَلَ لَفَّ، وَإنْ شَرِبَ اشْتَفَّ، وَإن اضْطَجَعَ الْتَفَّ، وَلَا يُوْلِجُ الْكَفَّ ليَعْلَمَ الْبَثَّ.

(قَالَت السَّابعَةُ): زَوْجي عَيَايَاءُ (أَوْ غَيَايَاءُ) طَبْقَاءُ، كُلُّ دَاءٍ لَهُ دَاءٌ، شَجَّك أَوْ فَلَّك أَوْ جَمَعَ كُلًّا لَك،

(قَالَت الثَّامنَةُ): زَوْجي، الْمَسُّ مَسُّ أَرْنَبٍ، وَالرِّيْحُ رِيْحُ زَرْنَبٍ.

(قَالَت التَّاسعَةُ): زَوْجي رَفِيْعُ الْعمَاد، طَوِيْلُ النَّجَاد، عَظِيْمُ الرَّمَاد، قَرِيْبُ الْبَيْت منَ النَّاد.

(قَالَت الْعَاشرَةُ): زَوْجي مَالكٌ، وَمَا مَالكٌ؟ مَالكٌ خَيْرٌ منْ ذَلكَ، لَهُ إبِلٌ كَثيْرَاتُ الْمَبَارَك، قَلِيْلَاتُ الْمَسَارِح، إذَا سَمعْنَ صَوْتَ الْمزْهَر، أَيْقَنَّ أَنَّهُنَّ هَوَالك.

(قَالَتْ الْحَاديَةَ عَشْرَةَ): زَوْجي أَبُوْ زَرْع، وَمَا أَبُوْ زَرْع؟ أَنَاسَ منْ حُليٍّ أُذُنَيَّ، وَمَلأَ منْ شَحْمٍ عَضُدي، وَبَجَّحَني فَبَجحَتْ إلَّي

نَفْسِي، وَجَدَنِي فِي أَهْلِ غُنَيْمَةٍ بِشِقٍّ، فَجَعَلَنِي فِي أَهْلِ صَهِيْلٍ وَأَطِيْطٍ وَدَائِسٍ وَمُنَقٍّ، فَعِنْدَهُ أَقُوْلُ وَلَا أُقَبَّحُ، وَأَرْقُدُ فَأَتَصَبَّحُ، وَأَشْرَبُ فَأَتَقَمَّحُ. أُمُّ أَبِي زَرْعٍ، فَمَا أُمُّ أَبِي زَرْعٍ؟ عُكُوْمُهَا رَدَاحٌ، وَبَيْتُهَا فَسَاحٌ. ابْنُ زَرْعٍ، فَمَا ابْنُ زَرْعٍ؟ مَضْجَعُهُ كَمَسَلِّ شَطْبَةٍ، وَتُشْبِعُهُ ذِرَاعُ الْجَفْرَةِ. بِنْتُ أَبِي زَرْعٍ، فَمَا بِنْتُ أَبِي زَرْعٍ؟ طَوْعُ أَبِيْهَا، وَطَوْعُ أُمِّهَا، وَمِلْءُ كِسَائِهَا، وَغَيْظُ جَارَتِهَا. جَارِيَةُ أَبِي زَرْعٍ، فَمَا جَارِيَةُ أَبِي زَرْعٍ؟ لَا تَبُثُّ حَدِيْثَنَا تَبْثِيْثًا، وَلَا تُنَقِّثُ مِيْرَتَنَا تَنْقِيْثًا، وَلَا تَمْلَأُ بَيْتَنَا تَعْشِيْشًا.

قَالَتْ: خَرَجَ أَبُوْ زَرْعٍ وَالْأَوْطَابُ تُمْخَضُ، فَلَقِيَ امْرَأَةً مَعَهَا وَلَدَانِ لَهَا كَالْفَهْدَيْنِ، يَلْعَبَانِ مِنْ تَحْتِ خَصْرِهَا بِرُمَّانَتَيْنِ، فَطَلَّقَنِي وَنَكَحَهَا، فَنَكَحْتُ بَعْدَهُ رَجُلًا سَرِيًّا، رَكِبَ شَرِيًّا، وَأَخَذَ خَطِّيًّا، وَأَرَاحَ عَلَيَّ نَعَمًا ثَرِيًّا، وَأَعْطَانِي مِنْ كُلِّ رَائِحَةٍ زَوْجًا، وَقَالَ: كُلِي أُمَّ زَرْعٍ! وَمِيْرِي أَهْلَكِ. فَلَوْ جَمَعْتُ كُلَّ شَيْءٍ أَعْطَانِيْهِ مَا بَلَغَ أَصْغَرَ آنِيَةِ أَبِي زَرْعٍ.

قَالَتْ عَائِشَةُ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا: فَقَالَ لِي رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كُنْتُ لَكِ كَأَبِي زَرْعٍ لِأُمِّ زَرْعٍ.

215–[357] Dari 'Aisyah, ia berkata:

357 **Shahih.** Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam kitab *An-Nikah*, bab: *Husnu Al-Mu'asyarah Ma'a Al-Ahl Wa Hillu As-Samar Fi Khair*, Muslim dalam kitab *Al-Fadha'il*,

"Sebelas orang wanita duduk bersama dan saling berjanji untuk tidak menutup-nutupi cerita tentang suami-suami mereka sedikit pun.

(Wanita pertama mengatakan): 'Suamiku adalah daging unta yang kotor[358] di atas puncak Gunung Wa'r, tidak kurus hingga mudah diangkat, juga tidak gemuk hingga mudah dipindahkan.'[359]

(Wanita kedua mengatakan): 'Suamiku, aku tidak akan menyebarkan cerita tentangnya. Sesungguhnya, aku khawatir jika aku tidak meninggalkannya[360]. Jika aku ceritakan, maka akan aku ceritakan seluruh aibnya baik yang tersamar maupun yang nampak.[361]'

(Wanita ketiga mengatakan): 'Suamiku berpostur tinggi kurus[362], jika aku berbicara, maka aku akan diceraikan[363].

---

bab: *Dzikru Hadits Ummi Zar'*, no: 2448, An-Nasa'i dalam kitab *'Isyratu An-Nisa'*, di dalam lafalnya ada tambahan: "Hanya saja dia menceraikannya, sementara aku tidak menceraikan." Maka 'Aisyah menimpali: "Wahai Rasulullah, engkau lebih baik daripada Abu Zar'." Lihat Syarah Al-Qasthallani terhadap *Shahih Al-Bukhari*, 8: 102.

358 Seperti daging unta yang jelek, tidak seperti daging domba. Sebuah ungkapan hiperbola yang menggambarkan betapa daging yang seperti itu sedikit sekali manfaatnya, sehingga tidak ada keinginan orang untuk memanfaatkannya.

359 Maksudnya: suaminya adalah orang yang sombong dan berperilaku buruk. Sulit untuk berhubungan dengannya, kecuali setelah bersusah-payah. Membuat istri dan orang lain tidak nyaman dalam berinteraksi dengannya, karena dia orang yang tidak disukai lagi berakhlak buruk.
Maksud 'hingga mudah dipindahkan' adalah: Dia ibarat daging yang menarik untuk dibawa pulang dan dinikmati. Sementara untuk mengambilnya membutuhkan kerja keras dan melalui berbagai kesulitan. Bahkan orang pun enggan, karena kualitasnya yang buruk.
Dengan sederet kalimat diatas, sang istri menggambarkan tentang sang suami yang kikir, bermoral rendah, sombong, dan berperilaku buruk.

360 Maksudnya: tidak menceritakan tentang sang suami dengan menyebut semua keburukannya, karena keburukannya sangat banyak dan tak terhitung.

361 Aku tidak mampu mengatakan tentang suamiku, sebab aku takut, jika menceritakannya, maka aku akan diceraikan, keluarga berantakan, dan kehilangan anak-anak.

362 Gambaran tentang orang yang tidak menarik –secara fisik–, dan berperangai buruk.

363 Jika kau ceritakan semua keburukannya, maka aku takut dia akan menceraikanku. Sementara aku takut kehilangan anak-anakku, dan lagi pula aku butuh kepadanya.

Namun, jika aku diam saja, maka aku akan digantungkan.'[364]

(Wanita keempat mengatakan): 'Suamiku seperti malam[365] di Tihamah[366], tidak panas dan tidak dingin[367], tidak mengkhawatirkan dan tidak membosankan.'

(Wanita kelima mengatakan): 'Suamiku, ketika masuk (rumah) ia seperti harimau[368]. Ketika keluar (rumah), ia seperti singa[369] dan tidak pernah menanyakan tentang apa yang dia ketahui.'[370]

(Wanita keenam mengatakan): 'Suamiku jika makan banyak sekali dan beraneka ragam, jika dia minum, dia minum semua[371], jika dia tidur, dia tidur dengan berpakaian[372], dia tidak pernah menjulurkan telapak tangannya untuk mengetahui kepedihanku.'[373]

(Wanita ketujuh mengatakan): 'Suamiku tidak mampu menghidupi, pandir, semua penyakit ada pada dirinya. Dia

---

364 Jika aku tidak menceritakan keburukannya, maka aku menjadi wanita yang statusnya menggantung (tidak jelas). Seperti tidak bersuami, dan tidak pula menjanda.

365 Berudara sejuk. Gambaran tentang akhlaknya yang baik, tidak suka menyakiti orang lain, dan mudah dalam banyak hal.

366 Wilayah Makkah dan sekitarnya.

367 Menunjukkan bahwa dia tidak pernah menyakiti orang lain karena kemuliaan akhlaknya, dan terhimpunnya berbagai kesenangan saat berinteraksi dengannya.

368 Seperti harimau menerkam saat mengaulinya. Bisa pula berarti banyak tidur.

369 Jika dia di luar rumah, dan bergaul dengan orang lain, dia bagaikan singa (pemberani).

370 Tidak pernah menanyakan tentang sesuatu yang ada dirumahnya –sesutu yang sudah dia ketahui dengan pasti–, seperti makanan, minuman, maupun harta benda karena harga dirinya yang tinggi. Sang istri menggambarkan bahwa suaminya adalah orang berperangai mulia, bagus dan santun dalam mempergauli keluarga, namun pemberani di hadapan lawan-lawannya. Tidak pernah merasa kehilangan dan tidak pernah bertanya tentang harta bendanya yang telah hilang, karena harga dirinya yang tinggi.

371 Orang yang rakus.

372 Dia tidur berselimut, menyendiri, dan tidak pernah menyetubuhi istrinya. Tidak ada gunanya menikah dengan lelaki seperti itu.

373 Dia tidak pernah membelai tubuh istrinya untuk mengetahui kesedihan dan gejolak birahinya. Karena menurutnya, hal itu tidak berguna bagi sang istri.

akan melukai kepalamu, atau mematahkan salah satu anggota tubuhmu, atau menggabungkan semuanya untukmu.'[374]

(Wanita kedelapan mengatakan): 'Suamiku, sentuhannya adalah sentuhan kelinci[375], aromanya adalah aroma tumbuhan Zarnab[376].'[377]

(Wanita kesembilan mengatakan): 'Suamiku adalah orang yang tinggi tiangnya[378], panjang sarung pedangnya[379], banyak abu dapurnya[380] dan memiliki rumah yang dekat dengan balai pertemuan.'[381]

(Wanita kesepuluh mengatakan): 'Suamiku adalah Malik[382], dan siapa itu Malik? Malik adalah lebih baik dari itu[383], dia memiliki unta-unta yang terlihat banyak jika sedang menderum, dan terlihat sedikit jika sedang berjalan[384], jika unta-unta itu mendengar suara duf (rebana), maka mereka yakin bahwa mereka akan binasa.[385]'

---

374 Semua aib, keburukan, kebodohan, kelemahan, dan sebagainya terhimpun dalam dirinya.

375 Maksudnya: belaian suamiku bagaikan sentuhan kelinci; lembut dan menyenangkan.

376 Tumbuhan yang harum baunya.

377 Wanita itu menggambarkan bahwa suaminya adalah orang yang baik akhlaknya, mulia dalam mempergauli istri, belaiannya lembut, bagaikan sentuhan kelinci. Aroma tubuhnya harum, bagaikan tumbuhan Zarnab.

378 Strata sosial dan nenek moyangnya adalah orang terhormat.

379 Pembernani.

380 Dermawan, dan seringnya kedatangan tamu, sehingga sering memasak makanan.

381 Balai pertemuan adalah tempat orang-orang berkumpul dan bermusyawarah. Ini menggambarkan bahwa pemilik rumah adalah orang terpandang, mereka menjadikan rumahnya sebagai tempat berkumpulnya banyak orang.

382 Namanya Malik.

383 Yaitu daripada yang aku ceritakan kepada kalian. Ia ingin menunjukkan bahwa sang suami –dalam hal kemuliaan dan kedermawanannya– melebihi dari apa yang ia gambarkan.

384 Jika unta-unta itu menderum, maka terlihat banyak. Namun jika mereka berjalan, akan terlihat sedikit karena digunakan mengangkut para tamu (yang datang dan pergi, Edt.). Atau bisa juga bermakna: Dia biarkan unta-unta itu berkeliaran di sekitar rumah. Jika ada tamu yang datang, unta-unta itu siap (untuk mengantar).

385 Jika unta-unta itu mendengar suara rebana yang biasa digunakan untuk menyambut

(Wanita kesebelas mengatakan): 'Suamiku adalah Abu Zar'[386], dan siapa itu Abu Zar'? Dia menggerakkan kedua telingaku dengan perhiasan[387], dia memenuhi lenganku dengan lemak[388], dia menghiburku sehingga diriku merasa terhibur, dia menemukanku pada keluarga yang memiliki kambing sedikit dengan susah-payah[389], kemudian dia menjadikanku berada dalam keluarga yang memiliki ringkikan kuda, lenguhan unta, sapi penggiling[390] dan budak pengetam[391], jika aku berbicara di sisinya, aku tidak akan dihinakan[392], jika aku tidur, aku tidak perlu bangun pagi-pagi[393], jika aku minum, maka aku minum sampai puas.[394]

Ummu Abi Zar' (ibunda Abu Zar'), siapa itu Ummu Abi Zar'?[395] Nampan (tempat makan)nya sangat besar, berat,

---

para tamu, maka unta itu yakin bahwa mereka akan disembelih untuk dihidangkan kepada para tamu. Hal ini menunjukkan betapa Malik adalah orang yang dermawan lagi mulia.

386 Dia menjuluki suaminya demikian karena memiliki banyak tanaman. Atau bisa juga diartikan bahwa sang suami punya banyak anak.

387 Untuk menunjukkan bahwa dia menghiasi kedua telingaku dengan perhiasan.

388 Menjadikanku gemuk (karena tidak biasa bekerja keras, Edt.)

389 Aku berasal dari keluarga miskin (Edt.).

390 Sapi yang digunakan untuk menggerakan alat tumbuk, untuk memisahkan biji dari tangkainya.

391 Yang bertugas membersihkan bulir-bulir gandum dari tanah dan sebagainya dengan tapis (nyiru) setelah dipanen. Mereka adalah sebuah keluarga yang mempunyai tanaman dan biji-bijian yang bersih.
Maksud dari semua ungkapan ini adalah: Sang istri, dulunya, adalah dari keluarga yang hidupnya susah, lalu (dinikahi) dan berpindah ke rumah yang banyak harta dan kaya. Karena mereka memang memiliki banyak unta, kuda, dan harta benda lainnya.

392 Aku berbicara kepadanya, pembicaraan apapun, maka aku tidak akan dihinakan. Karena kedudukanku dan baiknya ucapanku saat bersamanya.

393 Aku tidur hingga pagi. Suamiku merasa sayang kepadaku, karenanya dia tidak membangunkanku (untuk menyiapkan segalanya). Cukup pembantu saja yang melakukannya.

394 Aku minum hingga puas karena air berlimpah, meskipun keluarga lainnya kekurangan air.

395 Maksudnya: dia ganti memuji ibu mertuanya setelah sebelumnya memuji suaminya.

dan berjumlah banyak, rumahnya luas.[396]

Ibnu Abi Zar', siapa itu Ibnu Abi Zar'?[397] Tempat tidurnya seperti belahan pelepah kurma, bisa kenyang hanya dengan lengan anak kambing kecil.[398]

Binti Abi Zar', siapa Binti Abi Zar'?[399] Yang sangat patuh kepada ayahnya, patuh kepada ibunya, penuh dalam pakaiannya[400] dan membuat iri tetangganya[401].

Budak perempuan Abu Zar'[402], siapa budak perempuan Abu Zar'? Dia tidak menyebarluaskan apa yang kami bicarakan[403], tidak memindahkan makanan kami[404], dan tidak memenuhi rumah kami dengan sampah.[405]

Abu Zar' keluar[406] sementara kantung susu siap diperah[407], dia bertemu dengan seorang wanita bersama dua anaknya yang seperti dua ekor macan[408], mereka berdua bermain-main di bawah pusarnya dengan dua buah delima[409]. Maka

---

396 Rumahnya besar dan luas yang dipenuhi dengan berbagai perabotan, menunjukkan kekayaannya banyak.

397 Sekarang, dia memuji-muji anak Abu Zar'.

398 Tubuhnya kurus, tidak rakus saat makan. Itu adalah bukti kemuliaan (seseorang).

399 Sekarang dia memuji anak perempuan Abu Zar'.

400 Karena gemuk dan besar. Jika perempuan (pada masa itu) memiliki ini, maka hal itu patut dipuji.

401 Yang dimaksud 'tetangganya' disini adalah madunya. Madunya merasa iri karena kecantikan dan kebaikan anak perempuan Abu Zar'.

402 Maksudnya: Pembantu Abu Zar'.

403 Dia tidak mempergunjingkan pembicaraan yang terjadi diantara kami, karena pemahaman agamanya bagus.

404 Ia tidak pernah mencuri makanan kami, karena sifat amanahnya.

405 Ia tidak membiarkan rumah kami dipenuhi kotoran dan sampah sehingga menyerupai kandang burung, bahkan dia selalu menatanya dan selalu membersihkannya.

406 Keluar –pada suatu hari– untuk bepergian.

407 Maksudnya: dia bepergian pada musim banyak susu (musim panen), dimana orang-orang Arab biasa bepergian untuk berdagang.

408 Sabagai perumpamaan untuk anak-anak yang lincah.

409 Maksudnya: Perempuan itu punya dua buah dada yang kecil seperti buah delima, lalu sang anak bermain-main dengan buah dada yang diibaratkan bak buah delima tersebut.

dia (Abu Zar') menceraikanku dan menikahinya. Kemudian setelahnya aku nikah dengan seorang laki-laki dari kalangan terpandang. Dia menaiki kuda yang cepat dan mengambil tombak Khathi[410]. Di sore hari dia membawa pulang kepadaku ternak yang banyak dan memberiku dari setiap ternak sepasang-sepasang. Dia mengatakan: 'Makanlah, wahai Ummu Zar' dan bagikanlah kepada kerabatmu!' (Tetapi) meskipun aku kumpulkan semua yang dia berikan kepadaku, tidak akan sebanding dengan nampan terkecil milik Abu Zar'."'

'Aisyah ﷺ berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda kepadaku: "Bagimu, aku seperti Abu Zar' bagi Ummu Zar'."[411]

٣٩. بَابُ مَا جَاءَ فِي نَوْمِ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ

Bab 39. Tentang Tidur Rasulullah ﷺ

٢١٦- عَنِ الْبَرَاءِ بْنِ عَازِبٍ: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا أَخَذَ مَضْجَعَهُ وَضَعَ كَفَّهُ الْيُمْنَى تَحْتَ خَدِّهِ الأَيْمَنِ وَقَالَ: رَبِّ قِنِي عَذَابَكَ يَوْمَ تَبْعَثُ (وَفِي رِوَايَةٍ: تَجْمَعُ) عِبَادَكَ.

216–[412] Dari Al-Bara' bin 'Azib:

410 Sebuah tombak yang diproduksi di daerah Khath, sebuah perkampungan di tepi pantai Laut Oman, yang penduduknya kebanyakan bekerja sebagai pembuat tombak.

411 Dalam hak kasih sayang dan pemberian, bukan dalam hal perceraian dan hidup sendiri-sendiri.

412 **Shahih.** Diriwayatkan oleh penulis dalam kitab *Ad-Da'awat*, no: 3396.
(Saya katakan: "Penulis berkomentar: 'Hadits ini adalah hadits hasan gharib dari jalan ini,' kemudian dia menyebutkan bahwa dalam sanadnya terdapat seorang rawi yang masih diperdebatkan bernama Abi Ishaq As-Sabi'i. Telah saya jelaskan hal itu dalam Kitab *Ash-Shahihah*, no: 2703 dan saya lebih condong mentarjih

"Bahwasanya, jika Nabi ﷺ hendak tidur, beliau meletakkan telapak tangan kanannya di bawah pipi sebelah kanan dan mengucapkan: '*Rabbi qinii adzaabaka yauma tab'atsu/ tajma'u 'ibaadaka* (Tuhanku, lindungilah aku dari adzab-Mu di hari Engkau bangkitkan [dalam riwayat lain: Engkau kumpulkan] para hamba-Mu).'"

٢١٧- عَنْ حُذَيْفَةَ قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَوَى إِلَى فِرَاشِهِ قَالَ: اللَّهُمَّ بِاسْمِكَ أَمُوْتُ وَأَحْيَا. وَ إِذَا اسْتَيْقَظَ قَالَ: الْحَمْدُ للهِ الَّذِي أَحْيَانَا بَعْدَ مَا أَمَاتَنَا وَإِلَيْهِ النُّشُوْرُ.

217–[413] Dari Hudzaifah, ia berkata:

"Adakah Nabi ﷺ, jika hendak tidur, beliau mengucapkan: '*Allahumma bismika amuutu wa ahyaa* (Ya Allah, dengan nama-Mu aku mati dan hidup).' Dan jika bangun, beliau membaca: '*Alhamdulillahilladzi ahyaanaa ba'damaa amaatanaa wa ilaihin-nusyuur* (Segala puji bagi Dzat yang telah menghidupkan kami setelah mematikan kami, dan hanya kepada-Nya-lah tempat berkumpul).'"

٢١٨- عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَوَى إِلَى فِرَاشِهِ كُلَّ لَيْلَةٍ جَمَعَ كَفَّيْهِ فَنَفَثَ فِيْهِمَا، وَقَرَأَ فِيْهِمَا (قُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ) وَ(قُلْ أَعُوْذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ) وَ(قُلْ أَعُوْذُ بِرَبِّ النَّاسِ)، ثُمَّ مَسَحَ بِهِمَا مَا اسْتَطَاعَ مِنْ جَسَدِهِ، يَبْدَأُ بِهِمَا رَأْسَهُ

keshahihannya dari jalan Ats-Tsauri darinya, juga saya sebutkan beberapa riwayat lain sebagai penguat.")

413 **Shahih.** Diriwayatkan oleh penulis dalam kitab *Ad-Da'awat*, no: 3413, Al-Bukhari dalam kitab *Ad-Da'awat* dan kitab *At-Tauhid*, Abu Dawud dalam kitab *Al-Adab* dan Ibnu Majah dalam kitab *Ad-Da'awat*.

وَوَجْهِهِ، وَمَا أَقْبَلَ مِنْ جَسَدِهِ، يَصْنَعُ ذَلِكَ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ.

218–[414] Dari 'Aisyah, ia berkata:

"Biasanya, jika Rasulullah ﷺ hendak tidur di tempat tidurnya di setiap malam, beliau menyatukan kedua telapak tangannya kemudian meniup keduanya dan membaca: *Qul huwallahu ahad, Qul a'udzu birabbil falaq*, dan *Qul a'udzu birabbinnas*, kemudian beliau mengusap tubuhnya yang mampu beliau jangkau dengan kedua telapak tangannya. Yang beliau mulai dengan kepala dan wajah, kemudian tubuh bagian depan. Beliau melakukannya sebanyak tiga kali."

٢١٩- عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ: أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا أَوَى إِلَى فِرَاشِهِ قَالَ: الْحَمْدُ للهِ الَّذِي أَطْعَمَنَا وَسَقَانَا وَآوَانَا، فَكَمْ مِمَّنْ لَا كَافِيَ لَهُ وَلَا مُؤْوِيَ.

219–[415] Dari Anas bin Malik:

"Bahwasanya Rasulullah ﷺ, jika beliau hendak tidur, beliau membaca: *'Alhamdulillahilladzi ath'amanaa wa saqaanaa wa kafaanaa wa aawaanaa fakam mimman laa kaafiyalahu walaa mu'wi* (Segala puji bagi Allah Yang telah Memberi kami makan, Memberi kami minum, Mencukupi kami dan Melindungi kami, berapa banyak orang yang tidak memiliki Pencukup dan Pelindung).'"

٢٢٠- عَنْ أَبِي قَتَادَةَ: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا

414 **Shahih.** Diriwayatkan oleh penulis dalam kitab *Ad-Da'awat*, no: 3399, Al-Bukhari, Muslim, Ibnu Majah, dan Abu Dawud dalam kitab *Al-Adab*, bab: *Ma Yaqulu 'Inda An-Naum*, no: 5056.

415 **Shahih.** Diriwayatkan oleh penulis dalam kitab *Ad-Da'awat*, no: 3393, Muslim, Abu Dawud dalam kitab *Al-Adab*, no: 5053, dan An-Nasa'i.

عَرَّسَ بِلَيْلٍ اضْطَجَعَ عَلَى شِقِّهِ الْأَيْمَنِ، وَإِذَا عَرَّسَ قُبَيْلَ الصُّبْحِ نَصَبَ ذِرَاعَهُ وَوَضَعَ رَأْسَهُ عَلَى كَفِّهِ.

220–[416] Dari Abu Qatadah:

"Bahwasanya Nabi ﷺ, jika beliau tidur di awal malam, beliau berbaring dengan tubuh bagian kanan. Dan jika beliau tidur menjelang shubuh, beliau menegakkan lengannya dan meletakkan kepalanya di atas telapak tangannya."

٤٠. بَابُ مَا جَاءَ فِي عِبَادَةِ رَسُولِ اللهِ ﷺ

Bab 40. Tentang Ibadah Rasulullah ﷺ

٢٢١- عَنِ الْمُغِيرَةِ بْنِ شُعْبَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: صَلَّى رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى انْتَفَخَتْ قَدَمَاهُ، فَقِيلَ لَهُ: أَتَتَكَلَّفُ هَذَا وَقَدْ غَفَرَ اللهُ لَكَ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ؟ قَالَ: أَفَلَا أَكُونُ عَبْدًا شَكُورًا.

221–[417] Dari Al-Mughirah bin Syu'bah رضي الله عنه, ia berkata:

---

416 **Shahih.** Diriwayatkan oleh Muslim dalam kitab *Ash-Shalah.*
(Saya katakan: "Diriwayatkan oleh Muslim dalam kitab *Ash-Shalah*, no: 313, ditemukan oleh Al-Hakim, 1: 445, namun dia ragu, dan hal itu telah diperingatkan oleh Adz-Dzahabi *rahimahullah*. Beliau berbuat demikian untuk bersiap-siap melaksanakan shalat shubuh. Hal ini adalah pelajaran untuk kita.")

417 **Shahih.** Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam kitab *Shalatu Al-Lail*, kitab ar-Raqa'iq dan kitab *At-Tafsir*, Muslim dalam kitab *Shifatu Al-Qiyamah Wa Al-Jannah wa An-Naar*, penulis dalam kitab *Ash-Shalah*, An-Nasa'i dan Ibnu Majah dalam kitab *Ash-Shalah.*
(Saya katakan: "Penulis berkomentar (412): 'Hadits ini adalah hadits hasan shahih.' Diriwayatkan juga oleh Ibnu Sa'ad, 2: 209, dan Ibnu Khuzaimah, no: 1182.")

"Rasulullah ﷺ shalat sampai kedua kakinya bengkak, lalu beliau ditanya: 'Apakah engkau membebani diri (dengan) ini, padahal Allah sudah mengampuni dosa-dosamu, baik yang telah lalu maupun yang akan datang?' Beliau bersabda: 'Bukankah aku (patut) menjadi hamba yang pandai bersyukur?'"

٢٢٢- عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي حَتَّى تَرِمَ (وَفِي رِوَايَةٍ: تَنْتَفِخَ/٢٦٠) قَدَمَاهُ. قَالَ: فَقِيْلَ لَهُ: أَتَفْعَلُ هَذَا وَقَدْ جَاءَكَ: أَنَّ اللهَ قَدْ غَفَرَ لَكَ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِكَ مَاتَأَخَّرَ؟ قَالَ: أَفَلَا أَكُوْنَ عَبْدًا شَكُوْرًا.

222–[418] Dari Abu Hurairah, ia berkata:

(Shahih) "Rasulullah ﷺ shalat hingga membengkak (dalam riwayat lain: mengembung/260) kedua telapak kakinya. Beliau ditanya: 'Apakah engkau melakukan ini, padahal telah datang kepadamu (firman Allah): Bahwa Allah telah mengampunimu dari dosa-dosamu baik yang telah lalu maupun yang akan datang?' Beliau menjawab: 'Bukankah aku (patut) menjadi hamba yang pandai bersyukur?'"

---

418 **Hasan.** (Saya katakan: "Sanadnya hasan shahih, dari jalan ini diriwayatkan oleh Ibnu Khuzaimah dalam Kitab *Ash-Shahih*nya, no: 1184. Al-Mundziri dalam Kitab *At-Targhib*, 1: 215 mengalamatkan riwayat ini hanya kepada Ibnu Khuzaimah, kemudian Al-Hafizh (Ibnu Hajar) dalam Kitab *Fathul Bari* mengalamatkan periwayatannya hanya kepada Al-Bazzar. Sanad riwayat yang lainnya juga hasan, diriwayatkan oleh Ibnu Majah, no: 1420 dari jalan ini, An-Nasa'i dari jalan lain dari Abu Hurairah secara ringkas dengan lafal yang berbunyi sebagai berikut: 'Rasulullah ﷺ shalat sampai pecah otot kedua kakinya (farises).' Sanadnya shahih.")
Catatan: Hadits ini –dengan kedua riwayatnya– diriwayatkan secara mu'allaq dalam naskah aslinya dengan takhrij yang sama dengan takhrij hadits sebelumnya –hadits Mughirah–, sehingga hal ini menunjukkan seakan riwayat tersebut diriwayatkan oleh mereka semua dari hadits Abu Hurairah! Padahal tidaklah demikian, kecuali periwayatan yang telah kami sebutkan darinya sesuai dengan perincian yang telah kami jelaskan di atas.

٢٢٣- عَنِ الأَسْوَدِ بْنِ يَزِيْدَ قَالَ: سَأَلْتُ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا عَنْ صَلاَةِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِاللَّيْلِ، فَقَالَتْ: كَانَ يَنَامُ أَوَّلَ اللَّيْلِ ثُمَّ يَقُوْمُ، فَإِذَا كَانَ مِنَ السَّحَرِ، أَوْتَرَ ثُمَّ أَتَى فِرَاشَهُ فَإِذَا كَانَ لَهُ حَاجَةٌ أَلَمَّ بِأَهْلِهِ، فَإِذَا سَمِعَ الأَذَانَ وَثَبَ، فَإِنْ كَانَ جُنُبًا أَفَاضَ عَلَيْهِ الْمَاءَ وَإِلاَّ تَوَضَّأَ وَخَرَجَ إِلَى الصَّلاَةِ.

223–[419] Dari Al-Aswad bin Yazid, ia berkata:

"Aku bertanya kepada 'Aisyah tentang shalat Rasulullah ﷺ di waktu malam, dan dia menjawab: 'Beliau biasa tidur di awal malam, kemudian bangun, lalu di waktu sahur[420] beliau shalat witir, kemudian kembali ke tempat tidurnya, jika beliau memiliki kebutuhan[421], maka beliau tidak memaksa isterinya. Jika mendengar suara adzan, beliau akan melompat/segera bangun. Jika sedang junub, maka beliau akan mengguyurkan air ke sekujur tubuhnya dan kalau tidak, beliau hanya berwudhu' lalu keluar untuk shalat (shubuh)."

٢٢٤- عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، أَنَّهُ بَاتَ عِنْدَ مَيْمُوْنَةَ وَهِيَ خَالَتُهُ، قَالَ: فَاضْطَجَعْتُ فِي عَرْضِ الْوِسَادَةِ وَاضْطَجَعَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ

---

419 **Shahih.** Diriwayatkan oleh penulis dalam kitab *Ash-Shalah*, no: 48 dan [seluruh] Kitab *As-Sunan* yang enam.
(Saya katakan: "Dengan lafal selengkap ini, hanya diriwayatkan oleh Muslim dalam kitab *Al-Musafirin*, no: 129, An-Nasa'i dalam kitab *Qiyam Al-Lail*, Al-Bukhari dalam kitab At-Tahajjud, no: 297 secara ringkas. Sementara yang lainnya hanya meriwayatkan dengan sangat ringkas sekali, lafalnya berbunyi sebagai berikut: 'Rasulullah ﷺ tidur dalam keadaan junub dan belum menyentuh air.' Penulis meriwayatkannya dalam kitab *Ath-Thaharah*, no: 118, bukan di kitab *Ash-Shalah*, no: 48. penulis juga mencacatinya dengan alasan yang tidak menjadikan turunnya derajat keshahihan hadits, sebagaimana hal itu dijelaskan dalam *Shahih Sunan Abi Dawud*, no: 223. diriwayatkan juga oleh Ahmad, 6: 176 dengan lafal yang lengkap.")

420 Di akhir malam menjelang fajar.

421 Maksudnya: ingin berjima'.

عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي طُوْلِهَا، فَنَامَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، حَتَّى إِذَا انْتَصَفَ اللَّيْلُ أَوْ قَبْلَهُ بِقَلِيْلٍ أَوْ بَعْدَهُ بِقَلِيْلٍ، فَاسْتَيْقَظَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَجَعَلَ يَمْسَحُ النَّوْمَ عَنْ وَجْهِهِ، وَقَرَأَ الْعَشْرَ الْخَوَاتِمَ الْآيَاتِ مِنْ سُوْرَةِ (آلِ عِمْرَانَ)، ثُمَّ قَامَ إِلَى شَنٍّ مُعَلَّقٍ فَتَوَضَّأَ مِنْهَا فَأَحْسَنَ الْوُضُوْءَ، ثُمَّ قَامَ يُصَلِّي.

(قَالَ عَبْدُ اللهِ بْنُ عَبَّاسٍ): فَقُمْتُ إِلَى جَانِبِهِ فَوَضَعَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَدَهُ الْيُمْنَى عَلَى رَأْسِي ثُمَّ أَخَذَ بِأُذُنِي الْيُمْنَى فَفَتَلَهَا فَصَلَّى رَكْعَتَيْنِ، ثُمَّ رَكْعَتَيْنِ، ثُمَّ رَكْعَتَيْنِ، ثُمَّ رَكْعَتَيْنِ، ثُمَّ رَكْعَتَيْنِ، ثُمَّ رَكْعَتَيْنِ. (قَالَ مَعْنٌ: سِتَّ مَرَّاتٍ) ثُمَّ أَوْتَرَ ثُمَّ اضْطَجَعَ (وَفِي رِوَايَةٍ: نَامَ حَتَّى نَفَخَ، وَكَانَ إِذَا نَامَ نَفَخَ/٢٥٥) حَتَّى جَاءَهُ الْمُؤَذِّنُ فَقَامَ فَصَلَّى رَكْعَتَيْنِ خَفِيْفَتَيْنِ ثُمَّ خَرَجَ فَصَلَّى الصُّبْحَ (وَفِي الرِّوَايَةِ الْأُخْرَى: فَأَتَاهُ بِلَالٌ فَآذَنَهُ بِالصَّلَاةِ، فَقَامَ وَصَلَّى وَلَمْ يَتَوَضَّأْ.

224—[422] Dari Ibnu Abbas:

422 **Shahih.** Diriwayatkan sebagiannya oleh penulis dalam kitab *Ash-Shalah*, no: 232, diriwayatkan pula oleh Al-Bukhari, Muslim dan lain-lain.
(Saya katakan: "Diantaranya adalah Abu Dawud. Hadits ini ditakhrij dalam Kitab *Ash-Shahihah*, no: 1237. Bagian yang diriwayatkan oleh penulis adalah bangunnya Ibnu Abbas di samping Rasulullah ﷺ dan diberdirikannya Ibnu Abbas di samping kanan beliau. Dalam riwayat Ahmad disebutkan dengan lafal: 'Sejajar dengan beliau ﷺ.' Sanadnya shahih, lihat Kitab *Ash-Shahihah*, no: 606, *Mukhtashar Shahih Al-Bukhari*, no: 93 dan *Shahih Sunan Abi Dawud*, no: 1237. Dalam hadits ini dijelaskan, bahwa seorang makmum berdiri di samping imam dengan sejajar. Lain dengan apa yang dilakukan oleh kebanyakan orang saat ini, maka tolong diperhatikan!")

Bahwasanya dia bermalam di rumah Maimunah dan dia adalah bibinya (dari pihak ibu). Dia (Ibnu Abbas) mengatakan: "Aku berbaring di sisi lebar bantal, sementara Rasulullah ﷺ berbaring di sisi panjang bantal.

Kemudian Rasulullah ﷺ tidur, hingga sampai di pertengahan malam, atau beberapa saat sebelumnya, atau beberapa saat sesudahnya, Rasulullah ﷺ bangun.Kemudian beliau mengusap rasa kantuk di wajahnya dan membaca sepuluh ayat terakhir dari Surat Ali Imran. Kemudian beliau bangun dan berjalan menuju qirbah yang tergantung[423] untuk mengambil air wudhu', kemudian beliau berwudhu' dengan sempurna, lalu beliau berdiri (mulai) shalat."

(Abdullah Ibnu Abbas melanjutkan): "Kemudian aku berdiri di (samping kiri) beliau, maka beliau meletakkan tangan kanannya di kepalaku, kemudian memegang telinga kananku dan menariknya (kesebelah kanan beliau). Lalu beliau shalat dua rakaat, dua rakaat, dua rakaat, dua rakaat, dua rakaat, dan dua rakaat." (Ma'an mengatakan: "Enam kali"). Kemudian beliau shalat witir, lalu kembali berbaring (dan dalam riwayat lain disebutkan: beliau tidur hingga mendengkur. Biasanya, jika tidur, beliau mendengkur/255), hingga ketika muadzin datang, beliau bangun dan shalat ringan dua rakaat[424], kemudian keluar dan shalat shubuh."

(Dalam riwayat yang lain disebutkan): "Kemudian Bilal datang dan mengumandangkan adzan untuk shalat (shubuh), maka beliau bangkit dan shalat tanpa berwudhu' lagi."

٢٢٥- عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

423 Tempat air yang terbuat dari kulit. Biasanya dipakai untuk mendinginkan air.

424 Yaitu dua rakaat sunnah qabliyah shubuh, dan sunnah dilakukan dengan ringan/ringkas. Dari hadits ini dapat disimpulkan bahwa shalat sunnah lebih utama jika dikerjakan di rumah. Kecuali jika ada dalil yang mengecualikannya (seperti shalat tahiyyatul masjid, shalat istisqa', shalat dua hari raya, dan lain-lain (Edt.).

يُصَلِّي مِنَ اللَّيْلِ ثَلَاثَ عَشْرَةَ رَكْعَةً.

225–[425] Dari Ibnu Abbas, ia berkata:

"Biasanya, Nabi ﷺ shalat malam sebanyak tiga belas rakaat."[426]

٢٢٦- عَنْ عَائِشَةَ: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا لَمْ يُصَلِّ بِاللَّيْلِ مَنَعَهُ مِنْ ذَلِكَ النَّوْمُ، أَوْ غَلَبَتْهُ عَيْنَاهُ صَلَّى مِنَ النَّهَارِ ثِنْتَيْ عَشْرَةَ رَكْعَةً.

226–[427] Dari 'Aisyah:

"Bahwasanya Nabi ﷺ, jika beliau tidak shalat malam karena ketiduran atau karena terserang rasa kantuk yang sangat, maka siang harinya beliau shalat dua belas rakaat."

٢٢٧- عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا

---

425 **Shahih.** Diriwayatkan oleh penulis dalam kitab *Ash-Shalah*, no: 442, Al-Bukhari, Muslim dan lain-lain.
(Saya katakan: "Penulis berkomentar: 'Hadits ini adalah hadits hasan shahih.'")

426 Maksudnya: ditambah dengan shalat dua rakaat ringan di awal shalat malam, sebagaimana disebutkan dalam hadits Zaid bin Khalid yang akan datang –setelah dua hadits lagi (hadits no. 228)–. Seperti juga yang disebutkan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas sendiri –hadits sebelumnya–, yang tidak menafikan/menyelisihi hadits Aisyah yang akan datang –hadits no. 230– yang menjelaskan bahwa Rasulullah ﷺ shalat malam tidak lebih dari sebelas rakaat. Demikian pula, hadits riwayat Aisyah ini dan hadits Aisyah yang lainnya tidak menafikan/menyelisihi lafal hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas pada bab ini. Sesungguhnya, yang dimaksud shalat dua rakaat tambahan atas 'sebelas rakaat' adalah shalat sunnah dua rakaat fajar, atau shalat dua rakaat yang sering dilakukan oleh Rasulullah ﷺ –sambil duduk– setelah shalat witir. Hal ini karena ada beberapa hadits lain yang diriwayatkan oleh Aisyah, yang sebagiannya saya cantumkan dalam *Shahih Abi Dawud* (no. 1205, 1230, dan 1231).

427 **Shahih.** Diriwayatkan oleh penulis dalam kitab *Ash-Shalah*, no: 444.
(Saya katakan: "Juga diriwayatkan oleh Muslim dalam kitab *Al-Musafirin*, no: 140. Penulis berkomentar: 'Hadits ini adalah hadits hasan shahih.' Diriwayatkan juga oleh An-Nasa'i di akhir kitab *Qiyam Al-Lail*.")

قَامَ أَحَدُكُمْ مِنَ اللَّيْلِ فَلْيَفْتَتِحْ صَلَاتَهُ بِرَكْعَتَيْنِ خَفِيفَتَيْنِ.

227–[428] Dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "Jika salah seorang dari kalian bangun untuk shalat malam, maka hendaknya dia membuka shalatnya dengan shalat dua rakaat yang ringan."

٢٢٨- عَنْ زَيْدِ بْنِ خَالِدٍ الْجُهَنِيِّ قَالَ: لَأَرْمُقَنَّ صَلَاةَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَتَوَسَّدْتُ عَتَبَتَهُ أَوْ فُسْطَاطَهُ، فَصَلَّى رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَكْعَتَيْنِ خَفِيفَتَيْنِ، ثُمَّ صَلَّى رَكْعَتَيْنِ طَوِيلَتَيْنِ، طَوِيلَتَيْنِ، طَوِيلَتَيْنِ، ثُمَّ صَلَّى رَكْعَتَيْنِ وَهُمَا دُونَ اللَّتَيْنِ قَبْلَهُمَا، ثُمَّ صَلَّى رَكْعَتَيْنِ وَهُمَا دُونَ اللَّتَيْنِ قَبْلَهُمَا، ثُمَّ صَلَّى رَكْعَتَيْنِ وَهُمَا دُونَ اللَّتَيْنِ قَبْلَهُمَا، ثُمَّ صَلَّى رَكْعَتَيْنِ وَهُمَا دُونَ اللَّتَيْنِ قَبْلَهُمَا، ثُمَّ أَوْتَرَ، فَذَلِكَ ثَلَاثَ عَشْرَةَ رَكْعَةً.

228–[429] Dari Zaid bin Khalid Al-Juhani:

Bahwasanya dia berkata: "Aku benar-benar akan memperhatikan shalat Nabi ﷺ, aku meletakkan bantal di kusen pintunya atau di teras rumahnya, maka (aku melihat) Rasulullah ﷺ shalat dua rakaat yang ringan, kemudian beliau

428 **Dhaif.** Diriwayatkan oleh Muslim dalam kitab *Ash-Shalah*, no: 768 dan selainnya. (Saya katakan: "Para ulama berbeda pendapat pada sanadnya pada seorang rawi bernama Hisyam bin Hassan tentang dengan sanadnya dari Abu Hurairah, sebagian mereka menganggapnya sebagai sabda Rasulullah ﷺ sebagaimana tertera di sini, dan sebagian lagi menganggapnya sebagai perbuatan beliau, inilah yang lebih rajih sebagaimana saya jelaskan dalam Kitab *Dha'if Sunan Abi Dawud*, no: 240, dan hal ini lebih benar daripada apa yang pernah saya sebutkan dalam Kitab *Irwa'ul Ghalil*, no: 453, dan harap dimaklumi!")

429 **Shahih.** Diriwayatkan oleh Muslim dalam kitab *Ash-Shalah*, Abu Dawud dalam kitab *Ash-Shalah*, Ibnu Majah dalam kitab *Ash-Shalah*, Malik dalam Kitab *Al-Muwaththa'*, kitab *Ash-Shalah*.
(Saya katakan: "Diriwayatkan dalam Kitab *Shahih Sunan Abi Dawud*, no: 1236.")

shalat dua rakaat yang panjang, (dua rakaat) yang panjang, dan (dua rakaat) yang panjang. Kemudian beliau shalat dua rakaat yang lebih pendek dari dua rakaat sebelumnya, kemudian beliau shalat dua rakaat yang lebih pendek dari sebelumnya, kemudian beliau shalat dua rakaat yang lebih pendek dari dua rakaat sebelumnya, kemudian beliau shalat dua rakaat yang lebih pendek dari dua rakaat sebelumnya, kemudian beliau shalat witir. Itulah tiga belas rakaat."

٢٢٩- عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّهُ سَأَلَ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ تَعَالَى عَنْهَا: كَيْفَ كَانَتْ صَلَاةُ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي رَمَضَانَ؟ فَقَالَتْ: مَا كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِيَزِيْدُ فِي رَمَضَانَ وَلَا فِي غَيْرِهِ عَلَى إِحْدَى عَشْرَةَ رَكْعَةً، يُصَلِّي أَرْبَعًا لَا تَسْأَلْ عَنْ حُسْنِهِنَّ وَطُوْلِهِنَّ، ثُمَّ يُصَلِّي أَرْبَعًا لَا تَسْأَلْ عَنْ حُسْنِهِنَّ وَطُوْلِهِنَّ، ثُمَّ يُصَلِّي ثَلَاثًا. قَالَتْ عَائِشَةُ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا: قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَتَنَامُ قَبْلَ أَنْ تُوْتِرَ؟ قَالَ: يَا عَائِشَةُ، إِنَّ عَيْنَيَّ تَنَامَانِ وَلَا يَنَامُ قَلْبِي.

229–[430] Dari Abu Salamah bin Abdirrahman:

Bahwasanya dia bertanya kepada 'Aisyah: "Bagaimana shalat Rasulullah ﷺ di bulan Ramadhan?" Dia menjawab: "Tidaklah Rasulullah ﷺ –di bulan Ramadhan atau di bulan-bulan lainnya– shalat lebih dari sebelas rakaat. Beliau shalat empat rakaat, jangan engkau tanyakan tentang panjang dan

430 **Shahih.** Diriwayatkan oleh penulis dalam kitab *Ash-Shalah*, no: 439, Al-Bukhari, Muslim dan lain-lain.
(Saya katakan: "Dan dishahihkan oleh penulis dan selainnya, takhrijnya terdapat dalam Kitab *Shahih Sunan Abi Dawud*, no: 1212.")

bagusnya shalat beliau. Kemudian beliau shalat empat rakaat, janganlah engkau tanyakan tentang panjang dan bagusnya shalat beliau. Kemudian beliau shalat tiga rakaat."

'Aisyah berkata: "Aku bertanya: 'Wahai Rasulullah, apakah engkau tidur sebelum shalat witir?' Beliau menjawab: "Wahai 'Aisyah, sesungguhnya mataku tidur, namun hatiku tidak tidur."

٢٣٠- وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا: أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُصَلِّي مِنَ اللَّيْلِ إِحْدَى عَشْرَةَ رَكْعَةً، يُوْتِرُ مِنْهَا بِوَاحِدَةٍ، فَإِذَا فَرَغَ مِنْهَا اضْطَجَعَ عَلَى شِقِّهِ الأَيْمَنِ.

230–[431] Dan dari 'Aisyah ﷺ:

"Bahwasanya pada suatu malam, Rasulullah ﷺ shalat sebanyak sebelas rakaat, beliau shalat witir –dari sebelas rakaat itu– sebanyak satu rakaat. Jika beliau selesai shalat, beliau berbaring dengan bagian tubuh sebelah kanan."

٢٣١- وَعَنْهَا قَالَتْ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي مِنَ اللَّيْلِ تِسْعَ رَكَعَاتٍ.

231–[432] Dan dari 'Aisyah, ia berkata:

---

431 **Shahih.** Diriwayatkan oleh penulis dalam kitab *Ash-Shalah*, no: 420, Al-Bukhari, Muslim, dan yang lainnya.
(Saya katakan: "Penulis menyebutkan dengan nomor itu secara *mu'allaq* tanpa sanad, secara ringkas, yang benar sebagai gantinya adalah nomor: 440, karena di sana sanadnya disebutkan secara lengkap, penulis juga berkomentar: 'Hadits ini adalah hadits hasan shahih', takhrijnya terdapat dalam Kitab *Irwa'ul Ghalil*, no: 419 dan Kitab *Sahih Sunan Abi Dawud*, no: 1206. Saya jelaskan di sana bahwa penyebutan lafal: 'Berbaring' riwayat ini adalah *syadz* (menyalahi riwayat yang lebih shahih), karena yang benar adalah dilakukan setelah shalat sunnah shubuh (shalat fajar)."
Perbuatan yang dilakukan Rasulullah ﷺ ini menunjukkan akan sunnahnya berbaring, terkadang hal itu ditinggalkan oleh Rasulullah ﷺ sebagai penjelasan bolehnya meninggalkannya. *Wallahu a'lam.*")

432 **Shahih.** Diriwayatkan oleh penulis dalam kitab *Ash-Shalah*, no: 442, Al-Bukhari,

"Rasulullah ﷺ shalat pada sebagian malam sebanyak sembilan rakaat."

٢٣٢- عَنْ حُذَيْفَةَ بْنِ الْيَمَانِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: أَنَّهُ صَلَّى مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنَ اللَّيْلِ، قَالَ: فَلَمَّا دَخَلَ فِي الصَّلاَةِ قَالَ: اللهُ أَكْبَرُ ذُو الْمَلَكُوْتِ وَالْجَبَرُوْتِ وَالْكِبْرِيَاءِ وَالْعَظَمَةِ.

قَالَ: ثُمَّ قَرَأَ الْبَقَرَةَ، ثُمَّ رَكَعَ فَكَانَ رُكُوْعُهُ نَحْوًا مِنْ قِيَامِهِ، وَكَانَ يَقُوْلُ: سُبْحَانَ رَبِّيَ الْعَظِيْمِ، سُبْحَانَ رَبِّيَ الْعَظِيْمِ.

ثُمَّ رَفَعَ رَأْسَهُ فَكَانَ قِيَامُهُ نَحْوًا مِنْ رُكُوْعِهِ، وَكَانَ يَقُوْلُ: لِرَبِّيَ الْحَمْدُ، لِرَبِّيَ الْحَمْدُ.

ثُمَّ سَجَدَ، فَكَانَ سُجُوْدُهُ نَحْوًا مِنْ قِيَامِهِ، وَكَانَ يَقُوْلُ: سُبْحَانَ رَبِّيَ الأَعْلَى، سُبْحَانَ رَبِّيَ الأَعْلَى.

ثُمَّ رَفَعَ رَأْسَهُ فَكَانَ بَيْنَ السَّجْدَتَيْنِ نَحْوًا مِنَ السُّجُوْدِ، وَكَانَ يَقُوْلُ: رَبِّ اغْفِرْ لِي، رَبِّ اغْفِرْ لِي. حَتَّى قَرَأَ (الْبَقَرَةَ) وَ(آلَ عِمْرَانَ) وَ(النِّسَاءَ) وَ(الْمَائِدَةَ) أَوِ(الأَنْعَامَ). (شُعْبَةُ الَّذِي شَكَّ فِي الْمَائِدَةِ وَالأَنْعَامِ).

232–[433] Dari Hudzaifah bin Al-Yaman ﷺ:

Muslim, dan yang lainnya.
(Saya katakan: "Dan di antara mereka adalah Abu Dawud dengan tambahan pada matannya, disebutkan dalam Kitab *Shahih*nya, no: 1121.")

433 **Shahih.** Diriwayatkan oleh penulis dalam kitab *Ash-Shalah*, no: 262, Ahmad, Muslim, Abu Dawud, dan Ibnu Majah.

Bahwasanya dia shalat bersama Nabi ﷺ di suatu malam, dia mengatakan: "Setelah masuk shalat (setelah takbiratul ihram) beliau (Rasulullah ﷺ) membaca: *'Allahu akbar dzul malakuut wal jabaruut wal kibriyaa' wal 'adzamah* (Allah Maha Besar, Dzat Yang memiliki kerajaan, kekuasaan mutlak, kebesaran dan keagungan).' Kemudian beliau membaca surat Al-Baqarah. Kemudian beliau ruku', lamanya ruku' beliau hampir sama dengan lamanya berdiri. Beliau mengucapkan: *'Subhanarabbiyal adziim, subhanarabbiyal adziim* (Maha Suci Tuhanku lagi Maha Agung, Maha Suci Tuhanku lagi Maha Agung).' Kemudian beliau mengangkat kepalanya. Lamanya berdiri hampir sama dengan lamanya ruku' beliau, beliau mengucapkan: *'Lirabbiyalhamdu, lirabbiyal-hamdu* (Segala puji hanya milik Tuhanku, segala puji hanya milik Tuhanku).' Kemudian beliau sujud. Lamanya sujud beliau hampir sama dengan lamanya beliau berdiri, beliau mengucapkan: *'Subhanarabbiyal a'laa, subhanarabbiyal a'laa* (Maha Suci Tuhanku lagi Maha Tinggi, Maha Suci Tuhanku lagi Maha Tinggi).' Kemudian beliau mengangkat kepalanya. Lamanya duduk di antara kedua sujud beliau hampir sama dengan lamanya sujud. Beliau mengucapkan: "*Rabbighfirlii, rabbighfirlii* (Tuhanku ampunilah aku, Tuhanku ampunilah aku).' Hingga beliau membaca surat Al-Baqarah, surat Ali Imran, surat An-Nisa, dan surat Al-Maidah, atau Al-An'am (Syu'bah yang ragu antara surat Al-Maidah dan surat Al-An'am)."

(Saya katakan: "Pengalamatan periwayatan ini kepada mereka adalah suatu kekeliruan, atau minimal terlalu menggampangkan, mereka meriwayatkan dengan konteks yang lain, tidak ada penyebutan tentang dzikir setelah Takbiratul Ihram, Alhamdu dalam berdiri i'tidal dan doa di waktu duduk di antara kedua sujud. Yang benar adalah pengalamatannya kepada Abu Dawud di antara mereka. Kemudian diriwayatkan juga oleh An-Nasa'i, saya takhrij dalam Kitab *Shahih Sunan Abi Dawud*, no: 818. Abu Dawud meriwayatkannya dengan lafal yang lain secara ringkas pada nomor: 816.")

٢٣٣- عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: قَامَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِآيَةٍ مِنَ الْقُرْآنِ لَيْلَةً.

233–[434] Dari 'Aisyah ﵂, ia berkata:

"Rasulullah ﷺ, pada suatu malam, pernah shalat (hanya) dengan satu ayat dari al-Qur'an."

٢٣٤- عَنْ عَبْدِ اللهِ قَالَ: صَلَّيْتُ لَيْلَةً مَعَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَمْ يَزَلْ قَائِمًا حَتَّى هَمَمْتُ بِأَمْرِ سُوْءٍ، قِيْلَ لَهُ: وَمَا هَمَمْتَ بِهِ؟ قَالَ: هَمَمْتُ أَنْ أَقْعُدَ وَأَدَعَ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

234–[435] Dari Abdullah,[436] ia berkata:

"Di suatu malam, aku shalat bersama Rasulullah ﷺ, beliau senantiasa berdiri (lama) sampai terlintas di benakku pikiran buruk." Dia ditanya: "Apa yang terlintas di benakmu?" Dia menjawab: "Aku hendak duduk dan meninggalkan Nabi ﷺ (berdiri)!"

---

434 **Shahih.** (Saya katakan: "Sanadnya shahih, seluruh perawinya tsiqah sesuai dengan syarat Muslim, syaikhnya penulis bernama Abu Bakar Muhammad bin Nafi' Al-Bashri, dinisbatkan kepada kakeknya Nafi', sedangkan nama ayahnya adalah Ahmad, dia cukup terkenal dengan julukannya dan di antara orang-orang yang ayahnya bernama Nafi', disebutkan oleh Ibnu Abi Hatim. *Wallahu a'lam.*
Ada riwayat lain yang menguatkan hadits ini dari riwayat Abu Dzarra, anda dapat melihatnya dalam kitab *Shifat Shalat Nabi Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* beserta takhrijnya, dishahihkan oleh Al-Hakim dan Adz-Dzahabi, disebutkan dalam naskah aslinya dengan dialamatkan kepada Abu 'Ubaid saja dalam kitab *Fadha'il Al-Qur'an!*")

435 **Shahih.** Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam kitab *Ash-Shalah*, Muslim dalam kitab *Ash-Shalah* dan Ibnu Majah dalam kitab *Ash-Shalah*.
(Saya katakan: "Dan diriwayatkan juga oleh Ahmad, 6: 385, 396, 415, 440.")
Catatan penerjemah: Dalam kitab aslinya nomor juz riwayat Ahmad tidak terlihat/terhapus, penerjemah berhasil mendapatkan nomor juznya setelah merujuk kepada Kitab *Al-Musnad* karya Imam Ahmad bin Hambal.

436 Ibnu Mas'ud.

٢٣٤- عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ تَعَالَى عَنْهَا قَالَتْ: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُصَلِّي جَالِسًا، فَيَقْرَأُ وَهُوَ جَالِسٌ، فَإِذَا بَقِيَ مِنْ قِرَاءَتِهِ قَدْرُ مَا يَكُوْنُ ثَلَاثِيْنَ أَوْ أَرْبَعِيْنَ آيَةً قَامَ، فَقَرَأَ وَهُوَ قَائِمٌ، ثُمَّ رَكَعَ وَسَجَدَ، ثُمَّ صَنَعَ فِي الرَّكْعَةِ الثَّانِيَةِ مِثْلَ ذَلِكَ.

235–[437] Dari 'Aisyah ﷺ, ia berkata:

"Bahwasanya Nabi ﷺ shalat sambil duduk, maka beliau membaca (Al-Fatihah dan ayat/surat lainnya) sambil duduk. Jika bacaannya tersisa sekitar tiga puluh atau empat puluh ayat, beliau berdiri dan membaca sambil berdiri, kemudian beliau ruku' dan sujud. Kemudian –pada rakaat kedua– beliau melakukan hal yang sama."

٢٣٦- عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ شَقِيْقٍ قَالَ: سَأَلْتُ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا عَنْ صَلَاةِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ تَطَوُّعِهِ، فَقَالَتْ: كَانَ يُصَلِّي لَيْلًا طَوِيْلًا قَائِمًا، وَلَيْلًا طَوِيْلًا قَاعِدًا؛ فَإِذَا قَرَأَ وَهُوَ قَائِمٌ، رَكَعَ وَسَجَدَ وَهُوَ قَائِمٌ، وَإِذَا قَرَأَ وَهُوَ جَالِسٌ، رَكَعَ وَسَجَدَ وَهُوَ جَالِسٌ.

236–[438] Dari Abdullah bin Syaqiq, ia berkata:

---

437 **Shahih.** Diriwayatkan oleh penulis dalam kitab *Ash-Shalah*, no: 374, Abu Dawud, no: 955, Al-Bukhari, Muslim, Ibnu Majah, dan An-Nasa'i.
(Saya katakan: "Penulis berkomentar: 'Hadits ini adalah hadits hasan shahih,' takhrijnya bisa dilihat dalam Kitab *Shahih Sunan Abi Dawud*, no: 879 – 883 dari berbagai jalan dari 'Aisyah.
Hadits ini menjadi dalil bolehnya melakukan sebagian dari shalat sunnah dengan duduk dan sebagiannya lagi dengan berdiri, dan ini adalah pendapat jumhur (kebanyakan para ulama).")

438 **Shahih.** Diriwayatkan oleh penulis dalam kitab *Ash-Shalah*, no: 375 dan para penulis Kitab Hadits yang Enam, Abu Dawud, no: 955.
(Saya katakan: "Penulis berkomentar: 'Hadits ini adalah hadits hasan shahih,'

"Aku bertanya kepada 'Aisyah tentang tata-cara shalat Rasulullah ﷺ, (yaitu) tentang shalat sunnahnya. Aisyah menjawab: 'Suatu malam beliau shalat dengan shalat yang panjang sambil berdiri, di malam lainnya beliau shalat dengan shalat yang panjang sambil duduk. Jika beliau membaca (Al-Fatihah dan ayat/surat Al-Qur'an lainnya) sambil berdiri, maka beliau ruku' dan sujud sambil berdiri pula. Jika beliau membaca (Al-Fatihah dan ayat/surat Al-Qur'an lainnya) sambil duduk, maka beliau pun ruku' dan sujud sambil duduk.'"

٢٣٧- عَنْ حَفْصَةَ زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَتْ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي فِي سُبْحَتِهِ قَاعِدًا، وَيَقْرَأُ بِالسُّوْرَةِ وَيُرَتِّلُهَا، حَتَّى تَكُوْنَ أَطْوَلَ مِنْ أَطْوَلَ مِنْهَا.

237–[439] Dari Hafshah, isteri Nabi ﷺ, ia berkata:

"Rasulullah ﷺ shalat sunnah sambil duduk, beliau membaca surat dengan tartil[440] hingga menjadi lebih panjang dari biasanya."

٢٣٨- عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمْ يَمُتْ حَتَّى كَانَ أَكْثَرُ صَلَاتِهِ وَهُوَ جَالِسٌ.

238–[441] Dari 'Aisyah رضي الله عنها:

disebutkan dalam Kitab *Shahih Sunan Abi Dawud*, no: 882.")

439 **Shahih.** Diriwayatkan oleh penulis dalam kitab *Ash-Shalah*, no: 373, Ahmad, Muslim, dan An-Nasa'i.
(Saya katakan: "Penulis berkomentar: 'Hadits ini adalah hadits hasan shahih.' Diriwayatkan juga oleh Ahmad, 6: 285.")

440 Yaitu membaca Al-Qur'an dengan irama sedang, tidak terlalu cepat dengan tetap menjaga kaidah-kaidah tajwid (Penj.).

441 **Shahih.** (Saya katakan: "Sanadnya shahih, seluruh perawinya tsiqah dan merupakan para perawi Al-Bukhari-Muslim, kecuali Utsman bin Abi Sulaiman, Al-Bukhari hanya

"Bahwasanya Nabi ﷺ, tidaklah beliau meninggal dunia hingga kebanyakan shalat beliau dilakukan sambil duduk."

٢٣٩- عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: صَلَّيْتُ مَعَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَكْعَتَيْنِ قَبْلَ الظُّهْرِ وَرَكْعَتَيْنِ بَعْدَهَا، وَرَكْعَتَيْنِ بَعْدَ الْمَغْرِبِ فِي بَيْتِهِ وَرَكْعَتَيْنِ بَعْدَ الْعِشَاءِ فِي بَيْتِهِ.

239–[442] Dari Ibnu Umar ؓ, ia berkata:

"Aku shalat bersama Rasulullah ﷺ dua rakaat sebelum zhuhur, dua rakaat sesudahnya, dua rakaat sesudah maghrib di rumahnya, dan dua rakaat sesudah isya' di rumahnya."

٢٤٠- وَعَنْهُ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: حَدَّثَتْنِي حَفْصَةُ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُصَلِّي رَكْعَتَيْنِ حِينَ يَطْلُعُ الْفَجْرُ وَيُنَادِي الْمُنَادِي. قَالَ أَيُّوبُ: وَأُرَاهُ قَالَ: خَفِيفَتَيْنِ.

240–[443] Dari Ibnu Umar ؓ, ia berkata:

"Hafshah bercerita kepadaku: 'Bahwasanya Rasulullah ﷺ shalat dua rakaat ketika fajar menyingsing dan muadzin

---

meriwayatkan darinya secara *mu'allaq*, sedangkan Muslim meriwayatkan darinya. Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim dalam kitab *Al-Masajid*, no: 116 dengan lafal: '...kebanyakan dari shalat beliau dilakukan sambil duduk.' Demikian pula diriwayatkan oleh Ahmad, 6: 169. Dalam riwayat Ahmad 6: 257 darinya dari jalan lain, demikian juga riwayat Muslim dari jalan lain yang semakna dengannya. Riwayat yang menguatkannya dari hadits yang diriwayatkan dari Ummu Salamah oleh Ibnu Majah, no: 1225, 4237, Ibnu Hibban, no: 637, Ahmad, 6: 304, 305, 319, 321, 322, dalam riwayatnya ditambahkan lafal: 'Kecuali shalat wajib.' Sanadnya shahih sesuai dengan syarat Al-Bukhari Muslim.")

442 **Shahih.** Diriwayatkan oleh penulis dalam kitab *Ash-Shalah*, no: 425, Al-Bukhari, dan Muslim.
(Saya katakan: "Demikian juga diriwayatkan oleh Abu Dawud. Penulis berkomentar: 'Hadits ini adalah hadits hasan shahih.' Takhrijnya dapat dilihat dalam Kitab *Shahih Sunan Abi Dawud*, no: 1178.")

443 **Shahih.** Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim.

mengumandangkan suara adzan.'" Ayyub mengatakan: "Aku mengira ia[444] mengatakan: 'Shalat yang ringan.'"

٢٤١- وَعَنْهُ أَيْضًا رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: حَفِظْتُ مِنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثَمَانِيَةَ رَكَعَاتٍ، رَكْعَتَيْنِ قَبْلَ الظُّهْرِ وَرَكْعَتَيْنِ بَعْدَهَا، وَرَكْعَتَيْنِ بَعْدَ الْمَغْرِبِ، وَرَكْعَتَيْنِ بَعْدَ الْعِشَاءِ. قَالَ ابْنُ عُمَرَ وَحَدَّثَتْنِي حَفْصَةُ بِرَكْعَتَي الْغَدَاةِ وَلَمْ أَكُنْ أَرَاهُمَا مِنَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

241–[445] Dari Ibnu Umar ﷺ, ia berkata:

"Aku hapal dari Rasulullah ﷺ delapan rakaat, dua rakaat sebelum zhuhur, dua rakaat sesudahnya, dua rakaat sesudah maghrib, dan dua rakaat sesudah isya'." Ibnu Umar berkata: "Hafshah bercerita kepadaku tentang dua rakaat di waktu fajar, dan aku sendiri belum pernah melihat Nabi ﷺ melakukannya."[446]

٢٤٢- عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ شَقِيْقٍ قَالَ: سَأَلْتُ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا عَنْ صَلَاةِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَتْ: كَانَ يُصَلِّي قَبْلَ الظُّهْرِ رَكْعَتَيْنِ، وَبَعْدَهَا رَكْعَتَيْنِ، وَبَعْدَ الْمَغْرِبِ رَكْعَتَيْنِ، وَبَعْدَ الْعِشَاءِ رَكْعَتَيْنِ، وَقَبْلَ الْفَجْرِ رَكْعَتَيْنِ.

242–[447] Dari Abdullah bin Syaqiq, ia berkata:

444 Yang mengatakannya adalah Nafi'.

445 **Shahih.** Diriwayatkan oleh penulis dalam kitab *Ash-Shalah*, no: 373, Al-Bukhari, Muslim, dan lain-lain.
(Saya katakan: "Penulis berkomentar: 'Hadits ini adalah hadits hasan shahih.'")

446 Karena Nabi ﷺ melakukannya di rumah beliau.

447 **Shahih.** Diriwayatkan oleh penulis dalam kitab *Ash-Shalah*, no: 373, dan Muslim.

"Aku bertanya kepada 'Aisyah tentang shalatnya Rasulullah ﷺ, dia menjawab: 'Beliau shalat sebelum zhuhur dua rakaat, sesudahnya dua rakaat, sesudah maghrib dua rakaat, sesudah isya' dua rakaat, dan sebelum fajar dua rakaat.'"

٢٤٣- عَاصِمُ بْنُ ضَمْرَةَ يَقُوْلُ: سَأَلْنَا عَلِيًّا كَرَّمَ اللهُ وَجْهَهُ عَنْ صَلاَةِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنَ النَّهَارِ، فَقَالَ: إِنَّكُمْ لاَ تُطِيْقُوْنَ ذَلِكَ، قَالَ: قُلْنَا: مَنْ أَطَاقَ ذَلِكَ مِنَّا صَلَّى، فَقَالَ: كَانَ إِذَا كَانَتِ الشَّمْسُ مِنْ هَهُنَا كَهَيْئَتِهَا مِنْ هَهُنَا عِنْدَ الْعَصْرِ صَلَّى رَكْعَتَيْنِ، وَإِذَا كَانَتِ الشَّمْسُ مِنْ هَهُنَا كَهَيْئَتِهَا مِنْ هَهُنَا عِنْدَ الظُّهْرِ صَلَّى أَرْبَعًا، وَيُصَلِّي قَبْلَ الظُّهْرِ أَرْبَعًا، [وَذَكَرَ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُصَلِّيْهَا عِنْدَ الزَّوَالِ وَيَمُدُّ فِيْهَا/٢٨٩] وَبَعْدَهَا رَكْعَتَيْنِ، وَقَبْلَ الْعَصْرِ أَرْبَعًا، يَفْصِلُ بَيْنَ كُلِّ رَكْعَتَيْنِ بِالتَّسْلِيْمِ عَلَى الْمَلاَئِكَةِ الْمُقَرَّبِيْنَ وَالنَّبِيِّيْنَ وَمَنْ تَبِعَهُمْ مِنَ الْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُسْلِمِيْنَ.

(Saya katakan: "Penulis berkomentar: 'Hadits ini adalah hadits hasan shahih,' para perawinya adalah para perawi Muslim, akan tetapi hadits ini telah diriwayatkannya dalam kitab *Al-Musafirin*, no: 105. demikian juga diriwayatkan oleh Abu Dawud, no: 1251, Ahmad, 6:30, 216 dari berbagai jalan dari Khalid Al-Hadzdza' yang juga seperti di jalan periwayatan penulis dari Syaqiq, hanya saja dikatakan dengan lafal: 'Sebelum zhuhur empat rakaat', dan inilah yang benar, sedangkan lafal penulis *syadz* (riwayat shahih yang menyalahi riwayat yang lebih shahih), maka pengalamatannya (ustadz 'Izzat 'Ubaid Ad-Da'aas) kepada Muslim tidak akan menutupi hal ini, terlebih lagi terdapat riwayat dari 'Aisyah dari berbagai jalan dengan lafal: 'Empat rakaat' yang diriwayatkan oleh Ahmad, 6: 43, 63, 148, 239, salah satunya diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan lain-lain. Takhrijnya dapat dilihat dalam Kitab *Shahih Sunan Abi Dawud*, no: 1179. memang benar riwayat yang menyebutkan: "Dua rakaat" dari hadits Ibnu Umar dalam Kitab *Ash-Shahihain* dan selainnya, takhrijnya terdapat dalam Kitab *Irwa'ul Ghalil*, no: 624.")

243–[448] Dari 'Ashim bin Dhamrah, ia mengatakan:

"Kami bertanya kepada Ali tentang shalat Rasulullah ﷺ di siang hari. Dia menjawab: 'Sesungguhnya kalian tidak akan sanggup melakukannya.' Kami katakan: 'Barangsiapa dari kami yang sanggup melakukannya, maka dia akan melakukannya!' Ali berkata: 'Kalau matahari dari sini seperti keadaannya ketika waktu ashar, maka beliau shalat dua rakaat. Dan kalau matahari dari sini seperti keadaannya waktu zhuhur, maka beliau shalat empat rakaat, dan beliau shalat empat rakaat sebelum zhuhur,' [dan disebutkan bahwasanya beliau melakukannya ketika matahari telah tergelincir, beliau memanjangkan shalatnya/289], kemudian setelahnya dua rakaat, sebelum ashar empat rakaat. Beliau memisahkan antara setiap dua rakaat dengan mengucapkan salam kepada para malaikat muqarrabin[449], para nabi, dan orang-orang yang mengikuti jejak mereka dari kalangan kaum muslimin dan mukminin."

٤١. بَابُ صَلَاةِ الضُّحَى

Bab 41. Shalat dhuha

٢٤٤- عَنْ يَزِيْدَ الرِّشْكِ قَالَ: سَمِعْتُ مُعَاذَةَ قَالَتْ: قُلْتُ لِعَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ تَعَالَى عَنْهَا: أَكَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

448 **Hasan.** Diriwayatkan oleh penulis, no: 424, 429, 598, Ahmad, An-Nasa'i, dan Ibnu Majah. (Saya katakan: "Penulis berkomentar: 'Hadits ini adalah hadits hasan,' takhrijnya terdapat dalam Kitab *Ash-Shahihah*, no: 240 dan 2705. diriwayatkan darinya oleh Abu Dawud tentang shalat sebelum ashar, akan tetapi lafal: 'Dua rakaat' adalah syadz (riwayat shahih yang menyalahi riwayat yang lebih shahih), oleh karenanya saya takhrij dalam Kitab *Dha'if Sunan Abi Dawud*, no: 235.")

449 Yaitu para malaikat yang didekatkan ke sisi Allah (Penj.).

يُصَلِّي الضُّحَى؟ قَالَتْ: نَعَمْ، أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ وَيَزِيْدُ مَا شَاءَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ.

244–[450] Dari Yazid Ar-Risyk, ia berkata:

"Aku mendengar Mu'adzah mengatakan: 'Aku bertanya kepada 'Aisyah: 'Apakah Nabi ﷺ pernah mengerjakan shalat dhuha?' Aisyah menjawab: 'Ya, (beliau shalat) empat rakaat, beliau tambah dengan sekehendak Allah (banyak sekali)."

٢٤٥- عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُصَلِّي الضُّحَى سِتَّ رَكَعَاتٍ.

245–[451] Dari Anas bin Malik:

"Bahwasanya Nabi ﷺ mengerjakan shalat dhuha enam rakaat."

٢٤٦- عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي لَيْلَى قَالَ: مَا أَخْبَرَنِي أَحَدٌ أَنَّهُ رَأَى النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي الضُّحَى إِلَّا أُمُّ هَانِئٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا فَإِنَّهَا حَدَّثَتْ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَخَلَ بَيْتَهَا يَوْمَ فَتْحِ مَكَّةَ فَاغْتَسَلَ فَسَبَّحَ ثَمَانِيَةَ رَكَعَاتٍ، مَا رَأَيْتُهُ صَلَّى

450 **Shahih.** Diriwayatkan oleh Ahmad, Ibnu Majah, dan Muslim, no: 719.
Dalam Kitab *Al-Majmu'* karya An-Nawawi, 4: 35 disebutkan: "Di antara sunnah adalah shalat dhuha, yang paling baik adalah delapan rakaat dengan dalil hadits riwayat Ummu Hani', paling sedikit adalah dua rakaat dengan dalil hadits riwayat Abu Dzar yang diriwayatkan oleh Muslim, lafalnya berbunyi sebagai berikut: 'Mewakili hal itu shalat dua rakaat yang dikerjakan di waktu dhuha.' Waktunya adalah ketika matahari mulai meninggi dan hampir masuk waktu matahari tergelincir."

451 **Shahih.** Hanya penulis yang meriwayatkannya dalam kitab *Asy-Syama'il*. (*Al-Jami' Ash-Shaghir*).
(Saya katakan: "Hadits ini adalah hadits *shahih li ghairihi* sebagaimana telah saya jelaskan dalam Kitab *Ash-Shahihah*, no: 463.")

اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَّى صَلاَةً قَطُّ أَخَفَّ مِنْهَا، غَيْرَ أَنَّهُ كَانَ يُتِمُّ الرُّكُوْعَ وَالسُّجُوْدَ.

246–[452] Dari Abdurrahman bin Abi Laila mengatakan:

"Tidak seorang pun yang menceritakan kepadaku bahwasanya Nabi ﷺ mengerjakan shalat dhuha, selain Ummu Hani'. Sesungguhnya dia pernah mengatakan: 'Sungguh, Rasulullah ﷺ masuk ke rumahnya di hari pembebasan kota Makkah, lalu beliau mandi. Kemudian beliau mengerjakan shalat delapan rakaat. Aku tidak pernah melihat beliau (Rasulullah ﷺ) shalat yang lebih ringan dari itu, hanya saja beliau tetap menyempurnakan ruku' dan sujud.'"

٢٤٧– عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ شَقِيْقٍ قَالَ: قُلْتُ لِعَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا: أَكَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي الضُّحَى؟ قَالَتْ: لاَ، إِلاَّ أَنْ يَجِيْءَ مِنْ مَغِيْبِهِ.

247–[453] Dari Abdullah bin Syaqiq, ia mengatakan:

"Aku bertanya kepada 'Aisyah: 'Apakah Nabi ﷺ pernah mengerjakan shalat dhuha?' Dia menjawab: 'Tidak, kecuali jika beliau baru datang dari bepergian.'"[454]

---

452 **Shahih.** Diriwayatkan oleh penulis dalam kitab *Ash-Shalah*, no: 474, kitab *Al-Isti'dzan* dan kitab *As-Siyar*, Al-Bukhari, Muslim dalam kitab *Ash-Shalah*, no: 336, Abu Dawud dalam kitab *Ash-Shalah*, An-Nasa'i dalam kitab Ath-Thaharah, dan Ibnu Majah dalam kitab *Ash-Shalah*.
(Saya katakan: "Penulis berkomentar: 'Hadits ini adalah hadits hasan shahih,' takhrijnya terdapat dalam Kitab *Ash-Shahihah*, no: 464 dan dalam Kitab *Shahih Sunan Abi Dawud*, no: 1168.")

453 **Shahih.** Diriwayatkan oleh penulis, Abu Dawud, no: 1292, Muslim, dan An-Nasa'i.
(Saya katakan: "Takhrijnya terdapat dalam Kitab *Shahih Sunan Abi Dawud*, no: 1169.")

454 Zhahir hadits ini menyelisihi hadits Aisyah sebelumnya (no. 244). Hadits ini bersifat *muqayyad* (dibatasi) dengan kembalinya beliau dari bepergian, sedangkan hadits sebelumnya bersifat mutlak. Memadukan antara dua hadits tersebut adalah dengan

٢٤٨- عَنْ أَبِي سَعِيْدِ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللهُ تَعَالَى عَنْهُ قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي الضُّحَى حَتَّى نَقُوْلَ: لَا يَدَعُهَا، وَيَدَعُهَا حَتَّى نَقُوْلَ: لَا يُصَلِّيْهَا.

248–[455] Dari Abu Sa'id al-Khudri, ia berkata:

"Nabi ﷺ mengerjakan shalat dhuha, sampai-sampai kami mengatakan: 'Beliau tidak pernah meninggalkannya!' Dan beliau meninggalkan shalat dhuha, sampai-sampai kami mengatakan: 'Beliau tidak pernah mengerjakannya!'"

٢٤٩- عَنْ أَبِي أَيُّوبَ الْأَنْصَارِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُدْمِنُ أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ عِنْدَ زَوَالِ الشَّمْسِ. فَقُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ! إِنَّكَ تُدْمِنُ هَذِهِ الْأَرْبَعَ رَكَعَاتٍ عِنْدَ زَوَالِ الشَّمْسِ؟ فَقَالَ: إِنَّ أَبْوَابَ السَّمَاءِ تُفْتَحُ عِنْدَ زَوَالِ الشَّمْسِ فَلَا تُرْتَجُ حَتَّى يُصَلَّى الظُّهْرَ، فَأُحِبُّ أَنْ يَصْعَدَ لِي فِي تِلْكَ السَّاعَةِ خَيْرٌ. قُلْتُ: أَفِي كُلِّهِنَّ قِرَاءَةٌ؟ قَالَ: نَعَمْ، قُلْتُ: هَلْ فِيْهِنَّ تَسْلِيْمٌ فَاصِلٌ؟ قَالَ: لَا.

249–[456] Dari Abu Ayyub Al-Anshari ﷺ:

mengedepankan yang mutlak atas yang muqayyad. Dan bisa juga dikatakan: 'Ini yang diketahui oleh Aisyah sendiri dari shalat Nabi ﷺ, sedangkan hadits sebelumnya adalah apa yang dia ketahui berdasarkan cerita para shahabat tentang shalat Nabi ﷺ. Maka, yang menjadi ketetapan adalah bahwa kandungan hadits ini merupakan bagian dari hadits sebelumnya. Dan ini shahih/benar. *Wallahu a'lam.*

455 **Dhaif.** Diriwayatkan oleh penulis, no: 477.
(Saya katakan: "Dan dihasankan olehnya. Hal ini terbantahkan, sebab dalam sanadnya terdapat seorang rawi bernama 'Athiyyah Al-'Aufi, dia dhaif. Takhrij hadits ini disebutkan dalam Kitab *Irwa'ul Ghalil*, no: 460.")

456 **Shahih.** Diriwayatkan oleh Abu Dawud, no: 1270 dan Ibnu Majah.
(Saya katakan: "Hadits tersebut dalam riwayat mereka berdua diriwayatkan

"Bahwasanya Nabi ﷺ senantiasa mengerjakan shalat empat rakaat ketika matahari tergelincir, aku berkata: 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya engkau senantiasa mengerjakan shalat empat rakaat ini ketika matahari tergelincir.' Beliau menjawab: 'Sesungguhnya pintu-pintu langit dibuka ketika matahari tergelincir dan tidak akan ditutup sampai waktu shalat zhuhur, dan aku ingin agar pada saat itu yang naik dariku adalah kebaikan.' Aku bertanya: 'Apakah di setiap rakaat ada bacaannya?' Beliau menjawab: 'Benar!' Aku bertanya lagi: 'Apakah di antara (keempat) rakaat itu ada salam pemisah?' Beliau menjawab: 'Tidak!'"

٢٥٠- عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ السَّائِبِ: أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُصَلِّي أَرْبَعًا بَعْدَ أَنْ تَزُوْلَ الشَّمْسُ قَبْلَ الظُّهْرِ وَقَالَ: إِنَّهَا سَاعَةٌ تُفْتَحُ فِيْهَا أَبْوَابُ السَّمَاءِ فَأُحِبُّ أَنْ يَصْعَدَ لِي فِيْهَا عَمَلٌ صَالِحٌ.

250–[457] Dari Abdullah bin As-Sa'ib:

"Bahwasanya Rasulullah ﷺ shalat empat rakaat setelah matahari tergelincir sebelum zhuhur dan bersabda: 'Sesungguhnya saat itu adalah saat pintu-pintu langit dibuka, aku ingin agar pada saat itu naik dariku amalan shalih."

secara ringkas padahal jalannya hanya satu. Hadits ini dicacati oleh Abu Dawud, dikatakan bahwa dalam sanadnya terdapat seorang rawi yang bernama 'Ubaidah bin Mu'attib, dia dhaif, akan tetapi hadits ini memiliki riwayat dari jalan yang lain yang menguatkannya, oleh karena itu saya bawakan dalam Kitab *Shahih Sunan Abi Dawud*, saya sertakan juga sebagian riwayat dari jalan yang lain.")

457 **Shahih.** Diriwayatkan oleh penulis dalam kitab *Ash-Shalah*, no: 478.
(Saya katakan: "Penulis berkomentar: 'Hadits ini adalah hadits hasan gharib.' Sanadnya shahih sebagaimana saya jelaskan di sana.")

٤٢. بَابُ صَلاَةِ التَّطَوُّعِ فِي الْبَيْتِ

Bab 42. Shalat Sunnah yang Dikerjakan di Rumah

٢٥١- عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ سَعْدٍ قَالَ: سَأَلْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الصَّلاَةِ فِي بَيْتِي وَالصَّلاَةِ فِي الْمَسْجِدِ، قَالَ: قَدْ تَرَى مَا أَقْرَبَ بَيْتِي مِنَ الْمَسْجِدِ، فَلأَنْ أُصَلِّيَ فِي بَيْتِي أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ أَنْ أُصَلِّيَ فِي الْمَسْجِدِ، إِلاَّ أَنْ تَكُوْنَ صَلاَةً مَكْتُوْبَةً.

251–[458] Dari Abdullah bin Sa'ad,[459] ia mengatakan:

"Aku bertanya kepada Rasulullah ﷺ tentang shalat di rumahku dan shalat di masjid? Beliau menjawab: 'Engkau lihat betapa dekatnya rumahku dengan masjid, namun aku shalat di rumah adalah lebih aku sukai daripada aku shalat di masjid, kecuali kalau shalat itu adalah shalat wajib.'"

٤٣. بَابُ مَا جَاءَ فِي صَوْمِ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ

Bab 43. Tentang Puasa Rasulullah ﷺ

٢٥٢- عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ شَقِيْقٍ، قَالَ: سَأَلْتُ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ

458 **Shahih.** Diriwayatkan oleh Ibnu Majah dalam kitab *Ash-Shalah*.
(Saya katakan: "(Hadits) no: 1378, sanadnya shahih kalau saja di dalamnya tidak terdapat seorang rawi bernama Al-'Ala bin Al-Harits, dia pikun, akan tetapi ada riwayat lain yang kuat dari hadits Zaid bin Tsabit yang menguatkannya. Hadits ini disebutkan dalam *Shahih Sunan Abi Dawud*, no: 959.")

459 (Saya katakan: "Dalam naskah aslinya tertulis Sa'id. Koreksi berasal dari kumpulan biografi (perawi hadits).")

عَنْهَا عَنْ صِيَامِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَتْ: كَانَ يَصُوْمُ حَتَّى نَقُوْلَ: قَدْ صَامَ، وَيُفْطِرُ حَتَّى نَقُوْلَ: قَدْ أَفْطَرَ، قَالَتْ: وَمَا صَامَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شَهْرًا كَامِلًا مُنْذُ قَدِمَ الْمَدِيْنَةَ إِلَّا رَمَضَانَ.

252–[460] Dari Abdullah bin Syaqiq, ia berkata:

"Aku bertanya kepada 'Aisyah tentang puasa Rasulullah ﷺ. Ia menjawab: 'Beliau berpuasa sampai-sampai kami mengatakan: 'Beliau selalu berpuasa.' Dan beliau berbuka (tidak berpuasa) sampai-sampai kami mengatakan: 'Beliau selalu berbuka.' 'Aisyah melanjutkan: 'Beliau tidak pernah berpuasa sebulan penuh semenjak hijrah ke kota Madinah, kecuali (puasa) Ramadhan."

٢٥٣– عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، أَنَّهُ سُئِلَ عَنْ صَوْمِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: كَانَ يَصُوْمُ مِنَ الشَّهْرِ حَتَّى نَرَى أَنْ لَا يُرِيْدَ أَنْ يُفْطِرَ مِنْهُ، وَيُفْطِرُ حَتَّى أَنْ لَا يُرِيْدَ أَنْ يَصُوْمَ مِنْهُ شَيْئًا، وَكُنْتَ لَا تَشَاءُ أَنْ تَرَاهُ مِنَ اللَّيْلِ مُصَلِّيًا إِلَّا رَأَيْتَهُ مُصَلِّيًا، وَلَا نَائِمًا إِلَّا رَأَيْتَهُ نَائِمًا.

253–[461] Dari Anas bin Malik:

460 **Shahih.** Diriwayatkan oleh penulis, no: 768, Abu Dawud, no: 2434, Muslim, dan An-Nasa'i.
(Saya katakan: "Diriwayatkan juga oleh Al-Bukhari dan lain-lain, takhrijnya disebutkan dalam Kitab *Shahih Sunan Abi Dawud*, no: 2103.")

461 **Shahih.** Diriwayatkan oleh Al-Bukhari, Muslim.
(Saya katakan: "Diriwayatkan juga oleh Ibnu Khuzaimah dalam Kitab *Ash-Shahih* karyanya, no: 2134 dan lain-lain, disebutkan dalam Kitab *Mukhtashar Shahih Al-Bukhari*, no: 593.")

Bahwasanya dia ditanya tentang puasa Nabi ﷺ. Anas menjawab: "Beliau (Rasulullah ﷺ) berpuasa dalam satu bulan hingga kami mengira beliau tidak ingin berbuka, dan beliau berbuka (tidak berpuasa) hingga kami mengira bahwa beliau tidak ingin berpuasa sama sekali di bulan itu. Tidaklah engkau ingin melihat beliau –di suatu malam– sedang mengerjakan shalat, melainkan engkau akan melihat beliau sedang mengerjakan shalat. Juga, (tidaklah engkau ingin melihat beliau di suatu malam sedang tidur) melainkan engkau akan melihat beliau sedang tidur."

٢٥٤- عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَصُوْمُ حَتَّى نَقُوْلَ: مَا يُرِيْدُ أَنْ يُفْطِرَ مِنْهُ، وَيُفْطِرُ حَتَّى نَقُوْلَ: مَا يُرِيْدُ أَنْ يَصُوْمَ مِنْهُ، وَمَا صَامَ شَهْرًا كَامِلًا مُنْذُ قَدِمَ الْمَدِيْنَةَ إِلَّا رَمَضَانَ.

254–[462] Dari Ibnu Abbas, ia berkata:

"Nabi ﷺ berpuasa sampai-sampai kami mengatakan: 'Beliau tidak hendak berbuka.' Dan beliau berbuka (tidak berpuasa) sampai-sampai kami mengatakan: 'Beliau tidak hendak berpuasa.' Dan beliau tidak pernah puasa sebulan penuh semenjak hijrah ke kota Madinah, kecuali (puasa) Ramadhan."

٢٥٥- عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ قَالَتْ: مَا رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَصُوْمُ شَهْرَيْنِ مُتَتَابِعَيْنِ إِلَّا شَعْبَانَ وَرَمَضَانَ.

---

462 **Shahih.** Diriwayatkan oleh Muslim.
(Saya katakan: "Diriwayatkan juga oleh Al-Bukhari, *Mukhtashar Shahih Al-Bukhari*, no: 967.")

255–[463] Dari Ummu Salamah mengatakan:

"Aku tidak pernah melihat Rasulullah ﷺ berpuasa dua bulan berturut-berturut, kecuali bulan Sya'ban dan Ramadhan."

قَالَ أَبُوْ عِيْسَى: هَذَا إِسْنَادٌ صَحِيْحٌ، وَهَكَذَا قَالَ: عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ. وَرَوَى هَذَا الْحَدِيْثَ غَيْرُ وَاحِدٍ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَيُحْتَمَلُ أَنْ يَكُوْنَ أَبُوْ سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ قَدْ رَوَى هَذَا الْحَدِيْثَ عَنْ عَائِشَةَ وَأُمِّ سَلَمَةَ جَمِيْعًا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

Abu 'Isa (At-Tirmidzi) mengatakan: "Hadits ini sanadnya shahih, demikianlah diriwayatkan dari Abu Salamah dari Ummu Salamah. Banyak yang meriwayatkan hadits ini dari Abu Salamah dari 'Aisyah dari Nabi ﷺ, kemungkinan Abu Salamah bin Abdurrahman telah meriwayatkan hadits ini dari 'Aisyah dan Ummu Salamah secara bersamaan dari Nabi ﷺ."[464]

٢٥٦- عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: لَمْ أَرَ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَصُوْمُ شَهْرًا أَكْثَرَ مِنْ صِيَامِهِ لِلّٰهِ فِي شَعْبَانَ، كَانَ يَصُوْمُ شَعْبَانَ إِلَّا قَلِيْلًا، بَلْ كَانَ يَصُوْمُهُ كُلَّهُ.

256–[465] Dari 'Aisyah, ia mengatakan:

---

463 **Shahih.** Diriwayatkan oleh penulis, no: 736, Abu Dawud, no: 2336, dan An-Nasa'i.
(Saya katakan: "Sanadnya shahih sebagaimana dikatakan oleh penulis dan kemungkinan yang dia sebutkan juga sangat kuat, yaitu hadits ini shahih dari Ummu Salamah, dan hadits yang akan datang setelahnya juga shahih dari 'Aisyah, keduanya ditakhrij dalam Kitab *Shahih Sunan Abi Dawud*, no: 2201, 2104.")

464 Saya (Al-Albani) mengatakan: "Dan itulah yang rajih."

465 **Shahih.** Diriwayatkan oleh penulis dalam kitab *Ash-Shaum*, no: 737.

"Aku tidak pernah melihat Rasulullah ﷺ berpuasa dalam satu bulan lebih banyak dari puasa beliau untuk Allah di bulan Sya'ban. Beliau berpuasa hampir satu bulan di bulan Sya'ban, bahkan beliau (pernah) berpuasa satu bulan penuh."

٢٥٧- عَنْ عَبْدِ اللهِ قَالَ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَصُوْمُ غُرَّةَ كُلِّ شَهْرٍ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ، وَقَلَّمَا كَانَ يُفْطِرُ يَوْمَ الْجُمُعَةِ.

257–[466] Dari Abdullah[467], ia mengatakan:

"Rasulullah ﷺ berpuasa tiga hari di awal setiap bulan, jarang sekali beliau berbuka di hari Jum'at."[468]

٢٥٨- عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَحَرَّى صَوْمَ الْاِثْنَيْنِ وَالْخَمِيْسِ.

258–[469] Dari 'Aisyah, ia mengatakan:

"Nabi ﷺ selalu berusaha untuk berpuasa setiap hari Senin dan Kamis."

٢٥٩- عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ:

(Saya katakan: "Diriwayatkan juga oleh Muslim, An-Nasa'i, dan Ahmad. Sanadnya sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya.")

466 **Hasan.** Diriwayatkan oleh penulis, no: 742, Abu Dawud, no: 4250, An-Nasa'i, dan Ahmad.
(Saya katakan: "Dihasankan oleh penulis dan dishahihkan oleh Ibnu Khuzaimah, takhrijnya disebutkan dalam Kitab *Shahih Sunan Abi Dawud*, no: 2116.")

467 Yaitu Ibnu Mas'ud. Jika disebutkan nama 'Abullah', maka yang dimaksud adalah (Abdullah) Ibnu Mas'ud

468 Yang disertai dengan satu hari sebelumnya, sebagaimana yang disebutkan dalam dua hadits setelah hadits ini. Dan karenanya hadits ini tidak menyelisihi sabda beliau lainnya (yang berbunyi): "Janganlah kalian mengkhususkan untuk berpuasa pada hari Jum'at...."

469 **Shahih.** Diriwayatkan oleh penulis, no: 745, Ibnu Majah, no: 739, dan An-Nasa'i.
(Saya katakan: "Dan dihasankan oleh penulis, sementara sanadnya shahih sebagaimana saya jelaskan dalam Kitab *Irwa'ul Ghalil*, 4: 105, 106.")

تُعْرَضُ الأَعْمَالُ يَوْمَ الاثْنَيْنِ وَالْخَمِيسِ، فَأُحِبُّ أَنْ يُعْرَضَ عَمَلِي وَأَنَا صَائِمٌ.

259–[470] Dari Abu Hurairah:

"Bahwasanya Nabi ﷺ bersabda: 'Amal perbuatan dihamparkan pada hari Senin dan Kamis, maka aku ingin amal perbuatanku dihamparkan sementara aku sedang berpuasa."

٢٦٠ – عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَصُومُ مِنَ الشَّهْرِ السَّبْتَ وَالأَحَدَ وَالاثْنَيْنِ، وَمِنَ الشَّهْرِ الآخَرِ الثُّلَثَاءَ وَالأَرْبِعَاءَ وَالْخَمِيسَ.

260–[471] Dari 'Aisyah mengatakan:

"Pada suatu bulan, Nabi ﷺ sering berpuasa pada hari Sabtu, Ahad, dan Senin. Dan dalam bulan yang lain, (beliau puasa) pada hari Selasa, Rabu, dan Kamis."

٢٦١ – عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: مَا كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَصُومُ فِي شَهْرٍ أَكْثَرَ مِنْ صِيَامِهِ فِي شَعْبَانَ.

---

470 **Shahih.** Diriwayatkan oleh penulis, no: 747.
(Saya katakan: "Penulis berkomentar: 'Hadits ini adalah hadits hasan gharib.'" Saya katakan: "Hadits ini sanadnya dhaif, namun matannya shahih, ada riwayat lain yang menguatkannya, saya takhrij bersama hadits ini dalam Kitab *Irwa'ul Ghalil*, no: 948–949.")

471 **Shahih.** Diriwayatkan oleh Ahmad, Ibnu Majah, dan yang lainnya.
(Saya katakan: "Sanadnya shahih, takhrijnya terdapat dalam Kitab *Al-Misykat*, no: 2059. Puasa Rasulullah ﷺ di hari sabtu ditiadakan oleh zhahir hadits yang berbunyi: 'Janganlah kalian berpuasa di hari sabtu kecuali yang diwajibkan atas kalian ... hadits.' Takhrijnya terdapat dalam Kitab *Irwa'ul Ghalil*, no: 942. Lihat Kitab *Shahih At-Targhib Wa At-Tarhib*, no: 1040.")

261–[472] Dari 'Aisyah, ia mengatakan:

"Tidaklah Rasulullah ﷺ berpuasa di suatu bulan lebih banyak dari puasa beliau di bulan Sya'ban."

٢٦٢- مُعَاذَةُ قَالَتْ: قُلْتُ لِعَائِشَةَ: أَكَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَصُوْمُ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ مِنْ كُلِّ شَهْرٍ؟ قَالَتْ: نَعَمْ، قُلْتُ: مِنْ أَيِّهِ كَانَ يَصُوْمُ؟ قَالَتْ: كَانَ لَا يُبَالِي مِنْ أَيِّهِ صَامَ.

262–[473] (Dari) Mu'adzah, ia mengatakan:

"Aku bertanya kepada 'Aisyah: 'Apakah Rasulullah ﷺ berpuasa selama tiga hari pada setiap bulan?' Aisyah menjawab: 'Benar!' Aku bertanya lagi: 'Dari bagian bulan yang mana beliau berpuasa?' Dia menjawab: 'Beliau tidak memperdulikan dari bagian bulan yang mana saja.'"

٢٦٣- عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: كَانَ عَاشُوْرَاءُ يَوْمًا تَصُوْمُهُ قُرَيْشٌ فِي الْجَاهِلِيَّةِ، وَكَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَصُوْمُهُ، فَلَمَّا قَدِمَ الْمَدِيْنَةَ صَامَهُ وَأَمَرَ بِصِيَامِهِ، فَلَمَّا افْتُرِضَ رَمَضَانُ، كَانَ رَمَضَانُ هُوَ الْفَرِيْضَةُ، وَتَرَكَ عَاشُوْرَاءَ، فَمَنْ شَاءَ صَامَهُ وَمَنْ شَاءَ تَرَكَهُ.

263–[474] Dari 'Aisyah, ia berkata:

---

472 **Shahih.** Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi, no: 737 dan dalam Kitab *Nailul Authar*, 4: 345. Juga diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim.
(Saya katakan: "Hadits ini adalah ringkasan dari hadits sebelumnya di nomor: 256.")

473 **Shahih.** (Saya katakan: "Sanadnya shahih sesuai dengan syarat Muslim. Diriwayatkan oleh Muslim dalam Kitab *Ash-Shahih*, Ibnu Khuzaimah dalam Kitab *Ash-Shahih*, dan Abu Dawud, takhrijnya lihat Kitab *Shahih Sunan Abi Dawud*, no: 2117.")

474 **Shahih.** Diriwayatkan oleh penulis, no: 753, Al-Bukhari, dan Muslim.
(Saya katakan: "Penulis berkomentar: 'Hadits ini adalah hadits shahih.' Hadits ini

"Hari Asyura'[475] adalah hari dimana kaum Quraisy berpuasa pada hari itu di jaman jahiliyah, Rasulullah ﷺ juga berpuasa di hari itu. Ketika beliau hijrah ke kota Madinah, beliau juga berpuasa di hari itu[476] dan memerintahkan (kaum muslimin) untuk berpuasa. Ketika puasa Ramadhan diwajibkan[477], maka yang dijalankan sebagai kewajiban adalah puasa Ramadhan. Sedangkan puasa hari 'Asyura ditinggalkan. Maka, orang yang ingin (berpuasa Asyura), dia (boleh) berpuasa di hari itu, dan orang yang tidak (ingin), maka dia (boleh) meninggalkannya."

٢٦٤- عَنْ عَلْقَمَةَ قَالَ: سَأَلْتُ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا: أَكَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَخُصُّ مِنَ الأَيَّامِ شَيْئًا؟ قَالَتْ: كَانَ عَمَلُهُ دِيْمَةً، وَأَيُّكُمْ يُطِيْقُ مَا كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُطِيْقُ.

264—[478] Dari 'Alqamah, ia mengatakan:

"Aku bertanya kepada 'Aisyah: 'Apakah Rasulullah ﷺ mengkhususkan hari-hari tertentu (untuk berpuasa)?" Dia menjawab: 'Amalan beliau bersifat kontinu. Dan setiap

terdapat dalam Kitab *Mukhtashar Shahih Al-Bukhari*, no: 980.")

475 Yaitu pada tanggal sepuluh bulan Muharram.

476 Dikeluarkan oleh Imam Asy-Syaikhain (Al-Bukhari da Muslim), dari Ibnu Abbas, bahwasanya ketika Rasulullah ﷺ tiba di Madinah, beliau menjumpai orang-orang Yahudi berpuasa Asyura', lalu beliau pun bertanya kepada mereka mengenai hal itu. Mereka menjawab: "Hari ini adalah hari dimana Allah menyelamatkan Musa dan menenggelamkan Fir'aun beserta kaumnya. Musa berpuasa (pada hari ini) sebagai ungkapan rasa syukur, maka kami pun berpuasa." Beliau (Rasulullah ﷺ) bersabda: "Kami lebih berhak atas (syariat) Musa daripada kalian." Lalu beliau berpuasa pada hari itu, dan memerintahkan (kaum muslimin) agar berpuasa.

477 Puasa Ramadhan diwajibkan pada tahun ke delapan Hijriyah.

478 **Shahih.** (Saya katakan: "Diriwayatkan oleh Al-Bukhari, Muslim, dan Abu Dawud seperti riwayat penulis. Hadits ini disebutkan dalam Kitab *Shahih Sunan Abi Dawud*, no: 1240. dalam naskah aslinya dialamatkan kepada penulis saja dalam kitab *Al-Adab*, no: 2860 dengan komentar: 'Hadits ini adalah hadits hasan shahih.'")

kalian pasti sanggup mengerjakan apa yang Rasulullah ﷺ sanggup mengerjakannya.'"

٢٦٥- عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: دَخَلَ عَلَيَّ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعِنْدِي امْرَأَةٌ فَقَالَ: مَنْ هَذِهِ؟ فُلاَنَةٌ، لاَ تَنَامُ اللَّيْلَ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: عَلَيْكُمْ مِنَ الأَعْمَالِ مَا تُطِيْقُوْنَ، فَوَاللهِ، لاَ يَمَلُّ اللهُ حَتَّى تَمَلُّوْا. وَكَانَ أَحَبَّ ذَلِكَ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الَّذِي يَدُوْمُ عَلَيْهِ صَاحِبُهُ.

265–[479] Dari 'Aisyah, ia mengatakan:

"Rasulullah ﷺ masuk menemuiku, sedangkan aku bersama seorang wanita[480], beliau bertanya: 'Siapa ini?' Aku menjawab: 'Fulanah, orang yang tidak pernah tidur di malam hari.' Maka beliau bersabda: 'Keharusan atas kalian mengerjakan amalan sesuai dengan apa yang kalian sanggup mengerjakannya. Demi Allah, Allah tidak akan pernah bosan sampai kalian sendiri yang merasa bosan.' Amalan yang paling disukai oleh Rasulullah ﷺ adalah yang dikerjakan secara terus-menerus oleh pelakunya.'"

٢٦٦- عَنْ أَبِي صَالِحٍ قَالَ: سَأَلْتُ عَائِشَةَ وَأُمَّ سَلَمَةَ: أَيُّ الْعَمَلِ كَانَ أَحَبَّ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ قَالَتَا: مَا دِيْمَ عَلَيْهِ وَإِنْ قَلَّ.

479 **Shahih.** (Saya katakan: "Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam kitab *Al-Iman*, Muslim dalam kitab *Al-Musafirin*, no: 221. Hadits ini disebutkan dalam Kitab *Mukhtashar Shahih Al-Bukhari*, no: 33, juga ditakhrij dalam Kitab *Shahih Sunan Abi Dawud*, no: 1238. dalam kitab aslinya tidak ditakhrij, hanya dikatakan: 'Ditunjukkan oleh penulis dalam Kitab *As-Sunan* karyanya di akhir hadits nomor: 2860!")

480 Nama perempuan itu adalah Al-Haula' binti Tuwait bin Hubaib, termasuk kerabat Khadijah.

266–[481] Dari Abu Shalih, ia mengatakan:

"Aku bertanya kepada 'Aisyah dan Ummu Salamah: 'Amalan apa yang paling disukai Rasulullah ﷺ?' Keduanya menjawab: 'Yang dilakukan secara terus-menerus meskipun sedikit.'"

٢٦٧- عَوْفُ بْنُ مَالِكٍ يَقُوْلُ: كُنْتُ مَعَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيْلَةً فَاسْتَاكَ ثُمَّ تَوَضَّأَ ثُمَّ قَامَ يُصَلِّي، فَقُمْتُ مَعَهُ فَبَدَأَ فَاسْتَفْتَحَ الْبَقَرَةَ، فَلَا يَمُرُّ بِآيَةِ رَحْمَةٍ إِلَّا وَقَفَ فَسَأَلَ، وَلَا يَمُرُّ بِآيَةِ عَذَابٍ إِلَّا وَقَفَ فَتَعَوَّذَ، ثُمَّ رَكَعَ، فَمَكَثَ رَاكِعًا بِقَدْرِ قِيَامِهِ، وَيَقُوْلُ فِي رُكُوْعِهِ: سُبْحَانَ ذِي الْجَبَرُوْتِ وَالْمَلَكُوْتِ وَالْكِبْرِيَاءِ وَالْعَظَمَةِ، ثُمَّ سَجَدَ بِقَدْرِ رُكُوْعِهِ، وَيَقُوْلُ فِي سُجُوْدِهِ: سُبْحَانَ ذِي الْجَبَرُوْتِ وَالْمَلَكُوْتِ وَالْكِبْرِيَاءِ وَالْعَظَمَةِ، ثُمَّ قَرَأَ (آلَ عِمْرَانَ) ثُمَّ سُوْرَةً سُوْرَةً، يَفْعَلُ مِثْلَ ذَلِكَ.

267–[482] 'Auf bin Malik, ia mengatakan:

"Pada suatu malam, aku sedang bersama Rasulullah ﷺ, beliau bersiwak, kemudian berwudhu' dan kemudian berdiri shalat. Aku pun berdiri bersama beliau. Beliau mulai (shalatnya) dengan membaca Surat Al-Baqarah. Tidaklah beliau melewati ayat rahmat[483] melainkan beliau memohon/berdoa. Dan tidaklah beliau melewati ayat adzab melainkan beliau

481 **Shahih.** Diriwayatkan oleh penulis dalam kitab *Al-Adab*, no: 2760.
(Saya katakan: "Penulis berkomentar: 'Hadits ini adalah hadits hasan gharib.'")

482 **Shahih.** Diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam kitab *Ash-Shalah*, dan An-Nasa'i juga dalam kitab *Ash-Shalah*.
(Saya katakan: "Sanadnya shahih, takhrijnya disebutkan dalam Kitab *Shahih Sunan Abi Dawud*, no: 817.")

483 Yaitu ayat yang berbicara tentang rahmat (Penj.).

berhenti dan membaca ta'awwudz[484]. Kemudian beliau ruku', beliau terus saja ruku' yang lamanya sama dengan lamanya beliau berdiri. Dalam ruku'nya, beliau membaca: '*Subhana dzil jabaruut wal malakuut wal kibriyaa' wal 'adzamah* (Maha Suci Dzat Yang memiliki kekuasaan, kerajaan, kebesaran dan keagungan).' Kemudian beliau sujud yang lamanya sama dengan lamanya beliau ruku'. Dalam sujudnya, beliau membaca: '*Subhana dzil jabaruut wal malakuut wal kibriyaa' wal 'adzamah* (Maha Suci Dzat Yang memiliki Kekuasaan, Kerajaan, Kebesaran dan Keagungan).' Kemudian beliau membaca Surat Ali Imran, lalu surat demi surat. Beliau melakukannya seperti itu (pada rakaat selanjutnya, Edt.)."

٤٤. بَابُ مَا جَاءَ فِي قِرَاءَةِ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ

Bab 44. Tentang Bacaan Rasulullah ﷺ

٢٦٨- عَنْ يَعْلَى بْنِ مَمْلَكٍ، أَنَّهُ سَأَلَ أُمَّ سَلَمَةَ عَنْ قِرَاءَةِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَإِذَا هِيَ تَنْعَتُ قِرَاءَةً مُفَسَّرَةً حَرْفًا حَرْفًا.

268–[485] Dari Ya'la bin Mamlak:

"Bahwasanya dia bertanya kepada Ummu Salamah tentang bacaan Rasulullah ﷺ. Ummu Salamah lalu mensifati bacaan

---

484 Yaitu membaca: '*A'udzu billah*... (Penj.).

485 **Dhaif.** Diriwayatkan oleh penulis dalam kitab *Tsawabu Al-Qur'an*, no: 2924, An-Nasa'i, dan Abu Dawud, no: 1466.
(Saya katakan: "Dan dishahihkan oleh penulis. Dalam sanadnya terdapat seorang rawi yang tidak dikenal, sebagaimana saya jelaskan dalam Kitab *Dha'if Sunan Abi Dawud*, no: 260.")

beliau dengan sangat jelas, kata demi kata."

٢٦٩- عَنْ قَتَادَةَ قَالَ: قُلْتُ لِأَنَسِ بْنِ مَالِكٍ: كَيْفَ كَانَتْ قِرَاءَةُ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ قَالَ: مَدًّا.

269–[486] Dari Qatadah berkata:

"Aku bertanya kepada Anas bin Malik: 'Bagaimana bacaan Rasulullah ﷺ?' Dia menjawab: '(Rasulullah ﷺ membaca dengan) panjang.'"

٢٧٠- عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ قَالَتْ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُقَطِّعُ قِرَاءَتَهُ يَقُوْلُ: (الْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ) ثُمَّ يَقِفُ، ثُمَّ يَقُوْلُ: (الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ) ثُمَّ يَقِفُ، وَكَانَ يَقْرَأُ (مَالِكِ يَوْمِ الدِّيْنِ)

270–[487] Dari Ummu Salamah, ia berkata:

"Nabi ﷺ selalu memotong-motong[488] bacaannya, beliau membaca: (الْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ), kemudian berhenti, kemudian melanjutkan:(الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ) kemudian berhenti. Beliau membaca (مَالِكِ يَوْمِ الدِّيْنِ)."[489]

486 **Shahih.** Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam kitab *Fadha'il Al-Qur'an*, bab: *At-Tartil Fi Al-Qira'ah*, Abu Dawud, no: 1465, An-Nasa'i, dan Ibnu Majah dalam kitab *Ash-Shalah*.
(Saya katakan: "Takhrijnya disebutkan dalam Kitab *Shahih Sunan Abi Dawud*, no: 1318.")
Arti dari: 'Membaca dengan panjang' adalah memanjangkan bacaan huruf-huruf yang memang harus dipanjangkan. Lihat *Syarah Al-Qasthallani* terhadap *Shahih Al-Bukhari*, 7: 535.

487 **Shahih.** Diriwayatkan oleh penulis, no: 2928, Abu Dawud dalam kitab *Ash-Shalah*, no: 1466, dan kitab *Al-Qira'at*, no: 4001, dan An-Nasa'i dalam kitab *Ash-Shalah*.
(Saya katakan: "Penulis menganggapnya hadits gharib, maka sanadnya dhaif sebagaimana saya jelaskan dalam Kitab *Dha'if Sunan Abi Dawud*, no: 260. akan tetapi hadits ini diriwayatkan dari banyak jalan yang lain sebagaimana saya jelaskan dalam Kitab *Shifatu Shalat An-Nabi Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam*, Kitab *Irwa'ul Ghalil*, no: 342 dan selain keduanya.")

488 Yaitu berhenti di setiap penghujung ayat.

489 Sementara penulis dalam *Sunannya* pada kitab Al-Qira'at menyebutkan مَلِكِ يَوْمِ الدِّيْنِ,

٢٧١- عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ أَبِي قَيْسٍ، قَالَ: سَأَلْتُ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا عَنْ قِرَاءَةِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَكَانَ يُسِرُّ بِالْقِرَاءَةِ أَمْ يَجْهَرُ؟ قَالَتْ: كُلُّ ذَلِكَ قَدْ كَانَ يَفْعَلُ، قَدْ كَانَ رُبَمَا أَسَرَّ وَرُبَمَا جَهَرَ، فَقُلْتُ: الْحَمْدُ لِلهِ الَّذِي جَعَلَ فِي الأَمْرِ سَعَةً.

271–[490] Dari Abdullah bin Abi Qais, ia mengatakan:

"Aku bertanya kepada 'Aisyah tentang bacaan Nabi ﷺ, apakah beliau membacanya dengan pelan ataukah dengan suara nyaring? Dia menjawab: 'Semuanya pernah beliau lakukan. Kadang-kadang beliau membaca dengan suara pelan dan kadang-kadang membacanya dengan suara nyaring.' Maka aku berkata: 'Segala puji bagi Allah yang telah menjadikan kelonggaran dalam masalah ini.'"

٢٧٢- عَنْ أُمِّ هَانِئٍ قَالَتْ: كُنْتُ أَسْمَعُ قِرَاءَةَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِاللَّيْلِ وَأَنَا عَلَى عَرِيْشِي.

272–[491] Dari Ummu Hani', ia mengatakan:

(Shahih) "Aku pernah mendengar bacaan Nabi ﷺ di waktu malam sementara aku berada di atas tempat tidurku."

---

tanpa alif.

490 **Shahih.** Diriwayatkan oleh penulis dalam kitab *Tsawab Al-Qur'an*, no: 2925, Abu Dawud dalam kitab *Ash-Shalah*, no: 1435, Al-Bukhari, Muslim, An-Nasa'i, dan Ibnu Majah.
(Saya katakan: "Dishahihkan oleh penulis, takhrijnya bisa didapati dalam kitab *Shahih Sunan Abi Dawud*, no: 1291. Pengalamatannya kepada Al-Bukhari adalah kekeliruan murni.")

491 **Hasan.** Diriwayatkan oleh An-Nasa'i dalam kitab *Ash-Shalah* dan Ibnu Majah dalam kitab *Ash-Shalah*.
(Saya katakan: "Sanadnya hasan shahih. Diriwayatkan juga oleh Ahmad, 6:243. dikuatkan oleh riwayat Ibnu Abbas yang akan datang setelah satu hadits. Peristiwa itu terjadi di kota Makkah sebelum hijrah, yaitu ketika Rasulullah ﷺ membacanya dalam shalat di waktu malam hari di Ka'bah.")

٢٧٣- عَنْ مُعَاوِيَةَ بْنِ قُرَّةَ قَالَ: سَمِعْتُ عَبْدَ اللهِ بْنَ مُغَفَّلٍ يَقُوْلُ: رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى نَاقَتِهِ يَوْمَ الْفَتْحِ، وَهُوَ يَقْرَأُ: (إِنَّا فَتَحْنَا لَكَ فَتْحًا مُّبِينًا، لِّيَغْفِرَ لَكَ اللَّهُ مَاتَقَدَّمَ مِن ذَنبِكَ وَمَاتَأَخَّرَ...). قَالَ: فَقَرَأَ وَرَجَّعَ، قَالَ: قَالَ مُعَاوِيَةُ بْنُ قُرَّةَ: لَوْلَا أَنْ يَجْتَمِعَ النَّاسُ عَلَيَّ لَأَخَذْتُ لَكُمْ ذَلِكَ الصَّوْتَ، أَوْ قَالَ: اللَّحْنَ.

273–[492] Dari Mu'awiyah bin Qurrah, ia mengatakan:

"Aku mendengar Abdullah bin Mughaffal berkata: 'Aku melihat Nabi ﷺ berada di atas pelana untanya di hari pembebasan kota Makkah, beliau membaca (ayat):

إِنَّا فَتَحْنَا لَكَ فَتْحًا مُّبِينًا، لِّيَغْفِرَ لَكَ اللَّهُ مَاتَقَدَّمَ مِن ذَنبِكَ وَمَاتَأَخَّرَ...

'Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu kemenangan yang nyata.[493] Supaya Allah memberi ampunan kepadamu terhadap dosamu yang telah lalu...."

Dia (Abdullah bin Mughaffal) berkata: "Beliau membacanya dan mengulang-ulang (bacaannya)." Syu'bah berkata: "Mu'awiyah bin Qurrah mengatakan: 'Kalau bukan karena orang-orang berkumpul kepadaku, tentu aku akan meniru suara tersebut', atau dia katakan: 'Irama tersebut.'"

---

492 **Shahih.** Diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam kitab *Ash-Shalah*, no: 1467, Al-Bukhari dalam kitab *Al-Maghazi*, kitab *At-Tafsir*, kitab *Fadha'il Al-Qur'an* dan kitab *At-Tauhid*, Muslim dalam kitab *Ash-Shalah*.
(Saya katakan: "Takhrijnya bisa didapati dalam Kitab *Shahih Sunan Abi Dawud*, 1319.")

493 Yang dimaksud 'fath' pada ayat ini adalah Penaklukan Makkah atau penaklukan benteng Khaibar, namun mayoritas ulama menyatakan bahwa itu adalah Perjanjian Damai Hudaibiyah.

٢٧٤- عَنْ قَتَادَةَ قَالَ: مَا بَعَثَ اللهُ نَبِيًّا إِلَّا حَسَنَ الْوَجْهِ، حَسَنَ الصَّوْتِ، وَكَانَ نَبِيُّكُمْ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَسَنَ الْوَجْهِ وَحَسَنَ الصَّوْتِ، وَكَانَ لَا يُرَجِّعُ.

274–[494] Dari Qatadah, ia mengatakan:

"Tidaklah Allah mengutus seorang nabi, melainkan memiliki paras yang rupawan dan suara yang merdu. Nabi kalian ﷺ memiliki paras yang rupawan dan suara yang merdu, dan beliau tidak pernah mengulang-ulang (bacaannya)."

٢٧٥- عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: كَانَتْ قِرَاءَةُ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رُبَّمَا يَسْمَعُهُ مَنْ فِي الْحُجْرَةِ، وَهُوَ فِي الْبَيْتِ.

275–[495] Dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما, ia mengatakan:

"Bacaan Nabi ﷺ terkadang bisa didengar oleh orang yang berada di hujrah[496], sedangkan beliau berada di dalam rumahnya."

---

494 **Dhaif.** Hadits ini adalah hadits mursal, karena diriwayatkan oleh seorang dari kalangan Tabi'in dan tidak menyebutkan nama seorang shahabat.
(Saya katakan: "Bagian pertama dari riwayat ini bukanlah hadits, karena perawi tidak mengalamatkannya kepada Nabi ﷺ, kemudian sanadnya juga tidak shahih. Dalam sanadnya terdapat seorang rawi yang bernama Husam bin Mishakk. Al-Hafizh (Ibnu Hajar) mengatakan: 'Dia dhaif dan hampir matruk,' maka tidak ada gunanya untuk dikaitkan dengan hadits riwayat Abdullah bin Mughaffal yang disebutkan sebelumnya sebagaimana dilakukan pada naskah aslinya.")

495 **Hasan.** Diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam kitab *Ash-Shalah*, bab: *Raf'u Ash-Shaut Bil Qira'ah*, no: 1327.
(Saya katakan: "Sanadnya hasan shahih sebagaimana dijelaskan dalam *Kitab Shahih Sunan Abi Dawud*, no: 1198. Lihat juga *Shifatu Shalat An-Nabi Sallallahu 'Alaihi Wa Sallam*.")
Hadits ini menunjukkan bahwa bacaan Rasulullah ﷺ sedang-sedang saja, tidak keras dan tidak pelan.

496 Yaitu tempat antara rumah dan mimbar beliau, yang beliau namakan Raudhah (Penj.).

٤٥. بَابُ مَا جَاءَ فِي بُكَاءِ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ

Bab 45. Bagaimana Rasulullah ﷺ Menangis?

٢٧٦- عَبْدُ اللهِ بْنُ الشِّخِّيْرِ قَالَ: أَتَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ يُصَلِّي وَلِجَوْفِهِ أَزِيْزٌ كَأَزِيْزِ الْمِرْجَلِ مِنَ الْبُكَاءِ.

276–[497] Abdullah bin Asy-Syikhkhir, ia mengatakan:

"Aku datang menemui Rasulullah ﷺ yang sedang mengerjakan shalat, di dalamnya terdengar suara seperti air mendidih dalam kuali dari isak-tangis.'[498]

٢٧٧- عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ مَسْعُوْدٍ رَضِيَ اللهُ تَعَالَى عَنْهُ قَالَ: قَالَ لِي رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اقْرَأْ عَلَيَّ! فَقُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَقْرَأُ عَلَيْكَ وَعَلَيْكَ أُنْزِلَ؟ قَالَ: إِنِّي أُحِبُّ أَنْ أَسْمَعَهُ مِنْ غَيْرِي. فَقَرَأْتُ سُوْرَةَ (النِّسَاءِ) حَتَّى بَلَغْتُ (وَجِئْنَا بِكَ عَلَى هَاؤُلَآءِ شَهِيدًا)، قَالَ: فَرَأَيْتُ عَيْنَيْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَهْمَلَانِ.

497 **Shahih.** Diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam kitab *Ash-Shalah*. (Saya katakan: "Yaitu hadits nomor: 904. Sanadnya shahih, dishahihkan oleh banyak orang dari kalangan ulama hadits, sebagaimana saya jelaskan hal itu dalam Kitab *Shahih Sunan Abi Dawud*, no: 839.")

498 Hal ini menunjukkan bahwa rongga dada beliau diciptakan oleh Allah secara sempurna. Sebagaimana dimaklumi, bahwa amal perbuatan itu diukur berdasarkan pengetahuan (seseorang). Beliau adalah orang yang paling tahu tentang Allah, dan beliau pernah bersabda: "*Diantara kalian, sessungguhnya aku adalah orang yang paling tahu tentang Allah dan paling takut kepada-Nya.*" Beliau juga pernah bersabda: "*Diantara kalian, sesungguhnya aku adalah orang yang paling takut dan paling takwa kepada Allah.*" Dan beliau bersabda (dalam hadits lain): "*Sesungguhnya aku memohon ampun kepada Allah -dalam sehari- sebanyak seratus kali.*"

277–[499] Dari Abdullah bin Mas'ud, ia berkata:

"Rasulullah ﷺ bersabda kepadaku: 'Bacakanlah (Al-Qur'an) untukku!' Aku menjawab: 'Wahai Rasulullah, apakah (pantas) aku membacakannya untukmu sementara (Al-Qur'an itu) diturunkan kepadamu?' Beliau bersabda: 'Sesungguhnya aku suka mendengarnya dari orang lain.' Maka aku pun membaca Surat An-Nisa hingga aku sampai pada ayat:

وَجِئْنَا بِكَ عَلَى هَاؤُلَآءِ شَهِيدًا

'...dan Kami mendatangkan kamu (Muhammad) sebagai saksi atas mereka itu (sebagai umatmu).'[500]

Aku lihat kedua mata Rasulullah ﷺ berlinangan air mata."

٢٧٨- عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ: انْكَسَفَتِ الشَّمْسُ يَوْمًا عَلَى عَهْدِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَامَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي حَتَّى لَمْ يَكَدْ يَرْكَعُ، ثُمَّ رَكَعَ، فَلَمْ يَكَدْ يَرْفَعُ رَأْسَهُ، ثُمَّ رَفَعَ رَأْسَهُ فَلَمْ يَكَدْ أَنْ يَسْجُدَ، ثُمَّ سَجَدَ فَلَمْ يَكَدْ أَنْ يَرْفَعَ رَأْسَهُ، ثُمَّ رَفَعَ رَأْسَهُ فَلَمْ يَكَدْ أَنْ يَسْجُدَ، ثُمَّ سَجَدَ، فَلَمْ يَكَدْ أَنْ يَرْفَعَ رَأْسَهُ، فَجَعَلَ يَنْفُخُ وَيَبْكِي وَيَقُوْلُ: رَبِّ أَلَمْ تَعِدْنِي أَنْ لَا تُعَذِّبَهُمْ وَأَنَا فِيهِمْ؟ رَبِّ أَلَمْ تَعِدْنِي أَنْ لَا تُعَذِّبَهُمْ

499 **Shahih.** Diriwayatkan oleh penulis dalam kitab *At-Tafsir*, no: 3028, Al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud, dan An-Nasa'i.

500 QS. An-Nisa': 41. Ayat selengkapnya adalah:

فَكَيْفَ إِذَا جِئْنَا مِن كُلِّ أُمَّةٍ بِشَهِيدٍ وَجِئْنَا بِكَ عَلَى هَاؤُلَآءِ شَهِيدًا ﴿٤١﴾

"Maka bagaimanakah (halnya orang-orang kafir nanti), apabila kami mendatangkan seseorang saksi (rasul) dari tiap-tiap umat dan Kami mendatangkan kamu (Muhammad) sebagai saksi atas mereka itu (sebagai umatmu)." (QS. An-Nisa': 41)

وَهُمْ يَسْتَغْفِرُوْنَ، وَنَحْنُ نَسْتَغْفِرُكَ؟ فَلَمَّا صَلَّى رَكْعَتَيْنِ انْجَلَتِ الشَّمْسُ، فَقَامَ فَحَمِدَ اللهَ تَعَالَى وَأَثْنَى عَلَيْهِ ثُمَّ قَالَ: إِنَّ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ آيَتَانِ مِنْ آيَاتِ اللهِ، لَا يَنْكَسِفَانِ لِمَوْتِ أَحَدٍ وَلَا لِحَيَاتِهِ، فَإِذَا انْكَسَفَا فَافْزَعُوْا إِلَى ذِكْرِ اللهِ.

278–[501] Dari Abdullah bin 'Amr, ia berkata:

"Terjadi gerhana matahari pada suatu hari di zaman Rasulullah ﷺ.[502] Beliau berdiri shalat, hampir saja beliau tidak ruku', namun kemudian beliau ruku' dan hampir-hampir beliau tidak mengangkat kepalanya. Kemudian beliau mengangkat kepalanya dan hampir-hapir beliau tidak sujud, namun kemudian beliau sujud dan hampir-hampir beliau tidak mengangkat kepalanya. Kemudian beliau mengangkat kepalanya dan hampir-hampr beliau tidak sujud. Kemudian beliau sujud dan hampir-hampir beliau tidak mengangkat kepalanya. Beliau menangis tersedu-sedu dan mengucapkan: 'Wahai Tuhanku, bukankah Engkau telah berjanji kepadaku bahwa Engkau tidak akan mengadzab mereka sedang aku

501 **Shahih.** Diriwayatkan oleh An-Nasa'i dalam kitab *Shalat Al-Kusuf*.
(Saya katakan: "Demikian juga diriwayatkan oleh Abu Dawud, no: 1194, takhrijnya bisa dilihat di Kitab *Shahih Sunan Abi Dawud*, no: 1079, *Irwa'ul Ghalil*, no: 262. Pada sebagian riwayat sanadnya shahih, di setiap rakaat ada dua ruku' dan itulah yang shahih dari riwayat-riwayat tentang shalat gerhana dalam Kitab *Ash-Shahihain* dan lain-lain dari Ibnu 'Amr dan lain-lain sebagaimana hal itu dijelaskan dalam Kitab *Shahih Sunan Abi Dawud*, no: 1079, Irwa'ul Ghalil, no: 262. Saya telah menjelaskan dengan detail tentang masalah ini dalam kitab kecil saya *Shifatu Shalat Al-Kusuf*. Sedangkan riwayat kitab ini yang menyebutkan jumlah ruku' hanya sekali adalah riwayat yang syadz (riwayat shahih yang menyalahi riwayat lain yang lebih shahih. Dalam hadits ini ada bantahan terhadap kebiasaan kaum jahiliyah yang berkeyakinan akan adanya pengaruh dari benda-benda angkasa luar terhadap kehidupan manusia di bumi, gerhana diyakini sebagai pertanda adanya perubahan di bumi baik kematian atau datangnya marabahaya, maka Rasulullah ﷺ memberitahukan bahwa itu adalah keyakinan yang keliru.")

502 (Dalam riwayat Al-Bukhari, beliau menambahkan: "Pada hari kematian Ibrahim (putera Rasulullah ﷺ). Lalu orang-orang berkata: 'Terjadi gerhana matahari karena meninggalnya Ibrahim.'" Peristiwa itu terjadi pada tahun ke sepuluh Hijriyah.

ada di antara mereka? Bukankah Engkau telah berjanji kepadaku bahwa Engkau tidak akan mengadzab mereka sedangkan mereka memohon ampunan, dan kami memohon ampunanmu?' Setelah beliau shalat dua rakaat, matahari pun bersinar kembali, maka beliau bangkit dan mengucapkan puja-puji ke hadirat Allah, kemudian bersabda: 'Sesungguhnya matahari dan bulan adalah dua buah tanda dari tanda-tanda kekuasaan Allah, keduanya tidak akan gerhana karena kematian atau kelahiran seseorang. Jika keduanya gerhana, maka bersegeralah kalian dzikir kepada Allah!'"[503]

٢٧٩- عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: أَخَذَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ابْنَةً لَهُ تَقْضِي فَاحْتَضَنَهَا فَوَضَعَهَا بَيْنَ يَدَيْهِ، فَمَاتَتْ وَهِيَ بَيْنَ يَدَيْهِ، وَصَاحَتْ أُمُّ أَيْمَنَ، فَقَالَ -يَعْنِي صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-: أَتَبْكِيْنَ عِنْدَ رَسُوْلِ اللهِ؟ فَقَالَتْ: أَلَسْتُ أَرَاكَ تَبْكِي؟ قَالَ: إِنِّي لَسْتُ أَبْكِي، إِنَّمَا هِيَ رَحْمَةٌ، إِنَّ الْمُؤْمِنَ بِكُلِّ خَيْرٍ عَلَى كُلِّ حَالٍ، إِنَّ نَفْسَهُ تُنْزَعُ مِنْ بَيْنِ جَنْبَيْهِ وَهُوَ يَحْمَدُ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ.

279–[504] Dari Ibnu Abbas, ia mengatakan:

"Rasulullah ﷺ mengambil puterinya yang sedang sekarat[505],

---

503 Dalam riwayat Al-Bukhari disebutkan: "Jika kalian melihat gerhana, maka shalat dan berdoalah kalian!" Shalat disebut juga dzikir, karena shalat memang mengandung (bacaan-bacaan) dzikir.

504 **Shahih.** Diriwayatkan oleh An-Nasa'i dalam kitab *Al-Jana'iz*, bab: *Fi Al-Buka' 'Ala Al-Mayyit*, 4:11.
(Saya katakan: "Sanad penulis shahih, dishahihkan oleh Ibnu Hibban, no: 746, takhrijnya bisa dilihat dalam Kitab *Ash-Shahihah*, no: 1632.")

505 Dalam riwayat An-Nasa'i disebutkan: "Anak perempuan dari anak perempuan beliau yang bernama Zainab, hasil pernikahan dengan Abul Ash bin Ar-Rabi'. Menyandarkannya kepada beliau adalah penyandaran secara majaz (tidak sebenarnya). Namun ada pula yang menyatakan: "Tidak demikian adanya." Lihat yang tertera dalam Kitab *Jam'u Al-Wasa'il* karya Al-Qari' (2: 123).

beliau peluk dan beliau letakkan di antara kedua tangannya (digendong), kemudian anak itu pun mati di pelukan beliau. Ummu Aiman menangis, maka beliau bersabda: 'Apakah engkau menangis di hadapan Rasulullah?' Dia menjawab: 'Bukankah tadi aku telah melihatmu menangis?' Beliau menjawab: 'Sesungguhnya aku tidak menangis, itu adalah rahmat[506]. Sungguh, orang yang beriman selalu berada dalam kebaikan di setiap keadaan. Jiwanya dicabut dari badannya, sementara dia tetap memuji Allah (mengucapkan *alhamdulillah*)."

٢٨٠- عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا: أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَبَّلَ عُثْمَانَ بْنَ مَظْعُوْنٍ وَهُوَ مَيِّتٌ، وَهُوَ يَبْكِي أَوْ قَالَ: عَيْنَاهُ تُهْرِقَانِ.

280–[507] Dari 'Aisyah:

"Bahwasanya Rasulullah ﷺ mencium Utsman bin Madh'un yang saat itu sudah meninggal dunia, beliau menangis", atau dikatakan: "Kedua mata beliau berlinang air mata."

506 Dalam Kitab *Shahih Al-Bukhari-Muslim* ada tambahan: "Allah menjadikannya ada di dalam hati para hamba-Nya. Allah hanya merahmati/menyayangi para hamba-Nya yang memiliki kasih sayang."
Dalam hadits lain disebutkan: "Sesungguhnya mata menangis, hati bersedih, dan kami tidak mengatakan kecuali apa yang diridhai oleh Tuhan. Sungguh, kami bersedih karena berpisah denganmu, wahai Ibrahim."

507 **Shahih.** Diriwayatkan oleh penulis, no: 989, Abu Dawud, no: 3163, Ibnu Majah, no: 1456.
(Saya katakan: "Penulis berkomentar: 'Hadits ini adalah hadits hasan shahih,' dan memang demikian adanya; karena banyaknya riwayat lain yang menguatkannya, saya takhrij sebagiannya dalam Kitab *Ahkam Al-Jana'iz*, hal: 20 – 21. Dalam hadits ini ada dalil tentang bolehnya mencium orang meninggal dunia yang shalih, Abu Bakar telah mencium Rasulullah ﷺ pada saat beliau wafat dan mengatakan: 'Aduhai, engkau baik di kala hidup dan mati,' kemudian Abu Bakar membaca firman Allah yang artinya: 'Sesungguhnya kamu akan mati dan sesungguhnya mereka akan mati (pula).'" (QS. Az-Zumar 30))

٢٨٢- عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: شَهِدْنَا ابْنَةً لِرَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَرَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَالِسٌ عَلَى الْقَبْرِ، فَرَأَيْتُ عَيْنَيْهِ تَدْمَعَانِ فَقَالَ: فَأَيُّكُمْ رَجُلٌ لاَ يُقَارِفُ اللَّيْلَةَ؟ قَالَ أَبُوْ طَلْحَةَ: أَنَا، قَالَ: انْزِلْ، فَنَزَلَ فِي قَبْرِهَا.

281–[508] Dari Anas bin Malik, ia berkata:

"Kami mengantar jenazah puteri[509] Rasulullah ﷺ, dan Rasulullah ﷺ duduk di pekuburan, aku melihat kedua mata beliau berlinang air mata, beliau bersabda: 'Apakah di antara kalian ada seseorang yang tidak menggauli isterinya tadi malam?' Abu Thalhah[510] menyahut: 'Saya.' Maka, beliau bersabda: 'Turunlah!' Lalu dia (Abu Thalhah) pun turun di kuburnya (puteri Rasulullah ﷺ)."

٤٦. بَابُ مَا جَاءَ فِي فِرَاشِ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ

508 **Shahih.** (Saya katakan: "Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan lain-lain, takhrijnya dapat dilihat dalam Kitab *Ahkam Al-Jana'iz*, hal: 149.")

509 Dia adalah Ummu Kultsum, isteri Utsman bin Affan.

510 Namanya: Zaid bin Suhail Al-Anshari, Al-Khazraji An-Najjari, salah seorang yang ikut dalam Baiatul Aqabah, ikut serta dalam Perang Badar, serta peperangan-peperangan yang lain bersama Rasulullah ﷺ. Beliau pernah bersabda tentang Abu Thalhah: "Sungguh, suara Abu Thalhah di tengah-tengah pasukan lebih baik daripada seratus prajurit." Pada Perang Hunain, dia membunuh duapuluh orang. Abu Thalhah juga menyedekahkan kebunnya yang bernama Bairuha' beberapa saat setelah turunnya firman Allah:

لَن تَنَالُوا الْبِرَّ حَتَّىٰ تُنفِقُوا مِمَّا تُحِبُّونَ وَمَا تُنفِقُوا مِن شَيْءٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ ﴿٩٢﴾

"Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan sebahagian harta yang kamu cintai. Dan apa saja yang kamu nafkahkan, maka sesungguhnya Allah mengetahuinya." (QS. Ali Imran: 92)

Dia juga pamannya Anas dari pihak ayah sekaligus suami ibunya, –Ummu Sulaim– (yang berarti ayah tiri Anas). Ada yang mengatakan: "Dia meninggal di tengah laut saat berperang.." Lihat *Tahdzib Al-Asma'* karya Imam An-Nawawi!

Bab 46. Tentang Tempat Tidur Rasulullah ﷺ

٢٨٢- عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: إِنَّمَا كَانَ فِرَاشُ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الَّذِي يَنَامُ عَلَيْهِ مِنْ أَدَمٍ، حَشْوُهُ لِفِيْفٌ.

282–[511] Dari 'Aisyah رضي الله عنها, ia mengatakan:

"Tempat tidur Rasulullah ﷺ yang biasa beliau tidur diatasnya adalah terbuat dari kulit yang disamak, alasnya adalah serabut pohon kurma."

٢٨٣- جَعْفَرُ بْنُ مُحَمَّدٍ عَنْ أَبِيْهِ قَالَ: سُئِلَتْ عَائِشَةُ: مَا كَانَ فِرَاشُ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي (بَيْتِكِ)؟ قَالَتْ: مِنْ أَدَمٍ حَشْوُهُ لِفِيْفٌ.

وَسُئِلَتْ حَفْصَةُ: مَا كَانَ فِرَاشُ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي بَيْتِكِ؟ قَالَتْ: مِسْحًا نَثْنِيْهِ ثَنِيَّتَيْنِ فَيَنَامُ عَلَيْهِ. فَلَمَّا كَانَ ذَاتُ لَيْلَةٍ قُلْتُ: لَوْ ثَنَيْتُهُ أَرْبَعَ ثَنْيَاتٍ لَكَانَ أَوْطَأَ لَهُ، فَثَنَيْنَاهُ لَهُ بِأَرْبَعِ ثَنْيَاتٍ. فَلَمَّا أَصْبَحَ قَالَ: مَا فَرَشْتُمُوْنِي اللَّيْلَةَ؟ قُلْنَا: هُوَ فِرَاشُكَ إِلَّا أَنَّا ثَنَيْنَاهُ بِأَرْبَعِ ثَنْيَاتٍ، قُلْنَا: هُوَ أَوْطَأُ لَكَ، قَالَ: رُدُّوْهُ لِحَالَتِهِ الأُوْلَى، فَإِنَّهُ مَنَعَتْنِي وَطَاءَتُهُ صَلَاتِي اللَّيْلَةَ.

283–[512] Ja'far bin Muhammad dari ayahnya, ia mengatakan:

---

511 **Shahih.** Diriwayatkan oleh Muslim dalam kitab *Al-Libas*, no: 2082, penulis dalam kitab *Al-Libas*, no: 1761, Abu Dawud dalam kitab *Al-Libas*, no: 4147, dan Ibnu Majah dengan lafal yang hampir sama.
(Saya katakan: "Demikian juga diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam kitab *Ar-Riqaq*.")

512 **Sangat Dhaif.** Dalam Kitab *Al-Jami' Ash-Shaghir* disebutkan dengan lafal: "Tempat

"'Aisyah ditanya: 'Bagaimana ciri-ciri tempat tidur Rasulullah ﷺ di [rumahmu]?' Dia menjawab: 'Terbuat dari kulit yang disamak, alasnya adalah serabut pohon kurma.'

Hafshah ditanya: 'Bagaimana ciri-ciri tempat tidur Rasulullah ﷺ di rumahmu?' Dia menjawab: 'Terbuat dari kain wol kasar yang kami lipat menjadi dua lapis dan beliau tidur di atasnya.' Di suatu malam dia (Hafshah) berkata: 'Kalau aku lipat menjadi empat lapis tentunya akan lebih empuk bagi beliau.' Maka kami pun melipatnya menjadi empat lapis. Di pagi harinya, beliau bertanya: 'Apa yang kalian taruh di tempat tidurku tadi malam?' Dia (Hafshah) menjawab: 'Itu adalah tempat tidurmu, hanya saja kami lipat menjadi empat lapis agar menjadi lebih empuk.' Beliau bersabda: 'Kembalikan seperti semula, karena keempukannya menghalangiku untuk bangun shalat malam.'"

٤٧. بَابُ مَا جَاءَ فِي تَوَاضُعِ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ

Bab 47. Tentang Sifat Tawadhu' Rasulullah ﷺ

٢٨٤- عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا تُطْرُوْنِي كَمَا أَطْرَتِ النَّصَارَى ابْنَ مَرْيَمَ، إِنَّمَا أَنَا عَبْدٌ، فَقُوْلُوْا عَبْدُ اللهِ وَرَسُوْلُهُ.

---

tidur Rasulullah ﷺ terbuat dari kain wol kasar," diriwayatkan oleh penulis dalam Kitab *Asy-Syama'il* dari Hafshah dan tanpa menyebutkan perawi lainnya.

(Saya katakan: "Lafal tersebut adalah bagian dari hadits bab ini sebagaimana anda lihat, sanadnya sangat dhaif, di dalam sanadnya terdapat seorang perawi bernama Abdullah bin Maimun, dia matruk. Dalam naskah aslinya disebutkan: Ibnu Mahdi, ini adalah suatu kekeliruan penulisan. Saya telah mentakhrijnya dalam Kitab *Adh-Dha'ifah*, no: 4877. Ibnu Katsir tidak berkomentar tentang hadits ini.")

284—513 Dari Umar bin Khaththab, ia mengatakan: "Rasulullah ﷺ bersabda: 'Janganlah kalian berlebih-lebihan dalam memujiku[514] sebagaimana kaum Nasrani berlebih-

513 **Shahih.** (Saya katakan: "Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam kitab *Al-Anbiya'*, Ad-Darimi, 2: 220, Ahmad, 1: 23, 24, 55, Ath-Thayalisi, no: 2424, Al-Baghawi dalam Kitab *Syarhus Sunnah*, 13: 246 dengan komentar: 'Hadits ini adalah hadits shahih, diriwayatkan oleh Muhammad', maksudnya Imam Al-Bukhari.
Penshahihan semacam ini dari sang Imam adalah salah satu dari banyak contoh yang menjadi dalil atas bolehnya kami mengkomentari sebagaimana yang kami telah lakukan dalam sebagian catatan kami: 'Shahih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim,' misalnya. Sebagian orang yang dengki terhadap kami mengkritisi kami tentang hal ini. Saya telah memberikan bantahannya dengan yang tidak lebih dari mukaddimah saya pada Kitab *Syarhu Ath-Thahawiyah*, maka siapa saja yang suka hendaknya merujuk ke sana. Lihat juga catatan setelah ini dalam hadits nomor: 296. Kemudian hadits ini oleh Ibnu Katsir dialamatkan kepada Muslim, dan ini adalah suatu kekeliruan!")

514 Janganlah kalian memujiku secara berlebihan sebagaimana kaum Nashrani memuji Isa bin Maryam secara berlebihan, lalu mereka menjadikannya sebagai 'tuhan' atau 'anak tuhan'.
(Saya katakan: "Jika hadits ini dibawa pada makna *mubalaghah* (berlebihan) dalam memuji Rasulullah ﷺ, tentu tidak sesuai dengan maksud penulis, yaitu sikap tawadhu' Rasulullah ﷺ. Hal itu karena sikap berlebihan kadang-kadang berkaitan erat dengan kebohongan dan *ghuluw* dalam agama, dan ini adalah haram. Melarang dari perbuatan seperti itu, secara jelas, tidak menonjolkan sifat tawadhu' Rasulullah ﷺ. Jika demikian halnya, maka hal itu jauh dari maksud yang dikehendaki penulis. Mungkin, yang paling utama jika dikatakan: "Maksudya adalah 'janganlah kalian memujiku sama sekali,' dan itu –secara bahasa– termasuk dalam makna *al-ithra'* (memuji secara berlebihan). Dan meskipun hal itu (memuji) pada dasarnya dibolehkan, namun kadang-kadang dilarang untuk *saddudz dzari'ah* [menutup pintu kemadharatan yang lebih besar] (sebagai sikap berhati-hati). Sebagaimana yang telah menjadi kaidah umum dalam ilmu ushul fiqih. Jika 'pintu pujian' dibuka, maka bisa saja pujian berlawanan dengan syariat, sebagaimana yang terjadi saat ini. Entah karena kebodohan atau karena sikap *ghuluw*. Coba kita perhatikan apa yang dikatakan oleh sebagian orang dalam memuji Rasulullah ﷺ:

دَعْ مَا ادَّعَتْهُ النَّصَارَى فِي نَبِيِّهِمْ   وَاحْكُمْ بِمَا شِئْتَ مَدْحًا فِيْهِ وَاحْتَكِمْ

Tinggalkan apa yang dituduhkan laum Nashrani tentang nabi mereka,
hukumilah sekehedakmu pujian tentang beliau (Rasulullah ﷺ) dan berteguh hatilah.
Lantas, apa yang mendorong sebagian orang berkata tentang Rasulullah ﷺ:

فَإِنَّ مِنْ جُوْدِكَ الدُّنْيَا وَضَـرَّتَهَا   وَمِنْ عُلُـوْمِكَ عِلْمُ اللَّوْحِ وَالْـقَلَمِ

Sesungguhnya sebagian dari kemurahan hatimu adalah dunia dan seisinya
Dan sebagian ilmumu adalah ilmu Lauhul Mahfuzh dan Qalam.
Pujian ini, bila dicermati secara jelas, adalah pujian bathil. Pujian seperti ini banyak sekali, mereka menyebutnya dengan Nasyid Islami. Rasulullah ﷺ melarang umatnya memuji-muji beliau, meskipun pada dasarnya itu dibolehkan, semata-mata khawatir

lebihan dalam memuji ('Isa) Ibnu Maryam. Aku hanyalah seorang hamba, maka katakanlah oleh kalian: 'Hamba Allah dan Rasul-Nya.'"

٢٨٥- عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: أَنَّ امْرَأَةً جَاءَتْ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَتْ لَهُ: إِنَّ لِي إِلَيْكَ حَاجَةً، فَقَالَ: اجْلِسِيْ فِي أَيِّ طَرِيْقِ الْمَدِيْنَةِ شِئْتِ أَجْلِسْ إِلَيْكِ.

285–[515] Dari Anas bin Malik ﷺ:

"Seorang wanita[516] datang menemui Rasulullah ﷺ dan mengatakan: 'Sesungguhnya aku ada perlu denganmu.' Beliau menjawab: "Duduklah di jalan mana saja yang engkau kehendaki di kota Madinah, niscaya aku akan datang

---

orang yang memuji beliau terjerumus ke dalam perbuatan yang dilarang. Tidak diragukan lagi hal itu merupakan sifat dan sikap tawadhu beliau, seperti yang ditunjukkan oleh hadits-hadits dalam bab ini, yang tentu saja berbeda dengan pujian yang diharamkan. Dan itu jelas terlihat, *insya'allah*. Dan dikuatkan pula dengan sabda beliau pada akhir hadits: 'Aku ini hanyalah seorang hamba....' Seolah itu merupakan jawaban atas sebuah pertanyaan: 'Apa yang harus kami katakan jika kami ingin memujimu, wahai Rasulullah? 'Beliau menjawab: 'Katakanlah oleh kalian: 'Hamba Allah dan Rasul-Nya.' Artinya: 'Katakan apa yang (kebolehannya) secara syar'i tidak diragukan lagi dan memang sesuai untukku. Jangan kalian lebih-lebihkan!'
Lalu, dimana kedudukan hadits ini terhadap apa yang digambarkan oleh kaum muslimin (tentang beliau) pada saat ini, yang mereka sebut dengan maulid dan sebagainya, yang sama sekali tidak dikenal di kalangan salafus shalih. Seperti ungkapan mereka bahwa: beliau adalah 'cahaya', beliau adalah makhluk Allah yang pertama kali (diciptakan), Jibril menjadi pelayan beliau pada peristiwa Isra' Mi'raj, dan pujian-pujian bathil lainnya. Renungkanlah, wahai orang-orang yang berakal!")

515 **Shahih**. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim.
(Saya katakan: "Al-Bukhari meriwayatkannya secara *mu'allaq* dalam kitab *Al-Adab* dari jalan Humaid Ath-Thawil: 'Anas bercerita kepada kami...,' hadits, secara ringkas. Kemudian diriwayatkan secara *maushul* –seperti halnya penulis– oleh Abu Dawud, no: 818, Ahmad, no: 3: 119, 214 dari jalan ini. Sedang Muslim meriwayatkannya secara *maushul* dalam kitab *Al-Fadha'il*, no: 76, demikian juga diriwayatkan oleh Abu Dawud, no: 4819, dan Abu Asy-Syaikh, no: 30 dari jalan Tsabit dari Anas. Juga diriwayatkan oleh Ahmad, 3: 174 dari jalan Ali bin Zaid dari Anas.")

516 Dari kalangan Anshar, sebagaimana dalam riwayat Al-Bukhari. Dan dalam riwayat lain: "Wanita itu bersama anaknya."

menemuimu!"[517]

٢٨٦- عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَعُوْدُ الْمَرْضَى، وَيَشْهَدُ الْجَنَائِزَ، وَيَرْكَبُ الْحِمَارَ، وَيُجِيْبُ دَعْوَةَ الْعَبْدِ، وَكَانَ يَوْمَ بَنِي قُرَيْظَةَ عَلَى حِمَارٍ مَخْطُوْمٍ بِحَبْلٍ مِنْ لِيْفٍ، وَعَلَيْهِ إِكَافٌ مِنْ لِيْفٍ.

286–[518] Dari Anas bin Malik ﷺ, ia mengatakan:

"Rasulullah ﷺ adalah orang yang gemar menjenguk orang sakit, mengantar jenazah, menunggang keledai, memenuhi panggilan (undangan) seseorang. Pada hari (penaklukan) Bani Quraizhah, beliau berada di atas keledai yang bertali kekang dari serabut dan berpelana dari serabut pula."

٢٨٧- عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُدْعَى إِلَى خُبْزِ الشَّعِيْرِ وَالْإِهَالَةِ السَّنِخَةِ فَيُجِيْبُ، وَلَقَدْ كَانَ لَهُ دِرْعٌ عِنْدَ يَهُوْدِيٍّ فَمَا وَجَدَ مَا يَفُكُّهَا حَتَّى مَاتَ.

287–[519] Dari Anas bin Malik ﷺ, ia mengatakan:

---

517 Dalam riwayat Muslim ada tambahan: "Lalu beliau menyendiri/menjauh bersama wanita itu di salah satu jalan di Madinah hingga wanita itu menyampaikan maksudnya."
Tujuan dari 'menjauh' adalah agar tidak ada orang lain yang mendengarkan keluhan/ pengaduan wanita tersebut, kecuali beliau.

518 **Dhaif**. Diriwayatkan oleh penulis dalam kitab *Al-Jana'iz*, dan Ibnu Majah dalam kitab *At-Tijarat*.
(Saya katakan: "Diriwayatkan juga oleh penulis dalam kitab *Az-Zuhud*, 4178. pada hadits nomor: 1017, penulis berkomentar: "Hadits ini tidak kami ketahui kecuali dari jalan Muslim Al-A'war, dia didhaifkan." Al-Hafizh (Ibnu Hajar) dalam Kitab *At-Taqrib* mengatakan: "Dia (Muslim Al-A'war) sangat lemah." Dari jalannya juga diriwayatkan oleh Ath-Thayalisi, no: 2425, dan Al-Baghawi, no: 3673.")

519 **Shahih.** Diriwayatkan penulis dalam kitab *Al-Buyu'*, no: 1215, Al-Bukhari dalam kitab *Al-Buyu'*, no: 1046 dan kitab ar-Rahn, An-Nasa'i dalam kitab *Al-Buyu'*', dan Ibnu Majah dalam kitab *Al-Ahkam*.

"Nabi ﷺ pernah diundang untuk makan roti gandum dengan minyak samin[520], maka beliau memenuhi undangan tersebut. Beliau memiliki baju perang[521] yang berada di tangan seorang Yahudi[522], beliau tidak mempunyai harta untuk menebusnya hingga beliau wafat."

٢٨٨- وَعَنْهُ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: حَجَّ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى رَحْلٍ رَثٍّ وَعَلَيْهِ قَطِيْفَةٌ لَا تُسَاوِيْ أَرْبَعَةَ دَرَاهِمَ فَقَالَ: اللَّهُمَّ اجْعَلْهُ حَجًّا لَا رِيَاءَ فِيْهِ وَلَا سُمْعَةَ.

وَفِي رِوَايَةٍ: كُنَّا نَرَى ثَمَنَهَا أَرْبَعَةَ دَرَاهِمَ، فَلَمَّا اسْتَوَتْ بِهِ رَاحِلَتُهُ قَالَ: لَبَّيْكَ لِحَجَّةٍ لَا سُمْعَةَ فِيْهَا وَلَا رِيَاءَ/٣٣٣.

288–[523] Dan darinya (Anas bin Malik رضي الله عنه), ia mengatakan:

---

520 Yang sudah berubah baunya karena lamanya disimpan.

521 Al-Bukhari menambahkan: "Baju perang dari besi." Baju besi beliau ini diberi nama Dzatu Al-Fudhul.

522 Baju besi tersebut digadaikan pada seorang Yahudi yang bernama Abu Asy-Syahm, dari Bani Dhufar, sebuah klan dari kabilah Aus. Dialah yang menjadi sekutu bagi Kabilah Aus, seperti disebutkan Fathu Al-Bari. Pada kitab aslinya tertulis bahwa dia salah satu dari kaum Anshar, ini jelas salah!
Baju besi itu digadaikan dengan 30 sha' gandum, sebagaimana diriwayatkan oleh Al-Bukhari, Ibnu Majah, Ath-Thabrani, dan yang lainnya.
Ibnu Hibban meriwayatkan bahwa jangka waktu penggadaian itu selama satu tahun. Namun, Rasulullah ﷺ wafat sebelum perjanjian gadai itu berakhir. Sebagaimana diketahui bahwa orang yang menebusnya adalah Abu Bakar Ash-Shiddiq, dialah yang bertanggungjawab melunasi semua hutang Rasulullah ﷺ.
Dari hadits ini dapat disimpulkan bahwa: boleh bermuamalah dengan kaum kafir meskipun tahu bahwa mereka mempunyai mata pencaharian dan muamalah yang jelek. Demikian pula dibolehkan menggadaikan, menjualbelikan, dan menyewakan sejata kepada kaum kafir, selama mereka bukan kafir *harbi* (orang kafir yang memerangi kaum muslimin). Juga dibolehkan jual beli secara kredit dan gadai untuk orang yang mukim.

523 **Shahih.** Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam kitab *Al-Hajj*, dan Ibnu Majah dalam kitab *Al-Hajj*.
(Saya katakan: "Pengalamatannya kepada Al-Bukhari adalah salah, karena yang ada dalam riwayat Al-Bukhari adalah dari jalan lain dari Anas secara ringkas dengan lafal yang berbunyi sebagai berikut: 'Bahwasanya Rasulullah ﷺ melaksanakan ibadah

"Rasulullah ﷺ melaksanakan ibadah haji di atas pelana unta yang sudah lapuk berlapis beludru yang harganya tidak mencapai empat dirham. Beliau mengucapkan: 'Ya Allah, jadikanlah hajiku ini haji yang tidak ada riya' (ingin dilihat orang lain) di dalamnya dan tidak ada sum'ah (ingin didengar orang lain).'"[524]

Dalam riwayat lain: "Kami tahu harganya adalah empat dirham. Setelah beliau (Rasulullah ﷺ) duduk dengan sempurna di atas pelana untanya, beliau mengucapkan: 'Ya Allah, jadikanlah hajiku ini haji yang tidak ada sum'ah (ingin didengar orang lain) di dalamnya dan tidak ada riya' (ingin dilihat orang lain)/333.'"

٢٨٩- وَعَنْهُ أَيْضًا رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: لَمْ يَكُنْ شَخْصٌ أَحَبَّ إِلَيْهِمْ مِنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. قَالَ: وَكَانُوْا إِذَا رَأَوْهُ لَمْ يَقُوْمُوْا لِمَا يَعْلَمُوْنَ مِنْ كَرَاهَتِهِ لِذَلِكَ.

289–[525] Dan darinya (Anas bin Malik ﷺ), ia mengatakan: "Tak seorang pun yang lebih mereka cintai daripada Rasulullah ﷺ.[526] Jika mereka melihat beliau, mereka tidak

---

haji di atas pelana untanya, dialah yang menemani Rasulullah ﷺ (selama melakukan ibadah haji).' Oleh karena itu para ulama seperti Al-Mundziri dalam Kitab *At-Targhib*, 2: 115 memisahkan antara kedua hadits ini. Sanad penulis dan Ibnu Majah dhaif, akan tetapi diriwayatkan oleh Adh-Dhiya' dalam Kitab *Al-Mukhtarah* dari jalan yang lain dari Anas, juga dikuatkan oleh riwayat Ibnu Abbas. Semuanya dapat dilihat takhrijnya dalam Kitab *Ash-Shahihah*, no: 2617.")

524 Ikhlas semata-mata karena Allah.

525 **Shahih.** Diriwayatkan oleh penulis dalam kitab *Al-Adab*, no: 2755.
(Saya katakan: "Diriwayatkan juga oleh Al-Bukhari dalam kitab *Al-Adab Al-Mufrad*, no: 964, dan lain-lain seperti Abu Asy-Syaikh, hal: 63. penulis berkomentar: 'Hadits ini adalah hadits hasan shahih.' Sanad hadits ini sesuai dengan syarat Muslim, takhrijnya terdapat pada Kitab *Adh-Dha'ifah* di bawah hadits nomor: 346; 'Janganlah kalian berdiri seperti berdirinya orang-orang 'ajam (non Arab)...' al-hadits.")

526 Hal itu mengalahkan rasa cinta mereka terhadap diri mereka sendiri. Mereka meninggalkan tanah kelahirannya demi meraih keridhaan beliau. Demi beliau,

akan berdiri karena mereka tahu bahwa beliau tidak menyukai hal itu."

٢٩٠- وَعَنْهُ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَوْ أُهْدِيَ إِلَيَّ كُرَاعٌ لَقَبِلْتُ، وَلَوْ دُعِيْتُ إِلَيْهِ لَأَجَبْتُ.

290–[527] Dan darinya (Anas bin Malik ؓ), ia mengatakan: "Rasulullah ﷺ bersabda: 'Kalau aku diberi hadiah berupa dendeng, tentu aku akan menerimanya, dan kalau aku diundang makan, tentu aku akan memenuhi undangan itu.'"

٢٩١- عَنْ جَابِرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: جَاءَنِي رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيْسَ بِرَاكِبِ بَغْلٍ وَلَا بِرْذَوْنٍ.

291–[528] Dari Jabir ؓ, ia mengatakan:

"Rasulullah ﷺ datang menemuiku tanpa menunggang

---

mereka rela berperang melawan orangtua, anak-anak, atau kerabat dekat mereka. Sampai-sampai Abu Ubaidah bin Al-Jarrah membunuh ayahnya sendiri, Mush'ab bin Umair membubuh saudaranya sendiri, dan Umar membunuh pamannya. Dalam sebuah hadits dinyatakan: "Tidaklah sempurna iman salah seorang dari kalian hingga aku lebih ia cintai daripada dirinya sendiri, orangtuanya, anaknya, dan manusia seluruhnya."

527 **Shahih.** Diriwayatkan oleh penulis dalam kitab *Al-Ahkam*, no: 1338.
(Saya katakan: "Hadits ini adalah hadits hasan shahih. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam kitab *Al-Hibah*, Ahmad, 2: 424, 479, 381, 512 dari hadits riwayat Abu Hurairah. Juga diriwayatkan oleh Ahmad, 3: 209 dari Anas.")

528 **Shahih.** Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dari Jabir: "Rasulullah ﷺ datang kepadaku bersama Abu Bakar untuk menjengukku, mereka berdua berjalan kaki." Hadits ini menunjukkan akan sikap rendah hati beliau. Beliau menjenguk para shahabatnya dengan berjalan kaki karena hal itu melahirkan banyak pahala."
(Saya katakan: "Hadits ini adalah bagian dari hadits yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam kitab *Al-Mardha*, kemudian diriwayatkan setelah berlalu beberapa bab secara ringkas dengan lafal hadits dalam kitab ini. Demikian juga diriwayatkan oleh Abu Dawud, no: 3096 dari jalan Ahmad, yaitu di Kitab *Al-Musnad*, 3: 373, dan penulis dalam Kitab *As-Sunan* karyanya, no: 3850. Komentar penulis: 'Hadits ini adalah hadits hasan shahih.'")

bighal[529] atau menunggang birdzaun."[530]

٢٩٢- يُوْسُفُ بْنُ عَبْدِ اللهِ بْنِ سَلامٍ قَالَ: سَمَّانِي رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُوْسُفَ وَأَقْعَدَنِي فِي حِجْرِهِ، وَمَسَحَ عَلَى رَأْسِي.

292–[531] Yusuf bin Abdillah bin Salam[532], ia berkata: "Rasulullah ﷺ menamakanku Yusuf, mendudukkan aku di pangkuan beliau dan mengusap kepalaku."

٢٩٣- عَنْ عَمْرَةَ قَالَتْ: قِيْلَ لِعَائِشَةَ: مَاذَا كَانَ يَفْعَلُ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي بَيْتِهِ؟ قَالَتْ: كَانَ بَشَرًا مِنَ الْبَشَرِ، يَفْلِي ثَوْبَهُ، وَيَحْلُبُ شَاتَهُ، وَيَخْدُمُ نَفْسَهُ.

293–[533] Dari 'Amrah, ia mengatakan:

"Ditanyakan kepada 'Aisyah: 'Apa yang dilakukan oleh

529 Hasil perkawinan silang antara kuda dan keledai.

530 Sejenis keledai atau kuda, tapi bukan keledai atau kuda Arab, dan berbadan besar.

531 **Shahih.** (Saya katakan: "Sanadnya shahih, semua perawinya tsiqah. Diriwayatkan juga oleh Ahmad, 4: 35, 6: 6. Dalam kitab aslinya hanya dialamatkan kepada Ath-Thabrani saja dan disebutkan bahwa ada tambahan lafal di akhirnya yang berbunyi: 'Dan mendoakannya dengan berkah.'")

532 Seorang shahabat yang masih kecil, anak dari Abdullah bin Salam. Ayahnya termasuk salah satu shahabat yang dijamin masuk surga.

533 **Shahih.** Diriwayatkan oleh penulis, no: 2491 dengan lafal: "Rasulullah ﷺ melakukan aktifitas keluarganya." Diriwayatkan juga oleh Al-Bukhari dalam kitab *Al-Adab*, kitab *Ash-Shalah*, dan kitab *An-Nafaqat*.
(Saya katakan: "Lafal riwayat penulis dan Al-Bukhari selengkapnya adalah berbunyi sebagai berikut: "Jika masuk waktu shalat, Rasulullah ﷺ berdiri untuk mengerjakan shalat", disebutkan dalam Kitab *Mukhtashar Shahih Al-Bukhari*, no: 372. Terlihat jelas bahwa ini adalah hadits yang lain. Sedangkan hadits dalam pembahasan ini diriwayatkan oleh penulis dari jalan Al-Bukhari yaitu Kitab *Al-Adab Al-Mufrad*, diriwayatkan juga oleh Al-Baghawi dalam *Syarhus Sunnah*, 3676. kedhaifan sanadnya karena *mu'allaq*, kemudian terlewati oleh penta'liq bahwa hadits tersebut diriwayatkan dari jalan yang lain sebagaimana saya jelaskan hal itu dalam Kitab *Ash-Shahihah*, no: 671.")

Rasulullah ﷺ di rumahnya?' Dia menjawab: 'Beliau adalah seperti manusia dari kebanyakan, beliau mencuci sendiri pakaiannya, memerah sendiri kambingnya, dan melayani dirinya sendiri.'"

٤٨. مَا جَاءَ فِي خُلُقِ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ

Bab 48. Akhlak dan Perilaku Rasulullah ﷺ

٢٩٤- عَنْ خَارِجَةَ بْنِ زَيْدِ بْنِ ثَابِتٍ قَالَ: دَخَلَ نَفَرٌ عَلَى زَيْدِ بْنِ ثَابِتٍ فَقَالُوْا لَهُ: حَدِّثْنَا أَحَادِيْثَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: مَاذَا أُحَدِّثُكُمْ؟ كُنْتُ جَارَهُ، فَكَانَ إِذَا نَزَلَ عَلَيْهِ الْوَحْيُ بَعَثَ إِلَيَّ، فَكَتَبْتُهُ لَهُ، فَكُنَّا إِذَا ذَكَرْنَا الدُّنْيَا ذَكَرَهَا مَعَنَا، وَإِذَا ذَكَرْنَا الْآخِرَةَ ذَكَرَهَا مَعَنَا، وَإِذَا ذَكَرْنَا الطَّعَامَ ذَكَرْنَا مَعَهُ، فَكُلُّ هَذَا أُحَدِّثُكُمْ عَنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

294—[534] Dari Kharijah bin Zaid bin Tsabit, ia berkata:

"Beberapa orang masuk menemui Zaid bin Tsabit dan mengatakan kepadanya: 'Ceritakan kepada kami tentang hadits-hadits Rasulullah ﷺ! Dia menjawab: 'Apa yang harus kuceritakan kepada kalian? Aku adalah tetangga beliau, jika

534 **Dhaif.** (Saya katakan: "Sanadnya dhaif, semua perawinya tsiqah, kecuali Sulaiman bin Kharijah bin Zaid bin Tsabit, dia tidak diketahui biografinya sebagaimana disebutkan oleh Adz-Dzahabi dalam Kitab *Al-Mizan*: 'Ditsiqahkan, aku tidak mengetahui yang meriwayatkan dari dia selain Al-Walid Syaikhnya Al-Laits.'
Diriwayatkan oleh Al-Baghawi dalam *Syarhus Sunnah*, no: 3679 dari jalan penulis *rahimahumallah*, dan Ath-Thabrani dalam Kitab *Al-Mu'jam Al-Kabir*, no: 3882 dari jalan Sulaiman. Disebutkan oleh Ibnu Katsir dari riwayat Al-Baihaqi dari jalan ini tanpa komentar!")

wahyu turun kepada beliau, maka beliau memanggilku, lalu aku menuliskannya untuk beliau. Ketika kami berbicara tentang dunia, maka Rasulullah ﷺ akan berbicara tentang dunia bersama kami. Jika kami berbicara tentang akhirat, maka beliau akan berbicara tentang akhirat bersama kami. Jika kami berbicara tentang makanan, maka beliau akan berbicara tentang makanan bersama kami. Semua ini aku beritahukan kepada kalian dari Rasulullah ﷺ."

٢٩٥- عَنْ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ قَالَ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُقْبِلُ بِوَجْهِهِ وَحَدِيْثِهِ عَلَى أَشَرِّ الْقَوْمِ، يَتَأَلَّفُهُمْ بِذَلِكَ، فَكَانَ يُقْبِلُ بِوَجْهِهِ وَحَدِيْثِهِ عَلَيَّ، حَتَّى ظَنَنْتُ أَنِّي خَيْرُ الْقَوْمِ، [فَقُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَنَا خَيْرٌ أَوْ أَبُوْ بَكْرٍ؟ قَالَ: أَبُوْ بَكْرٍ]، فَقُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَنَا خَيْرٌ أَوْ عُمَرُ؟ فَقَالَ: عُمَرُ، فَقُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَنَا خَيْرٌ أَوْ عُثْمَانُ؟ قَالَ: عُثْمَانُ، فَلَمَّا سَأَلْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَصَدَقَنِي، فَلَوَدِدْتُ أَنِّي لَمْ أَكُنْ سَأَلْتُهُ.

295–[535] Dari 'Amr bin Al-'Ash, ia mengatakan:

"Rasulullah ﷺ menghadapi dengan wajahnya (yang berseri-seri) dan pembicaraan (yang baik) kepada orang yang paling buruk perangainya sekalipun. Beliau bertemu denganku dengan wajahnya (yang berseri-seri) dan pembicaraan (yang

535 **Hasan.** Diriwayatkan oleh penulis, no: 3880 secara ringkas, Muslim, no: 2385 dan Al-Bukhari dengan lafal semisal.
(Saya katakan: "Mereka tidak meriwayatkannya selain hadits ini, tidak ada selain bahwa Abu Bakar adalah sebaik-baik orang, oleh karena itu diriwayatkan oleh Al-Haitsami dalam *Majma' Az-Zawa'id* dari riwayat Ath-Thabrani dan sanadnya dihasankan, dan memang demikian adanya walaupun Ibnu Ishaq dalam riwayat ini berterus-terang dengan lafal *tahdits*, namun dia melakukan *'an'anah* dalam riwayat ini, oleh karena itu saya sebutkan riwayatnya dalam Kitab *Adh-Dha'ifah*, 1461.")

baik) hingga aku mengira bahwa akulah orang yang paling baik dari umatnya. [Aku bertanya: 'Wahai Rasulullah, aku atau Abu Bakar yang lebih baik?' Beliau menjawab: 'Abu Bakar']. Aku bertanya lagi: 'Wahai Rasulullah, aku atau Umar yang lebih baik?' Beliau menjawab: 'Umar.' Aku bertanya lagi: 'Wahai Rasulullah, aku atau Utsman yang lebih baik?' Beliau menjawab: 'Utsman.' Ketika aku bertanya kepada beliau, beliau selalu membenarkan (pernyataan)ku, sehingga aku berharap seandainya saja aku tidak bertanya.'"

٢٩٦- عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: خَدَمْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَشْرَ سِنِيْنَ، فَمَا قَالَ لِي: أُفٍّ قَطُّ، وَمَا قَالَ لِي لِشَيْءٍ صَنَعْتُهُ: لِمَ صَنَعْتَهُ؟ وَلَا لِشَيْءٍ تَرَكْتُهُ: لِمَ تَرَكْتَهُ؟ وَكَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ أَحْسَنِ النَّاسِ خُلُقًا، وَلَا مَسَسْتُ خَزًّا وَلَا حَرِيْرًا وَلَا شَيْئًا كَانَ أَلْيَنَ مِنْ كَفِّ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَلَا شَمَمْتُ مِسْكًا قَطُّ وَلَا عِطْرًا كَانَ أَطْيَبَ مِنْ عَرَقِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

296–[536] Dari Anas bin Malik ﷺ, ia berkata:

"Aku menjadi pelayan Rasulullah ﷺ selama sepuluh tahun, Beliau tidak pernah menghardikku. Beliau juga tidak pernah bertanya kepadaku kalau aku berbuat sesuatu: 'Kenapa engkau berbuat ini?' Juga tidak pernah bertanya kepadaku

536 **Shahih.** Diriwayatkan oleh penulis, no: 2016, Al-Bukhari dalam kitab *Al-Adab*, kitab *Al-Washaya*, dan kitab *Ad-Diyat*, Muslim, dan Abu Dawud, no: 4774.
(Saya katakan: "Diriwayatkan juga oleh Ad-Darimi, 1: 31. Penulis berkomentar: 'Hadits ini adalah hadits hasan shahih.' Dikuatkan oleh riwayat Al-Baghawi, dia meriwayatkan, no: 2664 dari jalannya dengan komentar: 'Hadits ini adalah hadits shahih, bagian akhir diriwayatkan oleh Muslim, sedangkan bagian awal diriwayatkan oleh Al-Bukhari Muslim, bagian awal dari berbagai jalan dari Anas.'")

kalau aku meninggalkan sesuatu: 'Kenapa engkau tinggalkan ini?' Rasulullah ﷺ adalah orang yang paling baik akhlaknya. Aku tidak pernah menyentuh Khazz[537] atau sutra atau yang lainnya yang lebih lembut dari telapak tangan Rasulullah ﷺ, dan aku tidak pernah mencium bau misik atau bau wewangian yang lebih wangi dari bau keringat Nabi ﷺ."

٢٩٧- وَعَنْهُ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: عَنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَنَّهُ كَانَ عِنْدَهُ رَجُلٌ بِهِ أَثَرُ صُفْرَةٍ قَالَ: وَكَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَكَادُ يُوَاجِهُ أَحَدًا بِشَيْءٍ يَكْرَهُهُ، فَلَمَّا قَامَ قَالَ لِلْقَوْمِ: لَوْ قُلْتُمْ لَهُ يَدَعُ هَذِهِ الصُّفْرَةَ.

297–[538] Dan dari Anas bin Malik رضي الله عنه, dari Rasulullah ﷺ:

"Bahwasanya di hadapan beliau (Rasulullah ﷺ) ada seseorang yang (di pakaiannya) ada bekas warna kuning (za'faran), dan Rasulullah ﷺ hampir sama-sekali tidak pernah mau menghadapi seseorang dengan sesuatu yang tidak beliau sukai. Ketika orang itu telah berdiri (pergi), beliau berkata kepada para hadirin: 'Seandainya kalian katakan kepadanya agar dia meninggalkan bekas kuning (zafaran tersebut)."

٢٩٨- عَنْ عَائِشَةَ أَنَّهَا قَالَتْ: لَمْ يَكُنْ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاحِشًا وَلَا مُتَفَحِّشًا، وَلَا صَخَّابًا فِي الْأَسْوَاقِ، وَلَا يَجْزِئُ بِالسَّيِّئَةِ، وَلَكِنْ يَعْفُوْ وَيَصْفَحُ.

537 Pakaian yang terbuat dari wol atau sutera.

538 **Dhaif.** Diriwayatkan oleh Abu Dawud dengan lafal yang semisalnya.
(Saya katakan: Yaitu dalam kitab *At-Tarajjul*, no: 4182, dan kitab *Al-Adab*, no: 4789, Ahmad, 3: 133, 154, 160. dalam sanadnya terdapat seorang rawi yang bernama Salam Al-'Alawi, Adz-Dzahabi mengatakan dalam Kitab *Al-Kasyif*: 'Dia tidak kuat,' Al-Hafizh (Ibnu Hajar) mengatakan: 'Dhaif.'")

298–[539] Dari 'Aisyah, bahwasanya dia mengatakan:

"Rasulullah ﷺ bukanlah orang yang berperangai buruk atau sengaja berperangi buruk. Beliau juga bukan orang yang bersuara keras di pasar-pasar. Beliau juga tidak membalas dengan kejahatan, bahkan beliau memaafkan dan berlapang dada."

٢٩٩- وَعَنْهَا رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: مَا ضَرَبَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِيَدِهِ شَيْئًا قَطُّ إِلَّا أَنْ يُجَاهِدَ فِي سَبِيْلِ اللهِ وَلَا ضَرَبَ خَادِمًا وَلَا امْرَأَةً.

299–[540] Dari 'Aisyah رضي الله عنها, ia berkata:

"Rasulullah ﷺ tidak pernah memukul sesuatu dengan tangannya kecuali ketika berjihad di jalan Allah , beliau juga tidak pernah memukul pelayan dan wanita."

٣٠٠- وَعَنْهَا أَيْضًا قَالَتْ: مَا رَأَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُنْتَصِرًا مِنْ مَظْلَمَةٍ ظُلِمَهَا قَطُّ مَا لَمْ يُنْتَهَكْ مِنْ مَحَارِمِ اللهِ شَيْءٌ، فَإِذَا انْتُهِكَ مِنْ مَحَارِمِ اللهِ شَيْءٌ، كَانَ مِنْ أَشَدِّهِمْ ذَلِكَ غَضَبًا، وَمَا خُيِّرَ بَيْنَ أَمْرَيْنِ إِلَّا اخْتَارَ أَيْسَرَهُمَا مَا لَمْ يَكُنْ مَأْثَمًا.

---

539 **Shahih.** Diriwayatkan oleh penulis dalam kitab *Al-Birr*, no: 2017.
(Saya katakan: "Penulis berkomentar: 'Hadits ini adalah hadits hasan shahih.' Diriwayatkan juga oleh Ath-Thayalisi, no: 2423, Ahmad, 6: 174, 236, 246, sanadnya shahih. Bagian pertama dari hadits ini dikuatkan oleh beberapa hadits yang diriwayatkan oleh Abu Asy-Syaikh, hal: 37.")

540 **Shahih.** Diriwayatkan oleh Ibnu Majah dalam kitab *An-Nikah*, no: 1984.
(Saya katakan: "Ini adalah pengurangan yang besar, padahal tidak ada pengecualian di sini. Hadits ini diriwayatkan juga oleh Muslim secara lengkap dalam kitab *An-Nikah*, no: 79, demikian juga diriwayatkan oleh Ad-Darimi, 2: 147, Ahmad, 6: 32, 206, 229, 232, 281, Ibnu Sa'ad, 1:367, dan dalam riwayat Abu Dawud, no: 4786 disebutkan kalimat terakhir dari hadits ini.")

300–[541] Dari 'Aisyah pula, ia berkata:

"Sama sekali aku tidak pernah melihat Rasulullah ﷺ menuntut balas akan kezhaliman yang dilakukan selama larangan-larangan Allah tidak dilanggar. Jika larangan-larangan Allah dilanggar, maka beliau adalah orang yang paling marah[542]. Tidaklah beliau diberi dua buah pilihan melainkan beliau akan memilih yang paling ringan selama bukan dosa."

٣٠١ – وَعَنْهَا رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: اسْتَأْذَنَ رَجُلٌ عَلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَنَا عِنْدَهُ، فَقَالَ: بِئْسَ ابْنُ الْعَشِيْرَةِ، (أَوْ) أَخُو الْعَشِيْرَةِ، فَلَمَّا خَرَجَ قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، قُلْتَ مَا قُلْتَ ثُمَّ أَلَنْتَ لَهُ الْقَوْلَ، فَقَالَ: يَا عَائِشَةُ، إِنَّ مِنْ شَرِّ النَّاسِ مَنْ تَرَكَهُ النَّاسُ أَوْ وَدَعَهُ النَّاسُ اتِّقَاءَ فُحْشِهِ.

301–[543] Dari 'Aisyah ﵂, ia berkata:

"Seseorang meminta izin kepada Rasulullah ﷺ (untuk bertemu beliau) sedangkan aku bersama beliau. Beliau mengatakan: 'Betapa jeleknya anak kaum itu (atau)[544] saudara

541 **Shahih.** Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam kitab *Al-Hudud*, kitab *Shifatu An-Nabiy Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* dan kitab *Al-Adab*, Muslim dalam kitab *Fadha'il An-Nabiy Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam*, Abu Dawud dalam kitab *Al-Adab*, no: 4785 dan kitab *Ath-Thibb*.
(Saya katakan: "Demikian juga diriwayatkan oleh Ahmad, 6: 32, 114, 116, 130, 182, 223, 232, 262, 281, Abu Asy-Syaikh, hal: 35, 36, salah satu lafalnya adalah lafal hadits dalam kitab ini, berbeda dengan yang lain yang meriwayatkannya dengan lafal semisal. Salah satu sanad Muslim adalah juga sanad penulis, hanya saja dia tidak membawakan konteks lafalnya, maka diambilkan dari lafal ini.")

542 Beliau akan membalas orang yang melakukannya, karena sikap teguh beliau dalam urusan agama.

543 **Shahih.** Diriwayatkan oleh penulis dalam kitab *Al-Birr*, no: 1997, Al-Bukhari dalam kitab *Al-Adab*, Muslim, no: 2591, dan Abu Dawud, no: 4791.
(Saya katakan: "Diriwayatkan juga oleh Ahmad, 6: 38, 80, 158, 173. Penulis berkomentar: 'Hadits ini adalah hadits hasan shahih.'")

544 Keraguan ada pada perawi. Sedang pada hadits riwayat Al-Bukhari disebutkan: "Saudara suatu kaum," tanpa ada keraguan.

kaum itu!' Kemudian beliau mengizinkannya. Ketika orang itu masuk, beliau berbicara kepadanya dengan suara yang lembut[545]. Setelah orang itu keluar, aku bertanya: 'Wahai Rasulullah, engkau tadi mengatakan apa yang telah engkau katakan kemudian engkau berlemah-lembut kepadanya?' Beliau menjawab: 'Wahai 'Aisyah, sesungguhnya orang yang paling buruk perangainya adalah orang yang ditinggalkan oleh orang lain karena khawatir akan keburukan perangainya.'"

٣٠٢- جَابِرُ بْنُ عَبْدِ اللهِ قَالَ: مَا سُئِلَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شَيْئًا قَطُّ فَقَالَ: لَا.

302–[546] Jabir bin Abdillah, ia mengatakan:

"Rasulullah ﷺ tidak pernah dimintai sesuatu[547] lantas beliau menjawab: 'Tidak!'"

٣٠٣- عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَجْوَدَ النَّاسِ بِالْخَيْرِ، وَكَانَ أَجْوَدَ مَا يَكُوْنُ فِي شَهْرِ رَمَضَانَ حَتَّى يَنْسَلِخَ، فَيَأْتِيْهِ جِبْرِيْلُ فَيَعْرِضُ عَلَيْهِ الْقُرْآنَ،

545 Berbicara dengan santun untuk menarik simpati dan agar kaumnya mau beriman, karena dia adalah pemuka kaum dan sangat ditaati, sebagaimana adat kebiasaan orang badui. Jika Rasulullah ﷺ tidak berbicara kepadanya dengan lembut, tentu hal itu akan merusak suasana batin kaumnya dan menimbulkan sikap membangkang pada mereka. (Hal itu wajar) karena dia orang yang sangat ditaati oleh kaumnya.

546 **Shahih.** Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam kitab *Al-Adab*, Muslim dalam kitab *Al-Fadha'il.*
(Saya katakan: "Demikian juga diriwayatkan oleh Ad-Darimi, 1: 34, Al-Baghawi, no: 3686 dan dishahihkannya, Ibnu Sa'ad, 1: 318, Abu Asy-Syaikh, hal: 51. Ada hadits lain yang menguatkan hadits ini dari riwayat Anas, Riwayat 'Aisyah dan riwayat Malik bin Rabi'ah.")

547 Tidaklah seseorang meminta sesuatu kepada beliau, dalam urusan keduniaan, lalu beliau menjawab: "Aku tidak akan memberimu!" Bahkan beliau akan memberinya jika beliau punya, atau beliau akan mengatakan kepada orang itu sebuah jawaban yang mengenakkan, yaitu beliau berjanji (akan memberi) ataupun mendoakannya.

فَإِذَا لَقِيَهُ جِبْرِيْلُ كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَجْوَدَ بِالْخَيْرِ مِنَ الرِّيْحِ الْمُرْسَلَةِ.

303–[548] Dari Ibnu Abbas ﷺ, ia berkata:

"Rasulullah ﷺ adalah orang yang paling dermawan dengan harta benda. Pada bulan Ramadhan, beliau lebih dermawan lagi, hingga Ramadhan berlalu (beberapa hari), lalu Jibril menemui beliau dan mengajarkannya Al-Qur'an. Ketika Jibril menemuinya, Rasulullah ﷺ adalah orang yang lebih dermawan daripada angin yang bertiup."

٣٠٤- عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَدَّخِرُ شَيْئًا لِغَدٍ.

304–[549] Dari Anas bin Malik ﷺ, ia mengatakan:

"Nabi ﷺ tidak pernah menyimpan sesuatu untuk keesokan harinya."

٣٠٥- عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: أَنَّ رَجُلًا جَاءَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَسَأَلَهُ أَنْ يُعْطِيَهُ. فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا عِنْدِي شَيْءٌ، وَلَكِنِ ابْتَعْ عَلَيَّ، فَإِذَا جَاءَنِي شَيْءٌ

548 **Shahih.** Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam kitab *Bad'u Al-Wahyi*, kitab *Shifatu An-Nabi Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam*, kitab *Fadha'il Al-Qur'an* dan kitab *Bad'u Al-Khalq*, Muslim dalam kitab *Fadha'il An-Nabi Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam*.
Saya katakan: "Demikian juga diriwayatkan oleh An-Nasa'i di awal kitab *Ash-Shaum*, Ahmad, 1: 231, 288, 326, 363, 316, 317, 373, Ibnu Sa'ad, 1: 367, 369, Abu Asy-Syaikh, hal: 5, dan Al-Baghawi, no: 3687."

549 **Shahih.** Diriwayatkan oleh penulis dalam Kitab *As-Sunan* karyanya dalam kitab *Az-Zuhud*, no: 2363.
(Saya katakan: "Penulis menganggapnya hadits gharib, akan tetapi sanadnya shahih sesuai dengan syarat Muslim, dishahihkan oleh Ibnu Hibban, no: 2139, 2550, Al-Baghawi, no: 3690. Ibnu Katsir telah keliru dalam menyebutkan: 'Hadits ini terdapat dalam Kitab *Ash-Shahihain*.'")

قَضَيْتُهُ. فَقَالَ عُمَرُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، قَدْ أَعْطَيْتَهُ فَمَا كَلَّفَكَ اللهُ مَا لَا تَقْدِرُ عَلَيْهِ. فَكَرِهَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَوْلَ عُمَرَ. فَقَالَ رَجُلٌ مِنَ الْأَنْصَارِ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَنْفِقْ وَلَا تَخَفْ مِنْ ذِي الْعَرْشِ إِقْلَالًا! فَتَبَسَّمَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعُرِفَ فِي وَجْهِهِ الْبِشْرُ، لِقَوْلِ الْأَنْصَارِيِّ ثُمَّ قَالَ: بِهَذَا أُمِرْتُ.

305–[550] Dari Umar bin Khaththab ﷺ:

"Bahwasanya ada seseorang yang datang kepada Nabi ﷺ, meminta beliau untuk memberinya sesuatu. Nabi ﷺ menjawab: 'Aku tidak memiliki apa-apa, akan tetapi belilah sesuatu atas namaku, kalau aku mendapatkan sesuatu, akan aku lunasi.' Umar mengatakan: 'Wahai Rasulullah, engkau telah memberikan kepadanya[551] padahal Allah tidak membebankan kepadamu sesuatu yang engkau tidak sanggup memikulnya.' Beliau (Rasulullah ﷺ) tidak suka dengan perkataan Umar, maka seseorang dari kalangan Anshar mengatakan: 'Wahai Rasulullah, berinfaklah dan jangan engkau khawatir berkurangnya (hartamu) dari Dzat Pemilik 'Arsy.' Maka Rasulullah ﷺ tersenyum, wajah beliau

550 **Dhaif.** Saya katakan: "Sanadnya dhaif, di dalam sanadnya terdapat seorang rawi yang bernama Musa bin 'Alqamah Al-Madini, dia tidak dikenal. Dikuatkan oleh Yahya bin Muhammad bin Hakim, saya tidak mengetahuinya. Kemudian di bawahnya Abdullah bin Syabib, dia lemah. Diriwayatkan oleh Abu Asy-Syaikh, hal: 53, dan dalam Kitab *Majma' Az-Zawa'id*, 10: 242 disebutkan: 'Hadits ini diriwayatkan oleh Al-Bazzar, di dalam sanadnya ada seorang rawi bernama Ishaq bin Ibrahim Al-Hunaini, jumhur ulama mendhaifkannya. Namun, dia dianggap tsiqah oleh Ibnu Hibban dan mengatakan: 'Banyak salah.' Al-Hafizh Ibnu Katsir tidak mengkomentari hadits ini."

551 Hadits ini dapat dipahami bahwa beliau pernah memberikan sesuatu kepada orang tadi. Atau bisa juga maknanya adalah: "Engkau telah memberinya jawaban berupa kata-kata yang mengenakkan, yaitu jawabanmu: 'Aku tidak punya apa-apa,' jadi engkau tidak perlu menjanjikan kepadanya sesuatu yang akan menjadi tanggunganmu!"

terlihat berseri-seri karena (mendengar) perkataan orang Anshar tersebut, kemudian beliau bersabda: 'Dengan ini aku diperintahkan.'"

٣٠٦- عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقْبَلُ الْهَدِيَّةَ، وَيُثِيْبُ عَلَيْهَا.

306–[552] Dari 'Aisyah ﵂:

"Bahwasanya Nabi ﷺ adalah orang yang menerima hadiah dan memberikan sesuatu sebagai balasannya."

٤٩. مَا جَاءَ فِي حَيَاءِ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ

Bab 49. Sifat Malu Rasulullah ﷺ

٣٠٧- عَنْ أَبِي سَعِيْدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ: كَانَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَشَدَّ حَيَاءٍ مِنَ الْعَذْرَاءِ فِي خِدْرِهَا، وَكَانَ إِذَا كَرِهَ شَيْئًا عُرِفَ فِي وَجْهِهِ.

307–[553] Dari Abu Sa'id al-Khudri, ia mengatakan:

"Rasulullah ﷺ lebih pemalu daripada seorang perawan yang

552 **Shahih.** Diriwayatkan oleh penulis dalam kitab *Al-Birr*, Ahmad, Al-Bukhari, dan Abu Dawud dalam kitab *Al-Buyu'*, no: 3536.
(Saya katakan: "Penulis berkomentar: 'Hadits ini adalah hadits hasan shahih,' takhrijnya terdapat dalam Kitab *Irwa'ul Ghalil*, no: 1602.")

553 **Shahih.** Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam kitab *Shifatu An-Nabi Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* dan kitab *Al-Adab*, Muslim dalam kitab *Fadha'il An-Nabi Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam*, dan Ibnu Majah dalam kitab *Az-Zuhud*, no: 4180.
(Saya katakan: "Diriwayatkan juga oleh Ahmad, 3: 71, 79, 88, 91, 92, juga Ath-Thayalisi, no: 2429, Ibnu Sa'ad, 1: 368, Abu Asy-Syaikh, hal: 39, 40. Riwayat Abu Asy-Syaikh dikuatkan oleh hadits riwayat Anas.")

berada dalam pingitan. Jika beliau tidak menyukai sesuatu, akan terlihat jelas di wajahnya."

٣٠٨- عَنْ مَوْلًى لِعَائِشَةَ قَالَ: قَالَتْ عَائِشَةُ: مَا نَظَرْتُ إِلَى فَرْجِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. أَوْ قَالَتْ: مَا رَأَيْتُ فَرْجَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَطُّ.

308–[554] Dari bekas budak 'Aisyah, ia mengatakan:

"Aisyah berkata: 'Aku tidak pernah melihat kemaluan Rasulullah ﷺ,' atau mengatakan: 'Aku tidak pernah melihat kemaluan Rasulullah ﷺ sama sekali.'"

٥٠. مَا جَاءَ فِي حِجَامَةِ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ

Bab 50. Cara Rasulullah ﷺ Berbekam

٣٠٩- عَنْ حُمَيْدٍ قَالَ: سُئِلَ أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ عَنْ كَسْبِ الْحَجَّامِ، فَقَالَ: احْتَجَمَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَجَمَهُ أَبُوْ طَيْبَةَ، فَأَمَرَ لَهُ بِصَاعَيْنِ مِنَ الطَّعَامِ، وَكَلَّمَ أَهْلَهُ، فَوَضَعُوْا عَنْهُ مِنْ خَرَاجِهِ، وَقَالَ: إِنَّ أَفْضَلَ مَا تَدَاوَيْتُمْ بِهِ الْحِجَامَةُ، أَوْ: إِنَّ مِنْ أَمْثَلِ مَا تَدَاوَيْتُمْ بِهِ الْحِجَامَةُ.

554 **Dhaif.** Diriwayatkan oleh Ibnu Majah dalam kitab *Ath-Thaharah*, no: 6662.
(Saya katakan: "Diriwayatkan juga oleh Ibnu Sa'ad, 1: 384, Ahmad, 6: 63, 190. Sanadnya dhaif, di dalam sanadnya tidak disebutkan nama bekas budak 'Aisyah tersebut.")

309–[555] Dari Humaid, ia berkata:

"Anas bin Malik ditanya tentang penghasilan dari bekam, maka dia menjawab: 'Rasulullah ﷺ berbekam, dibekam oleh Abu Thaibah[556], maka beliau memberikan kepadanya dua sha'[557] makanan, kemudian beliau berbicara dengan keluarga (majikan)nya dan mereka pun membebaskannya dari pajak. Beliau bersabda: 'Sesungguhnya obat terbaik yang kalian berobat dengannya adalah bekam,' atau: 'Sesungguhnya obat paling manjur yang kalian berobat dengannya adalah bekam.'"'[558]

٣١٠- عَنْ عَلِيٍّ: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ احْتَجَمَ وَأَمَرَنِي وَأَعْطَيْتُ الْحَجَّامَ أَجْرَهُ.

310–[559] Dari Ali:

"Bahwasanya Nabi ﷺ berbekam, dan beliau memerintahkanku, maka aku pun memberikan upah kepada tukang bekam."

٣١١- عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ أَظُنُّهُ قَالَ: إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ احْتَجَمَ عَلَى الأَخْدَعَيْنِ، وَبَيْنَ الْكَتِفَيْنِ، وَأَعْطَى الْحَجَّامَ أَجْرَهُ،

---

555 **Shahih.** Diriwayatkan oleh penulis dalam kitab *Al-Buyu'*, no: 1278, Al-Bukhari dalam kitab *Ath-Thibb*, no: 1069, Muslim dalam kitab *Al-Musaqat*, no: 62, dan Abu Dawud, no: 3224.
(Saya katakan: "Penulis berkomentar: 'Hadits ini adalah hadits hasan shahih.' Diriwayatkan juga oleh Ahmad, 3: 174, 182, dan Ibnu Sa'ad, 1: 443, 444.")

556 Namanya adalah Nafi', dia seorang budak milik Bani Haritsah atau milik Abu Mas'ud Al-Anshari.

557 Satu sha' sebanding dengan empat mud.

558 Sabda beliau ini ditujukan kepada penduduk Hijaz dan orang-orang yang tinggal di daerah tropis lainnya. Masalah bekam berbeda-beda sesuai keragaman waktu, tempat, dan kebiasaan masyarakatnya.

559 **Shahih.** Diriwayatkan oleh Ibnu Majah dalam kitab *At-Tijarat*, no: 2163.
(Saya katakan: "Diriwayatkan juga oleh Ahmad, 1: 90, 134, 135 dengan sanad yang dhaif, tapi dikuatkan oleh hadits sebelum dan sesudahnya.")

وَلَوْ كَانَ حَرَامًا لَمْ يُعْطِهِ.

311–[560] Dari Ibnu Abbas, saya kira dia mengatakan:

"Sesungguhnya Nabi ﷺ berbekam di otot leher samping dan di antara kedua belikat. Beliau membayar upah kepada pembekam. Jika (upah bekam itu) haram, tentu beliau tidak akan membayarnya."

٣١٢- عَنِ ابْنِ عُمَرَ: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَعَا حَجَّامًا فَحَجَمَهُ، وَسَأَلَهُ: كَمْ خَرَاجُكَ؟ فَقَالَ: ثَلَاثَةُ آصُعٍ، فَوَضَعَ عَنْهُ صَاعًا، وَأَعْطَاهُ أَجْرَهُ.

312–[561] Dari Ibnu Umar:

"Bahwasanya Nabi ﷺ memanggil tukang bekam untuk membekam beliau dan beliau bertanya kepadanya: 'Berapa pajakmu?' Dia menjawab: 'Tiga sha'.' Maka beliau mengurangi pajaknya satu sha' dan membayar upahnya."

٣١٣- عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ احْتَجَمَ فِي الْأَخْدَعَيْنِ وَالْكَاهِلِ وَكَانَ

560 **Shahih.** Diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam kitab *Al-Buyu'*, no: 3423, Al-Bukhari dan Muslim dengan lafal: "Rasulullah ﷺ berbekam kepada seorang budak dari kabilah Bani Bayyadhah, beliau memberinya upah dan berbicara dengan tuannya agar meringankan pajaknya. Kalau bekam dilarang, tentu Nabi ﷺ tidak akan memberinya upah."
(Saya katakan: "Diriwayatkan juga oleh Ahmad dengan lafal semisal, 1: 316, 324, 333, 365.")

561 **Shahih.** (Saya katakan: "Hadits ini shahih, seluruh para perawi pada sanadnya tsiqah, kecuali Ibnu Abi Laila, namanya adalah Muhammad bin Abdirrahman, dia seorang ahli fiqih, namun hapalannya buruk. Akan tetapi hadits dikuatkan oleh riwayat lain dengan sanad yang shahih dari jabir semisalnya. Diriwayatkan oleh Ahmad, 3: 353, Ibnu Sa'ad, 1: 443 dan juga dari jalan yang lain. Kemudian riwayat lain yang menguatkan dari hadits Ali yang diriwayatkan oleh Ahmad, 1: 135, yaitu riwayat dalam hadits sebelumnya nomor: 310.")

يَحْتَجِمُ لِسَبْعَ عَشْرَةَ، وَتِسْعَ عَشْرَةَ، وَإِحْدَى وَعِشْرِينَ.

313—[562] Dari Anas bin Malik ﷺ, ia mengatakan:

"Rasulullah ﷺ berbekam di otot leher samping dan atas punggung, beliau berbekam pada (kelipatan) tujuh belas, sembilan belas, dan dua puluh satu (hari)."

٣١٤– وَعَنْهُ: أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ احْتَجَمَ وَهُوَ مُحْرِمٌ بِـــ(مَلَلٍ)، عَلَى ظَهْرِ الْقَدَمِ.

314—[563] Dari Anas bin Malik, ia mengatakan: "Bahwasanya Rasulullah ﷺ berbekam ketika beliau sedang berihram di Malal[564] di punggung telapak kaki."

٥١. مَا جَاءَ فِي أَسْمَاءِ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ

Bab 51. Nama-Nama Rasulullah ﷺ

٣١٥– عَنْ جُبَيْرِ بْنِ مُطْعِمٍ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ لِي أَسْمَاءً: أَنَا مُحَمَّدٌ، وَأَنَا أَحْمَدُ، وَأَنَا الْمَاحِي

---

562 **Shahih.** Diriwayatkan oleh penulis dalam kitab *Ath-Thibb*, no: 2055, Ibnu Majah dalam kitab *Ath-Thibb*, no: 3486 dengan lafal semisal.
(Saya katakan: "Penulis berkomentar: 'Hadits ini adalah hadits hasan gharib.' Dishahihkan oleh Al-Hakim sesuai dengan syarat Al-Bukhari-Muslim dan disepakati oleh Adz-Dzahabi, dan memang demikian adanya. Ada juga riwayat lain yang menguatkannya, saya takhrij dalam Kitab *Ash-Shahihah*, no: 907.")

563 **Shahih.** (Saya katakan: "Sanadnya shahih sesuai dengan syarat Al-Bukhari-Muslim. Diriwayatkan juga oleh Ahmad, 3: 164, dan dari Ahmad diriwayatkan oleh Abu Dawud, no: 1837, An-Nasa'i tanpa lafal: 'Di Malal,' kemudian ditambahkan lafal: 'Karena sakit yang beliau derita.'")

564 Sebuah tempat yang terletak antara Makkah dan Madinah. Berjarak 17 mil dari Madinah.

الَّذي يَمْحُو اللهُ بي الْكُفْرَ، وَأَنَا الْحَاشِرُ الَّذي يُحْشَرُ النَّاسُ عَلَى قَدَمي، وَأَنَا الْعَاقِبُ، وَالْعَاقِبُ الَّذي لَيْسَ بَعْدَهُ نَبِيٌّ[565].

315–[566] Dari Jubair bin Muth'im, ia mengatakan:

"Rasulullah ﷺ bersabda: 'Aku memiliki beberapa nama; aku adalah Muhammad, aku adalah Ahmad, aku adalah Al-Maahi (penghapus) yang Allah menghapuskan kekafiran denganku, aku adalah Al-Haasyir (pengumpul), yang Allah mengumpulkan manusia di bawah telapak kakiku[567], dan aku adalah Al-'Aaqib[568].' Al-'Aaqib adalah yang tidak ada nabi setelahnya."

٣١٦- عَنْ حُذَيْفَةَ قَالَ: لَقِيتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ في بَعْضِ طُرُقِ الْمَدِينَةِ فَقَالَ: أَنَا مُحَمَّدٌ، وَأَنَا أَحْمَدُ، وَأَنَا نَبِيُّ الرَّحْمَةِ، وَنَبِيُّ التَّوْبَةِ، وَأَنَا الْمُقَفِّي، وَأَنَا الْحَاشِرُ، وَنَبِيُّ الْمَلَاحِمِ.

316–[569] Dari Hudzaifah, ia berkata: "Aku berjumpa dengan Nabi ﷺ di suatu jalan di kota Madinah, beliau bersabda: 'Aku adalah Muhammad, aku adalah Ahmad, aku adalah

565 Konon, kalimat yang bergaris bawah merupakan kata-kata Az-Zuhri yang disisipkan ke dalam teks hadits.

566 **Shahih.** Diriwayatkan oleh penulis dalam kitab *Al-Adab*, no: 2842, Al-Bukhari dalam kitab *Shifatu An-Nabi Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* dan kitab *At-Tafsir/Surat Ash-Shaff*, Muslim dalam kitab *Fadha'il An-Nabi Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* dengan tambahan: "Nabi Rahmat, Nabi Taubat," dalam riwayat yang lain: "Nabi perang." (Saya katakan: "Penulis berkomentar: 'Hadits ini adalah hadits hasan shahih.' Diriwayatkan juga oleh Ad-Darimi, 2: 217, Ibnu Sa'ad, 1: 104, Ahmad, 4: 80, 84. kemudian ada riwayat dari jalan yang lain dari Jubair bin Muth'im, 43: 81, demikian juga dalam riwayat Ibnu Sa'ad.")

567 Rasulullah ﷺ berjalan di depan dan seluruh umat manusia berkumpul di belakang beliau.

568 Yang diutus paling akhir dari seluruh nabi dan rasul. Karenanya tidak ada nabi lagi setelah beliau

569 **Hasan.** (Saya katakan: "Sanadnya hasan, dishahihkan oleh Ibnu Hibban, no: 2095. diriwayatkan juga oleh Ahmad, 5: 405, dan Ibnu Sa'ad.")

Nabi Rahmat[570], Nabi Taubat, aku adalah Al-Muqaffi[571], aku adalah Al-Haasyir, dan Nabi Perang."

٥٢. مَا جَاءَ فِي سِنِّ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ

Bab 52. Tentang Usia Rasulullah ﷺ

٣١٧- عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: مَكَثَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمَكَّةَ ثَلَاثَ عَشْرَةَ سَنَةً يُوْحَى إِلَيْهِ، وَبِالْمَدِيْنَةِ عَشْرًا، وَتُوُفِّيَ وَهُوَ ابْنُ ثَلَاثٍ وَسِتِّيْنَ.

317–[572] Dari Ibnu Abbas, ia berkata:

---

570 Sebagaiman firman Allah:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ﴿١٠٧﴾

"Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam." (QS. Al-Anbiya': 107)

571 Yang mengikuti jejak nabi-nabi sebelumnya, sebagaimana firman Allah:

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ هَدَى اللهُ فَبِهُدَاهُمُ اقْتَدِهْ ﴿٩٠﴾

"Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah, maka ikutilah petunjuk mereka...." (QS. Al-An'am: 90)

Atau dibaca Al-Muqaffa: Yang diikuti sesuai dengan jejak para nabi dan dengannya risalah kenabian ditutup/diakhiri. Sebagaimana firman Allah:

ثُمَّ قَفَّيْنَا عَلَى آثَارِهِم بِرُسُلِنَا ﴿٢٧﴾

"Kemudian Kami iringi di belakang mereka dengan rasul-rasul Kami...." (QS. Al-Hadid: 27)

572 **Shahih.** Diriwayatkan oleh penulis dalam kitab *Al-Manaqib*, no: 3625, Al-Bukhari dalam kitab *Al-Hijrah*, kitab *Al-Maghazi*, dan kitab *Fadha'il Al-Qur'an*, Muslim dalam kitab *Al-Fadha'il*.

(Saya katakan: "Penulis berkomentar: 'Hadits ini adalah hadits hasan shahih.' Diriwayatkan juga oleh Ahmad, 1: 370, 371 dan dari jalan yang lain dari Ibnu Abbas, 1: 370, 371. pengalamatannya kepada Al-Bukhari dalam kitab *Al-Hijrah* adalah keliru, karena dalam kitab tersebut tidak ada hadits selain hadits 'Aisyah yang akan disebutkan setelah satu hadits, kemudian di dua tempat lainnya dalam *Shahih Al-*

"Rasulullah ﷺ tinggal di Makkah selama tiga belas tahun mendapat wahyu, dan di Madinah selama sepuluh tahun, beliau wafat pada usia enam puluh tiga tahun."

٣١٨- عَنْ جَرِيْرٍ، عَنْ مُعَاوِيَةَ أَنَّهُ سَمِعَهُ يَخْطُبُ قَالَ: مَاتَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ ابْنُ ثَلَاثٍ وَسِتِّيْنَ، وَأَبُوْ بَكْرٍ وَعُمَرُ، وَأَنَا ابْنُ ثَلَاثٍ وَسِتِّيْنَ.

318–[573] Dari Jarir dari Mu'awiyah, bahwasanya dia mendengarnya berkuthbah dan mengatakan:

"Rasulullah ﷺ meninggal dunia pada usia enam puluh tiga tahun, Abu Bakar, Umar dan aku[574] juga pada usia enam puluh tiga tahun."

٣١٩- عَنْ عَائِشَةَ: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَاتَ وَهُوَ ابْنُ ثَلَاثٍ وَسِتِّيْنَ سَنَةً.

319–[575] Dari 'Aisyah:

"Bahwasanya Nabi ﷺ meninggal dunia pada usia enam puluh tiga tahun."

Bukhari tidak disebutkan tahun Rasulullah ﷺ meninggal dunia.")

573 **Shahih.** Diriwayatkan oleh Muslim dalam kitab *Fadha'il An-Nabiy Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam.*
(Saya katakan: "Penulis berkomentar (nomor: 3655): 'Hadits ini adalah hadits hasan shaḥih.' Diriwayatkan juga oleh Ahmad, 4: 96, 97, 100.")

574 Maksudnya: Akupun berharap mengikuti mereka, yaitu aku meninggal dunia pada tahun ini (umur 63 tahun). Demikianlah yang dijelaskan oleh An-Nawawi.
Al-Qasthalani mengatakan: "Mu'awiyah dilahirkan lima tahun sebelum Rasulullah ﷺ diutus sebagai nabi. Mu'awiyah tidak meninggal dunia pada tahun itu. Dia hidup hingga berumur kurang lebih 80 tahun."

575 **Shahih.** Diriwayatkan oleh penulis dalam kitab *Al-Manaqib*, Al-Bukhari dalam kitab *Al-Maghazi* dan kitab *Shifatu An-Nabiy Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam*, Muslim dalam kitab *Al-Fadha'il*, bab: *Kamm Sinnu An-Nabi Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam.*
(Saya katakan: "Diriwayatkan juga oleh Ahmad, 6: 93. Penulis berkomentar (nomor: 3654): 'Hadits ini adalah hadits hasan shahih.'")

٣٢٠- ابْنُ عَبَّاسٍ قَالَ: تُوُفِّيَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ ابْنُ خَمْسٍ وَسِتِّيْنَ.

320–[576] Ibnu Abbas mengatakan:

(Syadz) "Rasulullah ﷺ meninggal dunia pada usia enam puluh lima tahun."

٣٢١- عَنْ دَغْفَلِ بْنِ حَنْظَلَةَ: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قُبِضَ وَهُوَ ابْنُ خَمْسٍ وَسِتِّيْنَ.

321–[577] Dari Daghfal bin Hanzhalah[578]:

"Bahwasanya Nabi ﷺ meninggal dunia pada usia enam puluh lima tahun."

قَالَ أَبُوْ عِيْسَى: وَدَغْفَلٌ لَا نَعْرِفُ لَهُ سَمَاعًا مِنَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَكَانَ فِي زَمَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلًا.

Abu 'Isa (At-Tirmidzi) mengatakan: "Adapun Daghfal; tidak

576 **Shahih.** Diriwayatkan oleh penulis dalam kitab *Al-Manaqib*, no: 3652, Al-Bukhari dalam kitab *Al-Hijrah* dan kitab *Fadha'il Al-Qur'an*, Muslim dalam kitab *Al-Fadha'il*. Muhammad bin Ismail mengatakan: "Riwayat yang mengatakan enam puluh tiga tahun lebih banyak." An-Nawawi mengatakan: "Riwayat tersebut (enam puluh tiga tahun) lebih shahih dan lebih masyhur." 'Urwah membantah riwayat Ibnu Abbas dan mengatakan: 'Dia (Ibnu Abbas) tidak mengetahui tentang permulaan kenabian.'
(Saya katakan: "Justru bantahan tersebut seharusnya ditujukan kepada orang yang meriwayatkan dari Ibnu Abbas, karena ada riwayat shahih darinya sebagaimana riwayat kebanyakan, sebagaimana riwayat pertama dalam bab ini dan riwayat itulah yang menjadi acuan sebagaimana dikatakan oleh Al-Hafizh Ibnu Hajar, sedangkan riwayat-riwayat yang menyalahinya adalah syadz atau dipahami lain. Kemudian pengalamatan riwayat ini kepada Al-Bukhari adalah suatu kekeliruan murni, karena Al-Bukhari hanya meriwayatkan hadits pertama dalam bab ini di tiga tempat sebagaimana ditunjukkan di atas.")

577 **Dhaif.** Hadits ini hadits mursal.
(Saya katakan: "Justru hadits ini adalah hadits mungkar.")

578 Dia adalah Daghfal bin Zaid As-Sadusi. Dia orang yang hidup di masa jahiliyah dan di masa Islam. Dia merantau ke Bashrah dan meninggal di Negeri Persia tersebut dalam rangka berperang melawan Kaum Khawarij.

kami ketahui bahwa ia pernah mendengar dari Nabi ﷺ. Dia adalah seseorang yang hidup di jaman Nabi ﷺ.

٥٣. مَا جَاءَ فِي وَفَاةِ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ

Bab 53. Tentang Wafatnya Rasulullah ﷺ

٣٢٢- عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: آخِرَةُ نَظْرَةٍ نَظَرْتُهَا إِلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَشَفَ السِّتَارَةَ يَوْمَ الْاثْنَيْنِ، فَنَظَرْتُ إِلَى وَجْهِهِ كَأَنَّهُ وَرَقَةُ مُصْحَفٍ، وَالنَّاسُ خَلْفَ أَبِي بَكْرٍ، فَكَادَ النَّاسُ أَنْ يَضْطَرِبُوْا، فَأَشَارَ إِلَى النَّاسِ أَنِ اثْبُتُوْا، وَأَبُوْ بَكْرٍ يَؤُمُّهُمْ، وَأَلْقَى السَّجْفَ، وَتُوُفِّيَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ آخِرِ ذَلِكَ الْيَوْمِ.

322–[579] Dari Anas bin Malik, ia mengatakan:

"Terakhir kali aku sempat memandang Rasulullah ﷺ, ialah (saat) beliau membuka tabir[580] pada hari Senin, aku melihat wajah Rasulullah seperti kertas mushhaf[581]. Orang-orang berada di belakang Abu Bakar, hampir-hampir mereka terguncang, maka beliau memberi isyarat kepada mereka:

579 **Shahih.** Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim dengan lafal semisal. (Saya katakan: "Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim dalam kitab *Ash-Shalah*, An-Nasa'i, Ibnu Majah dalam kitab *Al-Jana'iz*, Ibnu Sa'ad, 2: 216, Ahmad, 3: 110, sanadnya *tsulatsi* (hanya berisi tiga rawi). Disebutkan dalam Kitab *Mukhtashar Shahih Al-Bukhari*, no: 374.")

580 Biasanya mereka (orang Arab) menggantungkan tirai di depan rumah atau kamar mereka. Maksudnya, beliau memerintahkan agar tirai yang tergantung di depan rumah beliau yang mulia disingkap.

581 Seolah-olah wajah beliau bagaikan kertas mushaf, karena elok dan jernihnya.

'Hendaklah kalian tetap di tempat kalian masing-masing!' Sementara Abu Bakar mengimami mereka, lalu beliau menutup tirai itu. Rasulullah ﷺ meninggal di akhir hari itu."

٣٢٣- عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: كُنْتُ مُسْتَنِدَةَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى صَدْرِي، أَوْ قَالَتْ: إِلَى حِجْرِي، فَدَعَا بِطَسْتٍ لِيَبُوْلَ فِيْهِ، ثُمَّ بَالَ فَمَاتَ.

323–[582] Dari 'Aisyah, ia berkata:

"Aku menyandarkan Nabi ﷺ di dadaku," atau Aisyah mengatakan: "Di pangkuanku. Lalu beliau minta diambilkan wadah untuk buang air kecil, kemudian beliau buang air kecil dan meninggal dunia setelah itu."[583]

٣٢٤- وَعَنْهَا أَيْضًا أَنَّهَا قَالَتْ: رَأَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ بِالْمَوْتِ، وَعِنْدَهُ قَدَحٌ فِيْهِ مَاءٌ، وَهُوَ يُدْخِلُ يَدَهُ فِي الْقَدَحِ ثُمَّ يَمْسَحُ وَجْهَهُ بِالْمَاءِ، ثُمَّ يَقُوْلُ: اللَّهُمَّ أَعِنِّي عَلَى مُنْكَرَاتِ الْمَوْتِ أَوْ قَالَ: سَكَرَاتِ الْمَوْتِ.

324–[584] Dari 'Aisyah, ia berkata:

582 **Shahih.** (Saya katakan: "Sanadnya shahih sesuai dengan syarat Muslim. Diriwayatkan oleh An-Nasa'i dalam kitab *Ath-Thaharah* dan kitab *Al-Washaya*, juga Ibnu Sa'ad, 2: 260, 261. Dalam *Shahih Al-Bukhari* kitab *Al-Maghazi* dan *Al-Washaya*, Muslim dalam kitab *Al-Maghazi*, no: 19, dan Ibnu Majah, no: 1626 dengan lafal semisal tanpa lafal: 'Buang air kecil.' Dialamatkan oleh Al-Hafizh (Ibnu Hajar) dalam Kitab *Fathul Bari* untuk riwayat Al-Ismaili dengan lafal: 'Meludah,' mungkin salah dalam penulisan. *Wallahu a'lam*.")

583 Dalam riwayat Al-Bukhari disebutkan: "Allah mewafatkan beliau, sementara kepala beliau berada di antara dada dan leherku." Maksud Aisyah; beliau meninggal dunia dalam pelukannya, (diriwayatkan oleh) Al-Bukhari dalam kitab *Al-Maghazi* dan *Al-Khumus*.

584 **Dhaif.** Diriwayatkan oleh penulis dalam kitab *Al-Jana'iz*, no: 978, Ibnu Majah, no: 1623.
(Saya katakan: "Diriwayatkan juga oleh Ibnu Sa'ad, 2: 258, Ahmad, 6: 64, 70, 77,

"Aku melihat Rasulullah ﷺ sedang (di penghujung) kematian, di samping beliau ada mangkok berisi air, beliau memasukkan tangannya ke dalam mangkok tersebut lalu mengusap wajahnya dengan air dan berkata: 'Ya Allah, tolonglah aku menghadapi *munkiratul maut*,' atau dikatakan: '*Sakaratul maut*.'"

٣٢٥- وَعَنْهَا قَالَتْ: لَا أَغْبِطُ أَحَدًا بِهَوْنِ مَوْتٍ، بَعْدَ الَّذِي رَأَيْتُ مِنْ شِدَّةِ مَوْتِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

325–[585] Dari 'Aisyah, ia berkata:

"Aku tidak akan iri melihat mudahnya kematian seseorang setelah aku melihat susahnya kematian Rasulullah ﷺ."

٣٢٦- وَعَنْهَا قَالَتْ: لَمَّا قُبِضَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اخْتَلَفُوْا فِي دَفْنِهِ، فَقَالَ أَبُوْ بَكْرٍ، سَمِعْتُ مِنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شَيْئًا مَا نَسِيْتُهُ، قَالَ: مَا قَبَضَ اللهُ نَبِيًّا إِلَّا فِي الْمَوْضِعِ الَّذِي يُحِبُّ أَنْ يُدْفَنَ فِيْهِ. ادْفِنُوْهُ فِي مَوْضِعِ فِرَاشِهِ.

---

151. Di sebagian naskah hadits ini dianggap gharib oleh penulis, kemudian di naskah yang lain dihasankan bahkan dishahihkan padahal hal itu sangat jauh sekali dari keadaan sanad sebenarnya. Karena dalam sanadnya ada rawi yang tidak dikenal, tidak diketahui asal-usulnya, dan menyalahi riwayat yang lebih shahih sebagaimana saya jelaskan dalam bantahan saya terhadap DR. Al-Buthi dalam kitab *Difa' 'Ann Al-Hadits An-Nabawi Wa As-Sirah*, hal: 58 – 59.")

Mendinginkan wajah dengan air adalah dalil bagi usaha untuk mengurangi rasa sakit. (Mungkiratul maut) adalah kesusahan dalam proses kematian. Jika hal itu berkaitan dengan para nabi, maka hal tersebut untuk mengangkat derajat mereka.

585 **Shahih.** Diriwayatkan oleh penulis dalam kitab *Al-Jana'iz*, no: 979, dan An-Nasa'i dalam kitab *Al-Jana'iz*.

(Saya katakan: "Penulis tidak mengomentari hadits ini, kemungkinan karena dalam sanadnya ada seorang rawi yang bernama Abdurrahman bin Al-'Ala bin Al-Lajlaj, tidak ada seorang pun dari para ulama hadits yang menganggapnya tsiqah, kecuali Ibnu Hibban, artinya rawi tersebut tidak dikenal. Akan tetapi dalam riwayat An-Nasa'i bukan berasal dari jalannya. Demikian juga diriwayatkan oleh Al-Bukhari di akhir kitab *Al-Maghazi*, dan Ahmad, 6: 64, 77.")

326–[586] Dari 'Aisyah, ia berkata:

"Ketika Rasulullah ﷺ meninggal dunia, orang-orang berselisih paham tentang dimana beliau akan dikuburkan. Abu Bakar mengatakan: 'Aku telah mendengar dari Rasulullah ﷺ sesuatu yang tidak akan aku lupakan. beliau bersabda: 'Allah tidak akan mencabut nyawa seorang nabi kecuali di tempat yang dia suka untuk dikuburkan di sana,' maka kuburkanlah beliau di (bekas) tempat tidurnya."

٣٢٧ - عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ وَعَائِشَةَ: أَنَّ أَبَا بَكْرٍ قَبَّلَ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعْدَمَا مَاتَ.

327–[587] Dari Ibnu Abbas dan 'Aisyah:

"Bahwasanya Abu Bakar mencium Nabi ﷺ setelah beliau meninggal dunia."

٣٢٨ - وَعَنْهَا: أَنَّ أَبَا بَكْرٍ دَخَلَ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعْدَ وَفَاتِهِ فَوَضَعَ فَمَهُ بَيْنَ عَيْنَيْهِ، وَوَضَعَ يَدَيْهِ عَلَى سَاعِدَيْهِ، وَقَالَ: وَانَبِيَّاهْ! وَاصَفِيَّاهْ! وَاخَلِيلَاهْ!

586 **Shahih.** Diriwayatkan oleh penulis dalam kitab *Al-Jana'iz*, no: 1018.
(Saya katakan: "Penulis menganggap hadits ini hadits gharib karena dalam sanadnya terdapat seorang rawi yang bernama Abdurrahman bin Abi Bakar Al-Mulaiki. Akan tetapi hadits ini shahih sesuai dengan riwayat-riwayat lain yang menguatkannya sebagaimana dijelaskan dalam Kitab *Ahkam Al-Jana'iz*, hal: 137 – 138.")

587 **Shahih.** Ditunjukkan oleh penulis dalam kitab *Al-Jana'iz* setelah hadits nomor: 989, dan diriwayatkan oleh Ibnu Majah, no: 1457.
(Saya katakan: "Sanadnya shahih sesuai dengan syarat Muslim. Diriwayatkan juga oleh Ahmad, 6: 55. Dalam riwayat An-Nasa'i ada jalan yang lain dengan tambahan lafal: 'Di antara kedua mata Rasulullah ﷺ.' Diriwayatkan juga oleh penulis no: 989 dan Ibnu Majah, no: 1456 dari jalan yang lain hanya dari 'Aisyah. Penulis berkomentar: 'Hadits ini hasan shahih.' Jalan yang lain lagi diriwayatkan oleh penulis, yaitu hadits setelahnya, kemudian jalan yang lain lagi diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan yang lainnya, seluruhnya disebutkan dalam Kitab *Ahkam Al-Jana'iz*, hal: 20 – 21.")

328–[588] Dari 'Aisyah:

"Bahwasanya Abu Bakar masuk menemui Rasulullah ﷺ, setelah beliau meninggal dunia, kemudian Abu Bakar meletakkan mulutnya di antara kedua mata beliau, dan meletakkan kedua tangannya di kedua lengan beliau seraya mengatakan: "*Wa nabiyyah*! *Wa shafiyyaah*! *Wa khaliilaah*!"

٣٢٩- عَنْ أَنَسٍ قَالَ: لَمَّا كَانَ الْيَوْمُ الَّذِي دَخَلَ فِيهِ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَدِينَةَ، أَضَاءَ مِنْهَا كُلُّ شَيْءٍ، فَلَمَّا كَانَ الَّذِي مَاتَ فِيهِ أَظْلَمَ مِنْهَا كُلُّ شَيْءٍ، وَمَا نَفَضْنَا أَيْدِيَنَا مِنَ التُّرَابِ وَإِنَّا لَفِي دَفْنِهِ حَتَّى أَنْكَرْنَا قُلُوبَنَا.

329–[589] Dari Anas, ia berkata:

"Pada hari Rasulullah ﷺ masuk kota Madinah, segala sesuatu (seperti) bersinar terang, dan pada hari beliau meninggal dunia di kota Madinah, segala sesuatu (seperti) gelap gulita. Tidaklah kami menarik tangan kami dari tanah dan sesungguhnya kami sedang menguburkan beliau hingga hati kami mengingkarinya."[590]

---

588 **Hasan.** (Saya katakan: "Para seluruh perawinya tsiqah, kecuali Yazid bin Balbnus. Hanya Abu 'Imran Al-Jauni yang meriwayatkan darinya. Ad-Daruquthni mengatakan: 'Tidak ada masalah dengannya.' Disebutkan oleh Ibnu Hibban dalam Kitab *Ats-Tsiqat*. Dengan demikian, sanadnya hasan, *insya'allah*. Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ahmad secara ringkas, 6: 31 sebagaimana dalam kitab ini, dan secara panjang lebar, 6: 216, demikian juga diriwayatkan oleh Ibnu Sa'ad, 2: 267.")

589 **Shahih.** Diriwayatkan oleh penulis dalam kitab *Al-Manaqib*, no: 3622, Ibnu Majah dalam kitab *Al-Jana'iz*, no: 1631.
(Saya katakan: "Penulis berkomentar: 'Hadits ini adalah hadits shahih gharib,' juga dishahihkan oleh Ibnu Hibban, no: 2162, Al-Hakim, 3: 57 sesuai dengan syarat Muslim dan disepakati oleh Adz-Dzahabi. Diriwayatkan juga oleh Ahmad, 3: 221, 268, Ibnu Sa'ad, 2: 274.")

590 Ini merupakan gambaran kesedihan luar biasa yang disebabkan oleh rasa kehilangan atas (wafatnya) seorang rasul yang paling mulia. Dan saat itu merupakan peristiwa dahsyat, sehingga mereka mengingkari diri mereka sendiri (seolah tidak percaya, Edt.) karena kesedihan yang mendalam, karena wahyu Allah telah terputus, dan

٣٣٠- عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: تُوُفِّيَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ اثْنَيْنِ.

330–[591] Dari 'Aisyah, ia berkata:

"Rasulullah ﷺ meninggal dunia pada hari Senin."

٣٣١- عَنْ جَعْفَرِ بْنِ مُحَمَّدٍ عَنْ أَبِيْهِ قَالَ: قُبِضَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ الاثْنَيْنِ، فَمَكَثَ ذَلِكَ الْيَوْمَ وَلَيْلَةَ الثُّلاثَاءِ وَدُفِنَ مِنَ اللَّيْلِ. قَالَ (سُفْيَانُ): وَقَالَ غَيْرُهُ: يُسْمَعُ صَوْتُ الْمَسَاحِي مِنْ آخِرِ اللَّيْلِ.

331–[592] Dari Ja'far[593] bin Muhammad dari ayahnya[594], ia

karena rasa kehilangan orang yang sangat dicintai.

591 **Shahih.** (Saya katakan: "Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam kitab *Al-Jana'iz*, Ath-Thayalisi, no: 2400, Ahmad, 6: 45, 118, 132 dalam hadits yang bisa anda dapati dalam Kitab *Mukhtashar Shahih Al-Bukhari*, no: 692. Kekeliruan yang besar telah dilakukan oleh penta'liq (ustadz 'Izzat 'Ubaid Ad-Da'aas) di sini, dia katakan: 'Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dalam kitab Al-Jana'iz, bab: *Mautu An-Nabiy Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam Yaumal Itsnain Wa Qad Sa'alaha' Abu Bakar: Fi' Ayyi Yaumin Tuwuffiya Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam? Qaalat: Yaumul Itsnain*. Bab dan hadits ini tidak terdapat dalam *Sunan At-Tirmidzi*, mungkin kekeliruan penulisan dari *Shahih Al-Bukhari*, karena bab dan hadits tersebut memang terdapat di sana.")

592 **Shahih.** (Saya katakan: "Sanadnya shahih, semua perawinya tsiqah dan merupakan para perawi imam Muslim, akan tetapi hadits ini mursal, karena Muhammad di sini adalah Muhammad Al-Baqir bin Ali bin Al-Husain bin Ali bin Abi Thalib. Dia termasuk kalangan Tabi'in dan perawi paling tsiqah dan paling utama di kalangan Ahlul Bait. Jelas bahwa dia menerima pengetahuan ini dari ayah-ayahnya yang mulia, hadits lain secara maknawi diriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib. Diriwayatkan oleh Ibnu Sa'ad, 2: 273, riwayat dari 'Aisyah menguatkannya, dia mengatakan: 'Nabi ﷺ meninggal dunia pada hari Senin dan dikuburkan pada malam Rabu.' Diriwayatkan oleh Ahmad, 6: 110, para perawinya tsiqah. Kemudian Ahmad juga meriwayatkan, 6: 274 dengan sanad yang baik dari 'Aisyah berkata: 'Kami tidak mengetahui dikuburkannya Rasulullah ﷺ sampai kami mendengar suara cangkul di tengah malam, yaitu malam Rabu.'")

593 Yaitu Ja'far Ash-Shadiq.

594 Yaitu Muhammad Al-baqir bin Ali bin Zainal Abidin bin Al-Husain, dia termasuk tabi'in. Dengan demikian, haditsnya mursal.

berkata:

"Rasulullah ﷺ meninggal dunia pada hari Senin, (jenazah) beliau tinggal (belum dikuburkan) hari itu dan malam Selasa, kemudian beliau dikuburkan pada malam harinya."[595] (Sufyan[596]) mengatakan: "Dan yang lainnya[597] mengatakan: 'Suara dentingan cangkul[598] terdengar di tengah malam.'"

٣٣٢- عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ قَالَ: تُوُفِّيَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ الاثْنَيْنِ، وَدُفِنَ يَوْمَ الثَّلاثَاءِ.

332–[599] Dari Abu Salamah bin Abdurrahman bin 'Auf, ia berkata:

"Rasulullah ﷺ meninggal dunia pada hari Senin dan dikuburkan pada hari Selasa."

قَالَ أَبُوْ عِيْسَى: هَذَا حَدِيْثٌ غَرِيْبٌ.

Abu 'Isa (At-Tirmidzi) mengatakan: "Hadits ini adalah hadits gharib."

٣٣٣- عَنْ سَالِمِ بْنِ عُبَيْدٍ -وَكَانَتْ لَهُ صُحْبَةٌ- قَالَ: أُغْمِيَ

595 Yaitu malam Rabu, di tengah malam. Adapun proses memandikan dan mengkafani jenazah beliau dilakukan pada hari Selasa.

596 Yaitu Sufyan bin Uyainah, (seorang perawi) hadits ini.

597 Selain Muhammad Al-Baqir.

598 Yang menggali kubur adalah Abu Thalhah. Penguburan beliau ditunda karena perbedaan pandangan para shahabat dalam menentukan tempat dimana beliau mesti dikuburkan, dahsyatnya peristiwa yang begitu menyedihkan itu, dan sibuknya mereka untuk menentukan kepemimpinan guna memegang kendali atas kemaslahatan kaum muslimin.
Terdengarnya dentingan suara cangkul menunjukkan bahwa malam itu begitu senyap.

599 **Dhaif.** (Saya katakan: "Sanadnya dhaif karena mursal. Hal ini ditunjukkan oleh penulis dalam komentarnya: 'Hadits ini adalah hadits gharib.' Bahkan bisa dikatakan *munkar* karena menyalahi hadits 'Aisyah yang saya sebutkan di atas, maka kedua riwayat ini tidak perlu digabungkan.")

عَلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ مَرَضِهِ فَأَفَاقَ، فَقَالَ: حَضَرَتِ الصَّلاَةُ؟ فَقَالُوْا: نَعَمْ، فَقَالَ: مُرُوْا بِلاَلاً فَلْيُؤَذِّنْ، وَمُرُوْا أَبَا بَكْرٍ أَنْ يُصَلِّيَ لِلنَّاسِ، أَوْ قَالَ: بِالنَّاسِ. قَالَ: ثُمَّ أُغْمِيَ عَلَيْهِ فَأَفَاقَ، فَقَالَ: حَضَرَتِ الصَّلاَةُ؟ قَالُوْا: نَعَمْ، فَقَالَ: مُرُوْا بِلاَلاً فَلْيُؤَذِّنْ وَمُرُوْا أَبَا بَكْرٍ فَلْيُصَلِّ بِالنَّاسِ! فَقَالَتْ عَائِشَةُ: إِنَّ أَبِي رَجُلٌ أَسِيْفٌ، إِذَا قَامَ ذَلِكَ الْمَقَامَ، بَكَى فَلاَ يَسْتَطِيْعُ، فَلَوْ أَمَرْتَ غَيْرَهُ؟ قَالَ: ثُمَّ أُغْمِيَ عَلَيْهِ فَأَفَاقَ، فَقَالَ: مُرُوْا بِلاَلاً فَلْيُؤَذِّنْ وَمُرُوْا أَبَا بَكْرٍ فَلْيُصَلِّ بِالنَّاسِ، فَإِنَّكُنَّ صَوَاحِبُ أَوْ صَوَاحِبَاتُ يُوْسُفَ. قَالَ: فَأَمَرَ بِلاَلاً فَأَذَّنَ، وَأَمَرَ أَبَا بَكْرٍ فَصَلَّى بِالنَّاسِ، ثُمَّ إِنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَجَدَ خِفَّةً، فَقَالَ: انْظُرُوْا مَنْ أَتَّكِئُ عَلَيْهِ. فَجَاءَتْ بَرِيْرَةُ وَرَجُلٌ آخَرُ فَاتَّكَأَ عَلَيْهِمَا، فَلَمَّا رَآهُ أَبُوْ بَكْرٍ ذَهَبَ لِيَنْكُصَ، فَأَوْمَأَ إِلَيْهِ أَنْ يَثْبُتَ مَكَانَهُ، حَتَّى قَضَى أَبُوْ بَكْرٍ صَلاَتَهُ. ثُمَّ إِنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قُبِضَ فَقَالَ عُمَرُ: وَاللهِ لاَ أَسْمَعُ أَحَدًا يَذْكُرُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قُبِضَ إِلاَّ ضَرَبْتُهُ بِسَيْفِي هَذَا.

قَالَ: وَكَانَ النَّاسُ أُمِّيِّيْنَ لَمْ يَكُنْ فِيْهِمْ نَبِيٌّ قَبْلَهُ، فَأَمْسَكَ النَّاسُ، فَقَالُوْا: يَا سَالِمُ، انْطَلِقْ إِلَى صَاحِبِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَادْعُهُ! فَأَتَيْتُ أَبَا بَكْرٍ وَهُوَ فِي الْمَسْجِدِ، فَأَتَيْتُهُ أَبْكِي

دَهْشًا، فَلَمَّا رَآني قَالَ (لي): أَقُبِضَ رَسُوْلُ اللهِ؟ قُلْتُ: إِنَّ عُمَرَ يَقُوْلُ: لَا أَسْمَعُ أَحَدًا يَذْكُرُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قُبِضَ إِلَّا ضَرَبْتُهُ بِسَيْفِي هَذَا.

فَقَالَ لِي: انْطَلِقْ، فَانْطَلَقْتُ مَعَهُ، فَجَاءَ وَالنَّاسُ قَدْ دَخَلُوْا عَلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: يَاأَيُّهَا النَّاسُ، أَفْرِجُوْا لِي! فَأَفْرَجُوْا لَهُ، فَجَاءَ حَتَّى أَكَبَّ عَلَيْهِ وَمَسَّهُ، فَقَالَ: (إِنَّكَ مَيِّتٌ وَإِنَّهُمْ مَيِّتُوْنَ)، ثُمَّ قَالُوْا: يَا صَاحِبَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، أَقُبِضَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ قَالَ: نَعَمْ.

فَعَلِمُوْا أَنْ قَدْ صَدَقَ. قَالُوْا: يَا صَاحِبَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، أَيُصَلَّى عَلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ قَالَ: نَعَمْ، قَالُوْا: وَكَيْفَ؟ قَالَ: يَدْخُلُ قَوْمٌ فَيُكَبِّرُوْنَ وَيُصَلُّوْنَ وَيَدْعُوْنَ، ثُمَّ يَخْرُجُوْنَ، ثُمَّ يَدْخُلُ قَوْمٌ فَيُكَبِّرُوْنَ وَيُصَلُّوْنَ وَيَدْعُوْنَ، ثُمَّ يَخْرُجُوْنَ، ثُمَّ يَدْخُلُ النَّاسُ، قَالُوْا: يَا صَاحِبَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، أَيُدْفَنُ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ قَالَ: نَعَمْ، قَالُوْا: أَيْنَ؟ قَالَ: فِي الْمَكَانِ الَّذِي قَبَضَ اللهُ فِيْهِ رُوْحَهُ، فَإِنَّ اللهَ لَمْ يَقْبِضْ رُوْحَهُ إِلَّا فِي مَكَانٍ طَيِّبٍ.

فَعَلِمُوْا أَنْ قَدْ صَدَقَ، ثُمَّ أَمَرَهُمْ أَنْ يُغَسِّلُوْهُ بَنُوْ أَبِيْهِ. وَاجْتَمَعَ

الْمُهَاجِرُوْنَ يَتَشَاوَرُوْنَ، فَقَالُوْا: انْطَلِقْ بِنَا إِلَى إِخْوَانِنَا مِنَ الأَنْصَارِ نُدْخِلُهُمْ مَعَنَا فِي هَذَا الأَمْرِ. فَقَالَتِ الأَنْصَارُ: مِنَّا أَمِيْرٌ وَمِنْكُمْ أَمِيْرٌ. فَقَالَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ: مَنْ لَهُ مِثْلُ هَذِهِ الثَّلاَثَةِ (ثَانِيَ اثْنَيْنِ إِذْ هُمَا فِي الْغَارِ إِذْ يَقُوْلُ لِصَاحِبِهِ لاَ تَحْزَنْ إِنَّ اللهَ مَعَنَا)، مَنْ هُمَا؟ قَالَ: ثُمَّ بَسَطَ يَدَهُ فَبَايَعَهُ، وَبَايَعَهُ النَّاسُ بَيْعَةً حَسَنَةً جَمِيْلَةً.

333–[600] Dari Salim bin 'Ubaid –dia adalah salah seorang shahabat– mengatakan:

"Rasulullah ﷺ dalam sakitnya sempat pingsan, kemudian beliau siuman dan bertanya: 'Sudah masuk waktu shalat?' Mereka menjawab: 'Ya, (sudah).' Lalu beliau bersabda: 'Suruh Bilal agar mengumandangkan adzan dan suruh Abu Bakar agar shalat (mengimami) orang-orang,' atau dikatakan: 'Bersama orang-orang.' Kemudian beliau pingsan (lagi) dan ketika siuman, beliau bertanya lagi: 'Sudah masuk waktu shalat?' Mereka menjawab: 'Ya, (sudah).' Maka beliau bersabda: 'Suruh Bilal agar mengumandangkan adzan dan suruh Abu Bakar agar shalat bersama orang-orang!' 'Aisyah menjawab: 'Sesungguhnya ayahku adalah seorang yang mudah menangis, jika dia berdiri di tempat itu[601], dia

600 **Shahih.** Diriwayatkan oleh Ibnu Majah dalam kitab *Ash-Shalah*, no: 1234, bab: *Shalatu Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam Fi Maradhihi.*
(Saya katakan: "Sanad Ibnu Majah dan sanad penulis sama, haditsnya shahih sebagaimana dikatakan oleh Al-Bushairi dalam Kitab *Az-Zawa'id*, namun tidak terdapat lafal: 'Demi Allah, aku tidak akan mendengar seorangpun....' Sebagiannya diriwayatkan oleh An-Nasa'i, sementara Ath-Thabrani dalam *Al-Mu'jam Al-Kabir*, no: 6367 meriwayatkannya secara lengkap. Sebagiannya juga diriwayatkan dalam *Shahih Al-Bukhari* dari hadits 'Aisyah dan Sahal bin Sa'ad. Lihat riwayat keduanya dalam *Mukhtashar Shaḥih Al-Bukhari*, no: 366, 376.")

601 Tempat berdirinya imam shalat, yaitu tempat Rasulullah ﷺ (mengimami shalat).

akan menangis, maka dia tidak akan sanggup. Seandainya engkau (mau) memerintahkan orang lain.' Kemudian beliau pingsan (lagi) dan ketika siuman, beliau bersabda: 'Perintahkanlah Bilal untuk mengumandangkan adzan dan perintahkanlah Abu Bakar agar shalat bersama orang-orang. Sesungguhnya kalian (kaum wanita) seperti kaum wanita[602] di jaman Nabi Yusuf.' Maka diperintahkanlah Bilal untuk mengumandangkan adzan dan diperintahkanlah Abu Bakar agar shalat bersama orang-orang. Kemudian, keadaan (ketika) Rasulullah ﷺ membaik, beliau bersabda: 'Tolong carikan (seseorang), agar bisa aku bersandar kepadanya!' Maka datanglah Barirah[603] dan seorang yang lain[604] dan beliau bersandar kepada mereka berdua. Ketika Abu Bakar melihat Rasulullah ﷺ, dia ingin mundur, namun beliau memberi isyarat kepadanya untuk tetap pada tempatnya sampai Abu Bakar selesai dari shalatnya. Kemudian Rasulullah ﷺ meninggal dunia.

Umar mengatakan: 'Demi Allah, aku tidak akan mendengar seseorang mengatakan bahwa Rasulullah ﷺ telah meninggal dunia, kecuali aku akan tebas dia dengan pedangku ini!' Orang-orang pada saat itu (kebanyakan) adalah buta huruf. Sebelumnya, tidak seorang nabi pun yang diutus kepada mereka, mereka pun terdiam, mereka mengatakan: 'Wahai Salim, datanglah engkau kepada sahabat Rasulullah ﷺ, dan panggillah dia!' Akupun mendatangi Abu Bakar di masjid, aku datang kepadanya dengan menangis tersedu-sedu. Ketika Abu Bakar melihatku, dia bertanya [kepadaku]: 'Apakah

602 Dalam menampakkan sesuatu yang berbeda dengan yang ada dalam hati.

603 Seorang wanita dari Mesir atau Habasyah, mantan budak yang dimerdekakan oleh Aisyah.

604 Dalam riwayat *Ash-Shahihain* disebutkan bahwa beliau keluar (dengan bersandar) pada Abbas dan seorang lelaki lain, yaitu Ali bin Abi Thalib. Dikatakan pula: Abbas beserta anaknya, yaitu Al-Fadhl bin Abbas. Semua riwayat digabungkan, (sehingga) keluarnya Rasulullah ﷺ yang lebih dari sekali...

Rasulullah ﷺ sudah meninggal dunia?' Aku menjawab: 'Sesungguhnya Umar mengatakan: 'Demi Allah, aku tidak akan mendengar seseorang mengatakan bahwa Rasulullah ﷺ telah meninggal dunia, kecuali aku akan tebas dia dengan pedangku ini!' Abu Bakar lalu berkata kepadaku: 'Mari kita pergi!' Aku pun pergi bersamanya. Abu Bakar datang sementara orang-orang sudah mengerubungi Rasulullah ﷺ, dia katakan: 'Wahai kalian, berilah jalan kepadaku!' Mereka pun memberikan jalan kepada Abu Bakar. Kemudian Abu Bakar maju dan mencium Rasulullah ﷺ serta menyentuh (wajah) beliau, kemudian dia katakan: '*Sesungguhnya kamu akan mati dan sesungguhnya mereka akan mati (pula).*'[605] Mereka bertanya: 'Wahai sahabat Rasulullah, apakah Rasulullah ﷺ sudah meninggal dunia?' Dia menjawab: 'Benar!' Mereka jadi tahu, bahwa hal itu benar adanya, kemudian mereka bertanya: 'Wahai sahabat Rasulullah, apakah Rasulullah ﷺ dishalati?' Dia menjawab: 'Ya,' mereka bertanya lagi: 'Bagaimana caranya?' Dia menjawab: 'Sekelompok orang masuk, bertakbir, shalat, berdoa, dan keluar, kemudian sekelompok yang lain masuk, bertakbir, shalat, berdoa, dan keluar hingga semuanya masuk.' Mereka bertanya lagi: 'Wahai sahabat Rasulullah, apakah Rasulullah ﷺ dikuburkan?' Dia menjawab: 'Ya, benar!' Mereka bertanya lagi: 'Di mana?' Dia menjawab: 'Di tempat Allah mencabut nyawanya, karena Allah tidak akan mencabut nyawanya kecuali di tempat yang baik.' Mereka jadi tahu bahwa hal itu benar adanya.

Kemudian Abu Bakar memerintahkan mereka agar yang memandikan Rasulullah ﷺ adalah karib-kerabat dari pihak ayah beliau[606]. Kemudian kaum Muhajirin berkumpul untuk

605 QS. Az-Zumar: 30.

606 Yang memandikan beliau adalah Ali bin Abi Thalib, sementara Al-Fadhl dan Syaqran –bekas budak Rasulullah ﷺ– mengambilkan air (dan diberikan) kepada Ali.

bermusyawarah[607], mereka berkata: 'Mari kita pergi menemui saudara-saudara kita kaum Anshar, kita ikut-sertakan mereka dalam masalah ini!' Maka kaum Anshar[608] mengatakan: 'Dari kami ada pemimpin dan dari kalian ada pemimpin!' Umar bin Khaththab menjawab[609]: 'Siapa di antara kalian yang memiliki tiga keutamaan ini[610] (*Sedang dia salah seorang dari dua orang ketika keduanya berada dalam gua, di waktu dia berkata kepada temannya: 'Janganlah kamu berduka-cita. Sesungguhnya Allah beserta kita*)'. Siapa kedua orang itu?'[611] Kemudian Umar mengulurkan tangannya berbai'at kepada Abu Bakar, dan yang lainpun ikut berbai'at kepadanya dengan bai'at yang baik dan sempurna.'"

٣٣٤- عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: لَمَّا وَجَدَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهِ

607 Yaitu dalam hal menentukan urusan kekhalifahan.

608 Saat itu kaum Anshar sedang berkumpul di Saqifah (balai pertemuan) milik Bani Sa'idah. Yang mengatakan hal itu adalah Al-Habbab bin Al-Mundzir.

609 Dalam suatu riwayat: Umar berkata: "Wahai kaum Anshar! Bukankah kalian tahu bahwa Rasulullah ﷺ telah menunjuk Abu Bakar untuk menjadi imam (shalat). Siapakah diantara kalian yang hendak mendahului Abu Bakar?" Mereka menjawab: "Kami berlindung kepada Allah dari mendahului Abu Bakar."

610 Siapakah diantara kalian yang memiliki tiga keutamaan yang ada pada Abu Bakar? Sebuah kalimat *istifham inkari* (pertanyaan yang tidak membutuhkan jawaban) untuk menjawab kaum Anshar saat mereka beranggapan bahwa mereka juga punya hak dalam hal kekhalifahan. (Tiga keutamaan itu adalah):
Pertama: Abu Bakar sebagai orang ketiga dalam firman Allah:

ثَانِيَ اثْنَيْنِ إِذْ هُمَا فِي الْغَارِ

"...*Sedang dia adalah salah seorang dari dua orang ketika keduanya berada dalam gua....*"
Kedua: Penetapan kata 'sahabat' dalam firman Allah:

إِذْ يَقُوْلُ لِصَاحِبِهِ لَا تَحْزَنْ

"...*Diwaktu dia (Muhammad) berkata kepada sahabatnya: Janganlah kamu berduka cita....*"
Ketiga: Penetapan 'kebersamaan' dalam firman Allah:

إِنَّ اللهَ مَعَنَا

"...*Sesungguhnya Allah bersama kita....*"

611 Maksudnya: "Siapakah dua orang yang disebut dalam ayat ini?"

عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ كَرْبِ الْمَوْتِ مَا وَجَدَ، قَالَتْ فَاطِمَةُ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا: وَاكَرْبَاهُ! فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا كَرْبَ عَلَى أَبِيْكِ بَعْدَ الْيَوْمِ، إِنَّهُ قَدْ حَضَرَ مِنْ أَبِيْكِ مَا لَيْسَ بِتَارِكٍ مِنْهُ أَحَدًا، الْمُوَافَاةُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

334—[612] Dari Anas bin Malik, ia berkata:

"Ketika Rasulullah ﷺ mendapati apa yang beliau dapatkan dari kesulitan kematian, Fathimah mengatakan: 'Aduhai, betapa (berat) kesulitan ini.' Maka Nabi ﷺ menjawab: 'Tidak akan ada kesulitan lagi untuk ayahmu setelah hari ini. Sesungguhnya telah datang kepada ayahmu sesuatu yang tidak akan mengecualikan seorang pun[613], yaitu kematian (hingga) Hari Kiamat kelak.[614]'"

٣٣٥- ابْنُ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا يُحَدِّثُ أَنَّهُ سَمِعَ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: مَنْ كَانَ لَهُ فَرَطَانِ مِنْ أُمَّتِي أَدْخَلَهُ بِهِمَا الْجَنَّةَ. فَقَالَتْ عَائِشَةُ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا: فَمَنْ كَانَ لَهُ فَرَطٌ مِنْ

---

612 **Shahih.** Diriwayatkan oleh Al-Bukhari di Akhir kitab *Al-Maghazi*, Ibnu Majah dalam kitab *Al-Jana'iz*, dan An-Nasa'i dalam kitab *Al-Jana'iz* dengan lafal semisal.
(Saya katakan: "Diriwayatkan oleh Ibnu Majah, no: 1629 dengan sanad penulis dan matannya, haditsnya hasan, para perawinya tsiqah dan termasuk para perawi Al-Bukhari-Muslim selain Abdullah bin Az-Zubair Al-Bahili. Ibnu Hibban menganggapnya tsiqah, Ad-Daruquthni mengatakan: 'Baik,' sekelompok perawi meriwayatkan darinya dan dikuatkan oleh riwayat Hammad bin Zaid tanpa lafal: 'Sesungguhnya telah datang....' Demikian halnya dalam riwayat Al-Bukhari. Demikian juga diriwayatkan oleh An-Nasa'i dalam kitab *Al-Jana'iz* dari jalan Ma'mar yang dikuatkan oleh riwayat Al-Mubarak bin Fudhalah dengan tambahan lafal. Diriwayatkan oleh Ahmad, 3: 141, sanadnya hasan, oleh karenanya hadits ini secara umum shahih, saya takhrij dalam Kitab *Ash-Shahihah*, no: 1738.")

613 Kematian datang kepada ayahmu, hal ini adalah sesuatu yang pasti akan dialami oleh semua orang. Musibah/cobaan, jika dialami oleh semua orang, tentu terasa lebih ringan.

614 Pertemuan pada Hari Kiamat adalah suatu yang pasti akan terjadi.

أُمَّتِكَ؟ قَالَ: وَمَنْ كَانَ لَهُ فَرَطٌ، يَا مُوَفَّقَةُ. قَالَتْ: فَمَنْ لَمْ يَكُنْ لَهُ فَرَطٌ مِنْ أُمَّتِكَ؟ قَالَ: فَأَنَا فَرَطٌ لِأُمَّتِي، لَنْ يُصَابُوا بِمِثْلِي.

335–[615] (Dari) Ibnu Abbas ﷺ, ia menceritakan:

Bahwasanya dia mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: "Seseorang dari umatku yang memiliki dua orang anak kecil yang meninggal dunia, maka keduanya akan menyebabkannya masuk surga." 'Aisyah bertanya: "Dan seseorang dari umatmu yang hanya memiliki satu anak?" Beliau menjawab: "Dan seseorang yang memiliki satu anak, maka akan sama." 'Aisyah bertanya lagi: "Dan (bagaimana) seseorang dari umatmu yang tidak memiliki anak?" Beliau menjawab: "Akulah penebusnya untuk umatku[616], mereka semua tidak akan mendapat musibah sepertiku."
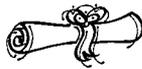
٥٤. مَا جَاءَ فِي مِيرَاثِ رَسُولِ اللهِ ﷺ

Bab 54. Tentang Warisan Rasulullah ﷺ

٣٣٦- عَنْ عَمْرِو بْنِ الْحَارِثِ أَخِي جُوَيْرِيَّةَ -لَهُ صُحْبَةٌ- قَالَ: مَا تَرَكَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَّا سِلَاحَهُ وَبَغْلَتَهُ وَأَرْضًا

615 **Dhaif.** Diriwayatkan oleh penulis dalam kitab *Al-Jana'iz*, no: 1062.
(Saya katakan: "Penulis berkomentar: 'Hadits ini adalah hadits hasan gharib, kami tidak mengetahuinya selain dari jalan Abdurabbih bin Bariq, banyak di kalangan para Imam yang meriwayatkan darinya.'"
Saya katakan: "Akan tetapi As-Saji mengatakan: 'Al-Harasyi meriwayatkan dari hadits-hadits mungkar,' Ibnu Ma'in mengatakan: 'Dia bukan apa-apa,' sementara Ahmad mengatakan: 'Saya memandang tidak mengapa.' *Wallahu a'lam.*"
Dari jalannya diriwayatkan oleh Ahmad dalam Kitab *Al-Musnad*, 1: 334, 335, Al-Khathib dalam Kitab *At-Tarikh*, 12: 208, Adh-Dhiya' dalam Kitab *Al-Mukhtarah*, 61/266/1.")

616 Karena musibah kematian beliau rasakan adalah musibah yang dahsyat.

جَعَلَهَا صَدَقَةً.

336–[617] Dari 'Amru bin Al-Harits saudara Juwairiyah –termasuk kalangan shahabat–, ia mengatakan:

"Rasulullah ﷺ tidak meninggalkan sesuatu pun selain senjatanya[618], bighal[619] dan tanah[620] yang dijadikan sebagai sedekah."[621]

٣٣٧- عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: جَاءَتْ فَاطِمَةُ إِلَى أَبِي بَكْرٍ فَقَالَتْ: مَنْ يَرِثُكَ؟ فَقَالَ: أَهْلِي وَوَلَدِي، فَقَالَتْ: مَا لِي لَا أَرِثُ أَبِي؟ فَقَالَ أَبُو بَكْرٍ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: لَا نُوْرَثُ، وَلَكِنِّي أَعُوْلُ مَنْ كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَعُوْلُهُ، وَأُنْفِقُ عَلَى مَنْ كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُنْفِقُ عَلَيْهِ.

337–[622] Dari Abu Hurairah ﷺ, ia mengatakan:

"Fathimah datang menemui Abu Bakar dan bertanya: 'Siapa yang mewarisi (harta peniggalan)mu?' Abu Bakar menjawab: 'Keluargaku dan anak-anakku.' Fathimah bertanya: 'Lalu

---

617 **Shahih.** Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam kitab *Al-Khumus*, kitab *Al-Jihad*, kitab *Al-Maghazi*, dan kitab *Al-Washaya*, An-Nasa'i dalam kitab *Al-Ahbas*.
(Saya katakan: "Diriwayatkan juga oleh Ahmad, 4: 279, dan Ibnu Sa'ad, 2: 216.")

618 Seperti pedang, tombak, penutup kepala, dan sebagainya.

619 Bighal beliau berwarna putih, namanya Duldul.

620 Sebidang di Fadak, di Khaibar, dan di Bani An-Nadhir.

621 Karena ada sebuah hadits lain: "Kami, para nabi, tidak diwarisi, apa yang kami tinggalkan menjadi sedekah."

622 **Hasan.** Diriwayatkan oleh penulis dalam kitab *As-Sirah*, no: 1608.
(Saya katakan: "Penulis berkomentar: 'Hadits ini adalah hadits hasan shahih.' Diriwayatkan juga oleh Ahmad, 1: 10 tetapi dia tidak menyebutkan Abu Hurairah dalam sanadnya, sementara jalannya sama, kemudian dia menyebutkannya di jalan yang lain, 2: 353, maka sanadnya hasan.")

kenapa aku tidak mewarisi (harta peninggalan) ayahku?' Abu Bakar menjawab: 'Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: '(Harta) kami tidak mewariskan,' akan tetapi aku akan menanggung nafkah orang yang dulunya Rasulullah ﷺ tanggung nafkahnya dan aku akan berinfak kepada orang yang dulunya Rasulullah ﷺ beri infak."

٣٣٨- عَنْ أَبِي الْبَخْتَرِيِّ أَنَّ الْعَبَّاسَ وَعَلِيًّا جَاءَا إِلَى عُمَرَ يَخْتَصِمَانِ، يَقُوْلُ كُلُّ وَاحِدٍ مِنْهُمَا لِصَاحِبِهِ: أَنْتَ كَذَا أَنْتَ كَذَا، فَقَالَ عُمَرُ لِطَلْحَةَ وَالزُّبَيْرِ وَعَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ وَسَعْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمْ: أَنْشُدُكُمْ بِاللهِ أَسَمِعْتُمْ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: كُلُّ مَالِ نَبِيٍّ صَدَقَةٌ إِلَّا مَا أَطْعَمَهُ، إِنَّا لَا نُوْرَثُ؟ وَفِي الْحَدِيْثِ قِصَّةٌ.

338–[623] Dari Abu Al-Bakhtari[624]:

"Bahwasanya Al-'Abbas dan 'Ali datang menemui Umar dengan berselisih, setiap orang dari mereka berdua mengatakan kepada yang lain: 'Engkau demikian dan demikian!' Maka Umar mengatakan kepada Thalhah, Az-Zubair, Abdurrahman bin 'Auf, dan Sa'ad: 'Aku ingatkan kalian atas nama Allah, apakah kalian pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: 'Seluruh harta-benda seorang nabi adalah sedekah kecuali apa yang diberikan, sesungguhnya kami (para nabi) tidak diwarisi?''' Dalam hadits ini ada kisah

623 **Shahih.** Diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam kitab *Al-Kharaj*, no: 2975.
(Saya katakan: "Dalam riwayat Abu Dawud ada kisah yang cukup panjang sebagaimana diisyaratkan oleh penulis, namun sanadnya munqathi' sebagaimana saya jelaskan dalam Kitab *Ash-Shahihah*, no: 2038, namun ada riwayat lain yang menguatkannya, saya sebutkan di sana.")

624 Said bin Fairuz Ath-Tha'i Al-Kufi, seorang tabi'in mulia, meninggal dunia di Jamajim pada tahun 83 H.

yang cukup panjang.

٣٣٩- عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا: أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَا نُوْرَثُ، مَا تَرَكْنَا فَهُوَ صَدَقَةٌ.

339–[625] Dari 'Aisyah ﵂:

"Bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda: "(Harta) kami (para nabi) tidak diwariskan, apa yang kami tinggalkan menjadi sedekah.""

٣٤٠- عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَا يَقْسِمُ وَرَثَتِي دِيْنَارًا وَلَا دِرْهَمًا، مَا تَرَكْتُ بَعْدَ نَفَقَةِ نِسَائِي وَمُؤْنَةِ عَامِلِي فَهُوَ صَدَقَةٌ.

340–[626] Dari Abu Hurairah ﵁, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

"Ahli warisku tidak menerima bagian (warisan), baik dinar maupun dirham, apa yang aku tinggalkan setelah nafkah isteri-isteriku dan upah pelayanku adalah sedekah."

٣٤١- عَنْ مَالِكِ بْنِ أَوْسِ بْنِ الْحَدَثَانِ قَالَ: دَخَلْتُ عَلَى عُمَرَ فَدَخَلَ عَلَيْهِ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ عَوْفٍ وَطَلْحَةُ وَسَعْدٌ، وَجَاءَ عَلِيٌّ

625 **Shahih.** Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam kitab *Al-Fara'idh*, Muslim dalam kitab *Al-Jihad*, no: 1758.

626 **Shahih.** Diriwayatkan oleh Al-Bukhari, Muslim, penulis, dan Abu Dawud dalam kitab *Al-Kharaj*, no: 2974 dengan tambahan lafal: 'Dan upah pelayanku serta khalifah setelahku,' seperti Abu Bakar, Umar, dan seterusnya.
Diriwayatkan oleh Abu Dawud, no: 2972, bahwa tanah Fadak adalah milik Rasulullah ﷺ. Beliau memberi nafkah (istri-istri beliau) dari tanah tersebut, kemudian yang mengurus adalah Abu Bakar dan Umar. Lalu setelahnya diambil oleh Marwan. Kemudian, pada zaman Khalifah Umar bin Abdul Aziz, tanah tersebut dikembalikan ke Baitul Mal."

وَالْعَبَّاسُ يَخْتَصِمَانِ، فَقَالَ لَهُمْ عُمَرُ: أَنْشُدُكُمْ بِالَّذِي بِإِذْنِهِ تَقُوْمُ السَّمَاءُ وَالأَرْضُ، أَتَعْلَمُوْنَ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لاَ نُوْرَثُ، مَا تَرَكْنَاهُ صَدَقَةٌ؟ فَقَالُوْا: اللَّهُمَّ نَعَمْ. وَفِي الْحَدِيْثِ قِصَّةٌ طَوِيْلَةٌ.

341–[627] Dari Malik bin Aus bin Al-Hadtsan, ia mengatakan: "Aku masuk menemui Umar, kemudian datang juga Abdurrahman bin 'Auf, Thalhah dan Sa'ad, kemudian datanglah Ali dan Al-'Abbas yang sedang berselisih paham, maka Umar mengatakan kepada mereka: "Aku ingatkan kalian atas nama Dzat yang dengan seizin-Nya langit dan bumi dapat berdiri, apakah kalian tahu bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda: 'Kami tidak mewariskan, apa yang kami tinggalkan adalah sedekah?' Mereka menjawab: 'Benar!'" Dalam hadits ini ada kisah yang cukup panjang.

٣٤٢- عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: مَا تَرَكَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دِيْنَارًا وَلاَ دِرْهَمًا وَلاَ شَاةً وَلاَ بَعِيْرًا. قَالَ: وَأَشُكُّ فِي الْعَبْدِ وَالأَمَةِ.

342–[628] Dari 'Aisyah رضي الله عنها, ia mengatakan:

---

627 **Shahih.** Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam kitab *Al-Jihad*, dan kitab *Al-Fara'idh*, Muslim dalam kitab *Al-Jihad*, no: 1757, Abu Dawud, no: 1963, penulis, no: 1610, dan An-Nasa'i.
(Saya katakan: "Penulis berkomentar: 'Hadits ini adalah hadits hasan shahih gharib.'")

628 **Shahih.** Diriwayatkan oleh Muslim, Abu Dawud, dan An-Nasa'i.
(Saya katakan: "Juga diriwayatkan oleh Ibnu Majah, no: 2695 seluruhnya dalam kitab *Al-Washaya* dari jalan yang lain dari 'Aisyah tanpa lafal: '(Perawi) mengatakan: 'Aku ragu...,' sanad penulis hasan, dengan sanad tersebut diriwayatkan oleh Ahmad, 6: 136 tanpa lafal: '(Perawi) mengatakan: 'Aku ragu....' Demikian juga Ibnu sa'ad, 2: 316 – 317. Jalan yang pertama sanadnya shahih sesuai dengan syarat Al-Bukhari-
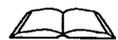
"Rasulullah ﷺ tidak meninggalkan dinar, dirham, kambing atau unta." (Perawi) mengatakan: "Aku ragu tentang budak laki-laki dan budak wanita."

٥٥. مَا جَاءَ فِي رُؤْيَةِ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ

Bab 55. Melihat Rasulullah ﷺ dalam Mimpi

٣٤٣- عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ مَسْعُوْدٍ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ رَآنِي فِي الْمَنَامِ فَقَدْ رَآنِي، فَإِنَّ الشَّيْطَانَ لَا يَتَمَثَّلُ بِي.

343–[629] Dari Abdullah bin Mas'ud, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

"Barangsiapa yang melihatku dalam mimpi, maka dia benar-benar telah melihatku, karena syetan tidak mampu menyerupaiku."

٣٤٤- عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ رَآنِي فِي الْمَنَامِ فَقَدْ رَآنِي، فَإِنَّ الشَّيْطَانَ لَا يَتَصَوَّرُ أَوْ قَالَ: لَا يَتَشَبَّهُ بِي.

Muslim sebagaimana disebutkan dalam Kitab *Shahih Sunan Abu Dawud*, no: 2549.")

629 **Shahih.** Diriwayatkan oleh penulis dalam kitab *Ar-Ru'ya*, no: 2277, Ibnu Majah dalam kitab *Ar-Ru'ya*, no: 2903.
(Saya katakan: "Penulis berkomentar: 'Hadits ini adalah hadits hasan shahih.' Diriwayatkan juga oleh Ad-Darimi, 2: 123 – 124, Ahmad, 1: 440, 450.")

344—[630] Dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata:

"Rasulullah ﷺ bersabda: 'Barangsiapa yang melihatku dalam mimpi, maka dia benar-benar melihatku, karena syetan tidak mampu menyerupaiku,' atau dikatakan: 'Menyamaiku.'"

٣٤٥- عَنْ أَبِي مَالِكٍ الأَشْجَعِيِّ عَنْ أَبِيهِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ رَآنِي فِي الْمَنَامِ فَقَدْ رَآنِي.

345—[631] Dari Abu Malik Al-Asyja'i, dari ayahnya, ia mengatakan:

"Rasulullah ﷺ bersabda: 'Barangsiapa yang melihatku dalam mimpi, maka dia benar-benar telah melihatku."[632]

قَالَ أَبُو عِيسَى: وَأَبُو مَالِكٍ هَذَا سَعْدُ بْنُ طَارِقِ بْنِ أَشْيَمَ، وَطَارِقُ بْنُ أَشْيَمَ هُوَ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَقَدْ رَوَى عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَحَادِيثَ.

Abu 'Isa (At-Tirmidzi) mengatakan: "Abu Malik ini adalah Sa'ad bin Thariq bin Asyim. Sedangkan Thariq bin Asyim termasuk salah seorang shahabat Nabi ﷺ. Dia telah meriwayatkan beberapa hadits dari Nabi ﷺ."[633]

630 **Shahih.** Diriwayatkan oleh Ibnu Majah, no: 3901.
(Saya katakan: "Sanadnya shahih sesuai dengan syarat Muslim, sedangkan sanad penulis sesuai dengan syarat Al-Bukhari-Muslim, keduanya diriwayatkan oleh Ahmad, juga dengan sanad-sanad yang lain, 1: 400, 2: 232, 261, 342, 410, 411, 425, 463, 469, 472, 5: 306. Demikian juga Al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud, no: 5023, Ath-Thayalisi, no: 1792 dari berbagai jalan dari Abu Hurairah dengan lafal yang hampir sama, salah satunya dishahihkan oleh penulis, no: 2281.")

631 **Shahih.** (Saya katakan: "Sanadnya sesuai dengan syarat Muslim, namun dalam sanadnya terdapat seorang rawi yang bernama Khalaf bin Khalifah, dia pikun. Akan tetapi hadits ini shahih sesuai dengan banyak riwayat lain yang menguatkannya yang di antaranya disebutkan oleh penulis. Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ahmad, 3: 472, 6: 394. Abu Malik Al-Asyja'i adalah Sa'ad bin Thariq bin Asyihah, tsiqah.")

632 Ini merupakan salah satu mujizat beliau, karena beliau terlindungi dari syetan.

633 Diantara hadits-haditsnya adalah hadits tentang qunut dalam shalat, yang

٣٤٦- أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُوْلُ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ رَآنِي فِي الْمَنَامِ فَقَدْ رَآنِي، فَإِنَّ الشَّيْطَانَ لَا يَتَمَثَّلُنِي.

قَالَ أَبِي: فَحَدَّثْتُ بِهِ ابْنَ عَبَّاسٍ فَقُلْتُ: قَدْ رَأَيْتُهُ، فَذَكَرْتُ الْحَسَنَ بْنَ عَلِيٍّ فَقُلْتُ: شَبَّهْتُ بِهِ، فَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: إِنَّهُ كَانَ يُشْبِهُهُ.

346–[634] Abu Hurairah, ia berkata:

"Rasulullah ﷺ bersabda: 'Barangsiapa yang melihatku dalam mimpi, maka dia benar-benar telah melihatku, karena syetan tidak mampu menyerupaiku."

Ayahku[635] mengatakan: "Maka aku ceritakan hal itu kepada Ibnu Abbas, aku katakan: 'Aku telah melihat beliau[636].' Kemudian aku menyebutkan kemiripannya dengan Al-Hasan bin Ali, aku katakan (kepada Al-Hasan): 'Engkau mirip dengan beliau (Rasulullah ﷺ).' Ibnu Abbas menjawab: 'Memang, beliau (Rasulullah ﷺ) mirip dengannya."[637]

---

diriwayatkan oleh At-Tirmidzi, An-Nasa'i, dan Ibnu Majah. Dan Hadits doa: "*Allahummaghfirli warhamni*," yang diriwayatkan oleh Muslim dan Ibnu Majah. Serta hadits: "Barangsiapa yang mengucapkan: '*La ilaha illallah*, maka darah dan hartanya haram." Diriwayatkan oleh Muslim.

Saya katakan: "Semua hadits ini diriwayatkan darinya dan terdapat dalam *Kutubus Sittah* (Kitab Hadits yang Enam)

634 **Shahih.** Sanadnya shahih, para perawinya tsiqah, diriwayatkan juga oleh Ahmad, 2: 232 dari jalan ini, Al-Hakim, 4: 393 dengan komentar: 'Sanadnya shahih', dan disepakati oleh Adz-Dzahabi. Al-Hafizh (Ibnu Hajar) dalam Kitab *Fathul Bari* mengatakan: 'Sanadnya baik.' Hadits ini menguatkan riwayat Ismail Al-Qadhi dari Ayyub yang mengatakan: 'Ibnu Sirin (dia termasuk yang meriwayatkan hadits ini dalam riwayat Al-Bukhari-Muslim) jika diceritakan oleh seseorang bahwa dia melihat Nabi ﷺ, Ibnu Sirin mengatakan: 'Sebutkan kepadaku ciri-cirinya!' Dia menjawab: 'Aku menyebutkan Al-Hasan bin Ali dan aku katakan mirip dengannya, dia menjawab: 'Engkau telah melihatnya.' Sanadnya baik dan diriwayatkan oleh Al-Bukhari secara *mu'allaq*."

635 Yaitu Kulaib, ayahnya 'Ashim, salah seorang tabi'in [Ibnu Syihab: dia shaduq].

636 Maksudnya: melihat Rasulullah ﷺ dalam mimpi.

637 Maksudnya: Al-Hasanlah yang mirip dengan Nabi ﷺ.

٣٤٧- عَنْ يَزِيْدَ الْفَارِسِيِّ وَكَانَ يَكْتُبُ الْمُصْحَفَ قَالَ: رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الْمَنَامِ زَمَنَ ابْنِ عَبَّاسٍ، فَقُلْتُ لِابْنِ عَبَّاسٍ: إِنِّي رَأَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي النَّوْمِ، فَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: إِنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقُوْلُ: إِنَّ الشَّيْطَانَ لَا يَسْتَطِيْعُ أَنْ يَتَشَبَّهَ بِي، فَمَنْ رَآنِي فِي الْمَنَامِ فَقَدْ رَآنِي. هَلْ تَسْتَطِيْعُ أَنْ تَنْعَتَ هَذَا الرَّجُلَ الَّذِي رَأَيْتَهُ فِي الْمَنَامِ؟ قَالَ: نَعَمْ، أَنْعَتُ لَكَ رَجُلًا بَيْنَ الرَّجُلَيْنِ، جِسْمُهُ وَلَحْمُهُ أَسْمَرُ إِلَى الْبَيَاضِ، أَكْحَلُ الْعَيْنَيْنِ، حَسَنُ الضَّحِكِ، جَمِيْلُ دَوَائِرِ الْوَجْهِ، [قَدْ] مَلَأَتْ لِحْيَتُهُ مَا بَيْنَ هَذِهِ إِلَى هَذِهِ، قَدْ مَلَأَتْ نَحْرَهُ. قَالَ عَوْفٌ: وَلَا أَدْرِي مَا كَانَ مَعَ هَذَا النَّعْتِ، فَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: لَوْ رَأَيْتَهُ فِي الْيَقْظَةِ مَا اسْتَطَعْتَ أَنْ تَنْعَتَهُ فَوْقَ هَذَا.

347–[638] Dari Yazid Al-Farisi, dia dulunya menulis Mushhaf, ia mengatakan:

"Aku pernah melihat Nabi ﷺ dalam mimpi di zaman Ibnu Abbas, maka aku katakan kepada Ibnu Abbas: 'Sesungguhnya aku melihat Rasulullah ﷺ dalam mimpiku.' Ibnu Abbas menjawab: 'Sesungguhnya Rasulullah ﷺ pernah bersabda: 'Sesungguhnya syetan tidak akan mampu menyerupaiku. Barangsiapa yang melihatku dalam mimpinya, maka dia benar-

638 **Hasan.** Diriwayatkan oleh Ibnu Majah dalam kitab *Ar-Ru'ya*, no: 3905.
(Saya katakan: "Yaitu bagian yang marfu' dari hadits, tanpa kisah. Diriwayatkan oleh Ahmad, 1: 279, sanad penulis baik, para perawinya tsiqah dan termasuk para perawi Al-Bukhari-Muslim selain Yazid Al-Farisi. Ibnu Abi Hatim 9: 294, mengatakan: dari ayahnya: 'Dia tidak mengapa.' Diriwayatkan juga oleh Ahmad, 1: 361–362. Riwayatnya dikuatkan oleh riwayat sebelumnya.")

benar telah melihatku.' Apakah engkau bisa menyebutkan ciri-ciri orang yang engkau lihat dalam mimpimu itu?' Aku menjawab: 'Ya! Akan aku sebutkan seorang di antara dua orang, badan dan dagingnya berkulit coklat semu putih, kedua matanya bercelak, tertawanya bagus, bentuk muka yang indah, jenggotnya [telah] memenuhi antara ini dan ini, telah memenuhi leher bagian depan.' 'Auf[639] mengatakan: "Aku tidak tahu ciri apa lagi yang disebutkan." Ibnu Abbas berkata: "Seandainya engkau melihat Rasulullah ﷺ dalam keadaan sadar, maka engkau tidak akan sanggup menyebutkan ciri-ciri beliau lebih dari itu."

٣٤٨- قَالَ أَبُو قَتَادَةَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ رَآنِي -يَعْنِي- فِي النَّوْمِ فَقَدْ رَأَى الْحَقَّ.

348–[640] Abu Qatadah, ia mengatakan:

Rasulullah ﷺ bersabda: 'Barangsiapa yang melihatku –maksud beliau dalam tidur–, maka dia telah melihat kebenaran."

٣٤٩- عَنْ أَنَسٍ: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ رَآنِي فِي الْمَنَامِ فَقَدْ رَآنِي، فَإِنَّ الشَّيْطَانَ لَا يَتَخَيَّلُ بِي.

349–[641] Dari Anas:

639 Auf disini adalah Auf Ibnu Abi Jamilah, salah seorang perawi yang meriwayatkan hadits ini dari Yazid Al-Farisi.

640 **Shahih.** Diriwayatkan oleh Ahmad, Al-Bukhari, Muslim/*Al-Jami' Ash-Shaghir*/. (Saya katakan: "Riwayat ini dalam Kitab *Al-Musnad*, 5:306, diriwayatkan juga oleh Ad-Darimi, 2: 124.")

641 **Shahih.** Diriwayatkan oleh Ahmad, Al-Bukhari dan penulis /*Al-Jami' Ash-Shaghir*/. (Saya katakan: "Penulis tidak meriwayatkan hadits ini dalam Kitab As-*Sunan*, hanya diriwayatkan di sini saja, kemudian dalam lafal Al-Bukhari dan Ahmad tidak terdapat lafal: 'Anas mengatakan,' tapi langsung: 'Dan mimpi...,' bersambung dengan sebelumnya. Hadits ini marfu' tanpa diragukan lagi, dan memang demikian adanya sebagaimana disebutkan dalam naskah aslinya dan akan ditekankan oleh takhrij

"Bahwasanya Nabi ﷺ bersabda: "Barang siapa yang melihatku dalam mimpi, maka dia telah benar-benar melihatku, karena syetan tidak mampu menyerupaiku."

٣٥٠- وَقَالَ: وَرُؤْيَا الْمُؤْمِنِ جُزْءٌ مِنْ سِتَّةٍ وَأَرْبَعِيْنَ جُزْءًا مِنَ النُّبُوَّةِ.

350–[642] Anas mengatakan:

"Dan mimpi seorang mukmin adalah satu bagian dari empat puluh enam bagian dari kenabian."

٣٥١- قَالَ عَبْدُ اللهِ بْنُ الْمُبَارَكِ: إِذَا ابْتُلِيْتَ بِالْقَضَاءِ فَعَلَيْكَ بِالأَثَرِ.

351–[643] Abdullah bin Al-Mubarak mengatakan:

"Jika engkau diuji dengan qadha'[644], maka wajib bagimu mengikuti atsar."[645]

٣٥- عَنِ ابْنِ سِيْرِيْنَ قَالَ: هَذَا الْحَدِيْثُ دِيْنٌ، فَانْظُرُوا عَمَّنْ تَأْخُذُوْنَ دِيْنَكُمْ.

---

yang berikutnya.")

642 **Shahih.** Dalam *Al-Jami' Ash-Shaghir* diriwayatkan oleh Ahmad dan Al-Bukhari dalam kitab *Ta'bir Ar-Ru'ya*, demikian juga Muslim dari Anas, Abu Dawud dalam kitab *Al-Adab*, no: 5018 dari Anas dari 'Ubadah, penulis dari 'Ubadah bin Ash-Shamit, no: 2272.
(Saya katakan: "Penulis berkomentar: 'Hadits ini adalah hadits shahih.'")

643 **Shahih.** (Saya katakan: "Sanadnya shahih sampai kepada Ibnu Al-Mubarak, dia termasuk guru besar Imam Ahmad yang dia banyak meriwayatkan dari mereka dalam Kitab *Al-Musnad* dan lain-lain. Meninggal dunia pada tahun 181 H.")

644 Maksudnya: memutuskan hukum atau perkara antara manusia.

645 Yaitu hadits yang diriwayatkan dari Nabi ﷺ dan Al-Khulafa'ur Rasyidin dalam hal menentukan dan memutuskan hukum.
Dalam *Syarah Muslim*, An-Nawawi mengatakan: "Atsar menurut para ahli hadits meliputi yang marfu' maupun yang mauquf, seperti halnya khabar dan hadits.

352–[646] Dari Ibnu Sirin[647], ia mengatakan:

"Hadits[648] adalah agama[649], maka perhatikanlah dari siapa kalian mengambil agama kalian."[650]

Selesailah ringkasan Kitab *Asy-Syama'il Al-Muhammadiyyah* karya Imam At-Tirmidzi bersama dengan catatannya pada hari Kamis, 3 Rabi'u Awal, tahun 1401 Hijriyah.

Selesai sudah pembandingan dengan naskah aslinya, koreksi ulang, dan persiapan untuk dicetak pada hari Ahad, 23 Rajab tahun 1402 Hijriyah. Segala puji bagi Allah yang dengan nikmat-Nya segala kebaikan menjadi sempurna.

'Amman – Yordania.

Muhammad Nashiruddin Al-Albani

---

646 **Shahih.** Diriwayatkan oleh Muslim dan yang lain.
(Saya katakan: "Atsar ini terdapat dalam *Mukaddimah Shahih Muslim* dengan lafal: 'Sesungguhnya ilmu ini adalah agama....' Sebagian perawi dhaif meriwayatkannya secara marfu' kepada Nabi ﷺ dan tidak shahih, saya sebutkan dalam Kitab *Adh-Dha'ifah*, 2481.")

647 Sirin adalah nama ibunya, seorang wanita bekas budak Ummu Salamah Ummul Mukminin. Atsar ini menjelaskan agar bersikap hati-hati dalam meriwayatkan sebuah hadits.

648 Yang dimaksud hadits disini adalah apa yang datang dari Nabi ﷺ.

649 Yang dengan itu ia beragama, karena seorang harus punya agama.

650 Pikirkan, darimana engkau meriwayatkan/menerima (ajaran) agamamu. Jangan engkau terima kecuali dari orang yang betul-betul engkau ketahui kemampuannya, apakah dia orang yang adil, terpercaya, dan *mutqin* (yang keilmuannya sempurna)